

YUDHI HERWIBOWO



# enigma

...tentang sebuah kisah cinta  
dan sesuatu yang tak terjelaskan...



# enigma

Yudhi Herwibowo

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

*...tentang sebuah kisah cinta dan sesuatu  
yang tak ter jelaskan...*

# enigma

© Yudhi Herwibowo

GW1 703.13.1.056

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Editor: Anin Patrajuangga

Desainer sampul: Rio

Penata isi: Gun

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta, 2013

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta/Penerbit.

---

## Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
  2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 

 **KOMPAS GRAMEDIA**

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Terima kasih kepada hari-hari yang panjang,  
puluhan kopi sachet, dan kalian semua...*



# Daftar Isi

Prolog..... 1

**1** ..... 2

**2** ..... 25

**3** ..... 48

**4** ..... 69

**5** ..... 88

**6** ..... 105

**7** ..... 124


**8** ..... 150

**9** ..... 171

**10** ..... 194

Epilog..... 220

Tentang Penulis..... 224



*Ini tentang mereka berlima  
dan satu di antara mereka  
dapat melihat jalan hidup yang lainnya!*

*Semua lirik lagu berbahasa Inggris yang dipakai dalam buku ini adalah lirik milik Enigma. Grup musik asal Jerman yang dibentuk oleh Michael Cretu, David Fairstein, dan Frank Peterson. Salah satu lagunya yang sangat terkenal di Indonesia adalah Return to Innocence.*







# Prolog

Bintang-bintang yang meredup, koran-koran yang bertumpuk, seorang yang tengah mengetik, jalanan yang sepi, mobil-mobil yang berpacu kencang, sebuah angkringan, jalur hijau yang panjang, wajah-wajah orang yang tak kukenal, botol-botol minuman, sebuah pom bensin, wajahku, mobil tanpa plat nomor, orang yang tampak mabuk, dan dirinya yang tergeletak, sebuah selokan tak berair, bintang-bintang yang meredup, wajahku, mobil-mobil yang berpacu kencang, sebuah minimarket, bulan yang hampir bundar, sebuah angkringan, jalanan yang sepi, aspal dingin, pohon-pohon yang tertiuip angin, koran-koran yang bertumpuk, sebuah computer tua, mobil tanpa plat nomor, botol-botol minuman, sebuah laptop di atas meja, sebuah selokan tak berair, sebuah ambulan, wajah-wajah orang yang tak kukenal, wajah laki-laki yang tampak lelah, jalur hijau yang panjang, wajahku, koran-koran yang bertumpuk, sebuah angkringan, sebuah selokan tak berair....

Itu semua tentang engkau.

Apa yang akan terjadi padamu nanti.

Dan... aku sudah melihatnya!



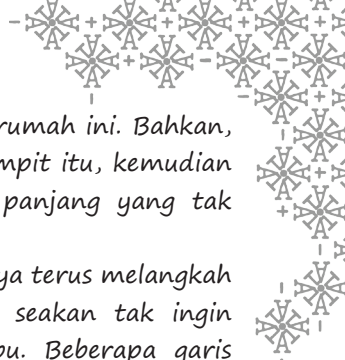
# 1

Ruangan itu terasa senyap.

Hanya ada sepi, dan dirinya yang masih berdiri diam di ambang pintu, menatap sudut-sudut gelap. Matanya seakan telah terbiasa dengan celah-celah ruang hingga ia bisa melihat perabot-perabot rumah yang tertutup debu tebal. Sofa tua dan mejanya yang tak jauh dari tempatnya berdiri. Kursi santai dan lemari jati di ujung ruangan. Sebuah lukisan di dinding yang sedikit miring karena angin. Juga meja makan besar dengan taplak yang terurai sampai ke bawah.

Sejenak, ia masih berdiri mengencangkan jaketnya. Sejak tadi, di perjalanan menuju ke rumah ini, embusan angin kencang yang membawa hawa dingin tak henti menampar-namparnya.

Untunglah, angin seperti berubah rupa saat ia sampai di ambang pintu rumah. Tembok tua rumah ini memang masih bisa menahan terpaannya, namun dari celah-celah sempit jendela, pintu, dan lubang angin, sebagian tetap berhasil lolos. Kali ini tak hanya mengembuskan hawa dingin, tapi



juga debu-debu yang menebali seluruh isi rumah ini. Bahkan, angin yang berhasil melalui celah-celah sempit itu, kemudian menimbulkan bunyi-bunyi seakan siulan panjang yang tak henti-henti.

Tapi itu semua tak urung membuatnya terus melangkah ke dalam. Langkahnya sangat perlahan, seakan tak ingin jejaknya bertanda di lantai yang berdebu. Beberapa garis cahaya menerobos samar dari lubang-lubang angin, seakan ingin menuntun langkahnya yang terasa rapuh. Ya rapuh, hingga suara apa pun yang tertangkap di telinganya, selalu membuatnya terhenti dan menahan napas sejenak!

Kini, ia menghentikan langkahnya di depan meja makan besar yang taplaknya terurai hingga di lantai. Lalu, di antara temaram di sekelilingnya, dipandanginya lekat-lekat meja itu, seakan-akan ada sesuatu yang terlihat di sana.

Tanpa disadarinya, angin yang sejak tadi berembus menaburkan debu dan menimbulkan siulan-siulan panjang, tiba-tiba terhenti. Semua seakan menepi. Namun entah mengapa, di saat seperti itulah tubuhnya mendadak terasa menggigil.

Tangannya yang berusaha terangkat, ingin menyentuh meja yang masih selangkah di depannya, tampak bergetar. Airmatanya begitu saja menggenang di pelupuk matanya.

Dan seiring luruhnya satu titik air mata membelah pipinya, bibirnya bergetar.

Marga, engkau masih di sini bukan?





## Hasha

*miles away from light at noon  
total eclipse of the moon  
many reasons to believe in life  
just listen what it's telling you*

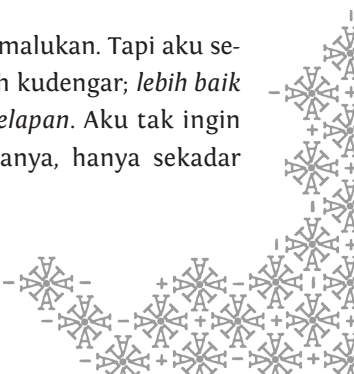
Sebenarnya malam ini aku hanya ingin bicara pada lilin-lilin. Berdua saja, tanpa ada yang lain, dalam temaram yang sudah kuakrabi setiap sudutnya.

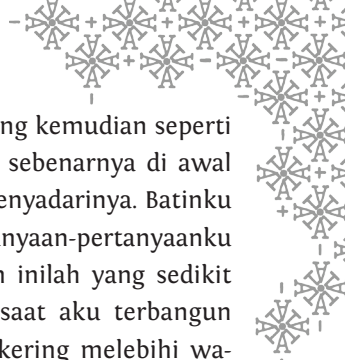
Ini adalah kebiasaan lamaku. Namun telah lama tak lagi kulakukan. Entah mengapa, malam ini, tiba-tiba saja aku kembali ingin melakukannya. Terlebih sejak aku membeli beberapa lilin aroma terapi di pinggiran *Nonongan* beberapa hari lalu.

Aku ingat, dulu, aku kerap membiarkan kamar kosku gelap tanpa cahaya. Teman-teman selalu menyangka aku tidur lebih dini. Tapi sebenarnya aku sekadar berdiam diri di kamarku. Memperhatikan geliat api dari sumbu lilin yang seakan menari di depanku. Lalu begitu saja, aku mengajaknya bicara. Ah, tidak-tidak, lebih tepat membatin mungkin.

Ini mungkin terdengar sedikit tidak biasa, tapi aku merasa melakukan sesuatu hal yang wajar. Seperti bocah-bocah yang berbicara dengan mainannya, atau orang-orang yang membatin tentang penampilannya saat bercermin. Aku melakukan hal yang mungkin sedikit lebih wajar dibanding mereka. Aku menunggu respons dari batin, karena gerak api yang halus selalu kuanggap sebagai ekspresinya. Jawabannya.

Tapi tetap saja, ini sebenarnya sedikit memalukan. Tapi aku selalu beralih seperti pepatah Cina yang pernah kudengar; *lebih baik menyalakan lilin daripada mengeluh pada kegelapan*. Aku tak ingin berkonotasi macam-macam terhadap maknanya, hanya sekadar



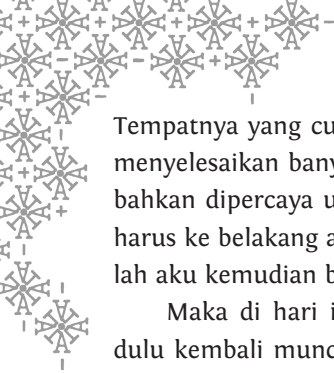


ingin memahaminya secara harfiah saja. Ini yang kemudian seperti menjadi dalih yang dicari-cari sendiri, walau sebenarnya di awal melakukannya, aku seperti tak benar-benar menyadarinya. Batinku kala itu memang tengah bergejolak. Dan pertanyaan-pertanyaanku selalu berujung entah ke mana. Dan lilin-lilin inilah yang sedikit bisa menenangkan. Baru keesokan harinya, saat aku terbangun dari tidur, dengan lilin yang sudah meleleh kering melebihi wadahnya, aku baru menyadari telah melakukan hal yang sebenarnya cukup memalukan dilakukan orang seumurku!

Tapi entah mengapa, aku tak pernah punya keinginan untuk tak melakukannya lagi!

Sejak dulu, aku memang laki-laki yang terbiasa dengan kesunyian. Ayah dan ibu harus memaksaku agar mau bermain dengan teman-teman di komplekss, daripada membiarkanku terus berdiam di dalam kamar. Sejak dulu, aku memang tak terlalu tertarik bermain seharian, mencari ikan di tempat-tempat baru yang belum didatangi, berburu layangan di kompleks-kompleks sebelah, atau mencari lempung di persawahan yang ada di belakang kompleks. Aku lebih senang berada dalam kamar, walau kecil dan hanya berisi dipan sederhana, lemari, dan meja belajar yang telah berlubang.

Aku tak tahu kenapa ayah dan ibu sepertinya tak mau membiarkanku berada dalam kamar saja? Apa yang salah dengan sebuah kamar? Membaca buku? Atau sekadar membuat tulisan-tulisan pendek tentang apa pun? Toh, aku tak lantas menjadi kuper dan tak berkawan? Aku sesekali tetap bermain bersama teman-temanku, meski aku lebih suka pergi ke *Gladak* atau ke *Sriwedari* mencari buku-buku bekas. Sejak dulu, setiap beberapa hari sekali aku memang selalu ke sana. Ada sebuah lapak yang pemiliknya sangat baik padaku. Namanya Mas Entis, dan ia yang selalu membiarkanku membaca di sudut lapaknya yang sempit, sampai aku lelah.



Tempatnya yang cukup sepi dan semilir, selalu membuatku dapat menyelesaikan banyak buku. Saking kerapnya, lama-kelamaan aku bahkan dipercaya untuk menjaga lapaknya bila sewaktu-waktu ia harus ke belakang ataupun pergi ke mana pun. Mungkin, dari situ-lah aku kemudian begitu menikmati kesunyian.

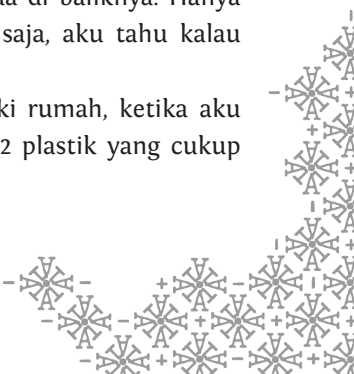
Maka di hari ini, keinginan berada dalam kesunyian seperti dulu kembali muncul. Aku ingin melalui malam ini sendiri hanya bersama lilin-lilin. Kali ini, mungkin aku tak lagi hanya sekadar bertanya-tanya tentang diriku sendiri. Sudah beberapa tahun ini, ketidaktenanganku telah berangsur lenyap. Kini aku hanya ingin mengajak bicara tentang orang-orang lain. Mungkin... tokoh-tokoh rekaanku.

Ya, sudah sejak lama aku memang berencana menulis sebuah novel. Sekian lama menjadi penulis lepas di koran-koran, dengan sesekali menulis cerpen di hari Minggu, sudah cukup bagiku untuk melangkah lebih jauh.

Aku sudah mencoba memulainya berkali-kali. Tapi selalu saja sesuatu yang hambar yang tertulis di layar komputer. Aku seperti menuliskan sosok asing yang tak benar-benar aku kenal, selain namanya. Aku benar-benar tak cukup berhasil mengorek-ngorek dirinya. Aku yakin, satu-satunya jalan agar aku bisa mengeksplorasi mereka adalah dengan mengenali mereka satu per satu. Dan lilin-lilin ini mungkin saja akan bisa membantu.

Namun baru saja aku selesai mengucapkan salam di penghujung salat Magribku, kudengar pintu kamar kontrakanku terketuk. Dan, aku langsung tahu siapa yang ada di baliknya. Hanya dari mendengar nada dan jeda ketukannya saja, aku tahu kalau Kurani yang datang.

Gadis itu langsung melangkah memasuki rumah, ketika aku membuka pintu. Satu tangannya membawa 2 plastik yang cukup besar.



“Aku tadi mampir ke *Mas Doel* membeli pecel lele untukmu,” ujarnya.

Aku mengikuti dari belakang. Aroma gurih pecel lele langsung menggelitik hidungku.

“Kupikir kau tak datang malam ini,” ujarku.

Kurani berbalik dan tersenyum. “Aku kangen.” Ia berbalik badan sambil memamerkan senyumnya yang memang menawan. “Engkau tak ada acara malam ini, kan?”

Aku hanya menggeleng gamang. Lilin-lilin, temaram kamar, dan tanya-tanya yang sudah kusiapkan itu, tampaknya memang harus mau mengalah malam ini.

“Lagian—” Kurani duduk di kursi, “aku ingin bicara soal undangan kita. Hmmm, kupikir-pikir sepertinya undangan kita terlalu gelap ya?” Ia mengeluarkan selembor kertas dari tasnya.

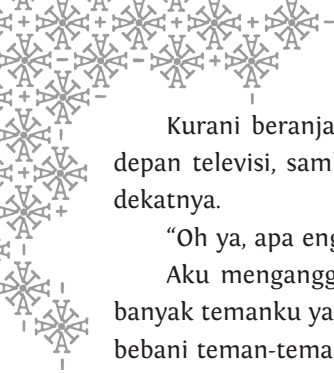
”Coba engkau lihat! Sepertinya warna hitam untuk sebuah undangan, sepertinya memang agak aneh?! Warna hitam warna... kematian, bukan?”

Aku tersenyum. “Kamu ini! Sekarang memang sedang seperti itu modelnya. Klasik. Apalagi... dana kita juga memang hanya cukup untuk membuat yang seperti itu.”

“Lho, bukankah kalau kita pakai warna merah tua pun biayanya sama?”

Aku mengambil undangan itu dari tangan Kurani, “Tapi warna merah tua katamu mirip dengan undangan temanmu sebulan yang lalu, kan? Sudahlah, *wong* semuanya sudah jadi. Masak mau diganti?”

Bibir Kurani sedikit terlipat. “Iya sih, aku tahu. Hanya saja aku teringat terus saat pertama kali memperlihatkan pada ibu. Ibu langsung terbelalak heran. Katanya; ‘hitam begini?’ Untungnya aku sudah membawa beberapa contoh undangan yang seperti ini, sehingga ibu tak lagi bisa bicara apa-apa.”



Kurani beranjak ke ruang tengah. Duduk di kursi panjang di depan televisi, sambil menyalakannya dengan *remote* yang ada di dekatnya.

“Oh ya, apa engkau sudah menyiapkan daftarnya?”

Aku mengangguk. “Aku tak banyak mengundang teman. Tak banyak temanku yang tersisa di kota ini. Aku... juga tak ingin membebani teman-temanku yang ada di luar kota.”

“Tentu saja mereka tak terbebani. Kenapa engkau sampai berpikir begitu?”

Aku hanya tersenyum. Tak ingin berdebat lebih panjang.

“Tapi engkau tetap akan mengundang teman-teman kita yang dulu sering bersama di meja panjang warung lotek itu, kan?”

Aku mengangguk. “Ya, mungkin itu saja. Hanya mereka berempat sepertinya,” Aku terdiam sesaat, “Tapi sayangnya, sudah sejak lama nomor-nomor mereka hilang dari ponselku.”



## Isara

Masih seperti pagi-pagi kemarin, aku duduk di belakang meja makan kacaku: dalam kesendirian.

Hari masih terlalu ranum. Aku masih bisa melihat semburat merah dari balik dinding kaca di belakang rumah, yang memantul di meja kacaku, seakan-akan meja kaca ini adalah sebuah wadah bagi cahaya.

Aku bagai menjadi bunga yang melepas satu-satu kelopaknya untuk mengumpulkan satu-satu kesadaranku. Mulai meraup uap harum *capucino*, mulai mengaduk-aduknya dengan malas, mulai menyeruput pelan. Lalu, kubuka-buka koran hari ini, mulai mencari judul-judul yang menarik, mulai menekuri kata demi kata. Hingga semua kelopak bunga mulai seluruhnya lepas.



Aku seakan baru tersadar sepenuhnya.

Biasanya kata demi kata di koran yang menyentakku untuk segera sadar. Tapi tidak akhir-akhir ini. Kini kata-kata di situ terasa terlalu biasa buatku. Skandal korupsi lagi. Kekerasan lagi. Opini busuk lagi. Sepertinya tak ada berita yang baik di hari-hari terakhir ini. Semuanya terasa tak berbeda dari koran kemarin atau koran kemarinnya lagi.

Dulu semua ini hanya kulakukan sambil lalu. Aku sekadar menunggu saat jam dinding menunjukkan pukul 07.00 WIB. Itu adalah saatnya ia keluar dari kamar dengan kantuk yang masih terlihat. Ia akan datang dengan piamanya dan mencium dalam-dalam kepalaku, seperti yang kulakukan saat menghirup udara pagi ketika pertama kalinya membuka jendela.

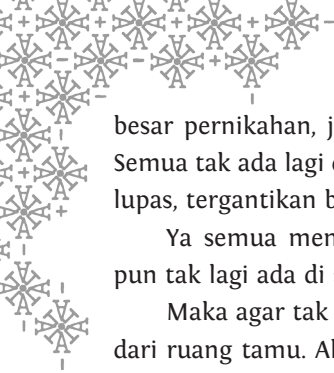
Tapi telah lama, hari seperti itu tak lagi terjadi.

Aku kini sendiri di ruangan ini. Mencoba memelihara sepasang kura-kura Brasil, sepasang hamster dan sepasang ikan mas koki rembulan. Semuanya keletakkan dalam akuarium bulat di tengah meja kaca ini. Entahlah, kenapa aku baru membelinya sekarang, tidak di tahun-tahun kemarin. Padahal sejak kecil, ketiga binatang inilah yang selalu bersamaku.

Dulu di awal aku pindah di rumah ini, aku pernah membeli mereka sekali, namun hanya beberapa hari saja semuanya mati. Bi Yayah, tampaknya tak cukup telaten memelihara mereka, dan aku merasa tak lagi bisa meluangkan waktu lebih banyak. Maka karena tak ingin membuat mereka mati lagi, aku berhenti memeliharanya.

Tapi kini aku mencobanya kembali.

Terlalu banyak hal berubah belakangan ini. Hanya di ruangan ini saja, di tempat aku menikmati semburat fajar dalam aroma *capucino*, semuanya telah berubah dibanding dulu. Aku telah menanggalkan semua hiasan-hiasan dinding di ruangan ini. Foto



besar pernikahan, juga foto-foto diriku, dirinya dan kami berdua. Semua tak ada lagi di dinding, seakan-akan semuanya telah mengelupas, tergantikan bau cat putih yang masih samar-samar.

Ya semua memang berubah. Bahkan percakapan-percakapan pun tak lagi ada di sini. Semua sunyi, seakan semua suara lenyap.

Maka agar tak terasa semakin sunyi, aku kerap memasang CD dari ruang tamu. Aku tak pernah benar-benar tahu apa lagu yang sedang terdengar. Mungkin CD ini bahkan peninggalan dirinya yang terlupa dibawanya. Aku tak peduli. Aku hanya ingin ada suara-suara lain di sini.

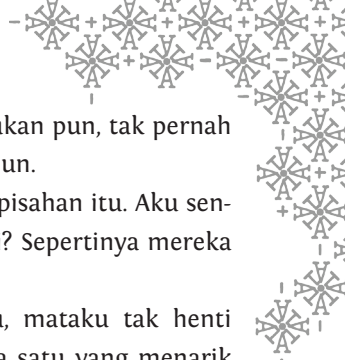
Tak hanya sekadar suara napasku sendiri.



Sebenarnya kesibukanku benar-benar tak pernah selesai.

Tapi sejak beberapa bulan ini, aku malah sengaja mencari tambahan kesibukan yang lain. Sejak gempa menimpa Yogyakarta beberapa bulan lalu, jalur usaha butik yang kurintis sebenarnya menjadi sedikit bermasalah. Aku kemudian memutuskan untuk meninggalkannya sejenak, dan beralih terlibat mengurus kota di mana aku tumbuh itu. Kota yang nyaris luluh lantak karena gempa 5,9 detik dengan kekuatan 5,9 Richter, memang terlihat pincang kala itu. Maka aku berinisiatif mengoordinir bantuan ke sana. Kebetulan cukup banyak teman-teman di Jakarta yang dulu kuliah di Yogyakarta, sehingga aku merasa lebih mudah mengurus semuanya. Jadi tak perlu ikut organisasi ataupun yayasan mana pun untuk bisa bergerak.

Selain kesibukan itu, aku juga kini lebih rajin mencari jadwal-jadwal pertunjukan. Pameran, museum, obral, teater, musik, bedah buku, atau bahkan pembacaan sajak. Padahal dulu aku sepertinya tak pernah punya waktu untuk menyaksikan itu semua.



Bahkan membeli buku yang dulu kerap kulakukan pun, tak pernah lagi kulakukan. Walau itu secara *online* sekalipun.

Tapi waktu seperti berdatangan sejak perpisahan itu. Aku sendiri merasa heran, ke mana mereka selama ini? Sepertinya mereka sengaja bersembunyi enggan menemuiku?

Sambil sesekali menyeruput *capucino*-ku, matakku tak henti menelusuri baris-baris koran di tanganku. Ada satu yang menarik perhatian. Sebuah pertunjukan musik klasik *Bizzare Love Triangle* dari trio *Blue Harmony*. Aku belum pernah mendengar nama grup itu, apalagi nama musisi-musisi pengisinya. Tapi itu sepertinya tak penting. Judulnya sudah cukup menarik diriku, mengingatkan pada *Frente*, atau mungkin... pada kisahku sendiri?

Rasanya aku akan menonton ini saja malam nanti. Akan kuhubungi Ivas selepas makan siang. Ia pasti setuju. Walau aku ingat terakhir kali kuajak menonton teater di Salihara, ia terus mengeluh. Saat itu teater memang menampilkan pertunjukan yang ceritanya begitu *surrealis*. Sehingga sulit sekali dipahami. Dan sahbatku ini, merupakan orang yang terbiasa mendapatkan sesuatu yang benar-bener *sreg* dengan hatinya, maka mendapati pertunjukan seperti itu, ia tentu saja akan *nyinyir* sepanjang hari.

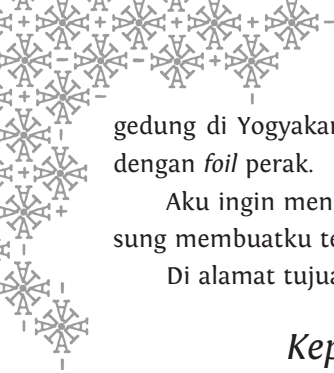
Tapi tentu kali ini tidak. Pertunjukan musik klasik akan membuatnya diam. Aku tahu, dulu ia sempat mendalami piano di *Yamaha* sampai beberapa tahun.

Di saat tengah berpikir seperti itu, Bi Yayah tiba-tiba masuk mengakhiri kesendirianku.

“Mbak,” ia menyerahkan sepucuk amplop, “Mbak Is sepertinya lupa. Kemarin surat ini terjatuh di dekat bufet.”

Aku menerima surat itu. Jelas sekali ini sebuah undangan pernikahan.

Sekilas kubaca tulisan di amplop depannya. Ada nama sebuah



gedung di Yogyakarta dengan inisial *K&H* yang tampak mencolok dengan *foil* perak.

Aku ingin menebak undangan siapa ini. Namun satu hal langsung membuatku terdiam seketika.

Di alamat tujuan undangan itu, masih jelas tertulis;

*Kepada Yth. Patta & Isara.*

..-&-..

*Chang*

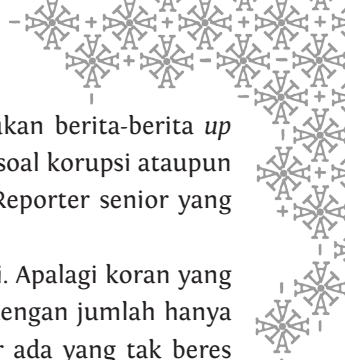
*Sejak beberapa tahun lalu,  
aku yakin telah menemukannya....*

Namaku Indiray. Tapi sejak dulu, teman-teman kerap memanggilku: Chang. Mataku yang sipit dan kulitku yang putih, tampang oriental di wajahku, sering mengingatkan teman-teman pada tokoh Chang, sahabat Tintin dan Kapten Hardock di komik ciptaan Herge itu.

Padahal aku merasa tak sepenuhnya seorang Cina. Kakek dari pihak mama memang seorang keturunan Cina, namun papa Jawa tulen, dan aku dibesarkan dengan budaya Jawa yang kuat.

Dulu, jujur saja ini cukup membebaniku. Sebelum aku benar-benar tahu arti ras dan suku, bocah-bocah di kompleksku sudah memanggilku: Cina, seakan-akan sifat rasialis sudah tumbuh dari lahir. Tapi lama-kelamaan setelah mengenalku, semua menjadi lebih bisa diterima.

Hingga aku di wisuda, garis hidupku masih terasa sangat biasa. Aku meninggalkan Yogyakarta, dan pindah ke Jakarta untuk bekerja sebagai salah satu reporter di sebuah koran *ecek-ecek*. Awalnya aku tak tahu seberapa detil tugasku. Aku hanya membuat draf repor-



tase berita-berita sesuai pesanan redaktur. Bukan berita-berita *up to date*, kebanyakan hanya soal skandal, entah soal korupsi ataupun soal perempuan. Setelah itu tugasku selesai. Reporter senior yang akan menindaklanjuti tuliskan.

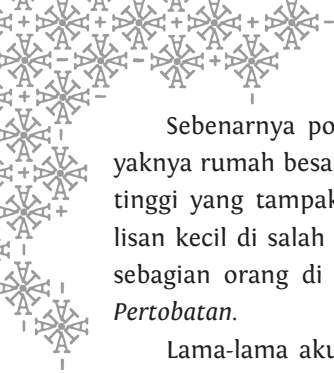
Ini sebenarnya membuatnya tak mengerti. Apalagi koran yang dicetak ternyata hanya sesekali saja, itu pun dengan jumlah hanya beberapa ratus eksemplar. Aku mulai berpikir ada yang tak beres di koran ini. Tapi ketiadaan pekerjaan lain, membuatku tetap bertahan di situ.

Namun lama-kelamaan aku tahu juga posisiku di sini. Tulisan yang kubuat ternyata hanya dipakai untuk memeras uang dari pihak yang kuulas. Sejak itu, aku langsung keluar tanpa pamit. Luntang-lantung di Jakarta. Kelaparan dan lari dari belitan utang. Dan di tengah keterpurukan seperti itulah, aku mengenal *Pondok Pertobatan*.

Rumah petak kontrakanku kebetulan ada di sekitar pondok itu. Awalnya aku sudah kerap mendengar gunjingan di warung-warung makan tentang pondok itu. Kata mereka, orang-orang di dalam sana adalah kafir yang mencampuradukkan beberapa agama sekaligus.

Aku tak terlalu paham soal keyakinan dan sama sekali tak berpikir untuk masuk ke dalamnya. Toh walaupun ada nama satu keyakinan di KTP-ku, tapi aku tak pernah benar-benar menjalainya.

Maka itulah gunjingan tentang *Pondok Pertobatan* ini tak terlalu menggangguku. Aku mengamati mereka seperti mengamati yang lainnya saja. Hanya saja penghuni di sana memang sedikit terlihat berbeda. Mereka semua memakai baju putih yang dililitkan begitu saja. Di hari-hari tertentu, mereka kerap melakukan pertemuan. Saat itulah baru terlihat jumlah mereka yang cukup lumayan. Mungkin sekitar 50 orang lebih.



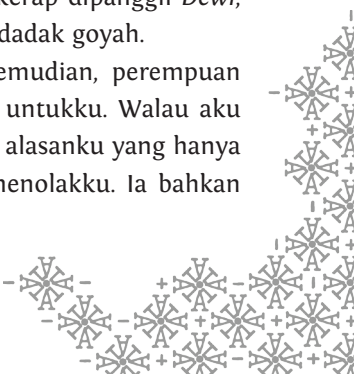
Sebenarnya pondok tempat mereka berkumpul seperti selayaknya rumah besar lainnya. Bertingkat dua dengan dibatasi pagar tinggi yang tampak kokoh. Sebagai tanda, hanya ada sebuah tulisan kecil di salah satu sisi temboknya; *Pondok Pertobatan*. Walau sebagian orang di kampung ini lebih sering menyebutnya *Sekte Pertobatan*.

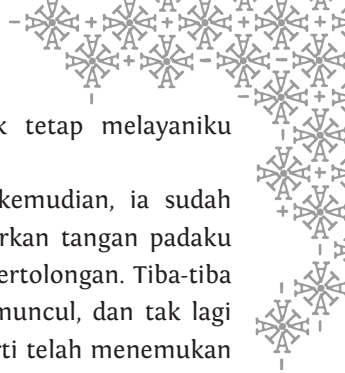
Lama-lama aku sering melihat keramaian di rumah itu. Dari tempatku nongkrong di sebuah warung tenda, orang-orang berbaju putih itu kerap berseliweran ke sana-kemari. Kadang mereka terlihat membagikan minyak tanah dan sembako gratis terhadap warga. Lepas dari itu tindakan menjilat ataupun tindakan yang benar-benar ikhlas, aku mulai merasa simpati pada mereka. Apalagi saat aku tahu bila acara itu berlangsung secara periodik, setiap 2 minggu sekali. Ini tentu saja mengejutkan. Ternyata pintu rumah besar itu selalu terbuka bagi siapa saja yang sedang kesulitan.

Maka, ketika salah seorang tetangga mengajakku untuk datang ke *Pondok Pertobatan* itu, aku langsung mengiyakan saja. Tetanggaku itu sebenarnya hanya sekadar ingin tahu apa yang sebenarnya dikerjakan orang-orang berbaju putih di dalam sana. Namun aku berpikir lebih sederhana darinya: aku sekadar ingin mendapat makanan gratis malam ini. Itu saja.

Sungguh, sekali lagi kuulangi, aku sama sekali tak berminat bergabung. Aku adalah orang yang sangat rasional. Agama saja kupertanyakan, apalagi kelompok-kelompok tak jelas seperti ini. Namun entah mengapa, sejak pertama kali aku bertemu dengan pemimpin *Rumah Pertobatan* ini, yang lebih kerap dipanggil *Dewi*, pondasi yang ada pada diriku selama ini mendadak goyah.

Selama beberapa bulan yang kulalui kemudian, perempuan 40 tahun itu selalu saja membukakan pintu untukku. Walau aku tak pernah berpura-pura di depannya dengan alasanku yang hanya sekadar ingin makan gratis. Ia tak pernah menolakkku. Ia bahkan





memerintahkannya pengikut-pengikutnya untuk tetap melayaniku dengan baik.

Maka tanpa kusadari, beberapa bulan kemudian, ia sudah menjadi orang pertama yang selalu mengulurkan tangan padaku di saat-saat aku benar-benar membutuhkan pertolongan. Tiba-tiba tanpa bisa kuhindari lagi, perasaan itu pun muncul, dan tak lagi bisa kutolak, walau sekuat apa pun. Aku seperti telah menemukan rumah Tuhan bagi diriku sendiri!

Atas alasan itulah aku kemudian memutuskan untuk mengikutinya dengan tinggal di pondok ini.

Rumah besar yang selama ini hanya kulihat berpagar tinggi dan terpisah dari rumah-rumah lainnya, ternyata memiliki belasan kamar yang berderet panjang, di mana masing-masing kamar memiliki sebuah jendela dengan bunga berwarna ungu di salah satu sudutnya. Di salah satu kamar itulah aku tinggal.

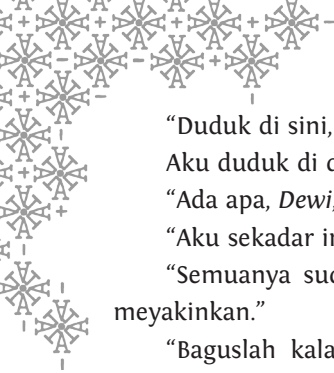
Maka sejak itu, aku kemudian memilih menjadi laki-laki yang sengaja mencoret diriku dalam peta kenangan. Aku membuang ponselku dan tak lagi mencoba menghubungi teman-temanku, ataupun keluargaku.

Aku membiarkan diriku lenyap!



Hari ini, dengan pakaian serba putih yang dibalut begitu saja di tubuh, aku melangkah memasuki ruangan milik *Dewi*. Ruangan ini adalah ruangan yang letaknya di ujung bangunan. Ruangan paling gelap. Ruangan yang tak sembarang anggota boleh memasukinya.

Aku membungkuk dengan kedua telapak tangan yang bertemu di depan dada. *Dewi* yang tengah melakukan pemujaan, menyalakan beberapa batang hio, menoleh sekilas padaku, dan balas membungkuk.



“Duduk di sini, Indiray,” ujarnya.

Aku duduk di depan perempuan itu.

“Ada apa, *Dewi*, memanggilku?”

“Aku sekadar ingin menanyakan persiapanmu?”

“Semuanya sudah siap, *Dewi*,” aku menjawab dengan suara meyakinkan.”

“Baguslah kalau begitu. Beberapa pengikut kita sudah siap menunggu di sana.”

Aku mengangguk. Sekilas ada sesuatu yang ingin kuucapkan. Sesuatu yang sejak beberapa malam lalu, muncul di kepalaku. Dan *Dewi* menyadari itu.

“Ada apa, Indiray?”

Aku menelan ludah. “Tidak ada apa-apa, *Dewi*,” aku menunduk. “Namun... apakah bisa, hmmm... sebelum aku ke Yogyakarta, aku ingin minta izin dulu untuk menengok seseorang?”

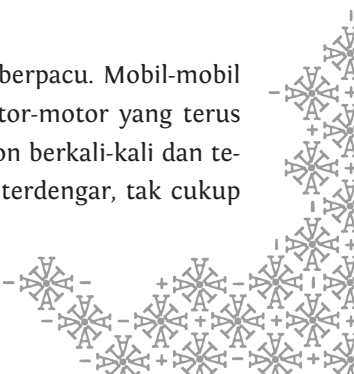
*Dewi* menatap tajam padaku. Aku tahu, pada orang lain, ia pasti akan segera menegur ucapan seperti itu. Mengenyampingkan masalah bersama dari masalah pribadi, merupakan sebuah pantangan di sini. Tapi tentu saja ia tak bisa terlalu *saklak* padaku. Aku adalah murid terkasihnya.

Maka *Dewi* hanya menghela napas pendek, “Aku yakin, engkau bisa mengatur dirimu sendiri, Indiray. Dan kuharap semuanya akan berjalan lancar.”

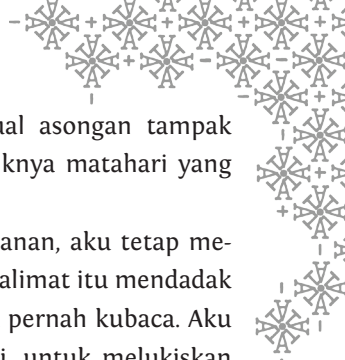


## Patta

Tak seperti biasa, hari ini jalanan bagai berpacu. Mobil-mobil tak merayap, tapi melaju lancar, diiringi motor-motor yang terus berseliweran seperti tak berarah. Suara klakson berkali-kali dan teriakan-teriakan kondektur bus silih berganti terdengar, tak cukup







teredam rekatnya mobil ini. Beberapa penjual asongan tampak berdiri di pinggir-pinggir jalan tak peduli teriknya matahari yang mulai naik.

Tapi entah mengapa, sesibuk apa pun jalanan, aku tetap merasa begitu sepi. Ya, *merasa sepi di keramaian*. Kalimat itu mendadak mengingatkanku pada sebuah buku yang dulu pernah kubaca. Aku lupa judulnya, tapi kalimat itu kerap kupakai, untuk melukiskan perasaan seperti sekarang.

Dari spion depan kulihat Pataji, sopirku, melirikku sekilas. Aku berusaha tampak biasa di depannya. Tapi aku yakin ini tak pernah cukup berhasil. Ia tahu tentang semua kejadian yang menimpaku akhir-akhir ini.

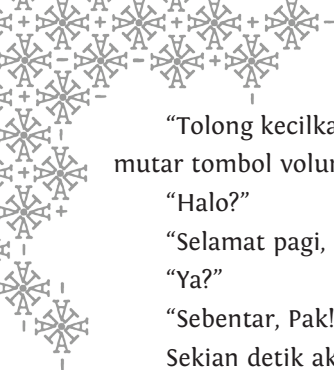
“Coba setel *Metro!*” ujarku memecah suasana.

Dengan tangan kirinya, Putaji menekan tombol *play*. Tak perlu mencari *channel* lagi, layar *Metro TV* selalu yang pertama kali terlihat. Pataji hanya cukup menyesuaikan volumenya.

Tentu saja, sebenarnya aku tak terlalu tertarik melihat tayangan-tayangan di situ. Kupikir aku hanya perlu menjalankan keadaan yang selama ini biasa kulakukan. Walau dapat kutebak, setelah beberapa detik lewat, aku pasti telah kembali memperhatikan jalanan yang padat di balik jendela.

Sejenak, kulihat pantulan wajahku di kaca. Aku bersyukur karena semua terlihat lebih baik dari sebelumnya. Kira-kira setahun yang lalu, setelah perpisahan itu, aku begitu kacau. Bahkan kerap tanpa aku sadari, aku lupa menyisir rambut, atau membiarkan mataku tampak merah. Tapi sekarang tidak lagi. Tak ada lagi hal-hal memalukan seperti itu. Semua tampak lebih baik dari luar. Walau di dalam, siapa yang bisa menebak?

Lamunanku tiba-tiba dikejutkan dering ponselku. Sekilas kulihat nama yang tercantum di layar ponsel.



“Tolong kecilkan!” sebelum selesai kalimatku, Pataji sudah memutar tombol volume ke kiri.

“Halo?”

“Selamat pagi, Bapak Patta?” terdengar suara di seberang.

“Ya?”

“Sebentar, Pak! Bapak Wirajja ingin bicara.”

Sekian detik aku diam menunggu.

“Halo,” suara berat terdengar beberapa detik kemudian, “Patta?”

“Ya, Pak Wirajja? Pagi-pagi sekali?”

Yang kupanggil Pak Wirajja tertawa lepas di seberang, “Selalu pagi, bila ada hal penting yang ingin dibicarakan!”

Patta mencoba tersenyum, “Ada apa, Pak?”

“Sebaiknya kau ke sini, cepat! Tak enak aku bicara lewat telepon begini!”

Lalu tanpa kata-kata lagi, telepon terputus begitu saja.

Aku mendesah pelan.

“Kita ke Sudirman,” ujarku perlahan memasukkan ponsel kembali ke dalam tas. Namun sebelum tanganku benar-benar melepaskannya, ponsel itu kembali berbunyi.

Aku melihat nama *Sayang* di layar ponsel. Dan ini membuatku menjadi ragu untuk mengangkatnya. Sudah begitu lama ia tak menghubungiku. *Ada hal penting apa yang harus dibicarakan sekarang?*

Dan telepon itu terputus, saat aku memutuskan untuk mengangkatnya. Di susul sebuah pesan masuk beberapa detik kemudian.

Maaf tadi kutelepon. Aku hanya ingin mengabarkan kalau Hasha & Kurani akan menikah akhir bulan ini. Undangan datang kemarin di rumah. Maaf baru menghubungimu sekarang.



Aku membaca pesan itu beberapa kali.

Di satu sisi, pesan itu membuatku mengingat sosok Hasha dan Kurani, teman-teman kuliahku dulu. Namun ingatan itu hanya sesaat saja datang. Selebihnya perasaan tak enak yang mendadak mendominasi.

Seharusnya telepon tadi cepat diangkat, sedikit muncul sesal di diriku. Bukankah setidaknya aku bisa mendengar lagi suaranya?

Aku menyenderkan tubuh, bersamaan dengan mobil yang berhenti di sebuah lampu merah. Dari kaca jendela kulihat sebuah poster besar pertunjukan musik klasik. *Bizzare Love Triangle*.

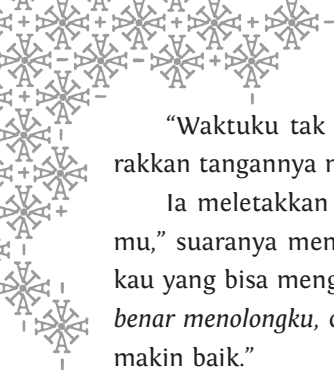


Aku memasuki ruangan itu dengan langkah lambat. Bunyi sepatuku pada lantai marmer terdengar melemah. Bau Cerutu Cuba langsung tertangkap oleh hidungku yang sangat sensitif dengan bau tembakau. Biasanya di tempat lain, aku akan langsung memerintahkan pengawalku untuk menghentikan perokok tersebut. Tapi tidak bisa kali ini.

“Kau sudah datang, Patta?” Lelaki bertubuh besar dengan pakaian kemeja longgar yang sedari tadi memandangi jendela, menengok sekilas. Dari tangannya yang memegang cerutu, aroma tembakau menyebar.

Aku mendekat dan bersalaman dengannya. Ia adalah seorang lelaki gagah berumur sekitar 55 tahun. Badannya masih tampak kekar walau kemeja longgarnya tak cukup menonjolkannya. Rambutnya masih tampak hitam kelimis. Dan satu lagi yang sangat kurasakan, aura kepemimpinannya masih begitu kuat.

Gambaran dirinya sekarang tak jauh berbeda dengan lukisan besar yang ada di salah satu sisi dindingnya, yang mungkin dibuatnya 20 atau 30 tahun yang lalu.



“Waktuku tak banyak, Patta,” ia duduk di kursinya, menggerakkan tangannya menyuruh Patta duduk. “Kita langsung saja!”

Ia meletakkan cerutunya. “Seperti biasa, aku butuh bantuanmu,” suaranya memelan satu oktaf. “Bantuan yang kupikir hanya kau yang bisa mengerjakannya. Sebuah bantuan yang dapat *benar-benar menolongku*, dan tentunya, dapat membuatmu kariermu semakin baik.”

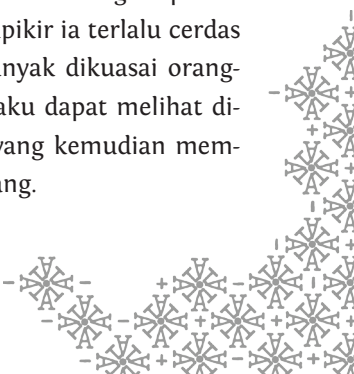
Aku terdiam. Semua sudah tertebak sejak panggilan telepon tadi pagi. Namun mendengar langsung suaranya, seperti membuatku tiba-tiba berada dalam sebuah kungkungan, mengurung tubuhku yang kaku, dan menyumbat pernapasanku.

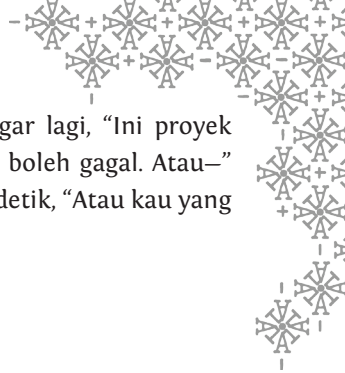
Tanpa sadar aku menelan ludah. Entah mengapa, tubuhku mendadak terasa panas, walau hawa AC sebenarnya merayapi hingga ke seluruh pori-pori.

Ah, kenapa aku jadi berdebar begini? Aku sedikit melonggarkan dasi. Sudah belasan kali aku bekerja sama dengannya, dan semuanya berjalan lancar. Baru kali ini saja, aku merasa debaran yang berbeda.

Dulu, saat awal aku masuk dalam lingkungan ini, laki-laki inilah yang membawaku pada salah satu bekas anak buahnya yang ada di DPR. Namanya tak terlalu penting kusebutkan. Karena pada praktiknya, aku hanya diberikan pekerjaan-pekerjaan ringan olehnya. Bapak Wirajalah yang tetap lebih sering meminta bantuanku.

Aku bahkan beberapa kali mengikuti pertemuannya dengan sebuah partai besar, sesuatu yang seharusnya bukan bagian pekerjaanku. Tapi aku merasa cocok dengannya. Kupikir ia terlalu cerdas di antara lainnya! Semua tahu, bila partai banyak dikuasai orang-orang bodoh, yang hanya bisa menjilat, dan aku dapat melihat dirinya sangat berbeda dari semuanya. Itulah yang kemudian membuatku terus mengikuti dirinya hingga sekarang.





“Tapi Patta,” suara Bapak Wirajja terdengar lagi, “Ini proyek yang harus berhasil. Engkau sama sekali tidak boleh gagal. Atau—” ia sengaja menggantung kalimatnya beberapa detik, “Atau kau yang akan selesai!”



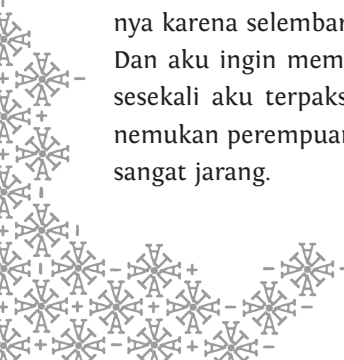
## Goza

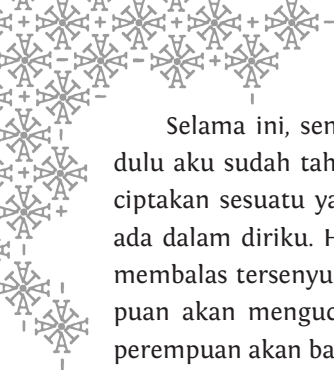
Aku adalah bedebah paling tampan di jagat ini!

Aku tak bercanda. Sudah puluhan orang yang berkata seperti itu padaku. Sebagian dari mereka perempuan-perempuan yang habis bercinta denganku, dan kutinggalkan begitu saja di pagi harinya. Mereka yang terbangun, pastilah langsung berteriak memaki-maki aku sebagai bedebah! Sementara yang belum terbangun, pastilah akan menelepon atau mengirim pesan yang isinya tak jauh berbeda dengan perempuan yang telah terbangun tadi: memakiku sebagai bedebah.

Ah, perempuan, selalu saja membuatku tak mengerti. Baru beberapa saat yang lalu mereka berlaku mesra, kini mereka langsung menjadi serigala ganas. Tak bisa kubayangkan kalau aku harus berpamitan baik-baik dengan mereka. Padahal sudah jelas aku tak menjanjikan apa-apa pada mereka. Hanya sekadar, hmmm, percintaan tak terlupakan!?

Tapi begitulah risiko bercinta dengan perempuan baik-baik. Mereka memang bukan pelacur. Aku tak terlalu menikmati bermain dengan pelacur. Perempuan yang terlalu mudah didapat hanya karena selebar-dua lembar uang tak terlalu menarik buatku. Dan aku ingin memberi tanda batas yang tegas untuk itu. Walau sesekali aku terpaksa melanggarnya sendiri, karena aku tak menemukan perempuan yang sesuai. Namun saat seperti itu tentulah sangat jarang.





Selama ini, semuanya sepertinya begitu mudah bagiku. Sejak dulu aku sudah tahu kelebihanku, Aku merasa Tuhan sudah menciptakan sesuatu yang istimewa, mungkin semacam magnet yang ada dalam diriku. Hanya tersenyum sedikit saja, perempuan akan membalas tersenyum lebih lebar padaku. Satu ucapan saja, perempuan akan mengucapkan lebih banyak kata. Satu sentuhan saja, perempuan akan balas meremas sentuhanku. Dan satu ciuman saja, perempuan akan memejamkan mata dan kemudian membiarkan diriku melakukan apa pun terhadap mereka.

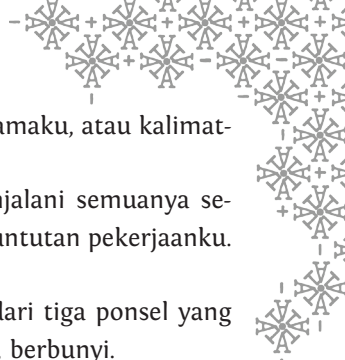
Ya, selalu seperti itu. Kau tentu saja tak harus percaya padaku. Kau bahkan bisa saja menyebutku pembual!

Yang lebih mengasyikkan dari ini, aku selalu berusaha menamai diriku dengan nama yang berbeda bagi para perempuan itu. Setiap nama yang pertama terlintas di otakku, akan kusebut sebagai namaku. Saat aku baru menonton James Bond, aku akan mengenalkan diriku sebagai *Boni*. Saat aku selesai membaca novel *Pandaya Sriwijaya*, aku akan menyebut diriku *Samudra*, seperti nama tokoh utama di novel itu, Tunggasamudra. Dan kala aku habis menonton berita di salah satu stasiun televisi, aku akan menyebut nama *Pangeran*, seperti salah satu penyiar di sana. Ini mungkin merupakan hal paling spesial yang kuberi bagi para perempuan itu: sebuah nama yang hanya untuk mereka seorang!

Hahaha!

Ya, aku memang bedebah paling tampan dengan seribu nama!

Aku tak tahu sejak kapan aku menjadi sebedebah ini. Semuanya seperti terjadi hanya dalam beberapa tahun ini saja. Walau aku ingat bila sejak SMA pun aku sudah bercinta dengan beberapa perempuan, juga di saat kuliah, tapi kupikir saat itu aku belum sebedebah ini. Aku masih mengantarkan mereka pulang di dini hari, atau mencium kening mereka sebelum pergi. Bahkan beberapanya sempat pula kukirimi SMS untuk mengucapkan terima kasih kare-



na sudah mau melewatkan malam indah bersamaku, atau kalimat-kalimat bedebah sejenis itu!

Tapi sekarang tentu saja tidak. Aku menjalani semuanya seperti sebuah rutinitas, atau mungkin karena tuntutan pekerjaanku. Aku tak terlalu peduli dengan itu.

Dan di saat berpikir seperti itulah, satu dari tiga ponsel yang tergeletak di meja kecil di dekat pembaringan, berbunyi.

Aku terkejut. Terkejut dengan sangat berlebihan. Itu dering yang tak biasa. Dengan tak percaya kutatap 3 ponsel yang tergeletak di atas tempat tidur dengan tetap tak bereaksi. Lalu seakan tak terjadi apa-apa, tetap kulanjutkan gerakanku yang tengah mencukur jenggot.

Sampai dering itu kemudian berhenti, dan kembali berbunyi hingga 3 kali. Tapi aku tetap tak bereaksi, seakan tak mendengarnya. Kubasuh badanku yang kekar dengan handuk kecil. Masih ada sisa titik-titik air di sana. Tapi otakku tak bisa menahan diri lebih lama lagi untuk mencoba tak peduli.

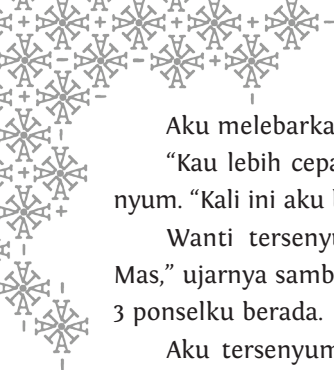
Ponsel itu seharusnya tak lagi berbunyi!

Suara deringnya harusnya sudah kulupakan!

Ya, sudah sekian lama nomor ponsel itu tak berbunyi, aku membatin. *Siapa yang tahu nomor di ponsel itu? Seharusnya 2 ponsel yang lain yang berbunyi, tapi tidak yang itu!*

Aku beranjak pelan ke tepi pembaringan. Kuperhatikan layar ponsel sekilas. Sebuah nomor asing terlihat di sana. Tentu aku tak tahu nomor siapa itu. Aku tak pernah menghafal sebuah nomor pun, apalagi ponsel ini tak menyimpan sebuah nomor pun di *phone book*-nya!

Saat tengah berpikir begitu, tiba-tiba aku dikejutkan dengan suara ketukan di pintu. Aku beranjak perlahan dan membuka pintu. Di sana, Wanti, pembantu pemilik kontrakan ini, tampak membawakannya segelas teh hangat di nampan.



Aku melebarkan pintu agar ia dapat masuk.

“Kau lebih cepat 10 menit dari kemarin,” ujarku dengan tersenyum. “Kali ini aku belum selesai bercukur, bahkan memakai baju.”

Wanti tersenyum malu. “Abis airnya matang lebih dahulu, Mas,” ujarnya sambil meletakkan teh hangat di meja kecil di mana 3 ponselku berada.

Aku tersenyum melihat pipinya yang merona merah. Belum satu pujian pun kulontarkan, ia sudah merona. Pastilah semua akan mudah-mudah saja nanti.

Aku tersenyum sendiri. Sejak tinggal di sini beberapa hari yang lalu, aku memang sudah berpikir untuk meniduri perempuan ini. Walau sudah bersuami, tapi kupikir ia cukup lumayan. Kutebak, ia pastilah dapat bercinta dengan baik. Gerakan pantatnya kala berjalan memberi tahuiku dengan jelas soal itu!

“Oya, Mas Indro,” ujarnya saat akan keluar kamar. Kali ini aku memang mengenalkan diri sebagai Indro, karena mendapati film Dono Kasino Indro yang diputar berkali-kali di televisi. “Hmmm, tadi Ibu menanyakan kapan pastinya pelunasan kontrakan?”

“Ah, ia sudah menagih?” Aku mengangkat bahu dengan wajah berpura-pura tak percaya. Namun tanpa banyak bicara, aku sudah beranjak ke lemari dan mengambil beberapa lembar uang seratus-an ribu dari tas.

“Sebaiknya kubayar saja sekarang, supaya ia tak menagih-nagih lagi,” dengan gerakan menggoda, aku menggesekkan lembaran-lembaran uang itu pada dagu Wanti.

Perempuan itu semakin merona merah.







## 2

Rumah itu ada di atas sebuah bukit.

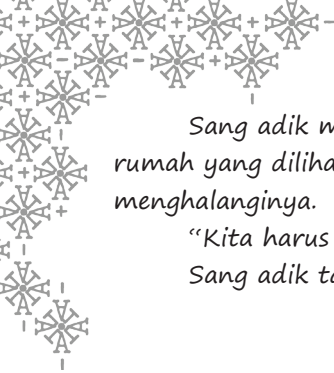
Rumah-rumah lain tampaknya cukup jauh dari rumah itu, hingga sepertinya hanya rumah itu saja yang terlihat di sekitar sini. Maka itulah, kedua kakak beradik hanya bermain berdua saja, tanpa teman lainnya. Berlarian di sekitar rumah, memanjat pohon-pohon kersen, atau mencoba memelihara beberapa ekor anak ayam.

Sampai suatu hari tanpa sengaja, saat sang kakak tengah bersembunyi di atas lemari, tanpa sengaja ia melihat sebuah rumah tua dari jendela rumah. Di antara celah-celah pohon dan bukit-bukit kecil, rumah itu terlihat ada di bukit yang lebih tinggi, jauh dari rumah mereka.

“Lihat! Ada sebuah rumah di sana!” seru sang kakak.

Sang adik yang tampak ingin tahu, segera mencoba menaiki lemari dengan kursi.

“Kau dapat melihatnya, kan?”



*Sang adik mengangguk. Ia memang dapat melihat pula rumah yang dilihat kakaknya, walau ranting-ranting pohon menghalanginya.*

*“Kita harus ke sana!” seru sang kakak.*

*Sang adik tak menyahut.*



## **Isara**

Aku masih ingat meja panjang tempat kami biasa berkumpul.

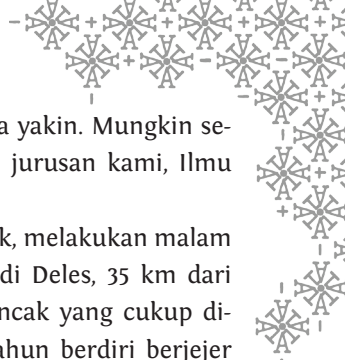
Letaknya ada di sebelah warung lotek di daerah Kanisius, sedikit memisah dari warung utama. Sebuah pohon asem besar yang teduh menaunginya, dan tak henti menghantarkan angin lembut bagi yang duduk di bawahnya. Inilah yang membuat kami kerap memilih duduk di sana. Apalagi kebetulan sekali kosku ada di dekat sini, sehingga teman-teman yang kerap menyambangiku, akan kuajak mengobrol di sana, sekaligus makan.

Meja panjang itu terlihat sangat kokoh. Dengan cat hitam yang sudah memudar, debu jadi tak begitu terlihat. Di sisi panjangnya ada dua kursi panjang yang seperti telah mengenali kami. Hingga setiap kali kami berada di sana, ia seperti mengirim sinyal kepada pohon asem agar tak sering-sering menjatuhkan daun-daunnya, atau bahkan meminta mereka untuk sedikit melebarkan daun-daunnya agar dapat lebih menutupi sinar matahari yang kadang terik.

Tempat inilah yang menjadi saksi pertemananku selama ini. Walau setelah beberapa tahun lewat, hanya ada 4 orang yang paling kerap berada di sana bersamaku.

Ya, hanya 4.

Aku tak ingat sejak kapan aku mengawali kedekatanku dengan mereka. Sering aku mengkilas balik pengenalan pertama dengan



mereka. Tapi sepertinya aku tak terlalu merasa yakin. Mungkin semuanya berawal sejak Ospek pertama kali di jurusan kami, Ilmu Komunikasi.

Waktu itu angkatan kami yang baru masuk, melakukan malam pengakraban dengan angkatan di atas kami, di Deles, 35 km dari Jogja ke arah Solo. Itu merupakan daerah puncak yang cukup dingin, di mana pohon-pohon pinus puluhan tahun berdiri berjejer menantang langit.

Kala itu aku masih ingat tengah berjalan bersama Kurani memandang pohon-pohon itu tak habis-habisnya. Bahkan sesekali, kami berputar lambat bagai bandul jam untuk mengelilingi satu pohon yang terbesar. Ini membuat seorang teman yang berjalan di depan, kemudian mencoba mengajak kami berbicara, “Kata orang, kalau engkau bisa berada tepat di puncaknya, engkau akan melihat seluruh Jogja!”

Laki-laki itu Chang. Ia tengah berjalan bersama temannya yang lebih pendiam, Hasha.

Tapi belum sempat aku menanggapi ucapan itu, seorang teman lainnya yang berjalan di belakang kami, sudah muncul di antara kami, “Jangan percaya katanya! Pinus-pinus ini tak setinggi itu. Apalagi kita berada sangat jauh dari Jogja!”

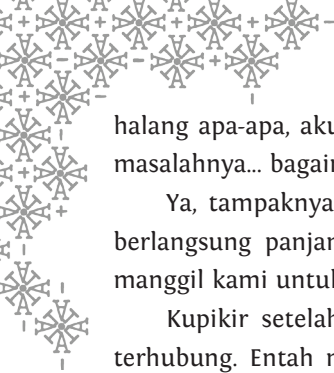
Kali itu yang bicara adalah Patta. Ia tengah berjalan bersama Goza di belakangnya.

Chang dan Hasha kemudian tertawa lepas menanggapi ucapan itu,

“Aku hanya memetaforakan pohon-pohon itu, Patta!” ujar Chang. “Sekadar mengungkapkan kalau pinus ini sedemikian tingginya.”

“Tapi itu berlebihan, Chang.”

“Kupikir tak berlebihan!” aku cepat-cepat memotong, “Kalau mata kita punya kemampuan melihat sejauh mungkin, tanpa ter-



halang apa-apa, aku yakin kita bisa melihat Jogja dari sini. Hanya masalahnya... bagaimana kita menuju puncak pohon itu?"

Ya, tampaknya seperti itulah percakapan pertama kami. Tak berlangsung panjang memang, karena senior sudah memanggil-manggil kami untuk melanjutkan acara.

Kupikir setelah acara malam pengakraban itulah semuanya terhubung. Entah mengapa, sejak itu kami jadi lebih sering berhubungan. Kami selalu memilih tempat duduk berdekatan di setiap kuliah dan membentuk kelompok bersama untuk tugas-tugas yang datang. Awalnya, Kurani selalu ada bersama kami. Namun hanya setahun saja begitu. Karena di tahun berikutnya, ia memutuskan keluar dari UGM, untuk melanjutkan di STAIN. Setelah itu, hanya tinggal aku, dan empat teman laki-lakiku itu.

Kenangan semuanya masih saja kuingat. Sepertinya baru saja terjadi kemarin. Kepak-kepak sayap ini belumlah terbang terlalu jauh mengangkasa. Semua masih bisa terbayang, walau ada beberapa yang mulai mengelupas.

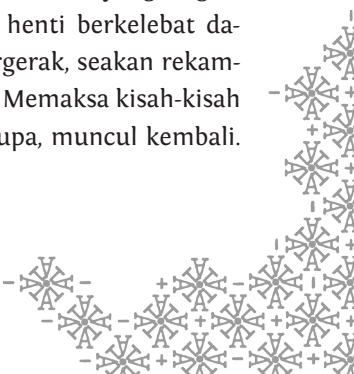
Ya, semuanya dulu tampak selalu berlima!

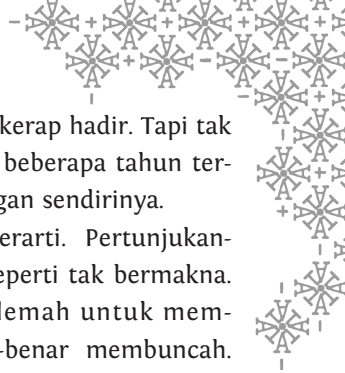
Hanya saja kini, aku merasa seperti seorang diri saja yang tersisa!



Hari-hari terakhir ini sepertinya semuanya bergejolak!

Entahlah, dalam diriku, sepertinya ada sesuatu yang begitu memberontak. Bayang-bayang masa lalu tak henti berkelebat datang silih berganti dalam pikiranku. Terus bergerak, seakan rekaman usang kembali berputar tanpa terbandung. Memaksa kisah-kisah lama yang sebenarnya pelan-pelan mulai terlupa, muncul kembali. Satu demi satu.





Dulu bayang-bayang seperti ini memang kerap hadir. Tapi tak semua bisa kukenali dengan baik. Tapi sudah beberapa tahun terakhir ini, semua seakan berangsur lenyap dengan sendirinya.

Kesibukanku selama ini seakan tak berarti. Pertunjukan-pertunjukan yang kusaksikan setiap malam seperti tak bermakna. Sungguh, kali ini aku benar-benar terlalu lemah untuk membendung semuanya. Kegundahanku benar-benar membuncah. Bergelibat di seluruh sel-sel tubuhku.

Apa ini semua karena perpisahan itu? Rasa bersalah itu? Ya, seingatku, sejak proses perpisahan itu, kegamangan seperti merasuk dalam diriku. Dan kesendirian di hari-hari selanjutnya, seakan menyempurnakannya.

Benar-benar menyempurnakannya!

Walau sudah kuyakinkan bahwa aku melakukan semuanya demi kebbaikannya. Tapi bantahan itu mudah saja menjadi tak berarti. Ini yang membuatku menjadi begitu sulit memejamkan mata. Bayang-bayang seperti terus menggantung di pikiran ini, memenuhi seluruh ruangan.

Ini kadang membuatku begitu takut.

Lebih parahnya, saat mataku tanpa sengaja melihat kembali undangan berwarna hitam yang kubiarkan tergeletak di meja, aku seakan terlempar ke masa itu!

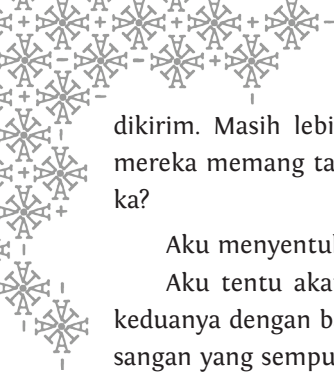
Kembali dan kembali, seiring aku membaca foil perak di depannya....

*K&H*

Juga tulisan di bawahnya.

*Kepada Yth. Patta dan Isara*

“Ah, apakah karena datangnya undangan ini gejolak itu tak lagi terbendung?” gumamku. Undangan ini memang terlalu cepat



dikirim. Masih lebih satu minggu dari hari H. Apakah mungkin mereka memang tak lagi sabar mengabarkan... kebahagiaan mereka?

Aku menyentuh lagi undangan itu.

Aku tentu akan bahagia untuk mereka. Aku telah mengenal keduanya dengan baik. Tak bisa kupungkiri bila mereka adalah pasangan yang sempurna.

Ya, sempurna....

Sempurna....

Tapi... kenapa airmataku yang malah menggenang membayangkan kebahagiaan itu?

Aku memejamkan mataku kuat-kuat. Mencoba mengatur napasku dengan tenang. Namun bayang-bayang itu tanpa kuminta kembali berkelebat berdatangan.

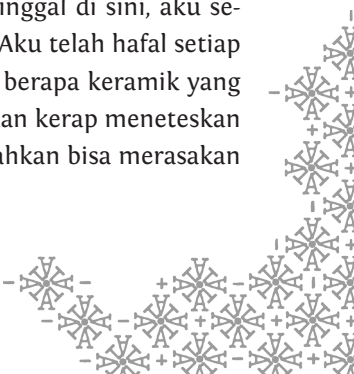
Sungguh, sekuat apa pun aku mencoba, rasanya kali ini aku tak lagi bisa menepis bayang-bayang tentang dirinya.

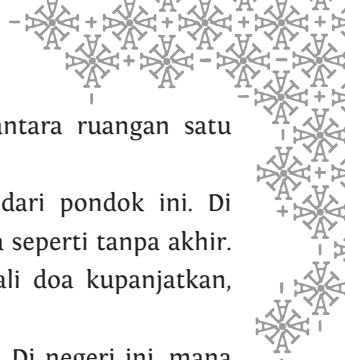
..~&~..

## Chang

*Kalau engkau memulai keyakinanmu  
karena sebuah warisan, mungkin engkau sudah  
melakukan satu kesalahan awal!*

Aku mulai mengemasi barang-barang. Ada perasaan begitu berat meninggalkan pondok ini. Sekian tahun tinggal di sini, aku seperti telah menyatu dengan semua sudutnya. Aku telah hafal setiap aroma ruangan yang berbeda-beda. Aku hafal berapa keramik yang retak, juga berapa titik-titik atap yang bocor dan kerap meneteskan air walau sudah berkali-kali diperbaiki. Aku bahkan bisa merasakan





kelembaban tembok-tembok yang berbeda antara ruangan satu dengan yang lainnya.

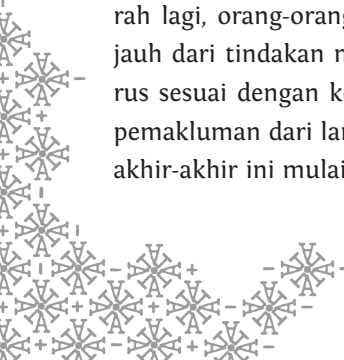
Aku benar-benar telah menjadi bagian dari pondok ini. Di sini, doaku terasa bergema, dan terus bergema seperti tanpa akhir. Sungguh, sepanjang hidupku, telah ribuan kali doa kupanjatkan, tak pernah sekalipun aku terasa seperti ini.

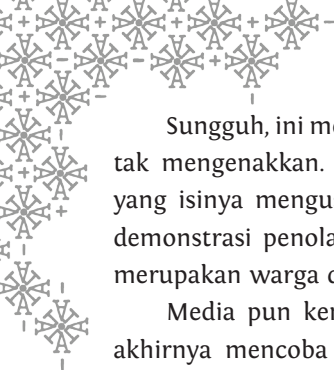
Aku tentu telah berkeyakinan sejak lahir. Di negeri ini, mana ada bocah yang dilahirkan tanpa keyakinan? Maka sekian tahun, kujalani keyakinan itu seperti sebuah rutinitas, sama seperti bocah-bocah lainnya. Dan sepanjang itu pula, baru kusadari tak pernah sekalipun aku merasa benar-benar bersama Tuhan.

Itulah yang kemudian membuatku memilih menjauh. Semakin lama kupikir tak ada bedanya berkeyakinan dan tidak berkeyakinan. Apalagi bila dihubungkan dengan kondisi sekitar yang penuh dengan semua hal tak baik. Aku jadi merasa semakin miris. Bahkan di beberapa kota di Eropa yang penduduknya ateis, tak berTuhan, kehidupan jauh lebih baik daripada di negeri ini yang semua penduduknya berkeyakinan!

Tapi di sini, di rumah pertobatan ini, semuanya berbeda. Tuhan selalu menaungi kami setiap hari. Engkau tak akan pernah bisa membayangkan betapa tenteram diriku. Kupikir, keyakinan bukan persoalan nama, dan jenisnya saja, tapi bagaimana hubunganmu dengan sang Pencipta. Seberapa engkau bisa mendekatkan diri dengannya dan menjadi manusia yang lebih baik.

Tapi tentu saja semua orang tak cukup mengerti. Lebih parah lagi, orang-orang yang tak setuju selalu berbuat hal-hal yang jauh dari tindakan manusia yang berkeyakinan, seakan semua harus sesuai dengan keinginan mereka. Dan mereka akan membuat pemakluman dari larangan keyakinan mereka sendiri. Seperti yang akhir-akhir ini mulai terjadi di pondok kami.





Sungguh, ini membuatku gundah. Situasi semakin hari semakin tak menyenangkan. Mulai dari coretan-coretan di tembok rumah yang isinya mengusir dan menghujat kami, disusul demonstrasi-demonstrasi penolakan warga, yang tak kami yakini benar-benar merupakan warga di sekitar sini.

Media pun kemudian mulai kerap meliput kami. *Dewi* yang akhirnya mencoba menjawab semuanya, kemudian malah diputuskan telah menyalahi aturan agama yang sudah ada. Melakukan sebuah penistaan.

Sebenarnya aku ingin sekali tetap berada di sini dalam kondisi seperti ini. Tapi *Dewi* berpikir lain.

“Harus ada yang aku percaya untuk turut menyebarkan keyakinan ini. Jauh dari sini,” ujar *Dewi* kala itu.

Selama beberapa bulan ini, kami memang sudah membicarakan tentang rencana mengembangkan keyakinan ini di luar Jakarta. Beberapa bulan lalu *Dewi* sudah mengutus seorang ke Bandung. Kini giliranku untuk menyebarkannya di Yogyakarta.

“Aku anggap dirimu sudah cukup bisa mengemban tugas ini,” tambah *Dewi*.

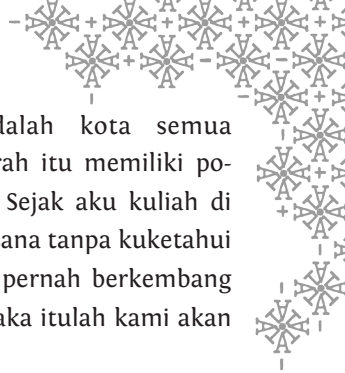
Aku sebenarnya cukup terkejut atas penunjukkan ini. Aku termasuk anggota termuda di sini, masih banyak senior-seniorku yang kupikir lebih pantas mengemban tugas ini.

“Tapi, *Dewi*, aku—,” masih kucoba untuk menolak.

“Kenapa? Apa engkau masih merasa belum cukup mampu?” *Dewi* tersenyum. “Aku sendiri sudah menganggapmu cukup kuat. Tentu saja penilaianku itu sangat berdasar. Apalagi dibanding anggota lainnya, hanya engkau yang mengenal Yogyakarta dengan baik.”

Aku tak bisa membantah lagi. Walau ada sedikit kebanggaan karena dapat melayani *Dewi* lebih baik, namun ada juga sedikit ketakutan.





Walau bagaimanapun Yogyakarta adalah kota semua kenanganku berakar. Dewi menganggap daerah itu memiliki potensi untuk pengembangan. Dan aku setuju. Sejak aku kuliah di sana, beberapa keyakinan lain berkembang di sana tanpa kuketahui secara detail. Yang kuingat, *Darul Arqom* pun pernah berkembang di sana. Sebelum pemerintah melarangnya! Maka itulah kami akan memulai membuat jejak-jejak kami di sana.

Selepas semua pekerjaan *packing* kuselesaikan. Aku mulai mengeluarkan buku catatan telepon yang masih tersisa di kotak-kotak barangku ketika pindah dari Yogyakarta. Dulu, saat teman-temanku sudah menyimpan nomor-nomor telepon teman-teman lainnya di ponsel, aku masih menuliskannya dalam buku catatan kecil, karena cukup terlambat memiliki ponsel.

Di situ aku cari sebuah nama, di baris pertama dalam deretan daftar nama-nama yang tak panjang.

Hasha.

Ah, Hasha, perlahan tanpa sadar aku mengeja nama itu. Seperti apa ia sekarang? Sudah sekian tahun aku membatasi hubungan dengan orang-orang yang kukenal dan sengaja melupakan semuanya, terlebih masa lalu.

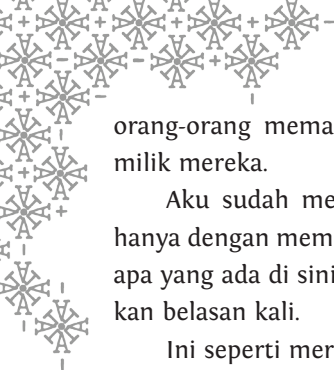
Tapi dengan Hasha, apa aku bisa melupakan dirinya begitu saja?

Dia sahabat terbaikku.



## Goza

Jalanannya tampak menyempit. Kerikil-kerikil seakan mengelupas karena panas yang melelehkan aspal kualitas rendah. Tak ada peneduh. Pohon-pohon terlalu pelit untuk berdaun lebat, semenjak



orang-orang mematok tempat-tempat yang seharusnya menjadi milik mereka.

Aku sudah memutari kampung ini belasan kali. Sebenarnya hanya dengan memutari dua-tiga kali saja, aku sudah bisa menebak apa yang ada di sini. Namun untuk lebih meyakinkan, aku melakukan belasan kali.

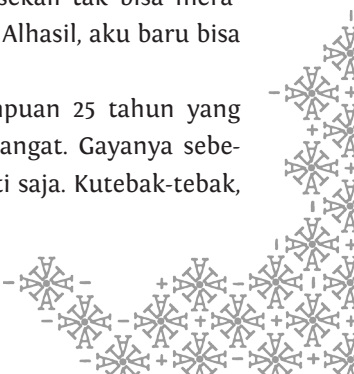
Ini seperti merupakan sebuah keharusan.

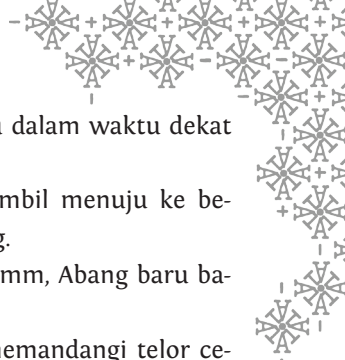
Kampung ini tak jauh berbeda dari kampung yang terakhir kutinggali. Rumah-rumah kecil yang terlalu berdempetan satu dengan lainnya, para ibu yang menggossip di warung-warung, dan gang-gang tembus, penuh polisi tidur, ke kampung-kampung sebelah. Semua sudah kucatat baik-baik dalam kepalaku.

Tak hanya itu, aku juga sudah menemukan warung kelontong paling sepi di kampung ini dan tempat makan paling tak enak sekaligus paling tak menarik minat. Warung seperti ini sebenarnya sangat menyiksaku. Hidangan mereka payah. Nasinya keras, hanya ada ayam goreng, tempe goreng dan tahu goreng, serta sayurannya yang hanya oseng saja. Benar-benar membuat perut selalu protes. Tapi aku tak punya pilihan lain. Ini seperti sebuah keharusan. Apalagi letaknya benar-benar tak jauh dari kontrakanku, di ujung belokan tempat peronda biasanya memukuli tiang listrik. Dan yang lebih membuatku bisa menerima dengan pasrah keadaan ini, warung ini buka hingga tengah malam.

Tak heran bila pagi ini pun, aku sudah menuju ke warung itu. Biasanya aku bangun lebih siang, tapi semalam setelah bercinta, Wanti tertidur di tempatku, dan aku sama sekali tak bisa merayunya untuk bangun dan pergi dari kamarku. Alhasil, aku baru bisa membangunkannya menjelang pagi.

“Halo, Bang Indro?” Mbak Nana, perempuan 25 tahun yang mengurus warung ini, menyapaku dengan hangat. Gayanya sebenarnya sedikit berlebihan. Tapi aku menikmati saja. Kutebak-tebak,





dari pertama kali melihat liriknya, aku tahu dalam waktu dekat aku pasti akan bisa menidurinya!

“Masak apa hari ini, Mbak?” tanyaku sambil menuju ke belakang lemari kaca, tempat makanan di pajang.

“Masak... banyak, Bang,” ia tersenyum. “Hmm, Abang baru bangun ya?”

“Iya nih, Mbak.” Aku diam-diam hanya memandangi telur ceplok dan tempe goreng di sana dengan tatapan memelas.

“Mau makan apa ngopi doang?”

Aku hanya mengambil sekotak *Dji Sam Soe* dari etalase. “Cari rokok aja kok, Mbak,” ujarku. “Sama kopi juga boleh.”

“Kok nggak makan sekalian?”

“Lagi *ndak* nafsu, Mbak!” Aku mengeluarkan uang dua puluh ribuan.

Mbak Nana tersenyum, “Ah, Bang Indro *mah* nafsunya sama yang lain.”

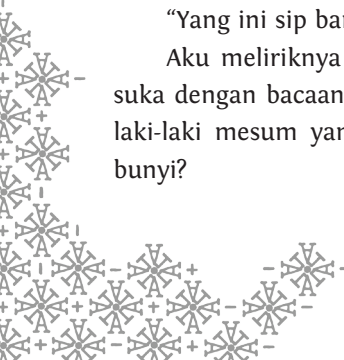
Aku tersenyum. Diam-diam aku tertawa dalam hati. Tanganku sebenarnya siap beraksi menyentuh pantatnya, namun saat kulirik di belakang, ada ayahnya yang tampak tengah sibuk menonton TV, aku mengurungkan niat.

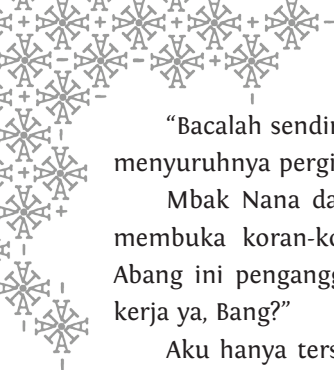
Seorang bocah penjual koran lewat dan melongok ke arah warung, “Koran, Bang?”

Aku mengangguk. Empat harian yang diangsurkannya, semuanya kubeli. Saat akan membayar, bocah itu mengangsurkan buku kecil dengan gambar perempuan berbikini dan tulisan: *Semalam Bersama Istri Bosku*. Buku tentang kisah-kisah erotis.

“Yang ini sip banget, Bang,” ujar bocah itu sambil nyengir.

Aku meliriknya dengan sebal. Dia pikir aku ABG yang masih suka dengan bacaan-bacaan begitu? Atau dia menganggap aku ini laki-laki mesum yang membaca buku itu sambil sembunyi-semunyi?





“Bacalah sendiri kalo sip,” ujarku sambil menonyol kepalanya, menyuruhnya pergi.

Mbak Nana datang membawakan kopi. Waktu ia melihatku membuka koran-koran, ia bertanya tak mengerti, “Heran deh, Abang ini pengangguran kok hobinya baca? Apa nyari lowongan kerja ya, Bang?”

Aku hanya tersenyum, “Nggak! Abis nganggur-nganggur mau ngapain lagi, Mbak?” aku melirik Mbak Nana, “Mau gangguin Mbak, apa boleh?”

Mbak Nana mencibir.

Aku tertawa. Gerakan bibirnya yang genit, membuatku terpancing.

“Oya baru ingat,” ujarku dengan suara lebih pelan, “Temanku yang pedagang baju di Mangga Dua itu sedang menitipkan barang-barangnya di kontrakan. Kalau Mbak mau, Mbak bisa ambil beberapa. Hmmm, hitung-hitung sebagai ucapan terima kasih karena Mbak selalu bikinin kopi enak buatku.”

Mbak Nana melirik ke belakang sejenak. “Emang... baju apa, Bang?” suaranya terdengar tertarik.

“Banyak. Ada baju kuning, baju merah, baju biru....”

“Ah, Abang, itu mah warnanya,” ia cemberut dengan manja, sambil kembali memainkan bibirnya.

“Kalau mau, datang aja nanti malam,” ujarku. “Tapi kalau bisa di atas jam 10 ya, karena aku harus pergi dulu nanti malam.”

Mbak Nana tak langsung menjawab. Aku yang sudah meminjam beberapa teguk kopiku, segera beranjak pergi. Sengaja memberi waktu baginya untuk berpikir.

“Kutunggu ya,” bisikku dengan tatapan mautku, sebelum benar-benar pergi dari warung.

Sambil melangkah ke kontrakan, aku kembali menyalakan sebatang rokok. Dalam hati aku masih membayangkan bibir pe-

rempuan tadi. Kuyakin dengan bibir seperti itu, ciumannya pastilah lebih *hot* dari Wanti.

Aku masuk ke dalam kontrakan. Keadaannya masih seperti beberapa hari lalu. Dan tentu saja, sama sekali tak ada baju-baju titipan dari Mangga Dua.

Aku tersenyum. Tapi itu tentu bukan soal yang merisaukan. Nanti bila Mbak Nana benar-benar datang dan menagih, aku akan mudah saja bilang padanya bila barang-barang itu barusan saja diambil yang punya.

Aku menjatuhkan tubuhku di pembaringan. Rambut panjang Wanti masih kulihat ada di atas bantal. Aku mencoba membuangnya ke lantai.

Saat itulah, aku dikejutkan dering ponselku, yang kutinggalkan di meja sejak tadi.

Ponsel yang seharusnya tak berbunyi!



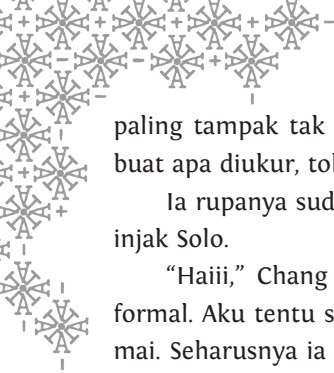
## Hasha

Aku melihatnya bagai laki-laki yang disinari cahaya.

Saat itu matahari tengah meredup, tapi sisa-sisa cahaya paling terang masih tampak jelas bergaris-garis di depan mataku. Ia keluar dari kereta api dari Jakarta itu, dan langsung berjalan perlahan ke arahku. Saat itulah wajahnya tertimpa garis-garis cahaya. Awalnya aku tak cukup yakin bila ia adalah orang yang kutunggu, hingga bayang-bayang peron kemudian menghalangi garis-garis cahaya itu. Saat itulah wajahnya terlihat jelas olehku.

Ia Chang.

Perawakannya sama sekali tak berubah. Tingginya tetap dan beratnya pun kuyakin tetap. Aku ingat saat wisuda dulu, ia yang



paling tampak tak bersemangat mengukur baju wisuda. Katanya, buat apa diukur, toh tingginya tak lagi bertambah sejak SMA.

Ia rupanya sudah melihatku sejak langkah pertamanya menginjak Solo.

"Haiii," Chang menjabat tanganku erat, dengan gaya sedikit formal. Aku tentu saja merasa heran. Chang adalah sosok yang ramai. Seharusnya ia tak akan berlaku seperti ini saja. Dengan gayanya yang norak, ia pasti akan membuat beberapa orang terpancing melihat dirinya.

"Ah, sudah sekian lama," ujarnya sambil membuang pandangan ke sekitar. "Kangen dengan udaranya."

Aku tertawa, "Santai saja, Chang, *stock* berlebih. Nanti kamu bahkan bisa bawa pulang untuk oleh-oleh!"

Chang tertawa. Kami berdua berjalan keluar dari stasiun Balapan.

"Bagaimana kabarmu, Hasha?"

Aku menoleh. Walau merasa aneh dengan keformalannya, aku tetap menjawab santai, "Kabarku baik, Chang. Sangat baik."

Chang tersenyum.

Dan mungkin yang sedikit mengejutkan, "Aku juga akan menikah," tambahku.

Chang menghentikan langkahnya, sambil menatapku tak percaya, "Kau serius?"

Aku mengangguk, "Undangan ke luar kota sudah kusebar beberapa hari yang lalu. Tapi aku tak bisa mengirim padamu. Kau tak pernah meninggalkan alamatmu dan nomor ponselmu tak lagi aktif."

"Ya, aku memang tak lagi memiliki ponsel," ujar Chang seperti merasa bersalah. "Tapi sungguh, aku senang mendengar kabar ini. Ah, aku jadi penasaran siapa perempuan yang akhirnya bisa menundukkan engkau," Ia tertawa.

Aku ikut tertawa. "Kau mengenalnya Chang, Sangat me-

ngenalnya,” ujarku sedikit berahasia. “Ia sekarang menunggu kita di mobil.”

Raut wajah Chang tampak tak henti menebak. Langkahnya kusadari semakin cepat, saat aku menunjuk mobil yang kuparkir.

Dan saat ia melihat Kurani yang sudah berdiri di samping pintu mobil, matanya terbelalak.

“Hai Indiray,” sapa Kurani.

“Engkau masih ingat, bukan?” tanyaku.

Chang tak menggubris pertanyaanku. Ia mendekat beberapa jengkal saja dari Kurani dengan tatapan masih tak percaya. “Tentu saja aku masih ingat. Kau tak perlu repot-repot mengenalkannya padaku,” Chang menatap Kurani lekat-lekat.

“Ah, baru beberapa detik aku di sini, semua tampak melanjutkan. Terlebih engkau, Kurani,” Chang menyalami Kurani erat-erat.

“Itu karena engkau yang begitu lama menghilang, Chang!” ujarku.

“Kami sudah berusaha mencarimu Indiray.”

Chang tersenyum seperti tak menanggapi ucapan kami tentang keberadaannya selama ini.

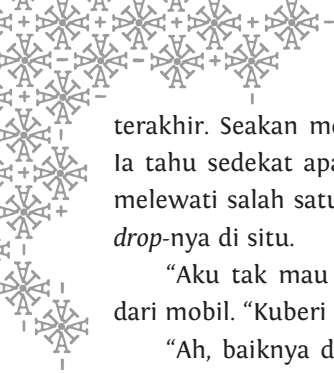
“Aku sungguh senang melihatmu,” ujarinya. “Dan satu lagi, ternyata engkau juga masih menjadi satu-satunya temanku yang memanggilku Indiray, Kurani.”

“Sejak dulu aku memang lebih suka dengan nama Indiraymu,” ujar Kurani.

Kami mulai masuk ke dalam mobil.



Chang hanya akan menghabiskan 1 hari saja di Solo. Nanti sekitar pukul 19.00 WIB, ia akan kembali ke Yogyakarta dengan *Prameks*



terakhir. Seakan mengerti, Kurani membiarkan kami berdua saja. Ia tahu sedekat apa aku dengan Chang. Maka ketika mobil kami melewati salah satu rumah teman kantornya, ia memintaku *men-drop-nya* di situ.

“Aku tak mau mengganggu kalian,” ujar Kurani sambil turun dari mobil. “Kuberi waktu buat kalian untuk menggosip sendiri.”

“Ah, baiknya dirimu, Kurani,” Chang tersenyum. “Nanti akan kusiapkan waktu untuk menggosip tentang dirimu.”

Kurani tertawa kecil. Aku sedikit tersenyum. Mulai kurasakan kejahilan Chang yang dulu kerap ada.

Mobil kemudian kembali melaju pada jalanan Soedirman. Melewati keramaian yang mencolok. Mobil yang tersendat dan motor-motor yang seperti tak henti meliuk-liuk.

“*Crowded* sekali sekarang Solo. Tak berbeda dengan Yogyakarta, terlalu banyak motor,” Chang yang sedari tadi mengamati ke luar jendela, berkomentar tanpa menoleh.

“Ah, ini belum sepadat di Jogja, Chang.”

Chang tak membantah.

“*By the way, thanks* sudah mau menemuiku, Hasha. Aku merasa... merepotkanmu.”

“Kau ini,” aku kembali merasa aneh. Beberapa saat lalu aku merasakan kekakuan dirinya di pertemuan pertama tadi. Kupikir itu sekadar kekagokkannya bertemu pertama kali, dan itu berangsur-angsur akan lenyap dengan sendirinya. Namun kini, kekakuannya seperti kembali ada pada dirinya.

“Tapi maafkan aku, Hasha,” ujar Chang lagi. “Bila di resepsimu nanti, mungkin... aku tak bisa datang.”

Aku menyahut, “Tak mengapa Chang, santai saja.” Sebenarnya aku ingin mencandainya dengan ucapan-ucapan seperti dulu. *Gak papa asal angpao-nya datang*, atau *gak papa asal sekretarismu yang datang*. Tapi bibirku terasa terkunci melihat sikapnya.



“Tapi aku pasti akan mendoakanmu, Hasha.”

Aku hanya tersenyum.

“Bukan sembarang doa,” tambahnya. “Doa yang berbeda dari yang lainnya. Doa yang langsung akan didengar oleh Tuhan.”

Aku memandangnya tak mengerti.

Chang buru-buru menepuk pundakku. “Ah, sudah sudah, jangan bicara itu lagi sebaiknya. Aku sudah ingin sekali makan *teamlo* sekarang. Mobilmu masih menuju ke sana, kan?”

Aku mengangguk.

“Oh iya, hampir lupa. Tentang Kurani, aku belum berkomentar sama sekali,” suara Chang terdengar lagi. “Dari dulu, aku tahu ia perempuan yang menarik, Hasha. Kau pasti sudah menatap matanya, bukan? Itu mata yang bening sekali, jauh lebih bening dari mata perempuan mana pun, bahkan dari mata—” suara Chang terhenti, menggantung begitu saja. Sepertinya ia akan menyebutkan sebuah nama di kata selanjutnya.

Namun cepat aku melihat senyumnya.

“Bahkan dari mata... Dian Satro,” sambungnya.

Aku hanya tersenyum.

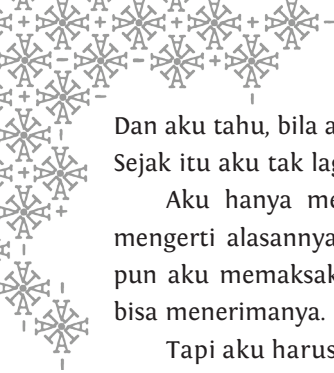
“Dan aku senang,” lanjutnya kemudian, “Engkau akhirnya bersama dirinya, Hasha. Senang sekali.”



## Patta

Aku tak pernah mendengar kabarnya lagi. Bahkan tak pernah mendengar namanya diucapkan.

Ia seperti benar-benar pergi dariku. Lenyap begitu saja. Beberapa kali aku masih mencoba menghubunginya. Sekadar ingin menanyakan kabarnya, atau mendengar suaranya, juga suara napasnya. Tapi sebulan dari perpisahan itu, ia mengganti nomornya.



Dan aku tahu, bila akulah alasan mengapa ia mengganti nomornya. Sejak itu aku tak lagi mencoba menghubunginya.

Aku hanya mencoba mengerti, sama seperti aku mencoba mengerti alasannya memilih berpisah denganku. Tapi sekuat apa pun aku memaksakan diri untuk mengerti, aku tetap tak pernah bisa menerimanya.

Tapi aku harus tetap tampak kuat. Apalagi saat kedua orangtuaku datang menghibur. Mereka tentu tak menyangka kabar perpisahan itu. Pertemuan terakhir kami, bahkan sudah membahas sebuah kata berbuih harapan: tentang cucu. Jelas sekali kalau mereka begitu berharap aku dan Isara segera memiliki anak. Maka itulah, aku mencoba tampak kuat pula di depan mereka. Aku tak sekalipun memasang wajah murung. Aku tak bersedih. Aku bahkan membawa mereka mencari makan di tempat-tempat menyenangkan dan menceritakan cerita-cerita menyenangkan sepanjang perjalanan. Semua kuupayakan sama seperti hari-hari lalu.

Dan ini ternyata membuat orangtuaku tampak senang.

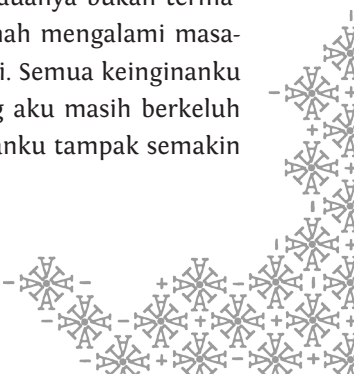
“Kau tampan dan sukses. Perempuan-perempuan akan mengantri untukmu,” ujar ibu setengah berbisik.

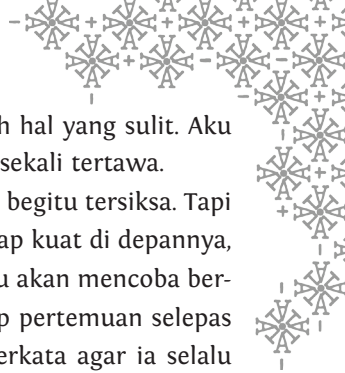
Dan aku menyambut ucapan itu dengan senyum merekah.

“Kalau perlu...,” Ayah menambahkan. “Akan Ayah carikan teman-teman Ayah yang putrinya belum menikah. Bagaimana?”

Kali ini aku bahkan tertawa.

Ah, mereka benar-benar berusaha menghiburku. Aku memang anak semata wayang mereka. Sejak dulu kasih sayang mereka tak pernah berhenti diberikan padaku. Walau keduanya bukan termasuk orang kaya, namun rasanya aku tak pernah mengalami masa-masa kesulitan. Semua kebutuhanku dipenuhi. Semua keinginanku dituruti. Maka sangat tak layak bila sekarang aku masih berkeluh kesah. Itu terlalu manja dan hanya menjadikanku tampak semakin buruk saja.





Toh, membuat keduanya senang bukanlah hal yang sulit. Aku hanya perlu banyak-banyak tersenyum, dan sesekali tertawa.

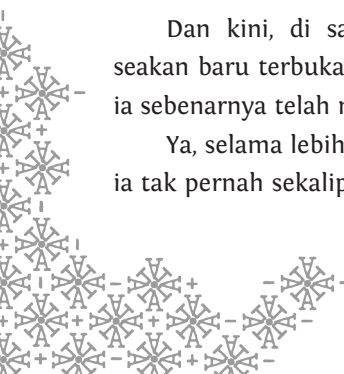
Tapi sungguh, ini sebenarnya membuatku begitu tersiksa. Tapi aku tak punya pilihan. Aku harus berusaha tetap kuat di depannya, seperti yang selama ini sudah aku lakukan. Aku akan mencoba berlapang dada, dengan tetap tersenyum di setiap pertemuan selepas perpisahan itu, dan mengakhirinya dengan berkata agar ia selalu menjaga diri baik-baik.

Tapi itu semua sebenarnya tak pernah benar-benar membuatku kuat. Hatiku terlalu lemah. Bahkan sejujurnya, sekadar menekan tombol *del* pada nomornya di ponselku saja, jari-jariku tak cukup kuat melakukannya.

Aku memang telah hancur.  
Benar-benar hancur!

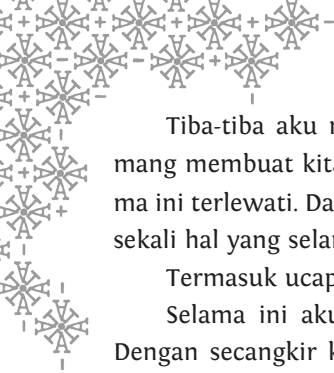


*Do you love me too...*  
*Do you, do you, do you love me too*  
*Je t'aime, je t'aime mon amour*  
*Do you really love me*  
*Je t'aime*  
*I'll always love you*  
*Till my dying day.*



Dan kini, di saat-saat kesendirianku yang khusus, mataku seakan baru terbuka akan semuanya. Selama ini baru kusadari bila ia sebenarnya telah memberi tanda yang jelas padaku. Sangat jelas.

Ya, selama lebih 3 tahun hidup bersamanya, baru kusadari bila ia tak pernah sekalipun mengucapkan cinta padaku.



Tiba-tiba aku merasa begitu bodoh. Kesendirian kadang memang membuat kita kembali teringat akan hal-hal kecil yang selama ini terlewati. Dan itu membuatku tersadar bila memang banyak sekali hal yang selama ini ternyata luput kuperhatikan!

Termasuk ucapan itu.

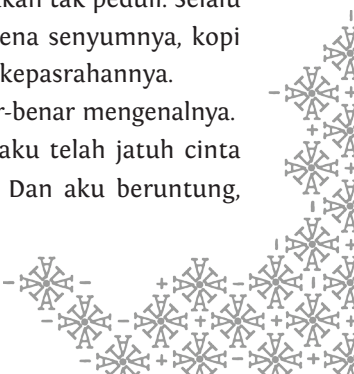
Selama ini aku sudah begitu terbuai dengan senyumannya. Dengan secangkir kopi pagi yang selalu ia buatkan di pagi buta. Dengan pelukannya yang erat seperti tak ingin melepaskanku. Dengan lipatan bibirnya saat merajuk. Dengan sifat pasrahnya di setiap percintaan kami. Ya, dengan semua hal yang sudah terlewati. Tapi kini aku sadar, bila semua itu tidaklah cukup.

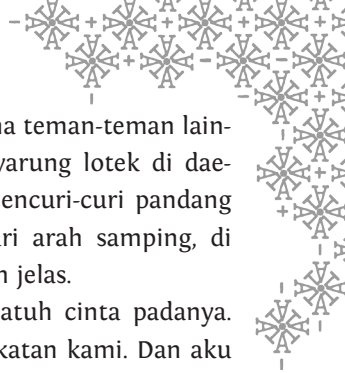
Aku kemudian ingat, hal-hal yang kecil yang seharusnya menjadi tanda bagiku. Ia telah melupakan hari ulang tahunku selama 3 tahun bersama. Di tahun pertama, aku hanya mendiamkan saja, hingga ia baru teringat setelah beberapa minggu lewat. Di tahun kedua ia kembali melupakan hari itu. Kali ini aku mengatakannya di hari kedua karena aku merasa tak nyaman bila ia melupakan selama tahun sebelumnya. Dan di tahun ketiga, tanpa ingin mengulang kejadian 2 tahun sebelumnya, sehari sebelumnya aku sudah mengatakan padanya tentang hari ulang tahunku itu. Terasa kekanakan memang. Tapi aku memang tak mau ia kembali melupakannya. Walau pada akhirnya, ia pun baru mengingatnya ketika malam tiba, beberapa jam saja sebelum hari berakhir.

Ya, dari hal-hal kecil seperti itu, seharusnya aku bisa mulai menangkap apa yang sebenarnya terjadi di antara kami. Namun betapa bodohnya aku, hampir 3 tahun aku seakan tak peduli. Selalu saja melupakan hal-hal seperti itu hanya karena senyumnya, kopi paginya, pelukannya, bibir cemberutnya, dan kepasrahannya.

Kini, aku tahu bila aku memang tak benar-benar mengenalnya.

Aku seakan buta selama ini. Sejak dulu aku telah jatuh cinta padanya sejak pertama kali aku melihatnya. Dan aku beruntung,





kami memiliki pertemuan rutin, walau bersama teman-teman lainnya, di sebuah meja panjang milik sebuah warung lotek di daerah Kanisius. Kala itu, aku kerap berpaling mencuri-curi pandang padanya. Wajahnya sangat jelita, terlebih dari arah samping, di mana aku bisa melihat lekuk wajahnya dengan jelas.

Aku yakin saat itulah aku benar-benar jatuh cinta padanya. Ia adalah perempuan paling menawan di angkatan kami. Dan aku tahu sekali beberapa temanku menyukai dirinya. Maka itulah aku merasa sangat beruntung, saat ia memilih menikah denganku selepas lulus.

Kupikir hidupku telah selesai dengan *happy ending*, bagi seorang pangeran yang berhasil meminang putri pujaannya. Tapi ternyata aku salah. Selama ini, aku hanya bisa memiliki dirinya, tubuhnya, tanpa pernah memiliki hatinya.

Aku masih ingat di hari itu, hari terasa begitu biasa. Aku hanya menyadari bila aroma kamar kami telah berganti aroma *lemonade* yang samar. Selama ini, aku lebih suka bau-bauan *antiseptik*, seperti yang ada pada *Dettol*. Wangi buah dan bunga kupikir tak cocok untuk lantai. Tapi aku diam saja kala itu, karena aku tahu bila ialah yang memilih aroma itu.

Di dalam kamar, selepas mandi. Aku masih menarik ikatan di baju tidurnya hingga lepas. Dan kami bercinta seperti biasanya. Sampai kami menyelesaikannya dan berbaring bersisian dengan napas memburu, aku tetap tak merasakan sesuatu yang berbeda dengannya. Semua benar-benar seperti hari-hari kemarin.

Dan aku tertidur setelah itu. Namun menjelang dini hari, aku mendadak terbangun karena mendengar suara isak tangis yang samar di dekatku.

Mataku yang masih lamur mendapati dirinya terduduk di ujung pembaringan.

“Sayang?”



Dan... isakan itu terhenti seketika.

Ini membuat kantukku berangsur hilang. Sekian lama bersamanya, aku tak pernah melihat dirinya menangis. Maka kudekati dirinya yang masih duduk membelakangiku.

“Ada apa?” tanyaku pelan.

Dan di antara temaram kamar, ia berpaling menatapku beberapa saat dengan kedua matanya yang tampak bengkok, sebelum akhirnya berucap pelan, “Maafkan aku...”

Aku menyibak selimut, bergeser semakin mendekat padanya.

“Ada apa?” aku menyibak sebagian rambutnya yang menutupi wajah.

Untuk beberapa saat ia hanya terdiam dan tak menunduk dalam. Namun ketika aku akan kembali menanyakan pertanyaan yang sama, kulihat ia menarik napas panjang.

“Aku ingin berpisah darimu,” ujarnya begitu saja, dengan nada yang begitu datar.

Aku tentu saja terkejut. Rasa kantuk yang masih tersisa, lenyap begitu saja.

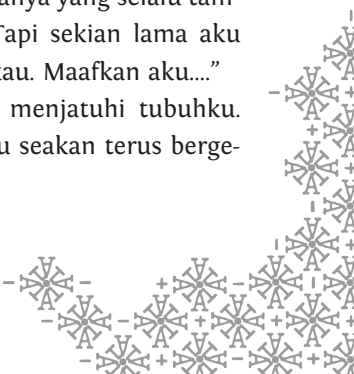
“Apa maksudmu?”

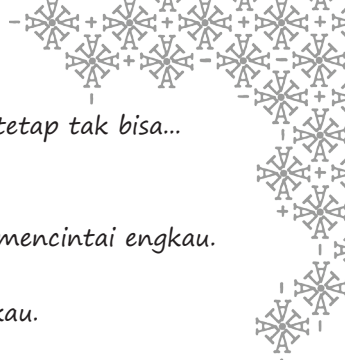
“Aku ingin kita... bercerai....”

Kali ini, aku terdiam. Aku tak percaya dengan apa yang baru kudengar. Tapi memang itulah yang terucap dari bibirnya, dan aku tak mungkin salah mendengarnya karena aku berada begitu dekat darinya. Maka seketika saja napasku seakan tersumbat. Wajahku pias. Tanganku bergetar. Aku benar-benar tak tahu harus melakukan apa.

Dan ia hanya memandangu dengan matanya yang selalu tampak indah. “Maafkan aku, Patta,” ujarnya. “Tapi sekian lama aku mencoba, aku tetap tak bisa... mencintai engkau. Maafkan aku....”

Dan langit seperti terlepas, begitu saja menjatuhiku. Tubuhku. Tanpa tanda, tanpa suara. Kalimat terakhir itu seakan terus bergema tanpa henti....





*Tapi sekian lama aku mencoba, aku tetap tak bisa...  
mencintai engkau.*

....

*...aku mencoba, aku tetap tak bisa... mencintai engkau.*

....

*...aku tetap tak bisa... mencintai engkau.*

Tapi keyakinananku yang tersisa, masih mencoba membantah ucapan itu. Bukankah aku masih mengingat semuanya dengan jelas? Anggukannya kala aku meminang dirinya, tawa-tawanya saat melalui hari bersama, tatapannya, pelukannya, senyumannya, semuanya... semuanya....

Ya, semuanya....

Namun saat aku melihat dirinya mulai bangkit dari pembauran dan meninggalkanku tanpa berpaling lagi sekalipun, aku tahu bila aku sebenarnya tak lagi punya keyakinan untuk itu semua.

Aku hanya menjadi laki-laki yang telah ditinggalkan!

..-∞-..



# 3

Rumah tua itu ternyata cukup besar. Jauh lebih besar dari rumah yang ditempati kedua bocah itu.

Bangunannya tampak berbeda dari rumah-rumah di sekitarnya, sangat tinggi dan menggunakan kolom-kolom besar seperti rumah-rumah di zaman kolonial.

Warna temboknya yang putih telah menjadi sangat kusam karena debu. Dan daun-daun kering berserakan di mana-mana, seakan menjadi lantai halaman. Jelas sekali rumah itu telah lama tak dihuni.

Dua pasang kaki bocah kecil itu terhenti tepat di depan kanopi rumah. Sepatu keduanya penuh dengan rumput-rumput halus yang menempel. Tadi hampir setengah jam keduanya menaiki bukit untuk sampai di sini.

Dan kini, keduanya hanya terdiam dengan napas memburu.

“Sebaiknya kita masuk,” ujar sang kakak.

Namun sang adik menggeleng cepat-cepat.





“Aku takut,” ujarnya sambil memegang tangan kakaknya.

Sang kakak tertawa, “Kau ini, kenapa harus takut? Tak ada siapa-siapa di sana. Mungkin kita akan menemukan sesuatu yang menyenangkan.”

Sang adik tetap menggeleng.

“Ayolah,” sang kakak mengucek rambut adiknya. “Kan ada aku di sampingmu? Tak akan terjadi apa-apa. Bukankah selama ini aku selalu melindungimu?”



## Goza

Ponsel yang seharusnya tak berbunyi itu kembali berbunyi. Dan aku kembali menemukan nomor tak kukenali di layarnya. Sudah kukatakan, aku bukan tipe penghafal nomor, tapi aku yakin ini merupakan nomor yang sama dengan nomor yang beberapa hari ini mencoba meneleponku!

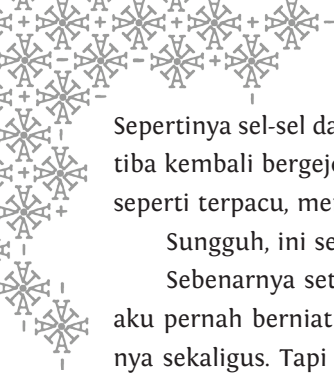
Apakah ini sebuah perintah? Bila memang iya, mengapa ia tak menggunakan kode yang sejak dulu dipakai?

Aku menyalakan sebatang *Dji Sam Soe*, dan menghirupnya dalam-dalam. Sebuah pikiran kembali muncul. Ini mungkin saja sebuah perintah. Bisa jadi ini sebuah nomor perantara baru? Dan, perantara baru itu tak mengenal kode lama itu?

Namun aku cepat-cepat menggeleng kuat-kuat. Kuyakini, seorang perantara baru pun harus tahu kode itu!

Walau harus kusadari kalau semua bisa saja terjadi. Bukankah setahun yang lalu aku telah pamit untuk pergi dari dunia ini? Tentu dalam setahun ini banyak hal yang telah berubah.

Jujur saja, dering ponsel yang seharusnya tak boleh berbunyi itu, tak urung menimbulkan sensasi tersendiri pada diriku.



Sepertinya sel-sel dalam tubuhku yang beberapa lama terlelap, tiba-tiba kembali bergejolak. Jantung berdetak lebih cepat dan naluriku seperti terpacu, membuat telinga dan mataku terasa lebih tajam.

Sungguh, ini sensasi yang sudah begitu lama tak kurasakan!

Sebenarnya setahun yang lalu, ketika aku memutuskan pergi, aku pernah berniat membuang nomor ini, bahkan dengan ponselnya sekaligus. Tapi entah mengapa aku tak melakukannya. Ponsel ini telah menjadi telinga dan mulutku sekian lama. Rasanya aku tak akan membuangnya begitu saja. Maka aku menyimpannya, dengan sesekali menyalakannya untuk sekadar mengetahui masa tenggangnya.

Dan kini, ponsel itu tiba-tiba kembali berbunyi. Kali ini, sungguh, aku tak lagi bisa mendiamkannya. Maka aku mengangkatnya perlahan, dan merasakan getarannya. Sungguh, semuanya masih seperti dulu. Benar-benar seperti dulu. Getaran ponsel itu seakan-akan sanggup memacu detak jantungku untuk berdegup lebih cepat dan lebih cepat lagi!

Sesaat aku tergoda untuk menerima panggilan itu. Ini sudah kali kelima nomor itu mencoba menghubungi. Pastilah bukan sekadar panggilan salah sambung!

Pikiranku bergerak cepat. Maka dengan masih setengah ragu, akhirnya aku menekan juga tombol *yes*.

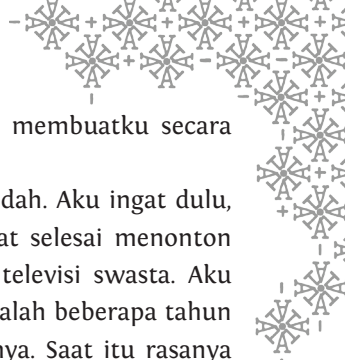
Sedetik...

Dua detik...

Tiga detik...

Tak ada suara apa pun di seberang. Bahkan sebuah desah napas pun tak terdengar. Aku merasa melakukan sebuah kesalahan. Namun saat aku akan menutup panggilan itu, sebuah suara berat terdengar dari sana.

“Cobra?”



Aku terkesiap. Getaran suara itu seperti membuatku secara refleks mematikan ponselku.

Cobra? Aku mengeja nama itu di ujung lidah. Aku ingat dulu, nama itu muncul begitu saja di benakku, saat selesai menonton film *Cobra* yang kembali diputar salah satu televisi swasta. Aku ingat, dulu pertama kali menonton film itu adalah beberapa tahun sebelumnya, dan aku begitu terkesan dibuatnya. Saat itu rasanya maco sekali menjadi Sylvester Stallone dan membasmi penjahat-penjahat. Maka itulah aku kemudian memakai nama itu. Selama ini aku hanya dikenal dengan sebutan X, karena aku memang tak pernah menyebutkan nama asliku. Maka di satu kesempatan, aku pun kemudian menyebut diriku Cobra. Dan orang itu, perantaraku, akhirnya terus memanggilku demikian.

Dan kini aku merasa menyesali telah mematikan panggilan itu. Apa ini akan membuat penelepon curiga? Atau....

Belum selesai aku menebak-nebak, ponselku kembali berdering.

Aku kembali mengangkatnya.

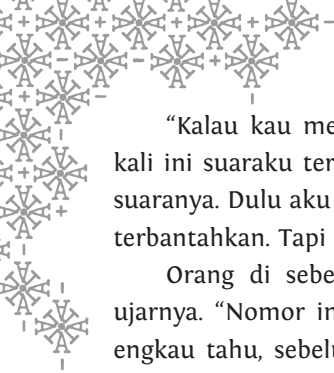
“Cobra?”

Aku menelan ludah. Kuhentikan tarikan napasku seakan ingin memaksa keheningan agar gema suara itu terus terdengar.

“Cobra?”

Suara itu kembali terdengar. Kali ini aku mencoba mengkilas balik. Suara itu masih terdengar teredam, perantara itu masih memakai filter seperti dulu. Namun intonasinya masih terdengar sama. Aku yakin bila orang ini adalah orang yang selama menghubungi. Sang perantara!

“Maaf kalau tak menggunakan kode lama kita. Kami hanya sekadar mengecek apakah engkau kembali aktif atau tidak,” suara di sana kembali terdengar. “Sekarang kami membutuhkan lagi tenaga mu. Engkau masih berniat melakukannya lagi, bukan?”



“Kalau kau mencari Cobra, tampaknya kau salah sambung!” kali ini suaraku terdengar. Tapi aku merasa kecewa dengan nada suaranya. Dulu aku merasa suaraku begitu dingin, dan beraura tak terbantahkan. Tapi kini, kenapa aku tak merasa seperti itu lagi?

Orang di seberang tertawa pendek. “Jangan berbelit-belit!” ujarnya. “Nomor ini masih kami simpan sejak dulu. Bahkan asal engkau tahu, sebelum kami meneleponmu sekarang, kami sudah tahu di mana dirimu sekarang! Jadi kau bisa menangkap keseriusan ini. Kami benar-benar membutuhkan tenagamu!”

Laki-laki di seberang terdiam. Aku merasa tak mungkin lagi mencoba mengelabui mereka.

“Setidaknya,” ujarku kemudian, “Sekarang aku bukan lagi *Cobra*! Aku *Leonardo*!”

Hehe, kali ini aku sekadar mengikuti film *Titanic* yang saat ini sedang diputar di televisi di depanku.

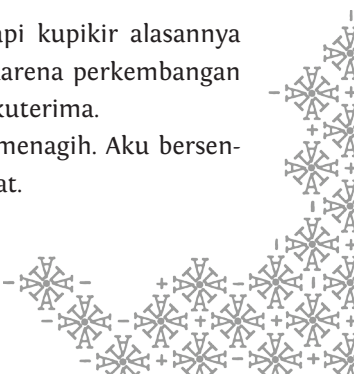
Laki-laki di seberang kembali tertawa. “Oke, oke, siapa pun nama yang kau gunakan, kami tak peduli! Tapi seratus juta akan kami serahkan untukmu, bila kau bisa menolong kami! Dan seperti biasa, 50 persennya bisa kau terima di muka.”

Seratus juta? Aku terdiam. Terakhir kali aku bekerja sama dengan mereka, mereka sudah membayarku 100 juta. Kenapa sekarang setelah setahun lewat biaya itu tak juga naik?

“Hanya seratus, karena ini mudah,” ujar suara di seberang seakan tahu apa yang kupikirkan. “Apalagi sudah setahun kau tak bekerja, kami tentu tak tahu apa engkau setangguh dulu, atau tidak!”

Aku hanya terdiam tak menanggapi. Tapi kupikir alasannya cukup masuk akal. Bila ia menyebut alasan karena perkembangan rupiah yang terus melorot, baru itu tak bisa kuterima.

“Bagaimana?” suara di seberang seperti menagih. Aku bersender pada kursi sekadar mencoba berpikir cepat.



Tapi apa benar aku berpikir? Rasanya sama sekali tak pernah kurasakan pertentangan batin tentang ini. Selama setahun beristirahat dan bersenang-senang, kupikir sudah cukup.

Kini aku harus mengikuti naluriku!



Esok harinya, seorang kurir mengantarkan sebuah tas hitam di kontranku.

Sebuah tas yang sangat biasa. Tas yang kerap dibawa para manajer dengan kunci 3 nomor putar. Aku menerimanya sambil membuang pandangan ke sekeliling, meyakinkan tak ada seorang pun yang melihatnya selain kurir ini, sebelum akhirnya masuk dan menutup pintu rapat-rapat.

Di dalam kamar, aku membuka tas itu perlahan. Tak ada yang memberi tahu nomor kunci tas itu, tapi tentunya bila ia memang dari orang dulu, aku masih hafal nomornya.

Seiring isi tas yang terlihat penuh dengan lembaran uang, dering ponselku kembali terdengar.

Aku buru-buru mengangkatnya.

“Leonardo?” suara orang yang kemarin terdengar di seberang.

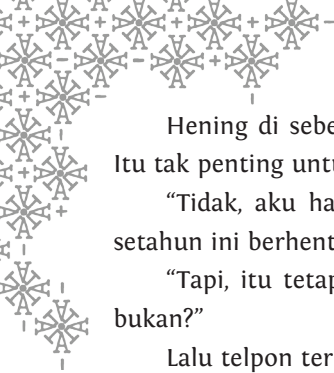
“Ya?” aku tersenyum. Ia sudah menggunakan nama baruku rupanya!

“Kami kirim setengahnya dulu! Detailnya akan menyusul.”

Aku tak menyahut. Tanganku memeriksa tumpukan-tumpukan uang di depanku. Mencoba mengipasnya, untuk mencium aroma uang baru yang kusuka.

“Kami akan tunggu aksimu!” Ia tampak akan menyelesaikan pembicaraan.

“Sebentar!” Aku menahan sesaat. “Kalau boleh kutahu, kau masih bekerja untuk orang yang sama, bukan?”



Hening di seberang. “Kau seharusnya tak perlu menanyakan! Itu tak penting untukmu!”

“Tidak, aku hanya sekadar ingin tahu. Kau tahu, aku sudah setahun ini berhenti.”

“Tapi, itu tetap tak membuatnya menjadi penting untukmu, bukan?”

Lalu telpon terputus begitu saja.

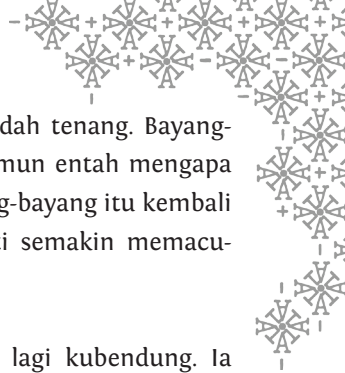
..&..

## Isara

Sejak kanak-kanak, aku tak pernah menyukai binatang berjenis burung. Bahkan burung kakatua yang lucu dan sangat disukai teman kanak-kanakku pun, tak membuatku tertarik. Tapi entah mengapa, sejak dulu aku kerap membayangkan diriku menjadi burung yang terbang jauh ke angkasa. Aku bahkan membayangkan terbang hingga jauh ke ujung langit. Karena dulu aku selalu berpikir bila langit paling ujung adalah tempat yang hangat. Di situlah aku nanti akan memilih tinggal, kali ini tanpa pernah berpikir bila di sana tentunya tak ada pohon!

Namun sampai sekarang pun aku kerap membayangkan diriku berada di ujung langit! Aku akan berdiri di horizon tak bertepi, tanpa berpikir dimana aku berjejak. Sepanjang mataku akan melihat garis lurus yang teramat panjang. Di situlah bayang-bayang mulai terlihat di pelupuk mataku. Bergerak cepat bagai sebuah mozaik-mozaik yang tak beraturan. Semakin lama mataku akan semakin terasa lamur. Bayang-bayang yang semula dapat kulihat, berangsur berulang dan berulang. Lalu, setelah berapa lama, semua tiba-tiba menjadi gelap. Aku pun seperti menyatu dengan kegelapan.

Sungguh, itu selalu saja membuatku takut!



Sebenarnya sekian tahun, aku merasa sudah tenang. Bayang-bayang itu tak kerap datang seperti dulu. Namun entah mengapa beberapa bulan sebelum perpisahan itu, bayang-bayang itu kembali datang. Dan perpisahan itu kemudian seperti semakin memacunya.

Juga, mungkin, undangan itu!

Bayang-bayang itu benar-benar tak bisa lagi kubendung. Ia seakan telah menjalin simpul-simpul yang dapat mengikat sel-sel napasku. Membuat udara seakan tertahan sejenak untuk masuk ke dalam tubuhku. Dan, aku harus berulang kali menguatkan diriku.

Aku yakin aku tak selemah itu. Selama ini aku adalah perempuan yang kuat dan begitu benci terlihat lemah.

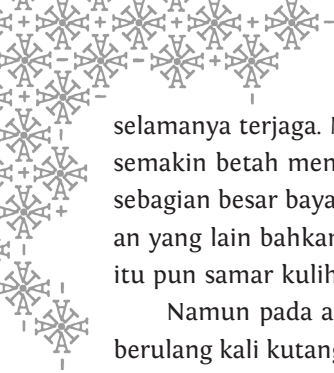
“Kau akan baik-baik saja, Is,” Ivaz sempat memelukku erat kala kami berpisah setelah menyaksikan *Bizzare Love Triangle*.

Aku hanya tersenyum, tak mencoba mengatakan apa-apa. Aku tahu, sekian lama bersamaku, ia pastilah tahu arti kediamanku. Aku sudah menceritakan tentang perpisahan itu. Tapi tentu saja aku tak menceritakan perihal bayang-bayang yang telah begitu menggangguku.

Dan malamnya, saat kembali dalam kesendirian, aku kembali meneguk *aspirin* beberapa butir sekaligus. Kurebahkan kepalanya di atas bantal yang kususun lebih tinggi.

Aku mencoba memejamkan mata untuk tidur. Ini adalah sebuah upaya yang tak mudah. Bayang-bayang itu akan mencoba menyeruak di antara alam bawah sadarku. Aku harus mencoba tak terbawa gerakan-gerakan yang terbentuk olehnya. Tak ikut berputar-putar dan tak terganggu oleh kerlip-kerlip samar di kejauhan.

Bila aku berhasil melalui itu, barulah aku akan terlelap. Tapi itu tentu tak mudah. Aku bagai *Putri Tidur* yang tak lagi bisa tertidur setelah *Pangeran Tampan* menciumku. Aku sepertinya akan



selamanya terjaga. Membuat semburat-semburat merah di mataku semakin betah menanda. Membuatku begitu merasa lelah. Apalagi sebagian besar bayang-bayang semakin tak jelas kutangkap, sebagian yang lain bahkan hanya sekadar bayang-bayang masa lalu, yang itu pun samar kulihat.

Namun pada akhirnya, bayang-bayang sebuah epitaf tua yang berulang kali kutangkap. Sebuah epitaf yang ada di bawah sebatang pohon yang tak lagi memiliki daun, dengan gapura batu tak jauh dari sana. Sebuah epitaf yang telah membuat rumput-rumput liar terus meninggi dan menutupi nama yang terpahat di sana. Sebuah epitaf yang telah begitu lama tak lagi kudatangi.

Dan batinku tiba-tiba seakan bersuara pelan di relung hati...

*Sudah begitu lama, Isara....*

*Sudah begitu lama....*

Kepalaku terasa semakin sakit. Bayang-bayang itu kembali menyeruak, berputar kencang dan semakin kencang, dengan kerlip yang makin menyilaukan.

Aku tiba-tiba ingin sekali berteriak.

Kuambil beberapa butir *aspirin* dan menenggaknya dengan sekali teguk. Aku kembali mencoba menenangkan diri. Membiarkan tubuh lunglai, agar lelap yang kemudian menang.

Tapi sampai lama, suara-suara dalam batinku seperti masih samar terdengar....

*Kemarilah, Isara....*

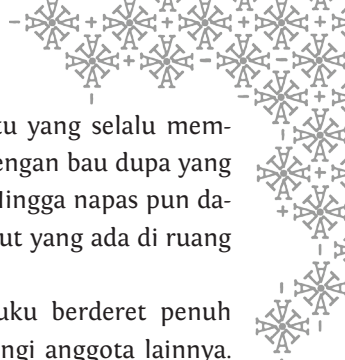
*Kemarilah....*



## Chang

*la yang akan memilihmu, sebelum engkau memutuskan memilihnya!*





Aku ingat, ada sebuah sudut di rumah itu yang selalu membuatku merasa begitu tenang. Sebuah sudut dengan bau dupa yang samar dengan keheningan yang begitu beku. Hingga napas pun dapat terasa bergema di sana. Dan itu bukan sudut yang ada di ruang doa, tapi sudut yang ada dalam perpustakaan.

Perpustakaan yang luas dengan buku-buku berderet penuh dan teratur adalah sudut paling jarang didatangi anggota lainnya. Hanya ada buku-buku sepanjang mata menatap. Bau debu dan aroma kertas kadang mengalahkan bau samar dupa. Itu yang membuatku selalu merasa menyatu dengan doa-doaku.

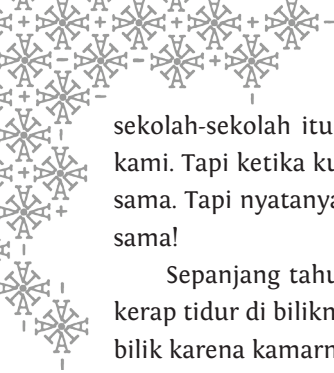
Aku suka tempat itu.

Di situlah dulu, *Dewi* pernah mendapatiku terperkur dalam doa yang begitu dalam. Di situlah pula aku mulai merasa bila doa telah menjadi bagian dari lafalku. Sekian lama aku sadar telah begitu banyak berucap pada hal-hal tak perlu. Itu selalu membuatku merasa telah membuang waktu yang seharusnya sangat berharga. Maka di sudut itulah aku kemudian berjanji akan membalas semua ucapan-ucapan dari mulutku yang dulu dengan doa.

Tapi kemarin janji itu seakan terlupa. Aku melakukan suatu kebodohan. Itu kulakukan sepanjang hari tanpa aku bisa mengelaknya. Dan semakin kusesali, aku sangat menikmati semua itu!

Bagaimanapun Hasha adalah sahabat terbaik yang pernah kupunya. Bagaimana bisa aku menepikan begitu saja? Bertahun-tahun, aku telah menjadi bayangannya, atau dia yang menjadi bayanganku. Kami tumbuh bersama di sebuah kompleks perumahan sederhana. Bersekolah di tempat yang selalu sama dan berteman dengan orang-orang yang nyaris sama pula. Tak banyak dua orang yang bisa memiliki garis hidup yang nyaris mirip. Tapi begitulah kami.

Kadang kami sendiri tak pernah mengira bisa seperti itu. Saat masuk SD, SMP, dan SMA mungkin saja itu bisa terjadi, apalagi



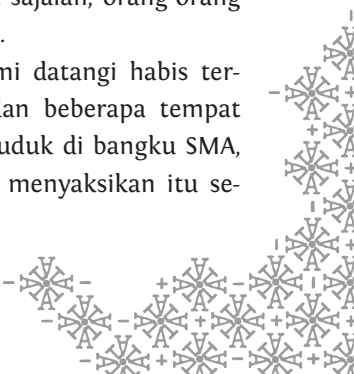
sekolah-sekolah itu adalah sekolah negeri terdekat dari kompleks kami. Tapi ketika kuliah, tentu tak semudah itu untuk kembali bersama. Tapi nyatanya, kami masuk dalam fakultas dan jurusan yang sama!

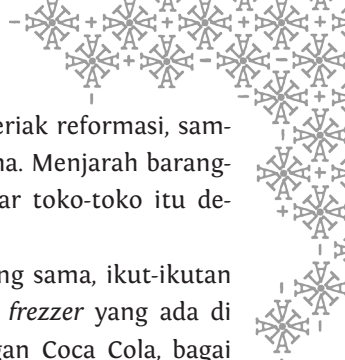
Sepanjang tahun, langit Solo sudah menjadi rumah kami. Aku kerap tidur di biliknya dan dia pun kerap tidur di kamarku. Kusebut bilik karena kamarnya hanyalah ruangan 2x2 meter bersekat triplek yang tak memiliki jendela. Aku merasa keadaan kamarku yang ber tembok semen, masih jauh lebih baik. Walau sebenarnya kondisi isinya tak jauh berbeda.

Tapi suasana rumahnya jauh lebih menyenangkan. Kedua orangtuaku jarang berada di rumah. Mereka kerap berpergian ke luar kota untuk berdagang. Rumah pun hanya berisi saudara-saudaraku saja, yang kerap membawa kawan-kawan berengseknya. Tapi di rumah Hasha keadaannya berbeda. Orangtuanya dari keluarga kebanyakan. Ayahnya pegawai negeri, sehingga selalu pulang tepat waktu. Ibunya pun ibu rumah tangga biasa, sehingga selalu ada di rumah. Ia yang kerap membuatkanku telur ceplok. Kadang bila habis suaminya gaji, ia akan membuatkanku ayam goreng.

Maka itulah sejak dulu, aku dan Hasha tak pernah lepas satu sama lain. Kejadian-kejadian kami lalui bersama. Satu kejadian yang sangat kukenang adalah saat kerusuhan SARA di Solo. Itu adalah kerusuhan terbesar kala itu. Jelas melebihi kerusuhan yang terjadi di Jakarta. Karena terjadi hampir di semua sudut kota. Hanya karena ekspos media lebih banyak di Jakarta sajalah, orang-orang merasa kerusuhan terbesar itu terjadi di sana.

Kala itu, semua tempat yang kerap kami datangi habis terbakar. Singosaren, Pasar Gede, Purwosari, dan beberapa tempat lainnya. Aku dan Hasha yang kala itu baru duduk di bangku SMA, ada di antara kerumunan orang-orang yang menyaksikan itu se-





mua. Kami lihat orang-orang yang berteriak-teriak reformasi, sambil membobol toko-toko milik orang-orang Cina. Menjarah barang-barang di dalamnya, dan kemudian membakar toko-toko itu dengan guyuran bensin.

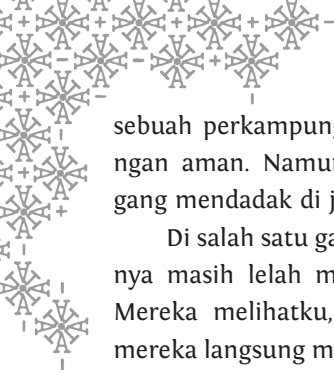
Aku lihat seorang kawan dari sekolah yang sama, ikut-ikutan menjebol sebuah restoran, dan memecahkan *frezzer* yang ada di dalamnya. Ia lalu mengguyur tubuhnya dengan Coca Cola, sebagai tengah beraksi dalam sebuah pertunjukan teater. Aku lihat orang-orang mendobrak sebuah gudang truk dan mengeluarkan satu per satu truk di sana, dan membakarnya sepanjang Jalan Sutami. Aku lihat seorang perempuan Cina berteriak-teriak meminta tolong di atas loteng rukonya, sementara api membakar lantai di bawahnya, tanpa satu orang pun yang bergerak menolongnya, walau kerumunan orang menyaksikan. Sungguh, aku masih ingat, bagaimana diriku mendengar teriakan yang akhirnya hilang dengan sendirinya itu, tertelan suara gemuruh api yang membesar!

Tapi aku dan Hasha melihat itu semua dalam keheningan. Kami terlalu takut untuk terlibat, hanya keingintahuan yang bisa membuat kami terus berada di sana. Kami tahu akar permasalahan semua ini. Kami tahu seberapa korup Soeharto, namun sungguh, orang-orang di sana, para pembakar toko-toko dan para penjarah itu, apa tak lebih jahat dari orang yang mereka gulingkan itu?

Dan saat itulah aku mulai menanyakan di mana Tuhan selama kejadian itu? Tidakkah seharusnya ada yang ia kerjakan di saat-saat seperti itu? Bukannya membiarkan orang-orang mati dan sebagian yang lainnya semakin berlumur dosa? Bukankah di sisi lain ribuan orang berdoa agar semua baik-baik saja? Lalu, kenapa doa-doa itu sama sekali tak terdengar?

Pertanyaan-pertanyaan itulah yang terus menggangguku.

Sampai ketika malam pun tiba, aku dan Hasha kemudian harus pulang. Untuk mencapai kompleks, kami harus melewati



sebuah perkampungan terlebih dulu. Biasanya kami melewati dengan aman. Namun dalam kondisi kerusakan seperti ini, setiap gang mendadak di jaga oleh orang-orang kampung.

Di salah satu gang, beberapa orang-orang mabuk yang tampaknya masih lelah menuntut reformasi, menyuruh kami berhenti. Mereka melihatku, sambil berteriak-teriak: Cina! Beberapa dari mereka langsung merampas sepedaku dan memukuliku hingga aku jatuh.

Saat yang lain tampak semakin brutal, seorang dari mereka mulai mengguyur tubuhku dan sepedaku dengan minuman keras, Hasha tiba-tiba sudah berteriak mencoba menahan pukulan dan tendangan di tubuhku. Dengan suara ketakutan, ia meyakinkan orang-orang yang sudah mengepung kami, bahwa aku bukanlah Cina!

Dan... ia berhasil. Bisa jadi, aku mungkin saja mati terbakar saat itu, bersama sepeda pinjamanku, seperti kala mereka membarak kendaraan-kendaraan milik orang-orang Cina lainnya!



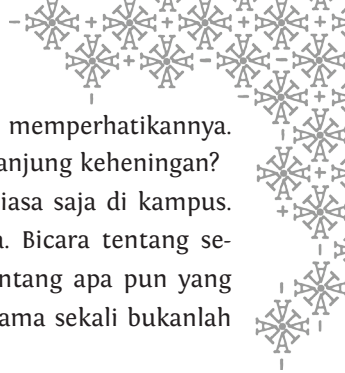
## Hasha

Aku sudah mengenalnya sejak lama, tapi aku baru benar-benar menatap dua matanya, sekitar setahun yang lalu. Ini tentu saja terasa sangat terlambat. Namun aku bersyukur masih tetap diberi kesempatan untuk menatapnya.

Dan aku mungkin sedikit berlebihan bila kemudian berkata; dua mata itu memanglah dua mata paling bening yang pernah tertatap oleh dua matak.

Dua mata milik Kurani.

Sejak pindah dan berkuliah di Yogyakarta, aku mulai mengenalnya. Namun karena mungkin ia merupakan sosok pendi-



am yang lebih banyak menunduk, aku luput memperhatikannya. Bukankah aku sendiri adalah lelaki yang menyanjung keheheningan?

Ia mungkin dikenal sebagai gadis yang biasa saja di kampus. Tapi beri waktu baginya bicara sebentar saja. Bicara tentang sesuatu yang melibatkan perasaan hati atau tentang apa pun yang ingin kau dengar. Maka akan terlihat bila ia sama sekali bukanlah gadis biasa.

Dan... aku pernah meminta maaf karena selama ini aku seperti tak memperhatikan semua itu. Waktunya yang hanya setahun saja di Yogyakarta, menjadi alasan yang seperti kucing-kucingan. Lepas setahun meninggalkan Yogyakarta, ia memang pindah untuk kuliah di Jakarta. Sejak itu kami tak mendengar kabar darinya lagi. Tapi aku ingat, di tahun-tahun berikutnya, Isara masih kerap bercerita tentangnya, dan menyampaikan salam untuk kami semua.

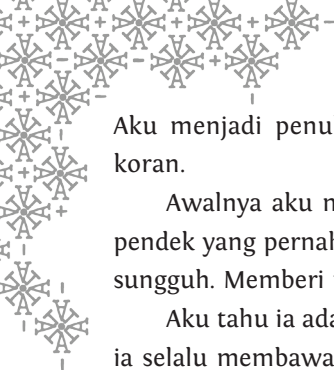
Namun selepas kami lulus, tak ada lagi kabar tentangnya yang kudengar. Aku benar-benar nyaris melupakannya.

Untunglah masih ada garis pertemuan dengannya. itu terjadi setelah aku kembali ke Solo. Ia ternyata telah bekerja di Solo selama beberapa tahun belakangan ini.

Sejak itu kami seperti kembali merajut pertemanan yang terputus beberapa tahun lalu. Aku sebagai laki-laki yang baru kembali ke kotaku karena sebuah alasan tertentu, dan ia perempuan yang baru saja terluka setelah sekian lama membina sebuah hubungan panjang, tanpa melakukan sebuah kesalahan sedikit pun sebelumnya. Sang lelaki meninggalkannya begitu saja, tanpa kata-kata.

Semua itu seperti bertaut.

Hanya padanya aku kemudian bercerita tentang rencanaku membuat novel. Itu adalah keinginanku sejak lama, yang diam-diam kuimpikan. Apalagi sejak tak lagi bekerja di koran, aku memang tak pernah benar-benar meninggalkan dunia tulis-menulis.



Aku menjadi penulis lepas dan tetap teratur mengisi beberapa koran.

Awalnya aku mencoba memperlihatkan padanya cerita-cerita pendek yang pernah kutulis, ia pun membacanya dengan sungguh-sungguh. Memberi masukan dan kerap pula mengkritiknya.

Aku tahu ia adalah seorang pembaca yang kuat. Masih kuingat ia selalu membawa sebuah buku di saat kami berkumpul di meja panjang itu, dan dengan gerakan kentara selalu memberi batas yang jelas di bagian yang sedang dibaca.

Setiap salah satu dari kami tertarik dan menanyakan bagaimana kisah buku itu, ia selalu berkata ringan, “Tak seru kalau aku ceritakan. Baca saja sendiri.”

Maka itulah, kini semua yang selesai kutulis, akan kutunjukkan pertama kali padanya. Dan, ia akan membacanya dengan penuh hasrat. Mengulasnya dengan baik, dari halaman demi halaman, dari perbandingan buku yang satu dengan buku lainnya, dan dari semua perspektif-perspektif yang ia tahu.

Sungguh, selalu menyenangkan mendengarnya bicara panjang tanpa aku harus membantahnya. Aku cukup diam mendengarkan dan memandang dua mata beningnya tanpa henti.

Itu yang kemudian membuatku terpesona, hingga setelah sekian lama bersama, tanpa sadar aku mulai menanyakan tentangnya pada lilin-lilin di temaran kamar.

Apakah ia perempuan yang kucari selama ini? Apakah ia sehelai jiwaku yang selama ini kosong? Apakah ia yang kelak menjalani hidup bersamaku dalam sedih dan bahagia? Apakah ia yang akan menghabiskan waktu bersamaku sampai tutup usia?



Hari ini, Kurani datang dengan membawa 2 plastik hitam di tangannya.

“Aku membelikanmu siomay,” ujarnya sambil menaruhnya di meja.

Aku segera mengambilkan piring dan sendok.

“Bagaimana harimu?” tanyanya sambil menyentuh pinggang belakangku dengan halus.

“Menyenangkan,” ujarku sambil membuka plastik siomay tersebut.

“Bagaimana Chang? Ia baik-baik saja?”

Walau kemarin aku merasa ada sesuatu di diri Chang yang tampak kaku dan tak lepas, aku tetap saja mengangguk,

“Masih menyenangkan seperti dulu?” tanya Kurani lagi. “Kupikir seorang yang lama tak bertemu, biasanya berubah.”

“Ah, tidak selalu. Kita pun sudah lama tak bertemu, tapi engkau masih tetap menyenangkan.”

“Ah, aku serius,” Kurani seperti tak menanggapi ucapanku.

Aku hanya menarik napas panjang. Sebenarnya kalimat tadi bukanlah sebuah canda.

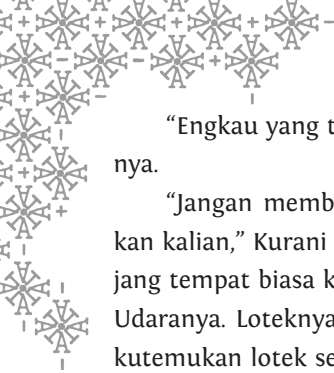
“Ya, ia tetap menyenangkan,” ujarku akhirnya, “walau... hmm, kupikir dulu ia lebih menyenangkan lagi.”

“Manusia selalu berubah, Hasha.”

Kali ini, aku mengangguk dengan berat. “Tapi kuharap tidak dengan Chang!”

Kurani duduk di sofa.

“Sayang aku hanya mengenal kalian berlima setahun saja. Jadi tak banyak yang aku tahu tentang kalian,” ujarnya. “Bisakah kau menceritakan tentangnya? Setahun dulu tentu tak membuat diriku mengenalnya. Sama seperti denganmu, setahun yang lalu pun, aku tak cukup mengenalmu.”



“Engkau yang terlalu cepat pergi,” ujarku sambil duduk di sisinya.

“Jangan membuatku menyesal karena dulu telah meninggalkan kalian,” Kurani sedikit cemberut. “Ah, aku jadi ingat, meja panjang tempat biasa kita bersama itu. Sangat menyenangkan di sana. Udaranya. Loteknya. Ah, sampai sekarang pun rasanya tak pernah kutemukan lotek seenak di sana.”

Aku tersenyum, “Engkau terlalu sentimentil, bahkan pada lotek sekalipun.”

Kurani tertawa.

Aku pun kemudian mulai menceritakan. “Tentang namanya yang sebenarnya Indiray, tentu kau sudah tahu. Tapi dulu kami semua memanggilnya Indi atau Ray. Dulu memang sudah ada teman-teman kami yang memanggilnya Chang, tapi hanya anak-anak iseng saja yang menyamainya dengan tokoh di komik Tintin itu.”

Kurani terus mendengarkan dengan dua mata beningnya.

“Aku ingat, dulu kala kerusuhan itu, saat kami masih begitu muda, beberapa preman kampung pernah mencegat kami. Beberapanya bahkan memukulinya. Bahkan seorang di antaranya mengguyurnya dengan minuman keras. Aku tahu begundal-begundal itu hanya menakut-nakutinya, tapi Chang selalu berpikir bila orang-orang itu akan membakarnya. Sejak itulah, entah mengapa, ia meminta teman-temannya memanggilnya Chang! Aku benar-benar tak tahu apa maksudnya.”

Aku menyenderkan punggungku. “Sebenarnya walau tampak seperti seorang Cina, tapi kedua orangtuanya Jawa. Ia mungkin punya darah Cina dari nenek moyangnya. Tapi aku tahu sekali ia besar dengan budaya Jawa. Sejak kami kecil, kami bicara bahasa Jawa, dan berlaku seperti layaknya orang Jawa. Kau tak akan menyangka bila ia sangat mahir bahasa *Jawa Krama Inggil*.”



“Ia pasti sangat kecewa saat kerusuhan itu,” Kurani bergumam pelan.

Aku mengangkat bahu. “Ya, mungkin saja. Tapi untuk hal-hal seperti itu, ia bukan orang yang terbuka. Ia selalu diam. Tapi aku tahu sekian lama hatinya bergejolak. Aku tahu itu, karena aku selalu mendapat sekolah yang sama dengannya, dari SD hingga sampai kuliah.”

“Ah, engkau memang berjodoh dengannya,” Kurani menatap tak percaya.

“Namun entah mengapa, sejak pertemuan kemarin, aku merasa ada yang berbeda dari dirinya,” aku menerawang mencoba mengingat kembali pertemuan kemarin.

“Seperti kubilang tadi, seseorang pastilah berubah.”

Aku menggeleng, “Saat kutanyakan apa kegiatannya sekarang, ia hanya menjawab telah berada di tempat yang semestinya. Tempat... yang sekian lama dicarinya.”

Kening Kurani sedikit berkerut. “Apa maksudnya?”

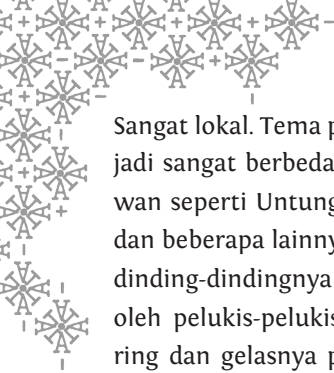
“Entahlah, tapi ia juga berkata bila sekarang ia sudah begitu dekat dengan Tuhan,” tambahku.

Kami terdiam secara bersamaan. Mencoba mengurai kalimat yang baru kuucapkan. Tapi sampai lama kami tetap saja tak mengerti.



## Patta

Ada sebuah kafe yang unik di daerah Soedirman. Namanya *Cafe Untung Surapati*. Tepat satu blok dari pertigaan, di sebelah utara persis sebuah toko kacamata. Agak sulit menjangkaunya memang, apalagi bila dengan mobil, karena arus belok yang selalu padat. Tapi kupikir kafe itu layak untuk didatangi. Konsepnya sangat unik.



Sangat lokal. Tema pahlawan nasional dibuat sedemikian rupa menjadi sangat berbeda. Tak menoton. Patung-patung beberapa pahlawan seperti Untung Surapati, Diponegoro, Imam Bonjol, Patimura, dan beberapa lainnya dibuat dengan pahatan unik. Pigura-pigura di dinding-dindingnya pun diisi dengan lukisan pahlawan yang dibuat oleh pelukis-pelukis kontemporer. Kursi-kursinya dari bambu, piring dan gelasnya pun dari bambu. Suasana lokal tempo dulu sangat terasa sekali dipadukan dengan suasana kolonial tempo dulu. Beberapa makanan dan minuman pun disajikan secara dengan cita rasa tempo dulu.

Kafe ini hanya buka di akhir pekan. Melihat *list* harga yang tertera, target pasar mereka jelas sekali dari orang-orang berduit. Mungkin ekspatriat-ekspatriat dari Belanda, atau orang-orang tua lokal yang ingin bernostalgia di masa lalu.

Bila ke sana, aku selalu memesan beberapa sebotol *rum* dan beberapa *bagel* Belanda. Seperti petang ini, bersama Sanda, rekan kerjaku, kami sudah duduk di salah satu sudutnya sejak Magrib tadi. Ia, sama sepertiku, seorang tenaga ahli di Senayan. Hanya saja berbeda komisi.

“Aku baru sekali ke sini,” ujar perempuan cantik itu sambil mengamati sekitar. “Apa kau sering kemari?”

Aku mengangguk, “Dulu cukup lumayan sering. Tapi sudah lama aku tak ke sini lagi. Mungkin sudah satu tahun lebih.”

Aku ikut membuang pandangan ke sekeliling. Tampaknya susunan desain interiornya tak banyak berubah. Hanya ada beberapa penambahan beberapa aksesoris lampu.

“Pesannya makanannya,” ujarku. “Kau akan menyukai.”

Sanda tersenyum sambil membuka-buka daftar menu, “Dengan harga segini,” bisiknya, “aku pasti akan marah-marah bila sampai tak menyukainya. Kalau perlu kulaporkan YLKI!”

Aku tertawa. Walau tadi sudah tampak lelah, tapi selera hurnya masih tetap ada.

Sambil menunggu pesanan, Sanda melepas sepatunya. Disampirkan blazernya di kursi yang kosong, hingga tinggal kemeja putihnya yang terlihat, dengan satu kancing paling atas terbuka.

Dari remang-remang malam, Sanda terlihat sangat cantik. Dengan rambut sebahu bergaya modern dan dandanan *make up* yang pas, serta polesan lipstik dengan warna merah yang pas, ia terlihat menonjol di tempat ini. Beberapa ekspatriat yang duduk tak jauh dari meja kami, sembunyi-sembunyi melirikinya.

"AC di sini membuat suasana tempo dulu jadi hilang," bisiknya lagi.

"Ah, aku baru sadar. Dulu tempat ini tak memakai AC. Mereka memakai kipas angin model lama. Tapi kupikir karena tak cukup membuat sejuk pengunjung, mereka pastilah menggantinya."

Sanda tersenyum, "Harusnya biar seperti itu. Kalo perlu disediakan kipas saja, biar kita bisa kipas-kipas sendiri."

Aku tersenyum.

"Atau setiap pengunjung diberikan seorang pelayan yang tugasnya mengipasi kita?" tambahnya.

Aku menggeleng kepala mendengar ide-idenya.

"Tak usah pikirkan soal AC," ujarku. "Banyak tema pembicaraan yang lebih menarik. Hmmm, seperti pekerjaanmu hari ini?"

Sanda mengangkat bahu, "Cukup lumayan. Lancar-lancar saja."

"Masih mengurus data-data untuk pembuatan undang-undang kepemilikan senjata api?"

Sanda mengangguk. "Kalau engkau?"

"Aku sedang tak banyak pekerjaan. Masih pekerjaan yang kemarin-kemarin. Tapi aku diminta membantu Wirajja."

Sanda menetap tak percaya.



“Ada apa?”

“Kau masih berhubungan dengan dia?” Sanda bertanya heran.

Aku mengangguk dengan gerakan pelan. “Ya, tentu saja. Ia yang membawaku ke Senayan, kan?”

“Kau harus melepaskan diri darinya!” ujar Sanda. “Sudah kuceritakan bukan, ia punya reputasi tak baik di sini?”

Aku mengangguk. “Ya aku tahu.

Sanda mengangguk. “Nah, kau sudah tahu. Sebaiknya kau tak lagi berhubungan dengannya.”

“Tenang saja, ia hanya meminta tolong untuk pencarian data-data yang mudah kok,” aku tersenyum. “Ah, sebaiknya bicara yang lainnya saja!”

Sanda mencibir, “Ah, bersamamu, mau bicara apa lagi? Kau selalu cepat sekali tak tertarik dengan pembicaraan-pembicaraan kita?”

Aku terdiam, tak mencoba membantah. Untunglah di jeda itu, pelayan datang membawakan pesanan kami.

“Sebaiknya,” ujar Sanda sambil meneguk rum di slokinya. “Kau harus cepat-cepat mencari istri. Kau semakin kusut saja. Tak ada tanda-tanda membaik darimu!”



# 4

Kedua bocah itu berdiri beberapa langkah dari ambang pintu.

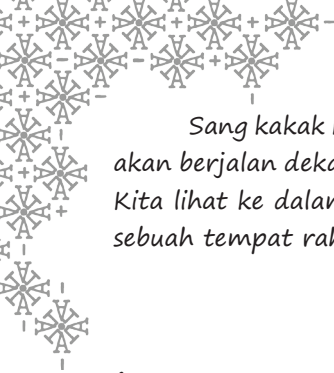
Keremangan seakan memerangkap keduanya! Bau apek menusuk hidung mereka. Sawang-sawang terlihat di mana-mana menggantung di dekat kepala keduanya. Beberapa laba-laba bahkan terlihat begitu dekat.

Sebuah jendela yang tampak berlubang meloloskan angin dari luar. Keheningan membuat suara angin seperti berdesis panjang, Seperti bersiul. Samar dan menakutkan. Tak hanya sampai di situ, angin juga menerbangkan debu-debu tebal yang ada di semua sudut ruang. Membuat kedua bocah itu, terutama sang adik, berkali-kali mengucuk matanya yang perih.

Sang kakak mencoba melangkah lebih ke dalam lagi, sambil menarik tangan adiknya. Namun adiknya menahan tapaknya di situ, seakan tak lagi mau beranjak.

"Ayo!"

Tapi sang adik tetap bergeming. Ia bahkan menggeleng dengan raut wajah takut.



Sang kakak kemudian memeluk bahunya erat-erat. “Aku akan berjalan dekat sekali denganmu. Jadi kau tak perlu takut. Kita lihat ke dalam sebentar. Aku rasa kita akan menemukan sebuah tempat rahasia yang mengasyikkan...”



## Isara

Aku memutuskan ke Yogyakarta.

Maka, seperti menjadi kepak sayapku, pesawat ini membawaku terbang ke sana begitu saja, seakan ini hanyalah sebuah perjalanan pendek.

Sebenarnya sudah cukup sering aku ke kota ini. Ayah dan ibu asli orang Yogyakarta. Dan sejak kecil hingga kuliah, aku tak pernah meninggalkan kota ini. Baru sejak 3 tahun ini, aku meninggalkannya. Untunglah inisiatif memberi bantuan pada korban gempa, membuatku harus datang ke sini beberapa kali.

Tapi aku selalu merasa gagal kembali menyatu dengan kota ini. Bahkan lagu *Yogyakarta* milik *Kla Project* yang dulu selalu membuatku merindukan Yogyakarta pun tak lagi punya kekuatan membuat diriku nyaman.

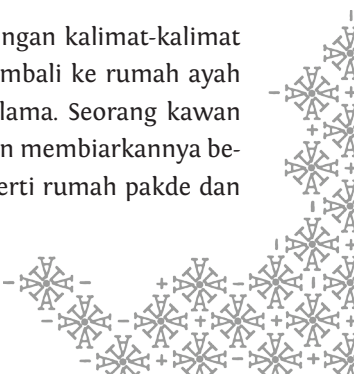
...

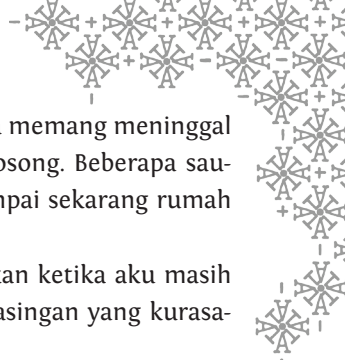
*Pulang ke kotamu, ada setangkup haru dalam rindu*

*Masih seperti dulu, tiap sudut menyapaku bersahabat penuh selaksa makna*

...

Tapi aku malah merasa begitu janggal dengan kalimat-kalimat pada lirik lagu itu. Pernah aku coba untuk kembali ke rumah ayah dan ibu, tapi rumah itu telah kosong sekian lama. Seorang kawan ayah telah membelinya beberapa tahun lalu dan membiarkannya begitu saja tanpa terawat. Keadaan ini sama seperti rumah pakde dan





bude. Setahun setelah pernikahanku, keduanya memang meninggal karena sakit. Rumah mereka pun dibiarkan kosong. Beberapa saudara memang berniat menjualnya, namun sampai sekarang rumah itu belum laku.

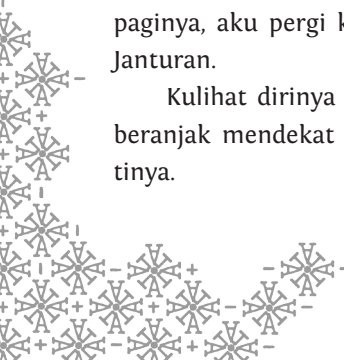
Semua seperti telah begitu berubah. Bahkan ketika aku masih mencoba ke kos lamaku pun, tetap saja keterasingan yang kurasakan.

Andai semua masih di sini, terutama 4 sahabatku itu, akan kutelepon mereka semua untuk kuajak berkumpul denganku. Tapi hampir semuanya tak lagi bisa kuhubungi.

Maka aku mencoba menelepon Maninjar, salah satu kawan di kampus dulu yang juga asli orang Yogyakarta. Walau tak sedekat dengan 4 sahabatku, tapi kupikir ia tetaplah teman yang baik. Sebenarnya ia juga sempat menjadi salah satu temanku yang tak lagi bisa kuhubungi. Namun dulu saat pertama kali aku mengantarkan bantuan korban gempa ke daerah Kaliurang atas, tak kusangka aku bertemu dengannya saat ia menjadi salah satu tenaga sukarela.

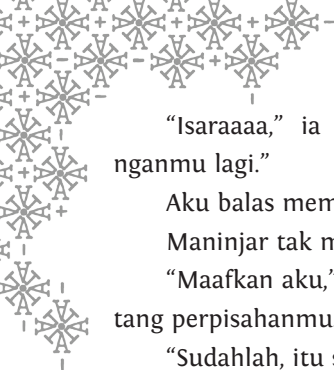
Maka aku pun menelepon dirinya. Namun hanya suara; *'nomor yang anda hubungi sedang tidak aktif atau berada di luar area'* yang terdengar.

Maka aku hanya bisa mencoba mengirim pesan, mengabarkan keberadaanku di Yogyakarta.



Untunglah ia menjawab SMS-ku malam harinya. Maka keesokkan paginya, aku pergi ke tempatnya bekerja di sebuah TK di daerah Janturan.

Kulihat dirinya sudah menunggu di teras sekolah dan segera beranjak mendekat ketika mobil yang sengaja kusewa mendekatinya.



“Isaraaaa,” ia langsung memelukku. “Senang bertemu denganmu lagi.”

Aku balas memeluknya. “Kau tampak cerah.”

Maninjar tak melepaskan pegangan tangannya di tanganku.

“Maafkan aku,” ujarnya, “Tapi aku baru mendengar kabar tentang perpisahanmu. Aku turut sedih mendengarnya.”

“Sudahlah, itu sudah cukup lama.”

“Kau seharusnya memberitahuku,” ujarnya. “Setidaknya aku bisa sedikit menghiburmu.”

Aku tersenyum. “Aku sudah bisa melewatinya, Njar.”

Kami kemudian pergi mencari tempat makan. Aku sengaja mengusulkan untuk makan di warung lotek di daerah Kanisius, tempat aku dan sahabat-sahabatku dulu kerap berkumpul. Dan, Maninjar hanya mengangguk setuju. Aku ingat di pertemuan terakhirku dengannya, kami juga ke sana.

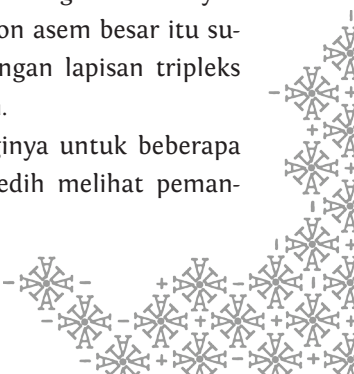
“Sepertinya tak ada tempat makan di Yogyakarta yang paling kau sukai selain di sini ya?” Maninjar tersenyum.

“Aku sudah ceritakan bukan, ini tempat penuh kenangan,” aku mencoba tersenyum.

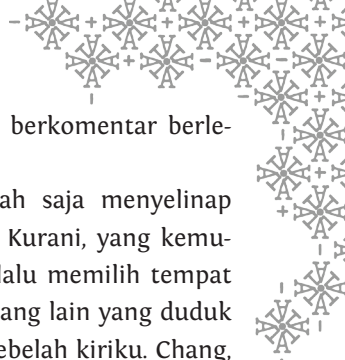
“Tentu saja,” ujar Maninjar. “Tapi bukankah dari saat terakhir kita ke sana kau katakan keadaannya sudah berbeda?”

Aku mengangguk samar. Yang dikatakan Maninjar memang benar. Terakhir kali kami datang, sekitar 1 tahun yang lalu, tempat lotek itu memang sudah berubah. Yang mengurusnya kini bukan lagi pemilik lama, tapi anaknya. Soal rasa mungkin tak banyak berubah, namun meja panjang di bawah pohon asem besar itu sudah tak ada. Digantikan meja kayu baru dengan lapisan tripleks putih dan kursi-kursi plastik berwarna merah.

Waktu itu aku hanya diam memandangnya untuk beberapa saat. Maninjar tak tahu kalau aku begitu sedih melihat peman-







dangan itu. Tapi tentu saja tak lucu bila aku berkomentar berlebihan tentang hal seperti ini.

Tapi sungguh, perasaan sedih itu mudah saja menyelinap dalam hatiku. Aku masih ingat dulu bersama Kurani, yang kemudian pergi, Chang, Hasha, Patta, dan Goza, selalu memilih tempat itu. Kami lebih memilih menunggu bila ada orang lain yang duduk di sana terlebih dulu. Kurani selalu duduk di sebelah kiriku. Chang, yang paling tidak menyukai sayuran, akan duduk di depanku. Patta di sebelah kananku. Hasha dan Goza, yang selalu terlambat datang, mengapit Chang.

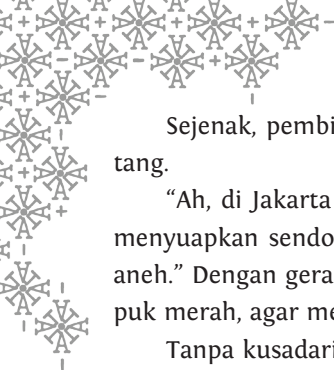
Mereka akan selalu sama memesan lotek sedang dengan lontong. Hanya Chang yang berkali-kali mencoba merayu penjual lotek agar bisa memesan lontong dan ayam goreng. Tentu saja ini selalu membuat penjual lotek melotot, karena memang tak pernah menyediakan ayam goreng di daftar menu mereka. Nanti bila ia terpaksa memakannya di setiap sendokan mulutnya akan bersuara, 'Yeeaaak! Sepertinya aku memang tak ada bakat menjadi herbivora!'

"Bagaimana kabarmu, Isara?" Maninjar membuka percakapan setelah kami duduk di salah satu meja. "Apa gerangan yang membawamu kembali ke sini? Bukankah semua urusan gempa sudah selesai?"

Aku mengangkat bahu. "Entahlah. Njar, aku sendiri tak tahu kenapa. Keinginan ini sudah ada sejak lama namun aku selalu bisa menahannya. Namun kemarin, aku tak lagi bisa."

Maninjar memegang tanganku. "Sebaiknya engkau pindah saja untuk sementara ke sini. Kau pasti sangat kangen dengan suasana di sini, kan? Nanti biarlah anak buahmu yang mengurus usahamu di sana."

Aku menggeleng. "Tak semudah itu, Njar. Meninggalkan mereka beberapa hari mungkin bisa. Tapi bila terlalu lama, tentu tak bisa."



Sejenak, pembicaraan kami terselingi, pesanan kami yang datang.

“Ah, di Jakarta jarang sekali aku makan lotek.” Aku mencoba menyuapkan sendok pertamaku. “Kalaupun ada, rasanya sungguh aneh.” Dengan gerakan tak sabar, aku memecahkan kerupuk-kerupuk merah, agar menyambur dengan bumbunya.

Tanpa kusadari Maninjar membuat gerakan yang membuatku menoleh padanya.

“Isara, sadarkan engkau, beberapa mahasiswa di sana masih memperhatikanmu?” bisiknya. “Kau tetap terlihat cantik walau kau tak memakai *make up* sekalipun.”

Aku tersenyum. “Kamu ini terlalu berlebihan.”

“Kau yang tak menyadarinya saja. Sejak dulu engkau memang cantik. Aku yang perempuan saja bisa menilai itu.”

“Itu karena engkau tomboi, Njar.”

Maninjar menggeleng. “Tentu saja tak ada hubungannya dengan itu. Dan satu lagi yang membuatku suka, engkau tak pernah berdandan berlebihan selama ini.”

Aku menggeleng saja mendengar ucapan Maninjar. Kucoba membelokkan pembicaraan.

“Sungguh, masih seenak dulu!” ujarku. “Heran kenapa engkau tak pernah mencobanya selama ini? Hanya 15 menit dari tempatmu mengajar, kan?”

Maninjar tertawa. “Lima belas menit di Jogja, itu waktu yang banyak, Isara. Jangan bandingan dengan Jakarta.”

“Apalagi...,” sambungnya sambil mengamati sekeliling. “Di sini selalu ramai. Aku malas mengantrinya.”

“Ah, kupikir untuk mengantri beberapa menit, ini *worth it*.”

Keduanya melanjutkan makan.

“Nggg, engkau tak ingin mendatangi teman-teman dekatmu lainnya, Is?”



“Aku kehilangan kontak dengan mereka semua, Njar.”

“Wah, sayang sekali. Dulu aku tahu betapa seringnya kalian duduk di sini.”

Isara terdiam.

“Aku masih ingat dengan mereka semua. Kau tahu, dulu aku suka dengan Chang dan Hasha. Chang selalu lucu dan Hasha, hmmm... kupikir ia yang paling menarik. Pendiam dan *cool* sekali.”

Aku hanya mengangguk lemah menyetujui. “Dan kabar yang mungkin belum engkau dengar,” ucapanku sedikit tersendat, “Hasha... akan menikah dengan Kurani. Engkau masih mengingatnya, kan? Ia juga satu tahun bersama kita.”

“Ah, ini mengejutkan,” seru Maninjar tampak kaget.

Aku mengerutkan kening. Ekspresinya kupikir sedikit berlebihan.

Maninjar cepat-cepat mengontrol dirinya. “Tentu saja aku masih masih mengingat Kurani, Isara,” ujarinya. “Kabar itu memang mengejutkan bagiku. Tapi kabar yang lebih mengejutkan lagi adalah... kabar tentang Hasha.”

Aku memandang Maninjar tak mengerti.

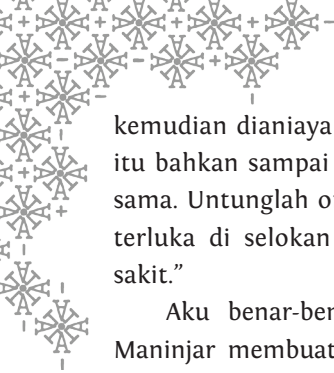
“Ah, Isara, apa engkau sama sekali tak pernah mendengarnya selama ini?” tanya Maninjar dengan tatapan tak yakin.

Aku menggeleng lemah. “Nomornya tak bisa kuhubungi sejak beberapa tahun lalu. Ia sepertinya mengganti nomornya.”

“Ah, kukira engkau sudah tahu, Isara,” Maninjar menggeser kursinya agar lebih mendekat. “Ini sudah cukup lama terjadi. Mungkin hampir 2 tahun yang lalu.”

Aku menghentikan gerakan makanku dengan kaku. “Ceritakan padaku, Njar!” aku tampak tak sabar.

Maninjar menelan ludahnya sekali. “Kau pasti tahu, ia dulu sempat bekerja di koran yang ada di kota ini, bukan?” Maninjar memulai. “Bersama dengan seorang rekannya, ia pernah menulis tentang kasus korupsi dana APBD. Karena tulisan itulah keduanya



kemudian dianiaya oleh pihak-pihak yang tak suka. Rekan Hasha itu bahkan sampai meninggal, dan Hasha sendiri nyaris bernasib sama. Untunglah orang-orang masih menemukan tubuhnya yang terluka di selokan dan cepat-cepat mengirimkannya ke rumah sakit.”

Aku benar-benar tersentak. Sungguh, kata-kata dari bibir Maninjar membuat jantungku seakan terhenti. Tiba-tiba saja tanganku bergetar, dan napasku terasa memburu.

“Isara?” Maninjar menatapku tak mengerti.

Dan aku tak menggubris pertanyaannya. “Kenapa tak ada seorang pun yang memberitahuku tentang ini?” aku tercekat dengan mata yang tiba-tiba berkaca-kaca.

Maninjar merasa bersalah. Dengan lembut ia menggenggam tanganku, “Maafkan aku Isara. Kupikir kau sudah mengetahuinya sejak lama.”

Dan entah mengapa, tanpa bisa kuhindari, satu airmataku sudah lepas dari ujung mataku.

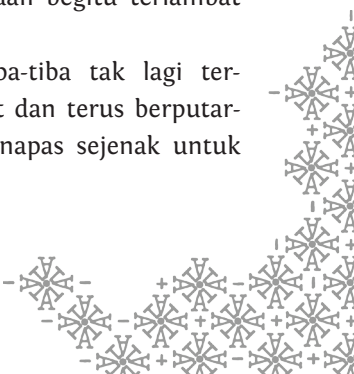
“Apakah itu... yang membuat dirinya meninggalkan Yogyakarta dan mengganti nomor kontakunya hingga kita semua tak lagi bisa menghubunginya?” tanyaku seakan pada diri sendiri.

Dan Maninjar hanya bisa menggeleng lemah. “Aku tak tahu, Isara. Aku tak tahu.”

Aku sudah menundukkan kepalaku dalam-dalam. Rasa bersalah tiba-tiba saja melingkupiku. Dua tahun bukanlah waktu yang sebentar untuk tidak mengetahui kejadian seperti ini!

Maafkan aku, Hasha... maafkan aku sudah begitu terlambat mendengar kabar tentang ini....

Bayang-bayang tentang Hasha pun tiba-tiba tak lagi terbandung muncul di anganku. Bergerak cepat dan terus berputar-putar. Hingga membuatku harus menahan napas sejenak untuk menenangkannya.



Sungguh, kini tak lagi bisa kupungkiri bila bayang-bayang tentangnya memang tak pernah berhenti muncul pada diriku selama ini, terlebih di akhir-akhir ini!



## Goza

Ponsel itu kembali berdering. Hanya sedetik telpon itu kuangkat, sebuah suara langsung terdengar, “Pergilah ke Yogyakarta sekarang!”

Lalu telepon terputus.

Aku menghela napas panjang. Kenapa ke Yogyakarta? Belum juga sebulan aku kembali, belum juga sebulan aku menetap di kontrakan baruku, sudah ada perintah yang membuatku harus meninggalkan Jakarta....

Dengan gerakan setengah malas, aku mulai mengeluarkan ransel kecilku. Mulai kukemas barang-barangku di lemari, dan kutata satu per satu dalam ransel itu. Gerakan-gerakan ini begitu lancar. Seakan seperti sebuah *déjà vu*.

Aku masih ingat perintah pertamaku. Kala itu aku adalah pengangguran. Tiba-tiba saja seseorang yang entah siapa dan entah dari mana meneleponku. Suaranya jelas sekali memakai peredam, sehingga terdengar tak jelas, sumbang, dan sedikit bergema.

“Tak penting bertanya kami mendapatkan nomormu dari mana. Tapi bila kau ingin bekerja sama dengan kami, bekerja sama melakukan apa saja, kami akan memberimu uang yang tak sedikit.”

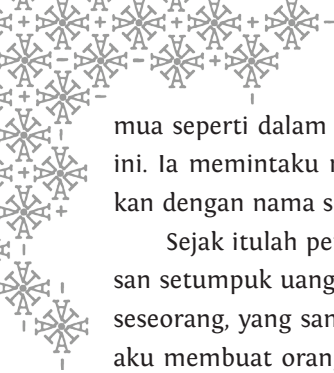
“Melakukan apa saja?”

“Ya.”

“Seperti... apa?”

“Hmmm, mungkin memberi pelajaran bagi seseorang?”

Aku langsung mengiyakan dengan begitu mudah. Sungguh, se-



mua seperti dalam film-film detektif yang sering kutonton selama ini. Ia memintaku membeli sebuah nomor khusus yang kudaftarkan dengan nama sembarangan.

Sejak itulah perintah pertama datang padaku dengan bungkus setumpuk uang. Aku diperintah untuk memberi pelajaran bagi seseorang, yang sama sekali tak kutahu siapa. Hanya butuh sehari aku membuat orang itu masuk rumah sakit dengan tulang-tulang patah.

Sejak itu perintah demi perintah kudapatkan! Dari yang semula hanya bersifat melukai, pada akhirnya aku pun harus membunuh seseorang!

Di tengah kenangan masa lalu itulah, pintu kamarku tiba-tiba diketuk seseorang. Aku segera melangkah pelan. Mbak Nana ku lihat sudah ada di depan pintu. Ia menyelinap cepat ketika aku membuka pintu.

“Nggak enak kalau sampai ketahuan orang sini, Bang,” ujarnya memberi alasan.

Aku tersenyum setuju. Baru sedetik ia berada di sini, kamarku seketika berbau harum parfumnya.

Mbak Nana sendiri langsung melihat tasaku yang tampak penuh baju-baju. “Abang mau pergi?”

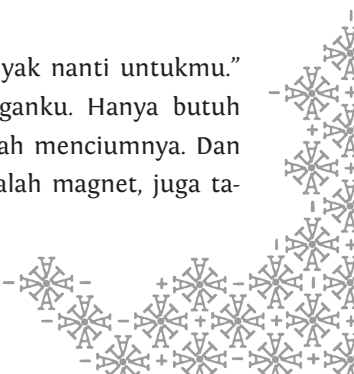
“Ya, pergi sebentar. Tapi paling beberapa hari lagi sudah balik,” ujarku berusaha santai. “Mau kuoleh-olehi apa?”

“Ke mana emang?”

“Jogja!”

“Hmmm, batik aja, Bang, kalo gitu.”

“Beres. Akan kubawakan batik yang banyak nanti untukmu.” Aku membawanya duduk di tepi pembaringanku. Hanya butuh waktu tak lebih dari sepuluh menit aku sudah menciumnya. Dan seperti yang sudah kukatakan, ciumanku adalah magnet, juga ta-



nganku. Maka sekali saja sentuhan lembut itu di dadanya, ia sudah membiarkanku membuka pakaian bagian atasnya.

Dalam hati aku tersenyum. Namun sebelum aku melakukannya lebih jauh, ia menahanku sesaat.

“Aku... belum pernah, Bang!”

Aku menghentikan gerakanku. Bagi para bedebah, sebuah pantangan menggauli perawan. Masalah yang ditimbulkan bisa menjadi sangat besar. Tapi buatku, tentu saja berbeda. Aku sama sekali tak peduli soal itu.

Tanganku sudah bergerak membuka resleting celananya. “Tenang saja, tak akan apa-apa,” ujarku.

“Tapi Abang akan kembali ke sini, kan?” tanyanya menahan gerakanku.

“Tentu saja, bagaimana aku bisa pergi lama-lama, bila engkau menunggu di sini?”

Ia tersenyum. Dan melepaskan pegangan tangannya di tanganku, hingga aku dapat kembali melanjutkan membuka resletingnya.

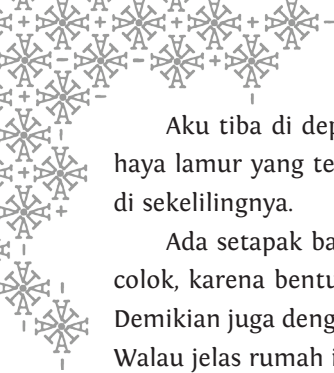
Dalam hati aku kembali tersenyum. Seks hanyalah masalah kecil saja. Tak usah terlalu dipikirkan. Soekarno saja pernah berselingkuh dengan Inggit Ganarsih yang kala itu masih merupakan istri orang. Ia juga berselingkuh dengan Fatmawati saat masih bersama Inggit. John F. Kenedy, Bill Clinton, semua berselingkuh. Tapi semuanya tetap menjadi orang besar!

Seks cuma perkara kecil!

..~&~..

*Chang*

*Tak perlu mencari cahaya, cahaya sudah ada  
di dalam dirimu!*



Aku tiba di depan rumah itu. Rumah besar yang tertimpa cahaya lamur yang tersisa dari matahari melalui pohon-pohon waru di sekelilingnya.

Ada setapak batu menuju pintu utama. Pintu itu begitu mencolok, karena bentuknya besar dan terbuat dari kayu yang kokoh. Demikian juga dengan jendela-jendela yang ada di beberapa sisinya. Walau jelas rumah ini sudah sangat tua, namun saat kucoba untuk mengetuk-ngetuk kayu pada pintu dan jendela-jendelanya, suara padat masih terdengar jelas.

Di sekeliling rumah, selain pohon-pohon waru yang banyak terlihat, beberapa pohon mangga dan rambutan juga terlihat di depan halaman. Di salah satu dahannya, sebuah ayunan dari ban bekas yang debunya telah menyatu dengan kotornya ban, terlihat seperti kesepian.

Sang pemilik rumah yang sedang menemaniku melihat-lihat sekeliling rumah, ikut memandang ke arah yang kupandangi.

“Itu ayunan cucu saya,” ujarinya, “Kalau Mas *ndak* suka, bisa saya potong.”

Aku menggeleng cepat-cepat, “*Ndak*, Mbah. Biar di situ saja. Saya suka ada ayunan itu di sana.”

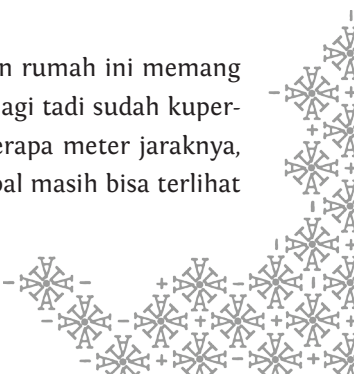
Sang pemilik rumah tersenyum.

Ia kemudian kembali mengajakku mengelilingi rumah. Masuk ke dalam kamar-kamar yang berderet beberapa buah sekaligus.

“Begini kalau anaknya banyak, Mas. Kamar-kamarnya seperti bangsal,” pemilik rumah itu terkekeh.

Aku juga ikut tertawa.

Hanya sekali aku berputar, tapi aku yakin rumah ini memang sangat ideal bagi rumah kami yang baru. Apalagi tadi sudah kuperhatikan, rumah terdekat dari sini masih beberapa meter jaraknya, dan itu pun jarang-jarang. Namun jalanan aspal masih bisa terlihat







dari depan rumah, berikut dengan pos ojek yang ada agak jauh di ujung jalan.

Namun ketika aku baru akan menyetujui kontrakan ini, tanpa sengaja matakul melihat sesuatu di halaman belakang rumah. Cepat aku melangkah ke sana. Pemilik rumah yang tampak terkejut, hanya bisa mengikuti langkahku dari belakang.

Tak jauh dari pintu belakang rumah, di dekat sebuah pohon yang aku tak tahu namanya, terlihat sebuah epitaf yang sedikit tersembunyi di balik rumput-rumput liar yang menunduk lesu.

“Ini kuburan lama, Mas. Bekas Mbah Buyut kami,” pemilik rumah menjelaskan dengan takut-takut.

Aku mengamatinya. Sempat kulihat pemilik rumah sedikit salah tingkah. Tampaknya ia takut sekali aku membatalkan kontrakan ini.

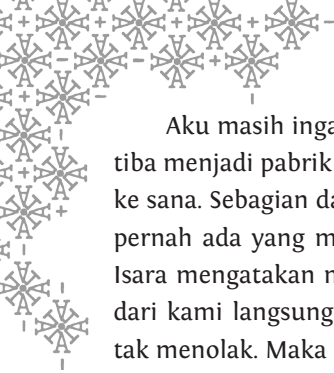
Tapi aku memang tak berniat membatalkannya. Setelah mengamatinya sekilas, aku tetap menganggukkan kepala. “Tak apa-apa, Mbah,” ujarku membuat sinar lega di wajahnya.

Ya, buatku epitaf ini memang bukanlah suatu masalah. Aku tahu kenapa pemilik rumah tadi tampak sedikit menyembunyikannya. Di lingkungan orang Jawa dan orang Cina, memang tidak baik bila ada kuburan di sekitar rumah.

Tapi tentu saja bagiku itu tidak penting. Terlebih aku pun tak terlalu takut pada hal-hal di luar alam ini. Kematian pada akhirnya merupakan bagian dari hidup semua orang.

Namun melihat epitaf itu, entah kenapa aku tiba-tiba saja teringat pada kejadian dulu kala aku masih kuliah di Yogyakarta.

Suatu kali seorang kawan paling jelita di jurusan kami, Isara, mengajakku dan beberapa teman lainnya ke rumah milik keluarganya yang ada di daerah Kaliurang. Kalau tak salah, rumah yang ada di kilometer 15.



Aku masih ingat betapa dinginnya di sana. Hidungku saja tiba-tiba menjadi pabrik ingus. Awalnya, kami hanya ingin mencoba saja ke sana. Sebagian dari kami masih menjadi mahasiswa baru, belum pernah ada yang menginap di daerah Kaliurang. Maka itulah saat Isara mengatakan memiliki sebuah rumah besar di sana, beberapa dari kami langsung merengek-renek meminta ke sana. Isara pun tak menolak. Maka hampir 15 orang dari kami akhirnya datang juga ke sana hanya dengan saling berboncengan dengan motor.

Tak ada kejadian istimewa di sana. Namun saat tengah malam datang, saat sebagian dari kami telah tertidur, Isara mengajak kami yang masih terjaga untuk menuju ke suatu tempat di belakang rumah. Aku tak terlalu ingat siapa saja yang masih tergugah saat itu. Yang pasti Hasha dan Patta ada di sana.

Awalnya tak ada dari kami yang bertanya, namun saat kusa-dari perjalanan ternyata cukup jauh, aku bertanya juga, “Mau ke mana kita?”

“Aku hanya ingin menabur bunga,” ujarnya.

Kami tentu saja sangat terkejut dengan jawabannya. Awalnya kami berpikir bila Isara hanya ingin menguji keberanian kami. Namun saat akhirnya kami berjalan, dan tak lagi melihat sekalipun senyumnya, kami mulai menduga bila ini bukan sebuah lelucon.

Di bawah sinar rembulan yang lelah, kami menyusuri kerikil-kerikil dingin, tangga-tangga lumut, dan berarak di antara bayang-bayang pohon yang bergerak-gerak mengerikan.

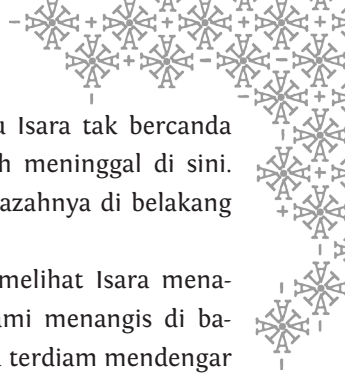
Di bawah sebuah pohon besar, Isara berhenti. Namun wajahnya tampak pias ketika ia melihat sebuah tanah kosong yang tampak sedikit menggunung.

“Kau mencari apa, Is?” tanyaku tak mengerti.

“Epitaf itu seharusnya ada di sini, Chang.”

“Epitaf siapa?”

Mata Isara berkaca, “Epitaf saudaraku,” ujarnya pendek.



Dan kala itulah kami semua yakin, kalau Isara tak bercanda kala itu. Seorang saudaranya memang pernah meninggal di sini. Ayah dan ibunya kemudian menguburkan jenazahnya di belakang rumah mereka yang luas ini.

Malam itulah, dalam keheningan, kami melihat Isara menangis. Perempuan paling jelita di angkatan kami menangis di bawah bulan yang tampak lelah. Kami hanya bisa terdiam mendengar isaknya tanpa tahu harus melakukan apa.

Dan hanya Hasha yang kemudian berani mendekat padanya dan menyentuh pundaknya. Kami tak mendengar apa yang dika-takannya. Tapi Isara terdiam kala itu. Ia menengadiah membalas tatapan Hasha hingga beberapa lama.

Hari itu, dari hanya melihat tatapan keduanya, aku yakin bila kelak akan ada sesuatu di antara mereka.



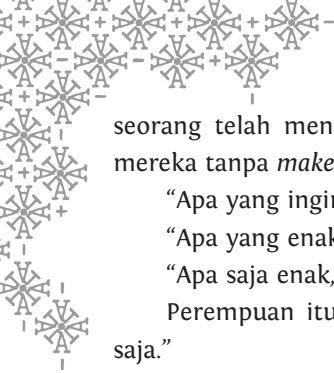
## Patta

Perempuan dengan pakaian berdada rendah itu duduk di depanku dengan sikap santai. Sesekali kepalanya sedikit bergoyang mengikuti musik *jazz* yang menjadi latar di kejauhan.

Diam-diam sambil tetap memegang daftar menu, aku mencoba menatapnya.

Tak kupungkiri bila ia cantik. Tak kalah dengan bintang-bintang sinetron. Hanya saja aku merasa kecantikannya karena polesan, tak beda jauh dengan perempuan-perempuan metropolis yang kukenal.

Diam-diam aku tersenyum miris. Aku jadi ingat, sewaktu masih bersama dengan istriku dulu, yang jarang sekali kulihat memakai *make up* secara berlebihan, aku kerap mengkritik perempuan-perempuan seperti itu. Kubilang pastilah mereka sangat bersyukur



seorang telah menemukan *make up*. Bisa jadi seperti apa dunia mereka tanpa *make up*?

“Apa yang ingin engkau pesan?” tanyaku.

“Apa yang enak di sini?”

“Apa saja enak, asal jangan *western food*-nya,” ujarku.

Perempuan itu tersenyum. “Pesankan yang sama denganmu saja.”

Aku tersenyum. Tak bisa kupungkiri sejak kujemput ia di rumahnya, dan selama perjalanan kemari, sikapnya sangat menyenangkan.

Aku seharusnya berterima kasih pada Sanda. Ialah yang merancang pertemuan ini. Kala itu kami tak sengaja bertemu di koridor gedung. Ia begitu saja menyerahkan selembar kertas memo padaku.

“Jemput ia jam tujuh tepat, aku sudah katakan kau akan datang!”

Aku memandang kertas memo itu tak mengerti. Di sana hanya ada tulisan.

Ranjari

08572159876

Jl. Rambutan II/16B, Kebon Jeruk

“Kau mencoba menjodohkan aku?” tanyaku melotot.

Sanda hanya tersenyum, “Percayalah. Ia cantik. Satu-satunya temanku yang cantik dan masih *single*. Selama ini belum laku karena seleranya tinggi. Tapi kupikir engkau masuk dalam hitungannya.”

Aku menggeleng-geleng kepala sambil meremas kertas memo itu. “Kau pikir aku ABG yang butuh dicomblangi?”

“Ayolah, Patta.” Sanda menahan tanganku. “Apa engkau sama sekali tak sadar kalau engkau semakin banyak diam akhir-akhir

ini? Sungguh, menyebalkan sekali keluar bersamamu, hanya melihat dirimu yang murung dan selalu menyudahi pembicaraan!”

Aku terdiam dengan keterusterangannya. “Apa... aku sebegitu menyebalkan?”

Sanda mengganggu yakin. “Kalau kau seperti itu terus, aku tak mau lagi menerima ajakanmu keluar. Lebih baik aku menunggu suamiku di rumah.”

Aku terdiam.

“Come on, kau harus memulai hidupmu lagi,” Sanda menatap mataku lekat-lekat. “Kau laki-laki yang baik dan aku tak ingin melihatmu terus-terusan seperti ini.”

Aku tertegun

Baik? Laki-laki yang baik?

Ah, ia benar-benar belum mengenal aku rupanya!



## Hasha

Nomor yang tak kukenal membuatku takut!

Entahlah, setiap melihat nomor asing di layar ponsel aku selalu tertegun untuk sekian detik. Setiap nadanya seperti merayapi benakku. Aku akan selalu terburu mengecilkan volumenya dan menunggu hingga dering itu berhenti dengan sendirinya.

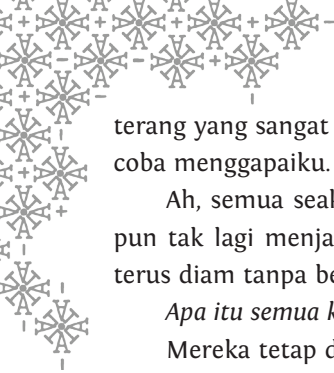
Namun tindakan itu sama sekali tak membuat gema suara di ujung telinga seperti hilang. Ia bahkan terus terdengar samar, seperti menggantung di telingaku....

*Jangan menulis macam-macam! Atau kubunuh kau!*

*Kubunuh kau!*

*Kubunuh!*

Dan itu selalu membuatku memejamkan mata kuat-kuat. Keperihan kala itu seperti kembali terasa di tubuhku. Juga cahaya



terang yang sangat menyilaukan dengan tangan-tangan yang mencoba menggapainya.

Ah, semua seakan telah berakhir malam itu. Bahkan lilin-lilin pun tak lagi menjadi sahabat yang bisa menenangkanku. Mereka terus diam tanpa bergerak.

*Apa itu semua karena aku seorang... pengecut?*

Mereka tetap diam, seakan angin telah mati!

*Benar-benar pengecut?*

Tetap tak ada reaksi.

Dan aku merasa begitu terpuruk melihat kediamannya. Setelah sekian lama berusaha melupakan kejadian itu, aku sebenarnya tak pernah benar-benar bisa melupakannya.

Aku bahkan sempat tak memiliki ponsel untuk waktu yang cukup lama. Tapi akan sampai kapan aku bertahan seperti itu? Apa ada orang yang kini bisa mengelak dari kemajuan teknologi saat semua orang di sekelilingmu memujanya begitu rupa?

Maka pada akhirnya aku kembali membeli sebuah ponsel. Masih sama seperti ponselku yang dulu. Aku tak terlalu tahu perkembangan ponsel yang begitu cepat dan tak mencoba peduli pula. Aku hanya memakai ponsel untuk SMS dan menelepon. Itu saja. Aku tak membutuhkan semua fasilitas lainnya!

Dan hari ini, sebuah nomor asing kembali muncul, seiring gema samar yang terdengar....

*Jangan menulis macam-macam! Atau kubunuh kau!*

*Kubunuh kau!*

*Kubunuh!*

Ini sudah kesekian kalinya. Aku sedikit menyesali kenapa orang ini tak mengirim SMS saja? Karena aku akan melakukan hal itu, bila teleponku tak dijawab.

Maka seakan tak memiliki pilihan lain, akhirnya kuangkat juga panggilan itu dengan perasaan tak menentu.



“Hasha?” terdengar suara di seberang.

“Ya?” aku masih mengira-ngira suara siapa di seberang.

“Ah, susah sekali menghubungimu.”

Otakku masih terus bekerja mengingat suara di seberang.

“Bagaimana kabarmu? Sudah merasa kaya ya? Tak pernah lagi mengambil honormu yang menumpuk?”

Aku tiba-tiba bernapas lega. Langsung kukenali penelepon di seberang: Mas Atmojo, salah satu redaktur di koran di mana dulu aku bekerja.

“Sengaja belum kami transfer honor-honormu. Kami semua ingin bertemu denganmu. Sepertinya sudah begitu lama.”

Aku terdiam.

“Hasha?”

“Iya Mas, aku akan secepatnya mampir ke sana,” ujarku cepat-cepat.





# 5

Kedua kakak beradik itu menemukan sebuah ruang persembunyian di bawah meja besar yang ada di ruang tengah.

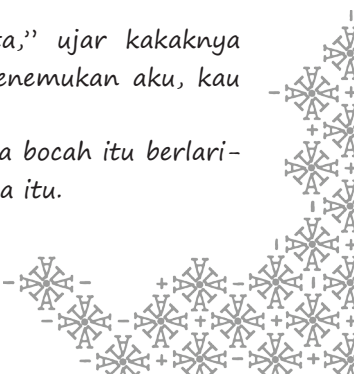
Meja itu sangat besar, bahkan 2 tubuh mereka yang kecil pun hanya mengisi salah satu sudutnya saja. Kain taplak yang panjang dan menutup hingga kaki-kaki meja, masih berada di tempatnya. Dan lubang-lubang di kain yang mulai tampak lapuk itu, menjadi tempat mengintip yang sempurna.

Sang kakak menoleh pada adiknya, “Engkau bisa melihat ke luar?”

Sang adik mencoba mengitip dari salah satu lubang. Ia bisa melihat pintu depan di mana mereka masuk tadi. Bahkan pohon-pohon di luar pun masih bisa ia lihat dari sana. Maka ia pun mengangguk sambil tersenyum.

“Ini akan jadi persembunyian kita,” ujar kakaknya dengan senang. “Nanti kalau kau tak menemukan aku, kau harus mencarinya di sini!”

Maka di hari-hari berikutnya, kedua bocah itu berlari-lari dari rumah mereka menuju rumah tua itu.





Ibu mereka akan selalu berteriak, “Jangan bermain terlalu jauh!”

Tapi dua bocah itu seakan tak mendengar. Keduanya berlari ke sana sambil tertawa-tawa

“Marga, apakah kita boleh memberi tahu persembunyian ini pada Ibu?”

“Tentu saja tidak!” seru kakaknya cepat. “Bila sudah ada yang tahu, tentu namanya bukan lagi tempat persembunyian. Biarkan hanya aku dan engkau yang tahu.”

Sang adik hanya mengangguk.



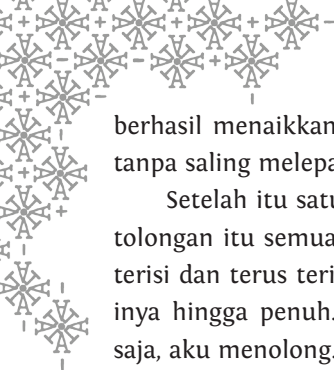
## Chang

*Dia akan selalu datang di kesendirianmu....*

Hari pertama aku tidur di rumah ini, aku bermimpi berada di sebuah kapal besar tanpa penumpang. Kapal itu begitu besarnya, bagai Kapal Nuh yang pernah kuimpikan sebelumnya, hingga aku seperti tak bisa melihat bagian depannya, juga bagian belakangnya. Aku hanya bisa melihat ombak-ombak setinggi gunung yang berkali-kali datang mencoba menghempaskan kapal ini ke karang-karang raksasa. Tapi untunglah kapal ini begitu kuat. Ia hanya terombang-ambing tanpa mengalami kerusakan sama sekali.

Lalu aku mulai melihat orang-orang di antara karang-karang itu. Ada yang berdiri seorang diri, berdua, bahkan bergerombol. Beberapa dari mereka kemudian mencoba memberi tanda padaku, agar aku menolong mereka.

Maka aku pun menolong mereka. Pertama yang kutolong adalah sepasang suami istri yang tampak begitu lemah. Saat aku



berhasil menaikannya ke dalam kapal, mereka terus berpelukan tanpa saling melepaskan sekalipun.

Setelah itu satu per satu dari orang-orang yang meminta pertolongan itu semua kutolong. Hingga tanpa sadar kapal itu mulai terisi dan terus terisi. Tapi aku tak pernah berpikir untuk mengisinya hingga penuh. Hanya kepada mereka yang meminta tolong saja, aku menolong.

Hingga aku mendapati beberapa kapal lain yang tak kalah besar mulai terlihat di dekatku. Sebuah kapal yang jauh lebih besar dari kapalku, bergerak cepat mendekat, membuat ombak setinggi puluhan meter tiba-tiba muncul dan siap menerpa dan menelan kami!

Saat itulah aku terbangun. Terbangun tanpa hentakan.

Sebuah celah yang membuat garis cahaya menjatuhkan tubuhku. Menyadarkanku. Saat itulah kusadari, keringat telah begitu membasahi pakaianku, bagai ombak yang muncul tadi dalam mimpiku yang seakan-akan benar-benar menerpa dan menelanku.



Paginya aku memulai aktivitas. Dibantu beberapa orang tukang dari penduduk sekitar, aku mulai membenahi rumah. Mengecat kembali tembok rumah, mengganti beberapa genting yang sudah pecah, membersihkan halaman, memasang pagar bambu, dan semua pekerjaan yang membuat rumah ini menjadi lebih layak. Aku bahkan menyuruh beberapa tukang untuk membersihkan setapak-setapak dari ujung desa ke rumah ini, juga setapak dari jalan beraspal itu kemari.

Dalam kesibukan seperti ini, aku tiba-tiba teringat dengan masa lalu. Itu terjadi saat aku memutuskan membuat meja untuk makan. Entahlah saat membuatnya aku seperti terlempar pada masa itu....

Sebuah meja panjang, tempat kami berlima....

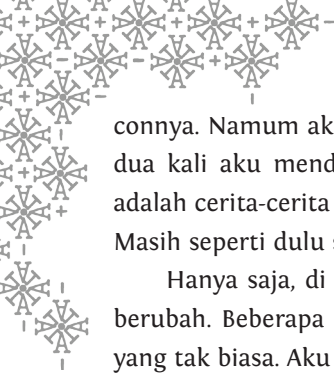
Aku merutuki diriku. Namun aku merasa terlalu lemah membantahnya. Aku tahu bagian tubuh kita tak hanya terdiri dari tulang-tulang dan daging, darah serta air. Ada juga yang mungkin tak terdeteksi. Itu adalah: kenangan.

Aku ingat meja panjang itu. Awalnya selalu ada aku dan Hasha. Isara dan Kurani, serta Patta dan Goza. Walau Kurani pada akhirnya memutuskan pergi, pertemanan kami masih terbilang dekat.

Aku menyukai semuanya. Aku suka Hasha karena ia memang sahabat terbaikku sejak dulu, sehingga tak perlu lagi kusebutkan alasan mengapa aku suka padanya. Aku suka Isara, karena ia begitu baik dan jelita. Ia juga rajin dan tipe orang yang mau berkorban demi sahabat-sahabatnya. Aku juga suka Patta yang sistematis dan selalu tampak serius. Ia tipikal mahasiswa kesayangan dosen. Selalu belajar dan bertanya bila tak memahami materi. Kadang, saat ia bertanya di saat-saat terakhir kuliah, teman-teman hanya bisa mendengus jengkel. Namun kupikir aku bisa menerimanya. Kubayangkan, bila tak ada mahasiswa seperti dirinya, angkatan kami pastilah menjadi angkatan *diam seribu bahasa*.

Sementara Goza? Aku juga tentu suka padanya. Ia lucu dan tak tertebak. Guyonannya selalu membuatku tertawa, walau memang kadang jorok dan menjijikkan. Satu yang paling kuingat adalah *joke*-nya tentang lomba besar-besaran upil ketika ia masih kecil. Untuk mengalahkan kawan-kawannya ia sampai mengumpulkan upilnya selama seminggu. Walau Isara sampai dan Kurani sampai menutup telinganya mendengar *joke* menjijikkan ini, tapi yang lainnya tertawa keras. Jelas, di antara kami berlima, selain aku, ia yang cukup bisa membuat suasana ramai.

Hanya saja, semakin waktu berjalan, aku mulai merasa jengah dengannya. Entahlah, ia tetap baik dan lucu dengan lelucon-lelu-



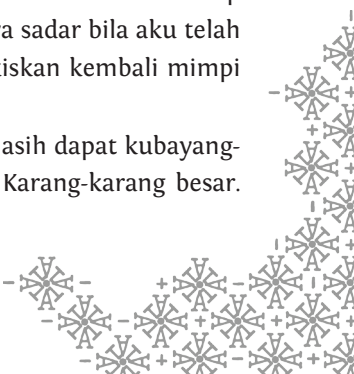
connya. Namum aku merasa ia menyembunyikan banyak hal. Satu dua kali aku mendengar cerita orang-orang tentangnya, dan itu adalah cerita-cerita yang buruk. Tapi di depan kami ia tak berubah. Masih seperti dulu saja.

Hanya saja, di pertengahan masa kuliah, ia sepertinya sedikit berubah. Beberapa kali kulihat dia menatap Isara dengan tatapan yang tak biasa. Aku tahu perempuan selalu menarik untuk dilumat oleh matanya. Namun tentu tidak dengan sahabat sendiri, bukan? Inilah yang menjadi titik balik sikapku padanya. Dan... aku ternyata tak sendiri. Kusadari juga Patta sepertinya sedikit bersitegang dengannya. Aku tak tahu karena apa. Mereka kuperhatikan lebih kerap berdiam-diaman. Patta bahkan kerap memandang tajam padanya. Untunglah ada Isara di antara kami. Kehadirannya selalu yang dapat mencairkan keadaan. Bila ada dia, sepertinya kami kembali menjadi 5 sahabat karib yang begitu akrab.

Aku menghela napas panjang. Kenangan-kenangan masa lalu itu seperti terus berlomba-lomba bergerak di otakku. Semakin terasa mudah, saat aku mulai mencat meja dan kursi-kursi tersebut. Ya, mencat memang pekerjaan penuh risiko, karena saat tengah melakukan pekerjaan inilah begitu mudahnya pikiran berpergian ke mana-mana. Bahkan walau aku sudah mencoba mengenyahkannya berkali-kali.

Di jeda yang lain, aku mengingat mimpiku semalam dengan jelasnya. Sungguh, selama ini aku tak pernah mengingat mimpiku sebelumnya. Aku adalah laki-laki yang tak memiliki memori cukup untuk menyimpan mimpi-mimpiku. Aku hanya sadar bila aku telah bermimpi, namun aku tak pernah bisa melukiskan kembali mimpi itu secara detail.

Namun tidak kali ini. Kapal raksasa itu masih dapat kubayangkan besarnya. Ombak-ombak yang menerpa. Karang-karang besar.



Juga wajah orang-orang orang-orang yang meminta pertolongan. Semua terbayang begitu lekat. Sangat lekat.

Di saat termenung seperti itulah, tiba-tiba aku dikejutkan dengan sebuah suara. Awalnya, aku tak menyangka itu suara dari dalam kamar. Kupikir salah satu ponsel tukang-tukang yang ada di dekatku yang berbunyi. Namun ketika suaranya tak berhenti-berhenti, aku baru tersadar.

Cepat-cepat aku beranjak ke dalam kamar. Membuka tasku dan mendapati cahaya pada layar ponsel yang ada di situ.

Ah, aku baru teringat, *Dewi* memang membawakanku sebuah ponsel agar hubungan kami tak terputus selama aku di Yogyakarta. Ponsel ini sejak dari awal di tas ini, hanya kumatikan saja. Baru ketika aku pindah kemari aku menyalakannya.

Perlahan aku mulai mengangkat. Sebuah salam langsung terdengar dari ujung sana.

"Indiray?"

"Ya, *Dewi*?"

"Bagaimana di sana? Apakah semua lancar?"

"Ya, *Dewi*, semua lancar."

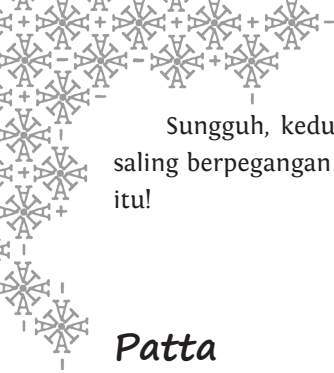
"Bagus," ada suara lega di sana. "Aku harap kau terus melaporkan perkembangan di sana. Sebulan lagi akan kukirim Turada dan Ambari ke sana untuk membantumu."

"Terima kasih, *Dewi*."

Lalu telepon ditutup. Bersamaan dengan terdengarnya suara pintu yang diketuk.

Aku segera beranjak. Kudapati sepasang lelaki dan perempuan paruh baya yang berdiri di depan pintu.

Aku tertegun. Sebelum sempat mereka berkata-kata, aku langsung teringat kembali pada mimpiku saat pertama kali menyelamatkan sepasang manusia di atas karang-karang itu. Sepasang manusia yang seperti tak terpisahkan.



Sungguh, kedua wajah di hadapanku ini, dengan posisi yang saling berpegangan tangan, benar-benar mirip dengan kedua sosok itu!



## Patta

Aku tahu sejak dulu ia memang bajingan!

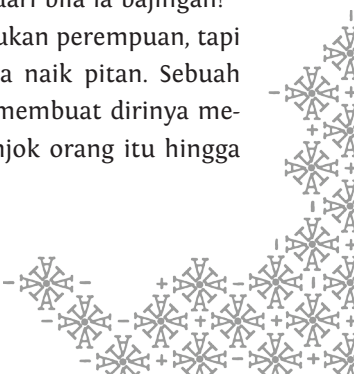
Orang lain mungkin tak akan dapat melihat matanya yang kadang bersinar sangat tajam, tertutup dengan sikapnya yang ramah dan menyenangkan. Tapi aku dapat melihatnya!

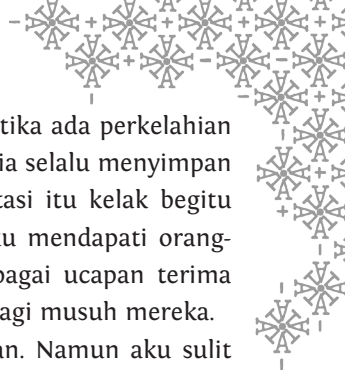
Ia Goza, laki-laki yang entah kenapa bisa begitu mudah menarik perhatian perempuan. Walau jujur saja, awalnya aku menyukai kelebihanannya itu. Ia memang supel dan menyenangkan. Itu mungkin yang membuatnya begitu mudah mendapat kenalan perempuan-perempuan cantik, sekaligus meminta nomor ponsel dan alamat mereka.

Aku ingat saat-saat pertama kali ia mulai dekat pada kami. Semula ia memang punya teman-teman sendiri. Namun sewaktu ia tahu kami kerap duduk di meja panjang di warung lotek di daerah Kanisius itu, ia mulai kerap mendatangi kami.

Tentu saja ia begitu cepat kami terima. Bersama Chang, ia yang kerap menjadi sumber lelucon di antara kami. Dan aku yang kemudian menjadi sosok paling dekat dengannya, karena letak kosnya yang ada di daerah Pandega Mandala, begitu dekat dengan kosku. Namun hanya butuh beberapa bulan saja aku menyadari bila ia bajingan!

Tak hanya soal bagaimana ia memperlakukan perempuan, tapi masalah-masalah kecil saja bisa membuatnya naik pitam. Sebuah senggolan di sebuah rental yang padat, bisa membuat dirinya menarik orang yang menyenggolnya dan menonjok orang itu hingga babak belur.





Ia juga yang selalu maju pertama kali, ketika ada perkelahian antar jurusan. Aku tahu di tasnya yang butut, ia selalu menyimpan sebuah ruyung ataupun samurai kecil. Reputasi itu kelak begitu dikenal di universitas lain. Hingga pernah aku mendapati orang-orang asing menyerahkan uang padanya, sebagai ucapan terima kasih karena ia baru saja memberi pelajaran bagi musuh mereka.

Saat itu aku merasa ia begitu mengerikan. Namun aku sulit melaporkan keadaan ini pada teman-teman yang lain. Sikapnya begitu menyenangkan saat bersama kami. Bahkan *joke-jokenya* kerap membuat Isara dan Kurani, dua perempuan di antara kami, selalu tertawa tanpa henti.

Maka aku hanya bisa menyimpannya sendiri sekian lama, dan berusaha tak peduli. Hingga semua mulai berubah saat aku menyadari bila ia kerap menatap Isara dengan berlebihan.

Aku tiba-tiba menjadi semakin takut.

Isara adalah perempuan pertama yang membuatku jatuh cinta. Sejak pertemuan pertama kami saat pendaftaran ulang itu, aku sudah mengamatinya sejak lama, dan diam-diam berdoa agar ia ada dalam jurusan yang sama denganku.

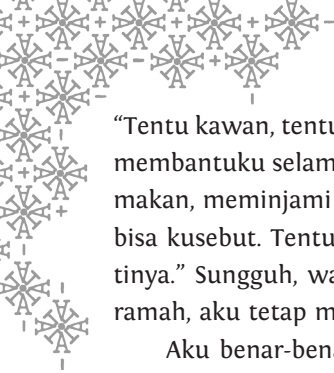
Kini menyadari dirinya ada di antara pesona bajingan itu, membuat ketakutanku semakin hari semakin tak terbendung. Maka di hari yang sudah kupikirkan sedemikian lama, aku datang ke Goza dengan sebuah permintaan.

“Aku sangat mencintainya, aku harap engkau tak berencana mendekatinya.”

Dan ia tersenyum padaku. Senyum ramah yang menyelipkan perasaan sinis di hatinya. “Kau takut bersaing denganku, Patta?” tanyanya dengan ringan.

“Kau bisa mendapatkan perempuan mana saja, tapi kumohon... jangan Isara.”

Ia tertawa. Sambil menepuk pundakku berkali-kali ia berkata.



“Tentu kawan, tentu aku tak akan mendekatinya. Kau sudah banyak membantuku selama ini. Memberiku pinjaman uang, membayarku makan, meminjami beberapa bajumu, dan hal-hal lainnya yang tak bisa kusebut. Tentu mengingat itu semua, aku tak akan mendekatinya.” Sungguh, walau kalimat ini diucapkan dengan nada begitu ramah, aku tetap merasa ini ucapan kosong.

Aku benar-benar tak yakin ia berkata tulus. Perasaanku yang lain bahkan mengatakan sebaliknya. Bisa jadi ia berkata; *tentu saja aku tak akan mendekatinya, tapi jangan salahkan aku bila ia yang mendekatiku!*

Sungguh, ia memang benar-benar bajingan!



## Hasha

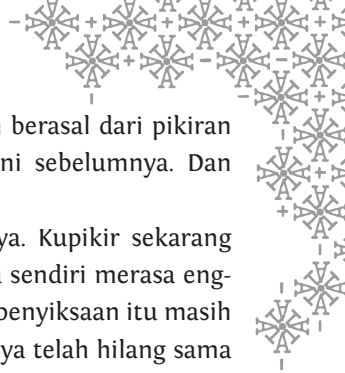
Aku menyadari, bila sebenarnya aku mungkin tengah bersembunyi atau disembunyikan?

Sejak kejadian mengerikan itu, pihak kantor seperti sengaja menyuruhku pindah ke Solo. Mungkin tanpa kuketahui, mereka berbincang dengan ayah dan ibuku perihal kejadian ini, dan dugaan-dugaan terburuk mereka. Karena setelah itu, kedua orangtuaku seperti lebih mengawasiku. Mereka mengontrakkanku sebuah rumah di Solo, yang sebenarnya cukup jauh dari keramaian.

Mereka bahkan memasang internet di rumah itu. Ini tentu saja aneh. Ayah dan ibu kukenal begitu gagap terhadap teknologi. Bahkan berhadapan dengan ponsel pun kerap merasa bingung. Bagaimana mungkin bila tiba-tiba ayah berkata, “Sebaiknya engkau menulis di rumah saja. Bukankah pihak kantor sudah berjanji tetap akan memuat tulisan-tulisanmu yang kau kirim lewat email?”

“Apalagi kau bisa sambil membuat buku. Sejak dulu kau ingin membuat buku, kan?” tambah Ibu.





Ini jelas kalimat-kalimat yang jelas bukan berasal dari pikiran mereka. Pasti ada orang yang mengatakan ini sebelumnya. Dan kuyakin pastilah orang-orang dari kantorku.

Tapi aku mengangguk saja menyetujuinya. Kupikir sekarang ini aku memang tak memiliki pilihan lain. Aku sendiri merasa enggan untuk kembali ke sana. Bayangan tentang penyiksaan itu masih terasa sakit ditubuhku, walau kini luka-lukannya telah hilang sama sekali.

Apalagi aku tahu sekali bila maksud ayah dan ibu tentu sangat baik. Seperti yang selama ini sudah mereka lakukan untukku. Jadi tak ada alasan bagiku untuk menolak upaya mereka kali ini.

Dan aku tentu tak lagi perlu mempertanyakan, apa aku tengah sembunyi atau disembunyikan?!



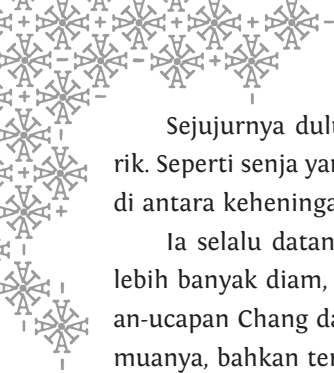
## Isara

Rasanya baru kali inilah aku bersyukur pada internet.

Hampir sepanjang malam aku mencari berita tentang penganiayaan dan pembunuhan wartawan yang terjadi 2 tahun yang lalu. Hanya perlu membuka arsip-arsip lama koran-koran, aku sudah bisa membaca puluhan tulisan-tulisan tentang itu. Aku juga bahkan bisa mengikuti tulisan-tulisan tentang proses pengadilan orang-orang yang diduga terlibat sebagai otak kejadian itu.

Nama Hasha sendiri kutemui hanya diungkit di bagian-bagian awal saja. Media-media lebih mengekspos tentang kematian rekannya, dan membahasnya berulang kali.

Namun entah mengapa, pikiranku terus tertuju padanya. Aku benar-benar kembali mengingat dirinya, mengingat dirinya seutuhnya, seperti dulu aku melakukannya pada sosok pendiam itu!



Sejujurnya dulu, kediamannya itulah yang membuatku tertarik. Seperti senja yang hadir, aku selalu menyukainya bila itu terjadi di antara keheningan.

Ia selalu datang bersama sahabatnya, Chang. Namun ia akan lebih banyak diam, dan hanya berujar sesekali saja di antara ucapan-ucapan Chang dan yang lainnya. Tapi aku tahu ia menyimak semuanya, bahkan terhadap sesuatu yang tak aku sadari sekalipun.

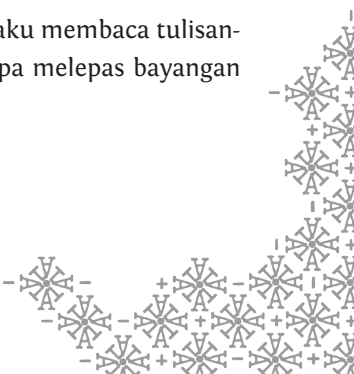
Sering, bila kami memiliki janji bertemu di meja panjang warung lotek itu, ia yang akan datang pertama kali. Aku kerap mengamatinya sibuk menulis di *loosleaf*-nya ketika menunggu. Dan itu dilakukannya dengan sangat serius.

Sebelumnya, aku tak pernah tahu apa yang sebenarnya ditulisnya. Dulu, seorang dari kami pernah bertanya, dan ia hanya menjawabnya dengan seulas senyumnya saja.

Sampai aku menemukan selebar tulisannya terjatuh di bawah meja. Aku sebenarnya bisa saja memanggilnya ketika itu, karena aku masih melihat dirinya di boncengan motor Chang, yang tak jauh dari warung. Namun aku mengurungkan niat itu. Aku bahkan menyembunyikannya cepat-cepat ketika Kurani menanyakan apa yang sedang kupegang.

Lembaran kertas itu berisi sajak. Dan aku merasa sangat bodoh karena tak bisa menebaknya selama ini. Padahal semua tahu, bila stereotipe seorang penyair adalah kediamannya, dan juga mungkin, sedikit kemisteriusannya. Banyak film-film melukiskan itu. Dan... itu semua ada pada Hasha.

Maka saat itulah untuk pertama kalinya aku membaca tulisannya. Kubaca semua baris-baris tulisan itu tanpa melepas bayangan tentang dirinya.



## Kepada Perempuan Penyampai Sajak

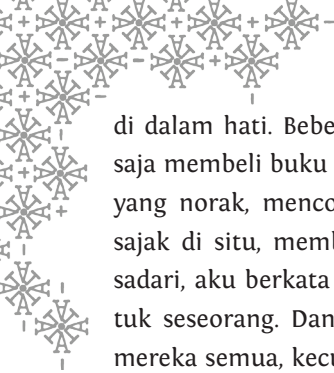
kau tautkan carik kertas itu pada tepi rinai  
karena kau tahu, aku lelaki yang menyatu dengan hujan  
namun aku terlanjur lenyap sebelum sempat meraihnya  
aku lupa bercerita padamu: tetes tangis pun sanggup  
meluluhkan tubuhku!

lalu kau tautkan carik kertas itu pada ujung badai  
namun aku bahkan tak bisa menyuanya  
walau dari kejauhan kau berteriak-teriak memberi tanda  
aku tak mendengarnya! aku tuli!  
hanya gerak bibir indahmu dapat kusemai dikejauhan  
namun aku terlalu rentan untuk mengecupnya

lalu kau memahatnya pada 1001 batu, bagi pemahat  
canggal sriwijaya:  
yang membuat ribuan pahatan untuk sang dapunta  
tapi masa kemudian memorakkan semuanya  
hingga satu yang tersisa: namun aku pun tetap tak mampu  
membaca utuh

Ah, tak tahukan engkau, aku adalah sang pembaca sajak!  
kau hanya perlu merapat padaku dan menaburkan bulir-bulir  
keringatmu  
tanpa perlu mengucapkan satu per satu kata padaku  
dan aku akan merajahnya menjadi sajak yang tak lekang dari  
bibirmu....

Aku tertegun membaca semua kata-kata itu. Ada perasaan aneh  
yang tiba-tiba mengalir di segenap aliran darahku dan menyelinap



di dalam hati. Beberapa hari yang lalu, semua tahu bila aku baru saja membeli buku terbaru *Joko Pinurbo*. Goza bahkan dengan gaya yang norak, mencoba membacakan beberapa petikan salah satu sajak di situ, membuat kami semua tertawa. Kala itu, tanpa kusadari, aku berkata bila ingin sekali kelak dapat menulis sajak untuk seseorang. Dan ucapan itu disambut dengan tertawaan oleh mereka semua, kecuali Hasha tentunya.

Sejak itulah, tak bisa kuelak dan kupungkiri lagi, bayangan Hasha mulai kerap muncul di pikiranku. Aku tiba-tiba mulai kerap melakukan hal-hal yang sebelumnya tak pernah kulakukan. Aku mulai kerap memandangnya di antara hiruk-pikuk suara-suara teman-teman lainnya. Aku mulai menunggu langkah-langkahnya memasuki ruang kuliah. Aku mulai selalu menyiapkan senyuman saat ia tanpa sengaja menatap ke arahku. Bahkan yang paling konyol, aku kerap tanpa sadar menulis namanya di *loosleaf*-ku hingga berulang kali.

Sungguh, aku seperti mulai menempatkan dirinya pada ruang-ruang kosong yang selama ini ada di pikiranku....

Maka beberapa hari semenjak aku menemukan sajaknya dan selepas kami selesai di kuliah kami, aku mendekatinya saat tak ada lagi teman-temanku di sekitar kami. Saat itu, kuangsurkan carik kertas sajak itu di depannya.

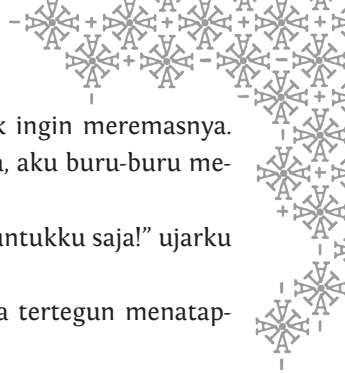
“Kau menjatuhkannya beberapa hari lalu,” ujarku.

Aku lihat matamu tampak terkejut. Gerakan tubuhnya tampak sedikit salah tingkah. “Engkau... membacanya?”

Aku hanya mengangguk. “Maaf, aku... tak bisa menahan diri untuk tak membacanya.”

Ia mencoba memaksakan senyumnya. “Tak apa, Isara.”

“Tapi aku suka sajak itu,” tambahku cepat-cepat. “Selama ini, engkau tak pernah bercerita kalau engkau menulis sajak.”



“Ah, ini hanya coretan iseng,” ia bergerak ingin meremasnya. Namun sebelum ia benar-benar melakukannya, aku buru-buru menahannya.

“Kalau engkau ingin membuangnya, biar untukku saja!” ujarku cepat-cepat.

Dan ucapan itu benar-benar membuatnya tertegun menatapku.

“Engkau tak keberatan, kan?” ia sama sekali tak berucap apa-apa, ketika aku mulai mengambil carik kertas itu.

Hanya menggeleng lemah.

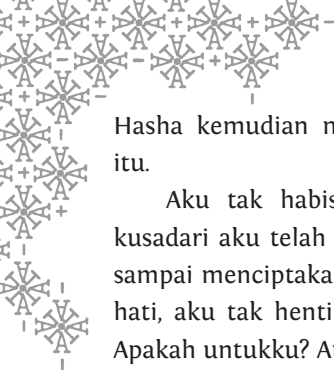


Sejak dulu, telah kutanamkan pada diriku, kalau aku adalah perempuan yang akan mengucapkan cinta pada laki-laki yang aku cintai.

Aku ingat dulu, bagaimana aku mendapatkan cinta pertamaku kala masih duduk di bangku SMP. Ia adalah sahabat terbaikku di sekolah, yang telah sekian lama membuatku selalu berpikir tentangnya. Ia yang sudah membuatku tak lagi bersepeda ke sekolah, namun memilih menunggu ajakannya membonceng sepedanya. Ia yang sudah membuatku selalu bersemangat mengerjakan pekerjaan rumah bersama. Ia pula yang selalu membuatku merasa tak tenang bila mendapati kursi tempat biasanya ia duduk di kelas, kosong karena ketidakhadirannya.

Maka aku pun menguatkan hati dan mengumpulkan semua keberanianku untuk dirinya. Aku tunggu dirinya sepulang sekolah, dan setelah tinggal kami berdua saja yang ada, aku katakan padanya kalau aku menyukainya.

Sejak kisah itu, aku sepertinya tak lagi pernah merasa begitu menyukai seseorang. Hingga bertahun-tahun. Sampai kehadiran



Hasha kemudian membuatku kembali mengingat tentang kisah itu.

Aku tak habis-habisnya membaca sajaknya. Hingga tanpa kusadari aku telah menghafal setiap kata yang ditulisnya, bahkan sampai menciptakan irama dalam setiap kalimatnya. Walau dalam hati, aku tak henti bertanya-tanya, untuk siapa sajak ini dibuat? Apakah untukku? Atau Kurani? Karena aku tahu sekali, kalau hanya kami berdua teman perempuan terdekatnya.

Dan aku tak mau tersiksa hanya memikirkan pertanyaan ini saja! Maka, di taman kampus selesai kuliah terakhir, aku memutuskan menunggu.

Aku masih ingat bagaimana perasaanku kala itu. Angin yang berembus lembut seakan mencoba menenangkan. Daun-daun kering yang berjatuhan di pundak seakan berbisik kalau semua akan baik-baik saja. Dan, sinar matahari yang sebentar lagi tertelan bangunan-bangunan tinggi seakan menyelimuti untuk menguatkan.

Hasha datang mendekatiku, seiring debar jantungku yang semakin kurasakan.

“Engkau belum pulang Isara?” tanyanya.

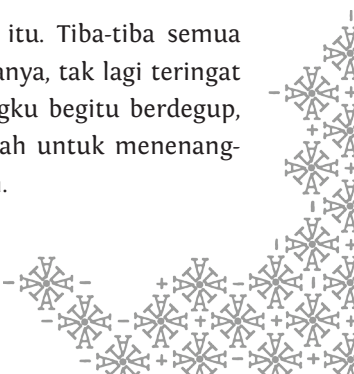
Aku menggeleng pelan,

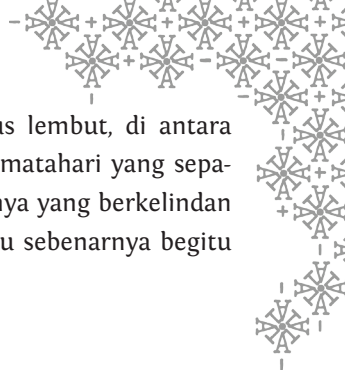
“Engkau sedang menunggu seseorang?”

Aku tak menjawab pertanyaan itu. Aku bahkan malah balik berkata padanya. “Hasha, bisakah aku bicara denganmu?”

Kulihat keningnya sedikit berkerut. Namun ia mengangguk. Tak lagi mengurus buku-buku yang dipegangnya dan langsung menatap ke arahku.

Aku seperti terpaksa menerima tatapan itu. Tiba-tiba semua yang sudah kusiapkan untuk kuucapkan padanya, tak lagi teringat olehku. Kedua kakiku terasa gamang, jantungku begitu berdegup, dan aku hanya bisa berkali-kali menelan ludah untuk menenangkan diri, tanpa bisa berucap sepatah kata pun.





Sungguh, di antara angin yang berembus lembut, di antara daun-daun kering yang berjatuhan, di antara matahari yang sepuhnya telah hilang, dan di antara sinar matanya yang berkelindan menuju sinar matakmu, baru kusadari kalau aku sebenarnya begitu lemah di hadapannya.

Benar-benar teramat lemah.



## Goza

*Buah yang jatuh tak akan terlalu jauh dari pohonnya!*

Itu tentu saja kuyakini 100%.

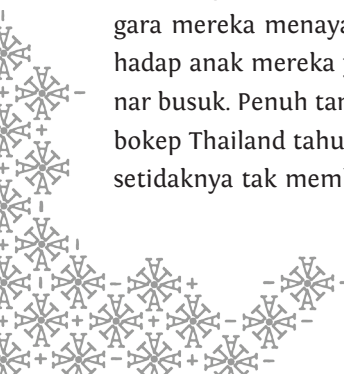
Ayahku adalah setan!

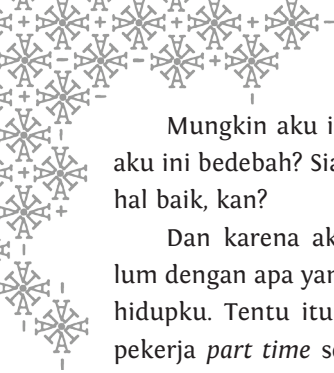
Ibuku iblis!

Maka wajar saja bila kini aku menjadi bedebah.

Aku merasa nyaris tak punya kenangan apa-apa terhadap orang yang disebut *orang tua*. Kalaupun ada, itu pastilah sangat sedikit, dan aku akan sesegera mungkin membuangnya ke tong sampah.

Jadi, jangan salahkan aku bila sejak dulu aku begitu muak melihat orang-orang yang menangis karena orang tua mereka. Bocah-bocah kecil yang mengucapkan sayang yang dibuat-buat pada ibu mereka. Atau bocah-bocah yang memaksa mengajak ayah mereka bermain bola. Kupikir itu *bullshit* semua. Jadi jangan salahkan aku bila aku pernah melempar televisiku dengan botol minuman gara-gara mereka menayangkan sebuah acara pencarian orang tua terhadap anak mereka yang hilang belasan tahun. Acara itu benar-benar busuk. Penuh tangisan. Sungguh, 1000 kali lebih baik menonton bokep Thailand tahun 70-an. Walau kaku dan sedikit tak fokus, tapi setidaknya tak membuatku ingin muntah!





Mungkin aku iri karena tak mengalami itu semua. Tapi... hey, aku ini bedebah? Siapa pun tentu tak berharap aku melakukan hal-hal baik, kan?

Dan karena aku seorang bedebah, tentu semua harus maklum dengan apa yang kulakukan. Sejak dulu aku membiayai sendiri hidupku. Tentu itu tak akan cukup hanya dengan jalan menjadi pekerja *part time* sebuah rental VCD? Atau membuka kursus privat untuk anak SD? Harus ada pekerjaan yang membuat seseorang mau memberimu uang banyak.

Dan aku bersyukur bisa melakukan itu hingga sekarang.

Aku tahu, aku adalah laki-laki yang hidup karena jalan yang kupilih sendiri. Laki-laki yang bertahan karena upaya kerasku sendiri. Itu saja.

•-~c-•



## 6

Dan hari-hari kedua bocah itu semakin seru. Keduanya menemukan ruangan baru di lantai 2, di mana dari sana seluruh bukit bisa terlihat dengan begitu jelas, termasuk rumah mereka di kejauhan.

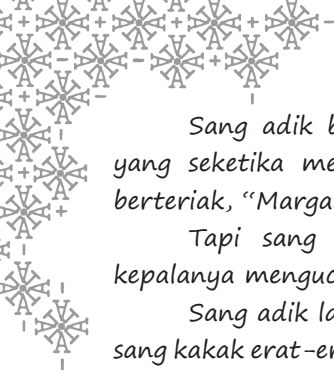
Sang kakak juga menemukan sebuah kain panjang yang dapat ditautkan pada kayu yang ada di langit-langit rumah. Dari situlah ia kemudian dapat bergelantungan dari lantai 2 ke lantai 1.

“Lihat, aku benar-benar seperti tarzan.”

“Aku ingin mencoba,” ujar adiknya dari bawah.

“Ya, nanti kau pasti dapat mencobanya. Aku sedang mengukur ikatannya agar kau tak jatuh terlalu jauh dari lantai,” namun belum sempat ia menyelesaikan ucapannya, kayu di mana kain itu ditautkan, ternyata patah karena lapuk.

Tubuh sang kakak pun tanpa bisa dihindari lagi langsung jatuh hingga mengeluarkan suara gedebug yang keras.



Sang adik begitu terkejut. Tanpa mempedulikan debu yang seketika menghambur ke matanya, ia berlari sambil berteriak, "Margaaaaa!"

Tapi sang kakak tak lagi bergerak. Dari belakang kepalanya mengucur darah yang langsung mengotori lantai.

Sang adik langsung menangis histeris. Dipeluknya tubuh sang kakak erat-erat, hingga rambutnya yang panjang tergerai mengenai genangan darah....

..&..

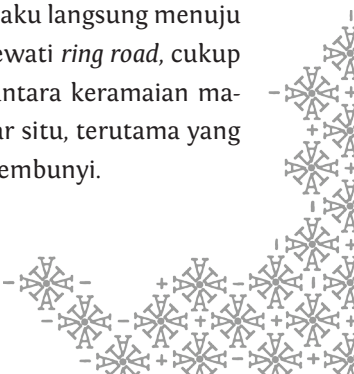
## Goza

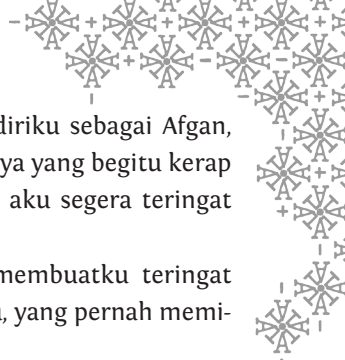
Ketika sampai di Yogyakarta, berita pertama yang kubaca di sebuah Koran adalah: *Pantat dan Kaki J-Lo terindah di dunia.*

Aku setuju dengan yang pertama. Pantat memang penting. Tapi bagaimana penilaiannya bila kau tak benar-benar dapat melihatnya. Pantat yang indah menurutku adalah pantat yang pas dalam genggamannya kita, bila kita sedang mencoba bercinta dengan gaya berdiri. Selain faktor itu, pantat sepertinya menjadi tak penting!

Tapi aku tak setuju soal kaki. Untuk apa sepasang kaki dinilai? Apalagi yang terpilih cenderung kaki yang panjang. Kupikir ini sedikit berlebihan. Kaki tak punya cukup kepentingan selain untuk berjalan, dan mungkin, menendang. Toh saat bercinta pun posisinya hanya ditekek, bagai sesuatu yang mengganggu.

Sambil membawa tabloid tak penting itu, aku langsung menuju hotel di daerah utara. Tidak sampai yang melewati *ring road*, cukup di daerah kampus UGM saja. Aku senang di antara keramaian mahasiswa di sana. Lagi pula hotel-hotel di sekitar situ, terutama yang masuk ke dalam gang, cukup murah dan tersembunyi.





Saat *check-in*, aku hampir mengenalkan diriku sebagai Afgan, gara-gara aku merasa sakit perut dengan lagunya yang begitu kerap diputar selama perjalanan. Namun untunglah aku segera teringat kalau aku tak memiliki KTP dengan nama itu.

Lokasi hotelku kali ini, mau tak mau, membuatku teringat pada Hasha dan Chang, dua teman masa laluku, yang pernah memiliki kontrakan di sekitar sini.

Sebenarnya itu tak penting. Karena walau dulu sering bersama, tapi entah mengapa, aku selalu merasa tak pernah bisa akrab dengan keduanya. Terlebih Hasha, laki-laki yang sepertinya hanya bisa diam dan mencoret-coret bukunya. Walau Patta dan Chang pernah bilang, kalau ia adalah seorang penulis, namun aku belum pernah sekalipun membaca tulisannya!

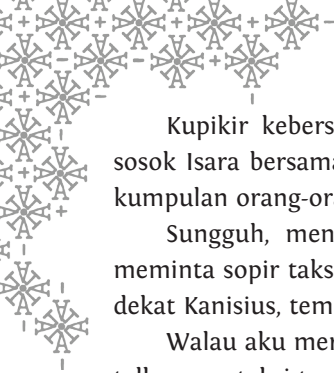
Kupikir ia laki-laki yang lemah. Nyaris seperti banci. Aku ingat dulu, saat jurusan kami bersitegang dengan jurusan teknik, dia lebih memilih tak ikut-ikutan saat kami berencana menyerang. Itu adalah ciri khas seorang penakut!

Sungguh, ini membuatku muak. Apalagi aku pernah merasa bila dirinya membenciku. Aku pernah melihatnya memandanguku begitu tajam, entah karena apa.

Pernah kuceritakan hal ini pada Patta, tapi ia malah memandanguku heran.

“Bagaimana bisa kau menilai seperti itu?” ia yang malah memandanguku heran. “Ia kawan yang baik. Apa kau tak pernah merasa kebaikan-kebaikannya selama ini?”

Dan, aku jadi terpaksa mengingat-ingat kala itu. Ya, ia memang tipe orang yang ringan tangan. Tipe laki-laki yang akan menepikan motornya untuk menolong pengemis tua menyeberang. Tipe laki-laki yang akan menyisakan minuman botolnya untuk kawannya. Tapi tentu saja hal-hal seperti itu, bukan hal yang dapat membuatku kemudian merasa dekat dengannya, kan?



Kupikir kebersamaan kami selama ini hanyalah karena ada sosok Isara bersama kami. Bila tidak, aku pasti telah minggir dari kumpulan orang-orang tak penting itu!

Sungguh, mengingat itu semua, membuatku tiba-tiba saja meminta sopir taksi untuk mengantarkanku pada warung lotek di dekat Kanisius, tempat dulu kami biasa berkumpul.

Walau aku merasa ini berlebihan, namun ketika akan membataalkannya, taksi ternyata sudah terlanjur sampai lebih dahulu.

Aku pun turun dengan perasaan malas. Masih kulihat tempat itu tak berbeda jauh dari sebelumnya. Setahun yang lalu ketika memutuskan beristirahat, aku juga sempat ke sini. Kuingat-ingat dari terakhir kali yang kulihat sepertinya tak banyak yang berubah.

Aku memesan sepiring lotek. Sebenarnya aku tak begitu suka dengan makanan ini. Dulu mungkin aku menyukainya, karena itulah yang pas dengan kantongku. Tapi tentu sekarang berbeda.

Beberapa pembeli perempuan kulihat sedang mengantri. Satu kemudian kudapati tengah memandangkiku.

Aku tersenyum. Tuhan ternyata memang Maha Pengasih. Baru saja aku berencana mencari seorang perempuan di kota ini, tiba-tiba saja satu dari mereka sudah datang sendiri padaku.

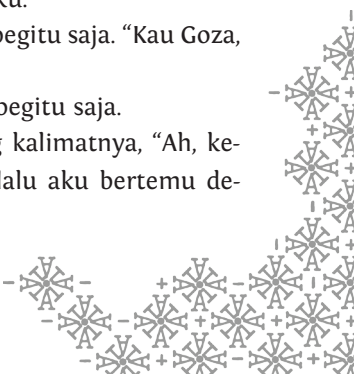
Satu yang menarik dari Yogyakarta memang kau bisa mendapatkan perempuan-perempuan dengan status mahasiswa dengan lebih mudah. Di setiap sudut hanya ada mahasiswi berkeliaran. Bukan lagi pembantu ataupun anak pemilik warung!

Tengah berpikir seperti itu, perempuan yang memandangkuku itu tiba-tiba bangkit, dan mendekat padaku. Aku tentu saja sudah siap menyambutnya dengan senyuman mautku.

“Aku mengenalmu,” ujar perempuan itu begitu saja. “Kau Goza, kan?”

Aku terkejut. Senyuman mautku lenyap begitu saja.

Dan perempuan itu sudah menyambung kalimatnya, “Ah, kenapa semua berkumpul di sini. Baru 2 hari lalu aku bertemu de-



ngan Isara di sini. Kini kau yang datang. Tempat ini pastilah punya kenangan yang benar-benar kuat di antara kalian!”



## Hasha

Selalu ada perasaan tak enak untuk kembali ke Yogyakarta. Entah karena keengganan atau... ketakutan?

Aku tersenyum pahit.

Dulu, kota ini begitu kusukai. Sama seperti orang-orang lainnya, udaranya memang *ngangen*i. Aku bahkan pernah berencana untuk menetap di sana selepas lulus kuliah. Maka itulah aku mendaftar kerja di salah satu koran terbesar di kota ini.

Dan, aku diterima. Aku ingat di hari pertamaku masuk, seorang wartawan senior berkepala botak, membimbingku mengitari kantor. Ia mengenalkan beberapa reporter dan fotografer yang kebetulan ada di tempat. Juga mengenalkan beberapa *layout*er dan beberapa redaktur senior, serta beberapa pegawai di bagian periklanan.

Pada akhirnya setelah *tour* singkat ini, ia mengajakku menuju ke sebuah ruangan yang agak di belakang.

“Mejamu di situ,” ia menunjukkan sebuah meja kecil dengan kursi plastik berwarna hijau menyolok di sudut ruangan.

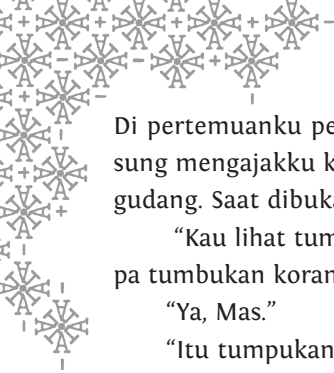
“Kau akan dibimbing oleh seorang reporter senior,” ujarnya.

“Siapa?” tanyaku mencoba mengingat-ingat beberapa reporter yang dikenalkan tadi.

“Ia belum datang. Kau tunggulah saja!” Wartawan itu kemudian meninggalkanku sendiri.

Hari itulah aku berkenalan dengan Rafudin. Orang-orang di kantor kerap memanggilnya Mas Fudin!





Di pertemuanku pertama dengannya, tanpa perkenalan, dia langsung mengajakku ke ruangan yang letaknya bersebelahan dengan gudang. Saat dibuka, bau apek langsung menusuk hidungku.

“Kau lihat tumpukan koran itu?” tanyanya menunjuk beberapa tumpukan koran di sudut ruangan.

“Ya, Mas.”

“Itu tumpukan 30 koran lebih. Semua koran yang pernah kau dengar ada di situ. *Kompas, Koran Tempo, Republika, Suara Pembaruan, Republika, Jurnas, Suara Merdeka, Lampung Post, Bali Post, Sriwijaya Post, Kupang Post, Solopos*, dan lain-lainnya. Coba kau lihat saja sendiri semuanya!”

Aku mendekat ke tumpukan koran-koran itu. Namun sebelum aku melakukan apa-apa, Mas Fudin sudah kembali bersuara, “Untuk pemanasan di hari pertama kau di sini, coba kamu buat *report* tentang koran-koran ini! Ok?”

Aku menelan ludah.

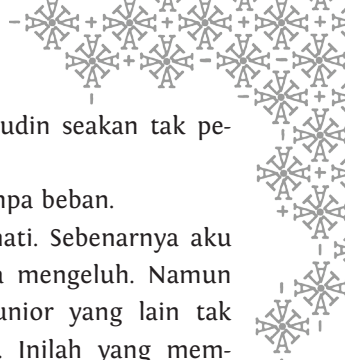
“*Report...* seperti apa, Mas?”

Ia mengerutkan kening mendengar pertanyaanku. “Tentu saja, apa yang kau dapat dari membaca mereka!” ia kemudian segera meninggalkan ruangan ini, tanpa memberikan kesempatan bertanya lagi.

Maka petualanganku sebagai reporter junior dimulai. Membaca ratusan judul berita, hanyalah masalah kecil. Hanya dalam beberapa hari ke depan, banyak sekali hal yang semula tak dibayangkannya terjadi.

Meliput beberapa peristiwa di beberapa tempat yang berbeda dalam waktu yang singkat merupakan tugas yang kerap diberikan Mas Fudin kepadaku. Ini kerap membuatku keteteran. Gilanya lagi, Mas Fudin malah mengambil kunci motorku beserta dompetku. Hanya disisakan beberapa lembar ribuan saja di saku celanaku.

“Cukup untuk makan siang dan ongkos bus!” ujarinya santai.



Aku ingin sekali memprotes. Tapi Mas Fudin seakan tak peduli.

“Kalau *ndak* kuat, keluar saja,” ujarnya tanpa beban.

Dan aku hanya bisa mengerutu dalam hati. Sebenarnya aku akan mengikuti semua tugas-tugas ini tanpa mengeluh. Namun yang membuatku sebal, reporter-reporter junior yang lain tak menerima perlakuan seperti yang kuterima. Inilah yang membuatku mengeluh.

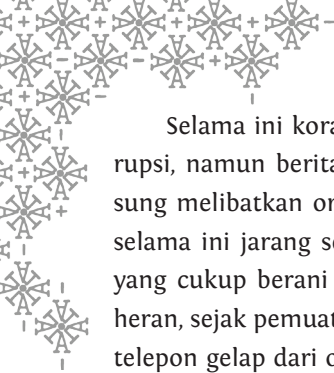
“Mas Fudin memang terkenal begitu,” bisik salah satu reporter lama. “Tapi semua mengakui kok kalau ia wartawan yang handal.”

Aku tak lagi bisa berkomentar apa-apa. Aku tak tahu dan tak pernah menyadari kalau pengalamanku bersama Mas Fudin akan menjadi lebih mengerikan daripada semua ini!



Satu malam sepulang membuat tulisan untuk esok, Mas Fuddin mengajakku ke salah satu *warung koboi* di daerah Gejayan. *Warung koboi* atau *angkringan* ini adalah sejenis warung tenda yang biasanya ditutup dengan terpal berwarna biru sebagai atapnya, dengan makanan nasi bungkus dan rupa-rupa gorengan dan sate. Di Solo, warung seperti ini disebut *hik*, dan selalu buka hingga larut malam.

Selama beberapa hari ini, sebenarnya merupakan hari-hari yang menegangkan bagi kami. Mas Fudin sudah tak lagi mengerjaiku untuk melakukan hal-hal aneh. Ia sudah mengajakku bekerja sama menulis beberapa berita, salah satunya adalah investigasi tentang sebuah kasus korupsi dana APBN yang dilakukan seorang pejabat penting di Yogyakarta. Berita itu sudah dirilis beberapa hari lalu dan rencananya akan dibuat berseri karena penyelidikan kami yang cukup detail.



Selama ini koran kami telah kerap menulis berita tentang korupsi, namun berita kali ini terasa cukup luar biasa, karena langsung melibatkan orang penting di pemerintahan Yogyakarta yang selama ini jarang sekali terlibat kasus korupsi. Tulisan Mas Fudin yang cukup berani ternyata membuat beberapa orang gerah. Tak heran, sejak pemuatan di hari pertama, Mas Fudin sudah menerima telepon gelap dari orang-orang tersebut.

Aku semula tak menyangka bila tulisan itu cukup berdampak. Posisiku sebagai penulis kedua hanya ditulis setelah nama Mas Fudin, dengan ukuran *font* yang lebih kecil. Namun di hari kedua sebuah telepon tetap datang pada ponselku. Tanpa sempat aku bertanya apa-apa, suara di seberang langsung terdengar di ujung sana!

“Jangan menulis macam-macam! Atau kubunuh kau!”

Perasaanku mendadak tak tenang. Sebagai reporter baru di sini, nomor ponselku seharusnya belum cukup tersebar. Bagaimana bisa orang itu mendapatkannya? Namun saat kuceritakan hal itu pada Mas Fudin, ia hanya menanggapi dengan ringan. Barulah kutahu sejak dulu Mas Fudin telah kerap menerima telepon-telepon semacam itu. Bahkan sejak kemarin sudah ada lebih dari 10 kali telepon ancaman untuknya.

“Jangan terlalu kau pikirkan. Seperti kucing, saat kau injak ekornya, ia pasti mengeong keras!”

Maka aku mencoba bersikap biasa. Sehingga ajakan Mas Fudin di malam itu kuiyakan seperti biasanya. Walau sebenarnya aku ingin sekali langsung pulang karena merasa tubuhku lebih lelah dari hari-hari kemarin. Tapi aku tak enak menolaknya, walau sebenarnya aku pun sedang lupa membawa laptop.

Selama ini, kami memang sering berdiskusi setelah penulisan berita. Biasanya tak sekadar berdua, tapi bersama beberapa teman



lainnya. Dan aku yang selalu mencoba mencatat apa yang kami bicarakan di laptopku.

“Kau tahu, seharusnya ada warung koboi yang enak di dekat kantor,” ujar Mas Fudin sambil memilih duduk di atas tikar di belakang tenda utama.

Aku setuju. Teman-teman wartawan memang kerap nongkrong di dekat-dekat kantor, namun tak ada satu pun tempat yang makanannya cukup enak.

“Bagaimana hubunganmu dengan Tiwa?” tanyanya sambil menyeruput kopi jahenya. Tiwa adalah salah satu pegawai di bagian periklanan.

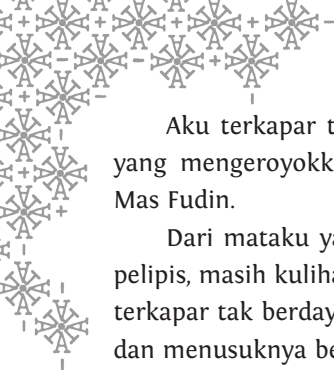
“Ah, Mas ini. Tak ada hubungan apa-apa kok.”

Ia tertawa, “Kau ini. Ia itu cukup manis loh. Kalau aku masih *single* sudah kudekati dia.”

Aku tak menanggapi. Mas Fudin memang kerap menjodoh-jodohkanku dengan siapa saja. Tak hanya dari orang-orang di lingkungan kantor, tapi juga pada narasumber-narasumber kami.

Saat jam sudah menunjukkan pukul 23.00 WIB, kami pun berniat pulang. Keadaan warung dan jalanan mulai tampak sepi. Penjual warung *coboy* sudah tampak terkantuk-kantuk. Hanya satu dua motor saya yang masih terlihat melintasi malam. Namun saat baru saja kami akan mengeluarkan motor, beberapa orang berpe-rawakan besar, yang entah muncul dari mana, sudah menghadang kami. Mereka tanpa basa-basi langsung menyeret kami ke gang yang ada di sebelah warung.

Kejadiannya begitu cepat. Tanpa *babibu* lagi, orang-orang itu sudah menghajar Mas Fudin dan aku. Beberapa dari mereka menggunakan tongkat panjang, hingga membuat kami tak berdaya dan langsung jatuh terpuruk. Kami sama sekali tak bisa melawan. Teriakan kami meminta tolong, langsung tertelan dengan suara gaduh pukulan dan tendangan mereka.



Aku terkapar tak jauh dari tubuh Mas Fudin. Hanya 3 orang yang mengeroyokku, sedangkan 5 orang yang lain, mengeroyok Mas Fudin.

Dari matakuku yang mulai tertutup darah yang mengucur dari pelipis, masih kulihat orang-orang itu menendangi Mas Fudin yang terkapar tak berdaya. Seorang bahkan kulihat mengeluarkan pisau dan menusuknya beberapa kali.

Aku sendiri tak lagi bisa bertahan. Sebelum tak sadarkan diri, seorang dari mereka membungkuk di dekatku, “Kalau kau masih berani menulis macam-macam, kami akan lebih dari ini! Ngerti?”

Tanpa menunggu jawaban, orang itu meludahiku dan menendangku ke dalam selokan, sebelum berlalu di keremangan malam.

—❧—

## Chang

*Kau akan dituntun tanpa engkau memintanya!*

Saat pertama kali mereka datang, suami istri itu duduk di depanku, tanpa melepaskan pegangan tangannya.

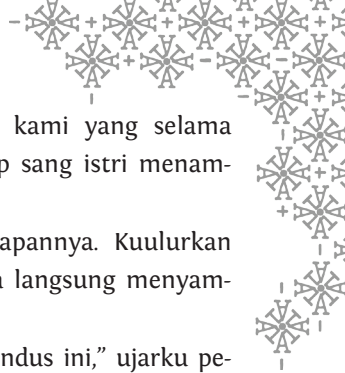
“Kami senang Bapak Indiray datang kemari,” ujar sang suami. “Kami memiliki beberapa saudara yang sudah menjadi anggota di Jakarta. Maka itu ketika kami tahu, Dewi membuka pondok pertobatan di sini, kami datang kemari dan ingin menyerahkan diri.”

Masih saling berpegangan tangan, keduanya bertatapan.

“Syukurlah,” aku tersenyum senang. “Apakah kalian dari sekitar sini?”

“Kami berdua dari Boyolali.”

Aku sedikit terkejut. Baru berapa hari aku di sini, sudah ada juga yang datang kemari. Bahkan dari tempat yang cukup jauh dari sini.



“Kami berharap dapat menyucikan diri kami yang selama ini hanya berada dalam padang tandus,” ucap sang istri menambahkan.

Aku hanya mengangguk mendengar ucapannya. Kuulurkan kedua tanganku ke arah mereka, dan mereka langsung menyambutnya dengan menggenggamnya erat-erat.

“Kita bersama akan keluar dari padang tandus ini,” ujarku pelan.

Maka mulai hari ini, mereka menjadi jemaat pertamaku.



Seperti membangun sebuah rumah, aku harus mendirikan pondasi-pondasi yang kuat terlebih dahulu. Aku tak akan terburu-buru mendirikan tembok-temboknya, atau memasang atap-atapnya, sebelum merasa pondasi yang kudirikan menyanggah dengan kokoh.

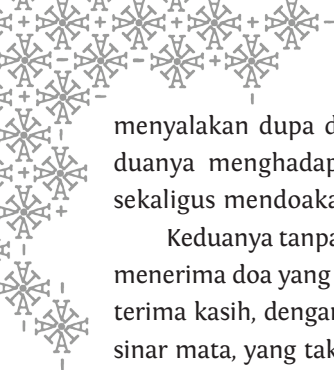
Namun kadang, semua yang engkau rencanakan, akan terwujud lebih baik dari yang kau bayangkan. Suami istri, jemaat pertamaku, ternyata membantuku melebihi apa yang aku harapkan.

Hanya seminggu berselang saja, mereka sudah membawa seorang lagi yang berniat bergabung bersama kami. Dan satu minggu kemudian seorang lagi yang mereka bawa. Juga minggu berikutnya.

Pekerjaan membenahi rumah menjadi lebih mudah. Tak perlu lagi memanggil tukang bangunan. Kini kami dapat mengerjakan semuanya sendiri. Aku bahkan mulai bisa membuat ruang doa dan ruang pertobatan yang desain interiornya hampir sama dengan yang ada di Jakarta.

Aku benar-benar berterima kasih pada keduanya.

Maka selepas *Malam Doa*, malam di mana kami bersama-sama berkumpul di sebuah ruangan dan memanjatkan doa dengan



menyalakan dupa di beberapa sudut ruangan, aku memanggil keduanya menghadapku. Aku haturkan terima kasih pada mereka sekaligus mendoakan mereka berdua.

Keduanya tanpa melepaskan genggaman tangan tampak terharu menerima doa yang kuhaturkan. Berulang kali mereka mengucapkan terima kasih, dengan tetap tanpa henti saling berpandangan dengan sinar mata, yang tak bisa kupungkiri, penuh dengan cinta.

Dan aku hanya bisa terdiam melihatnya. Tak bisa lagi kuelak, meski berkali-kali aku mencoba menepisnya, aku selalu mengingat tatapan itu.

Sama seperti tatapan Hasha dan Isara malam itu!

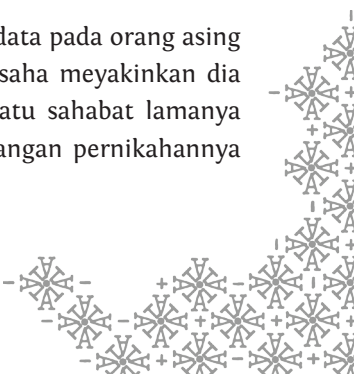


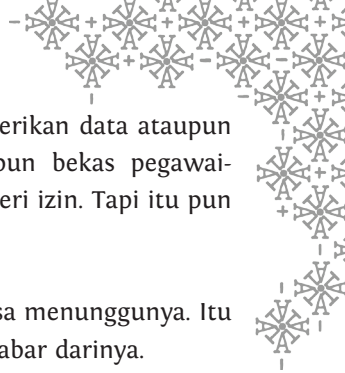
## Isara

Aku terus berpikir tentang sebuah hari yang bagai selembar kertas pada sebuah buku. Satu-satu akan terbuka maju selesai terbaca. Tanpa pernah terbuka kembali ke halaman sebelumnya, walau pada kenyataannya, kadang kita melakukan itu. Entah karena lupa, atau karena kita memang sedang ingin kembali mengulang bagian-bagian yang berkesan sebelumnya, atau karena... sesuatu yang memaksa kita berbalik ke sana! Aku mungkin satu dari orang yang ingin berbalik ke halaman lalu!

Maka aku datangi kantor surat kabar terbesar itu. Melapor pada resepsionis dan mengatakan tujuanku kemari: mencari informasi tentang Hasha.

Tentu saja semula ia menolak. Memberi data pada orang asing memang tak diperkenankan. Maka aku berusaha meyakinkan dia dengan mengatakan bila aku adalah salah satu sahabat lamanya sejak kuliah. Aku bahkan menunjukkan undangan pernikahannya yang sengaja kubawa dari Jakarta.





“Tapi kami memang tak diizinkan memberikan data ataupun nomor kontak pegawai-pegawai kami maupun bekas pegawai-pegawai di sini, kecuali setelah mereka memberi izin. Tapi itu pun butuh sehari dua hari, Mbak.”

Aku terdiam.

Hanya sehari-dua hari? Tentu saja aku bisa menunggunya. Itu waktu yang sangat pendek untuk mendapat kabar darinya.

“Kalau begitu, saya akan datang lagi besok.”

Tapi keesokan harinya pun, saat aku kembali datang, resepsionis ini tak juga memberikan nomor kontak yang kuminta.

“Maaf, Mbak, tapi data tentang orang yang Mbak cari, tidak ada,” ujarnya memberi alasan.

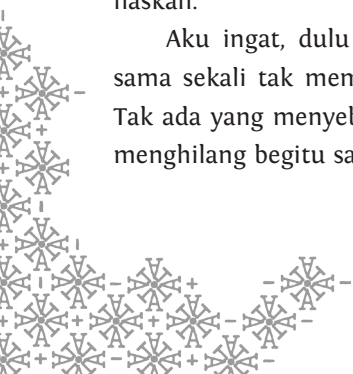
“Tak ada bagaimana?” aku menggeleng kepala, tak mengerti.

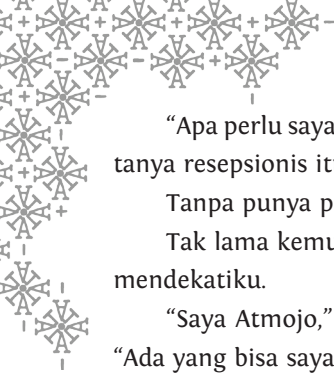
“Saya juga tak mengerti, Mbak. Bahkan namanya pun tak bisa dicari di *database* kami.”

Aku mencoba berpikir sembari menunggu, aku terus melanjutkan pencarian terhadap kasus penganiayaan ini di internet. Dan aku mendapatkan banyak sekali berita tentang itu. Aku bahkan mendapatkan arsip tulisan-tulisan wartawan itu, termasuk satu tulisan yang menyebabkan penganiayaan itu, yang ditulisnya bersama Hasha.

Media memang lebih mengekspos tentang wartawan itu, Rafudin, karena di malam penganiayaan itu, ia meninggal dunia. Jenazahnya kemudian di buang di Laut Selatan dan ditemukan warga beberapa hari kemudian dalam kondisi yang sangat mengenaskan.

Aku ingat, dulu aku pun sempat mengikuti kasus itu. Tapi sama sekali tak membayangkan bila Hasha turut terlibat di sini. Tak ada yang menyebut-nyebut Hasha selama kasus itu. Ia seperti menghilang begitu saja.





“Apa perlu saya hubungkan dengan salah satu redaktur, Mbak?” tanya resepsionis itu.

Tanpa punya pilihan, aku mengangguk.

Tak lama kemudian seorang redaktur berkepala botak, datang mendekatiku.

“Saya Atmojo,” ia mengulurkan tangannya untuk bersalaman. “Ada yang bisa saya bantu, Mbak?”

“Saya mencari nomor kontak teman saya, Hasha. Dulu ia pernah bekerja di sini. Tapi Mbak resepsionis ini, mengatakan kalau datanya tak ada.”

“Hasha?”

“Ya, ia keluar sejak... kasus penganiayaan itu.”

Redaktur itu terdiam sejenak, “Kalau boleh tahu, Mbak... siapa?”

“Saya sahabatnya,” cepat-cepat saya mengeluarkan kembali undangan pernikahan milik Hasha dan Kurani. “Saya menerima ini. Namun ketika ingin menghubunginya, nomor kontak keduanya tak lagi bisa saya hubungi.”

Redaktur botak itu mengamati sekilas. “Apakah begitu penting bertemu dengannya, Mbak?” pertanyaannya terdengar sambil lalu.

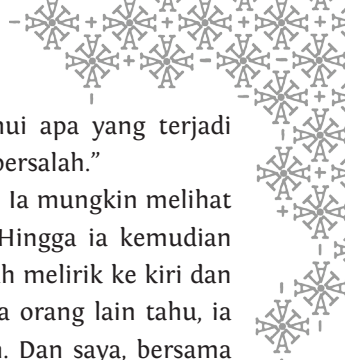
“Tentu saja, Mas,” jawab saya cepat. “Saya datang dari Jakarta, tentu bukan untuk main-main.”

Wartawan itu terdiam sesaat. Ia memandangu dan undangan itu secara bergantian. Tampak sekali ia berpikir keras.

“Maaf, Mbak, bila kami seperti mempersulitnya. Tapi sejak kejadian dua tahun yang lalu itu, Hasha memang mundur dari koran ini. Mbak pasti tahu apa yang sudah terjadi pada Hasha. Maka itu untuk berjaga-jaga dari hal yang tak diinginkan, kami tak mau *sembrono* memberikan informasi tentangnya.”

“Saya ingin sekali bertemu dengannya, Mas,” suaraku terden-





gar lemah. “Saya begitu terlambat mengetahui apa yang terjadi padanya dan ini terus membuat saya merasa bersalah.”

Redaktur itu menatap mataku lekat-lekat. Ia mungkin melihat genangan air yang tiba-tiba muncul di situ. Hingga ia kemudian mengembuskan napas panjangnya. Lalu, setelah melirik ke kiri dan ke kanan sekali, ia berujar, “Sebenarnya, tanpa orang lain tahu, ia masih menulis di koran ini dengan nama lain. Dan saya, bersama beberapa rekan yang paling bisa kami percaya, memiliki nomor pribadinya, Mbak.”

Ia masih menatapku beberapa saat, seperti tak henti menyela apa yang ada dalam pikiranku.

“Saya pikir,” ujarnya kemudian dengan nada pelan, “Saya bisa memberikan nomor itu pada, Mbak.”



Dengan tangan yang kurasakan sedikit gemetar, aku mulai menekan tombol *dial* di nomor yang kutulis dengan nama *Hasha*.

Tapi sampai lama, tak ada yang mengangkatnya. Aku mencoba lagi. Tapi tetap tak ada yang mengangkat. Maka setelah sejenak terdiam, aku menulis sebuah SMS untuknya.

Hasha? Ini aku, Isara.

Setelah menunggu beberapa saat, aku kembali meneleponnya. Kali ini telepon diangkat dengan gerakan lambat.

Jantungku yang mulai terasa normal, mendadak berdetak kencang, “Hasha?”

“Ya?” seperti ada jeda yang dibuatnya.

“Ini aku, Isara.”

“Isara?”

“Ya, ini aku,” aku bernapas lega. “Lama kita tak bertemu.”



Kurasakan sejenak kediaman di seberang.

“Ini... benar-benar mengejutkan Isara.”

“Aku menerima undanganmu,” ujarku cepat-cepat. “Tapi aku... tak bisa menghubungimu. Maka tadi, aku datang ke kantormu, untuk meminta nomormu.”

“Engkau di Jogja?”

“Ya, aku di Jogja,” ujarku. “Dan aku... aku ingin sekali bertemu denganmu. Bisakah engkau datang kemari? Atau... biar aku yang ke Solo?”

Kembali diam di seberang.

“Hasha....”

“Biar aku yang menemuimu, Isara,” suara di sana terdengar berjarak. “Esok aku akan datang ke sana.”

Telepon kemudian berakhir.

Aku menarik napas lega. Baru kusadari ada air mata yang membekas di pipiku.

Ah, kenapa aku bisa menangis seperti ini? Dengan gerakan lambat, aku menghapusnya dengan punggung tanganku. Kenapa kini, hanya mengingatnya saja dapat membuat air mata menggenang di ujung mata? Dan hanya mendengar suaranya saja, kata demi kata, dapat meluruhkan air mata-air mata itu tanpa dapat kubendung sedikit pun?

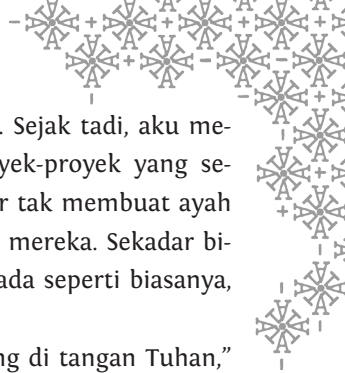
—❧—

## Patta

“Hari ini terasa menyebalkan, Bu. Seharusnya aku yang mendapatkan proyek itu...,” aku setengah mengeluh.

Di seberang suara ibu terdengar, “Kalau belum rezekinya memang nggak akan bisa didapat, Nak....”





“Iya sih, Bu,” aku hanya mengiyakan saja. Sejak tadi, aku memang baru menceritakan soal beberapa proyek-proyek yang sedang kuurusi di sini. Beberapa hari sekali, agar tak membuat ayah dan ibu resah, aku memang selalu menelepon mereka. Sekadar bicara singkat saja sebenarnya. Tentu dengan nada seperti biasanya, bahkan dipenuhi tawa.

“Rezeki, mati dan... hmmm, jodoh memang di tangan Tuhan,” lanjut Ibu lagi. “Sama seperti perceraianmu....”

Diam-diam aku memegang keningku. Entahlah, walau tema cerita selalu kumulai dari mana saja, pada akhirnya selalu kalimat-kalimat seperti ini yang diucapkan ibu.

Ah, apa mereka bisa membaca apa yang ada di hatiku? Apa upaya kerasku bersikap biasa sama sekali tak dirasakan biasa oleh mereka? Bila sudah begini, aku hanya akan lebih banyak diam dan mulai mengambil ancang-ancang mengakhiri percakapan.

Ini langsung membuat hariku terasa buruk. Sampai kemudian ponsel di mejaku berbunyi....

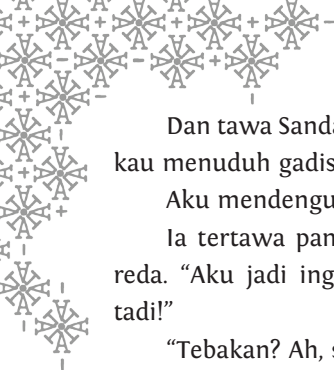
*daripada sakit hati, lebih baik sakit gigi ini....  
biar tak mengapa, rela, rela, rela aku relakan....*

Tentu saja aku kaget setengah mati mendengar *ringtone*-nya yang berganti sedemikian rupa. Terlebih setelah layar ponsel memperlihatkan foto Sanda dalam gaya jeleknya.

Ah, kapan anak iseng itu menggantinya? Aku mulai mengingat. Pasti malam kemarin ketika ia meminta SMS karena pulsanya habis. Sungguh, sama sekali tak disangka. Aku benar-benar tertipu dengan aktingnya!

Aku buru-buru mengangkatnya.

“Jelek sekali selera lagumu, San,” aku langsung bicara.



Dan tawa Sanda langsung kudengar sejeda kemudian, “Teganya kau menuduh gadis tak berdosa ini?”

Aku mendengus, “Ini tebakan yang mudah.”

Ia tertawa panjang. “Tapi kalo soal tebakan,” ujarnya setelah reda. “Aku jadi ingat tentang penyanyi yang ada di *ringtone*-mu tadi!”

“Tebakan? Ah, seperti anak kecil saja!”

“Aku kan memang masih ABG,” dapat kubayangkan di seberang sana, ia pasti memelektkan lidahnya. “Kalau kau pintar, siapa kakak Meggy Z?”

“Ya, Meggy X? Gampang sekali. Itu tebakan lama,” jawabku cepat, tanpa menyadari kalau aku terpancing.

“Itu emang gampang. Nah kalo adiknya Meggy Z namanya siapa? Nah looh... hahahaha....”

Sanda hanya tertawa melihat responsku yang diam. Tawanya makin keras, jelas sekali ia menikmati keisengannya ini.

“Hmmm, kau sendirian saja malam ini, Patta?” tanyanya kemudian.

“Ya, mau bersama siapa lagi?”

“Ah, kau ini memang payah. Bagaimana Ranjari?”

Aku menjawabnya dengan tertawa.

“Kau ini. Ia sudah 2 kali menanyakanmu padaku. Itu respons yang bagus.”

“Ah, aku yakin kau pasti melebih-lebihkan. Tak ada yang istimewa malam itu.”

“Itu bagimu. Bagi dia tentu saja tidak.” Sanda terus mengejar. “Banyak sekali pujian Ranjari untukmu. Mulai yang engkau baiklah, dasimu baguslah, kemejamu *matching*-lah. Bayangkan pujian-pujian yang sangat berlebihan. Seperti *rayuan betmen*. Kalau bukan temanku, sudah kubawa ke rumah sakit jiwa karena terlalu berhalusinasi berlebihan.”



Aku hanya menggeleng kepala mendengar keceriwisannya.

“Ayolah, Patta, lanjutkan lagi pertemuan kalian. Besok ya, di *Den Hag Cafe*? Aku pesankan tempat untuk kalian?”

“Tidak sekalian engkau yang membayar *bill*-nya? Lalu menjemput kami dengan *limousine*?”

Sanda tertawa. “Aku tentu saja bisa membayar *bill* untuk kalian, tapi aku hanya bisa menjemput dengan truk sampah, bagaimana?”

Aku tertawa.

“Ok?”

“*Please*, San. Tapi aku tak tertarik. Sungguh pekerjaanku banyak sekali. Kau tahu sendiri, kan? Aku benar-benar tak ingin berpikir dulu tentang perempuan.”

Dengusan Sanda terdengar di seberang. “Ah kau ini, bener-bener payah. Sebal aku.”

Klik! Telepon terputus.





la kini sendirian.

Berdiri di depan rumah tua itu, sambil menatap takut-takut. Kini, pintu rumah tua itu tak lagi tertutup, sehingga dari luar, ia bisa melihat meja persembunyiannya dulu bersama kakaknya.

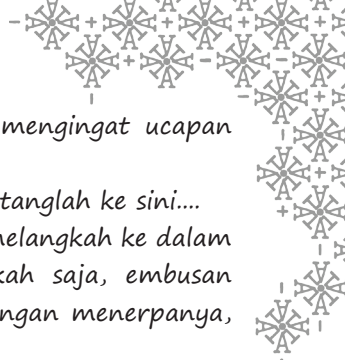
Itulah yang kemudian membuatnya memaksa langkahnya perlahan. Namun hanya sampai di ambang pintu.

Suara ayah ibunya masih terngiang di telinganya sejak tadi. Suara yang penuh bisik-bisik.

“Kita tak bisa membuatnya terus bersedih. Engkau tahu sedekat apa ia dengan kakaknya?”

“Ya, aku tahu. Maka itulah aku sudah berpikir untuk membuatkan sebuah nisan di belakang rumah, agar ia merasa kakaknya masih di sini.”

Walau ia masih begitu kecil, tapi ia tahu kalau kakaknya sudah tak lagi ada. Ia juga tahu di mana tubuh kakaknya berada. Tapi ia seperti tak peduli itu semua. Ia tetap menganggap kakaknya ada di sana. Entah mengapa, perasaannya seperti



mengatakan demikian. Terutama bila ia mengingat ucapan kakaknya dulu....

Bila engkau tak menemukan aku, datanglah ke sini....

Maka itulah, ia memberanikan diri melangkah ke dalam rumah tua itu. Namun baru satu langkah saja, embusan angin sudah membuat debu-debu beterbangan menerpanya, membuat matanya terasa perih.

Tapi ia mencoba terus melangkah hingga langkah yang ketujuh. Di langkah itulah, kakinya terasa kaku. Angin semakin keras menerpa dan perasaan takutnya kini sudah mengalahkan keberanian yang ditumpuknya sejak tadi.

Marga engkau masih di sini, bukan?

Ia membatin dalam ketakutannya. Namun hanya deru angin yang menjawabnya. Ini yang kemudian membuatnya air mengenang di matanya.

Marga, aku takut...

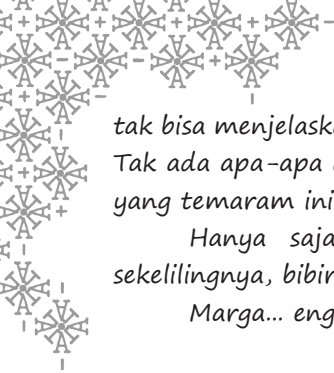
Dan... ia tak lagi bisa menahan menangis. Ia terisak dengan tubuh ketakutan. Namun seiring semakin deras tangisnya, tiba-tiba saja angin seperti berhenti menerpa. Ia masih mendengar suara derunya, tapi tak ada lagi debu-debu yang beterbangan memerihkan matanya.

Ia menghentikan tangisnya dengan tak percaya.

Saat itulah ia seperti merasakan ada sesuatu atau seseorang, yang berdiri begitu dekat dengannya. Menghalangi dirinya dari terpaan angin, membuat tubuhnya terasa menjadi lebih hangat....

Tak hanya itu, air mata yang jatuh dari sudut matanya pun, seperti tak pernah benar-benar jatuh membelah pipinya, seakan ada sesuatu atau seseorang, yang terus mencoba menghapusnya berkali-kali.

Dan ia benar-benar tak tahu mengapa. Ia sama sekali



*tak bisa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi di dekatnya. Tak ada apa-apa di sekelilingnya selain ruang kosong berdebu yang temaram ini. Tak ada apa-apa.*

*Hanya saja walau ia sadar tak ada apa-apa di sekelilingnya, bibirnya tetap bergerak pelan....*

*Marga... engkaukah itu?*

..-&-..

## **Goza**

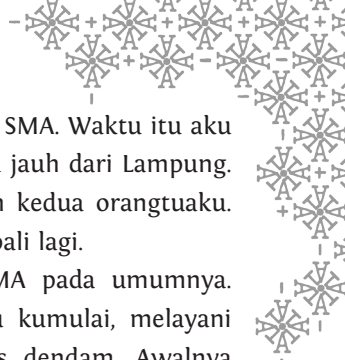
Aku masih ingat pertama kali aku membunuh seseorang!

Laki-laki itu kakak kelasku, yang selalu mengganggu kami, murid baru. Aku tak ingat namanya, tapi aku masih ingat senyum sinisnya. Saat Ospek sudah berakhir, ia masih saja bertingkah menyebalkan. Sekali ia merampas uang saku di dompetku di depan teman-teman lainnya. Maka saat pulang sekolah, aku tunggu dirinya di luar tempat parkir sekolah. Saat ia muncul, langsung aku tabrakkan motorku pada motornya. Posisinya yang tak siap, membuat tubuhnya terpelanting ke jalan besar, di mana sebuah truk besar sedang melintas kencang.

Ia mati saat itu juga. Aku mendapat hukuman wajib lapor karena dianggap melakukan tindakan yang tidak sengaja. Aku juga terpaksa pindah sekolah karena tuntutan keluarga korban.

Ayahku menyerah tak lagi bisa meguruskmu dan mengirimku pada ibu yang ada di Lampung. Ia hanya memberikan uang beberapa ribu saja untuk ongkos busku dari Jambi. Sejak itu aku tak lagi pernah bertemu dengan lelaki pemabuk itu.

Tapi hidup bersama ayah dan ibu, tak jauh berbeda. Mereka sebenarnya adalah pasangan yang serasi. Sama-sama pemabuk dan berperangai iblis. Aku tak habis pikir mengapa dulu mereka bisa sampai bercerai.



Aku pergi meninggalkannya setelah lulus SMA. Waktu itu aku sengaja memilih Yogyakarta, kota yang begitu jauh dari Lampung. Agar aku tak lagi perlu berhubungan dengan kedua orangtuaku. Saat itulah, aku sudah berpikir, tak akan kembali lagi.

Aku tetap berkuliah seperti lulusan SMA pada umumnya. Namun sebenarnya sejak itulah pekerjaanku kumulai, melayani orang-orang pengecut yang ingin membalas dendam. Awalnya tentu saja hanya sekadar melukai, tanpa membunuh. Ini tentu saja sangat mudah bagiku. Dari uang-uang terima kasih itulah aku membiayai hidupku.

Namun kisah profesionalku, kalau boleh kukatakan begitu, dimulai setahun setelah aku lulus. Tiba-tiba saja seorang meneleponku. Aku sama sekali tak mengenalnya, dan tak ingin pula mengenalnya. Namun aku masih ingat kata-katanya kala itu;

“Kau mau melakukan apa pun demi uang?”

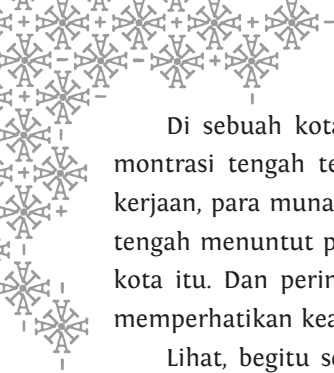
Dan tentu saja aku mau. Sejak itulah aku seperti menjadi anak buahnya. Perintah mulai berdatangan secara teratur setiap beberapa bulan sekali. Sama seperti yang kulakukan sebelumnya. Sekadar memberi pelajaran pada seseorang ataupun membunuh. Tak jadi soal bagiku. Dua pekerjaan itu punya harga masing-masing.

Selama ini, aku tak pernah gagal melakukan semua perintah itu.

Ah, tidak! Tidak! Sebenarnya sulit untuk mengakuinya, tapi dari puluhan perintah itu aku memang pernah gagal sekali!

Ya sekali saja! Itu pun di perintah yang seharusnya sangat mudah, dan sudah beberapa kali kulakukan sebelumnya.

Sungguh, bila mengingat itu, aku benar-benar merasa muak dengan diriku sendiri. Perintah itu begitu sederhana. Nyaris tak melakukan apa-apa. Tidak memberi pelajaran pada seseorang, apalagi membunuh seseorang. Aku hanya disuruh mengawasi saja.



Di sebuah kota di mana mendung selalu menggantung, demonstrasi tengah terjadi tak henti-hentinya. Orang-orang kurang kerjaan, para munafik yang selalu menganggap diri mereka benar, tengah menuntut penyelidikan penyelewengan atas dana APBN di kota itu. Dan perintah bagiku hanya sederhana saja sebenarnya: memperhatikan keadaan di situ.

Lihat, begitu sederhana. Aku hanya diminta memperhatikan, dan bila terjadi keadaan yang semakin menjadi, aku diminta untuk menekan para provokator di situ. Intinya aku harus membuat demonstrasi itu tampak tak bermakna. Tanpa terjadi sesuatu apa pun!

Tapi belum lama aku menyatu dengan keramaian kala itu, beberapa orang sudah mendekatiku.

"Bisa kau ikut dengan kami?" ujar seorang yang berbadan paling besar.

Dan sebelum aku menjawab, orang itu sudah kembali berujar, "Jangan coba-coba lari ataupun melawan, Kawan," dan ia menunjukkan sesuatu benda keras di balik pinggangnya.

Maka tanpa bicara apa-apa lagi, mereka langsung menyeretku ke sebuah tempat sepi. Kali ini, aku berusaha melawan. Namun jumlah mereka yang 4 orang membuatku tak berkutik. Seorang yang berbadan besar, yang tampak memiliki gerakan *Taek Kwon Do*, memitingku hingga aku tak lagi bisa apa-apa.

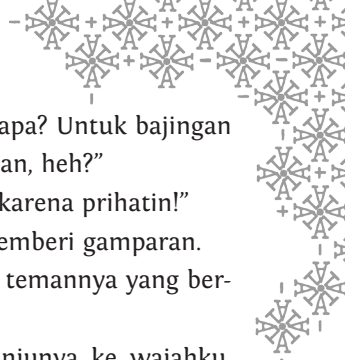
Dibawanya aku ke sebuah rumah kosong yang tak jauh dari tempat demonstrasi. Di sebuah kursi, tubuhku diikat dengan tali.

"Kau bekerja untuk siapa?" seseorang yang berkumis lebat, yang sejak tadi hanya diam, kini mendekatiku.

"Aku hanya ikut demonstrasi!"

"Goblok kau! Kami kenal semua para pendemo itu, kecuali kau!" Sebuah tamparan sudah mendarat di wajahku.





“Sekali lagi kutanya, kau bekerja untuk siapa? Untuk bajingan koruptor di sini atau koruptor-koruptor Senayan, heh?”

“Sungguh, aku hanya ingin berdemo saja karena prihatin!”

“Dasar keras kepala!” si kumis kembali memberi gamparan.

“Sebaiknya kita bikin dia kapok!” seorang temannya yang bertubuh kurus maju ke depan.

Tanpa permissi, ia sudah melayangkan tinjunya ke wajahku. Mulutku kali ini langsung berdarah.

Diam-diam aku masih mencoba menghafal wajahnya. Kelak, bila ada kesempatanku lepas, orang ini yang kelak akan kuhabisi pertama kali!

Saat ia akan kembali melayangkan pukulannya, si kumis menahannya. Ia memberi tanda agar kawannya itu mundur. Bersama dua orang yang lain ia sejenak berbincang-bincang. Si kumis kemudian kembali mendekatiku dengan senyumnya yang tak pernah lepas.

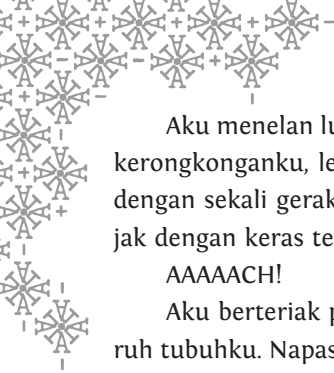
Didekatkan wajahnya ke wajahku, “Namamu Goza Wibowo? Sempat menetap di Yogyakarta, dan kini tak jelas di mana tempat tinggalmu? Tapi yang pasti kau selalu terlihat di antara demonstrasi-demonstrasi tentang penyelewengan APBN!” ia berhenti sejenak. “Siapa sebenarnya kau?”

“Sudah kukatakan aku—”

“Sungguh, kalau kau masih menyangkal, aku tak segan berbuat kasar padamu. Sejak kau datang ke kota ini, kami sudah mengawasi. Kau datang dengan *Prapanca* dan menginap di hotel Wisnu sejak 3 hari lalu.” Ia tersenyum sinis. “Kau juga sempat bersemenang-senang dengan... hmmm, beberapa perempuan di sini? Ah, sepertinya hidupmu begitu nikmat!”

Aku tak menyahut, rahangku dicengkeramnya begitu kuat.

“Apa kau suruhan orang-orang di Senayan itu, heh?”



Aku menelan ludah. Namun belum selesai ludah itu tertelan di kerongkonganku, lelaki itu sudah mendorongku ke belakang. Lalu dengan sekali gerak, ia sudah mengangkat kakinya untuk menginjak dengan keras tepat di selangkanganku!

AAAAACH!

Aku berteriak panjang. Rasa perih langsung menyebar di seluruh tubuhku. Napasku mendadak sesak. Urat-urat leherku menebal seperti akan pecah. Tenagaku mendadak hilang tak lagi bisa melindungi diri dan ini membuat si kumis semakin bersemangat menginjak selangkanganku, lagi dan lagi.

Aku terpuruk bersama kursi yang mengikat tubuhku. Di ujung kesadarkanku, entah mengapa, wajah ibu muncul di sana. Bukan dalam sosok malaikat yang menenangkan dan akan menolongku, tapi dalam sosok iblis yang menakutkan.

Ingatan yang paling ingin kukubur semalaman ini, kemudian muncul kembali, menyeruak ruang-ruang sempit ingatanku....

Itu kala aku masih begitu kanak dan ibu menarikku ke belakang rumah, sambil berkali-kali memukuli kepalaku. Sama sekali tak dihiraukannya tangisanku yang meminta ampun.

“Dasar anak sundal! Ia lalu menurunkan celanaku dan mencengkeram kemaluanku dengan keras. “Kalau kau masih menangis dan bertingkah seperti itu, kupotong kau! KUPOTOOOOONG!!!”

Setelah itu dunia gelap.

Aku tak lagi ingat apa-apa.



## **Patta**

Kami berhenti di sebuah taman kota. Jam sudah menunjukkan pukul 24.00 WIB, dan suasana di Kebayoran terasa sangat sepi.

“Sebaiknya kita langsung pulang,” Sanda tampak enggan.

“Ah, sebentar saja, San,” aku sudah mematikan mesin mobil.  
“Biar alkohol ini hilang sedikit.”

“Kita bisa ketiduran di situ!” Sanda masih tak beranjak.

Aku sudah keluar. Berjalan sedikit sempoyongan sambil menggeleng-gelengkan kepala, mencoba menghilangkan pengaruh alkohol.

Entahlah, biasanya aku tak pernah begini. Aku minum, tapi tak pernah sampai sebodoh ini membiarkan diri mabuk. Tapi suasana kafe tadi memang benar-benar nyaman, ditambah suasana diriku pun sedang sangat kacau. Sanda yang biasanya selalu membatasi minumannya dan minumanku, ternyata terbawa juga dengan kondisi ini. Aku tahu ia juga sedikit galau. Suaminya yang rencananya akan pulang seminggu ini, mundur hingga waktu yang tak ditentukan.

Aku merebahkan diriku di atas rumput. Kulihat Sanda akhirnya keluar dari mobil. Sepatunya tak lagi dikenakan. Dibiarkan kakinya langsung menginjak rerumputan.

Tatapanku beralih menuju langit lepas, melihat bintang-bintang di atas sana berkedip-kedip.

“Lihatlah, San, banyak sekali bintang malam ini!” ujarku

Sanda duduk di sebelahku. “Ada bintang Leo?”

Aku tertawa. “Mungkin yang ada bintang sinetron, hahaha....”

Sanda ikut merebahkan tubuhnya di atas rumput, berdampingan dengan tubuhku. Dari posisi itu, kami berdua memandang langit.

“San....”

“Ya?”

“Boleh aku bertanya?”

“Selama ini kau selalu bertanya, kan? Kenapa sekarang pakai meminta izin?” Sanda menoleh. “Apa kau ingin menanyakan hal-hal pribadi dariku? Berat badanku? Lebar pinggul? Nomor bra?”

Aku tertawa lagi. “Kau ini, seperti aku panitia *Miss Indonesia* saja!”



“Lalu? Ingin bertanya apa?”

“Hmmm, kenapa engkau baik sekali padaku?”

“Aaah, pertanyaan begitu,” senyum nakal Sanda sempat kulihat. “Seperti abege saja kau. Apa harus kejelaskan sih, kalau aku ini memang terlahir baik hati?”

“Aku serius,” ujarku. “Kau tahu kan di pekerjaan kita ini, sulit sekali mencari kawan. Semua seperti punya kepentingan sendiri. Tapi bersama engkau, aku bisa berteman selama ini. Itulah mengapa aku bertanya padamu seperti tadi.”

Sanda terdiam sesaat. Melepaskan pandangannya kembali pada bintang-bintang di langit.

“Kalau kau bertanya begitu, aku sulit menjawabnya,” ia mende-sah pelan. “Tapi kau tahu, suamiku yang pelaut itu kerap pergi begitu lama. Selama ini, sebelum engkau datang, aku berteman dengan banyak laki-laki. Namun semuanya pada akhirnya, selalu bertujuan *ke situ*.”

“*Ke situ*?”

“Jangan belagak pilon, Patta.”

Aku tersenyum.

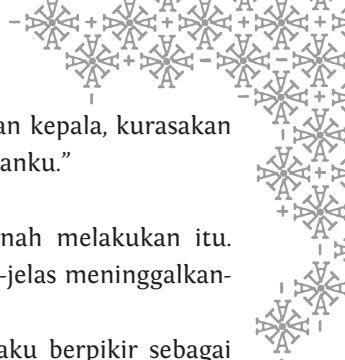
Sanda melanjutkan, “Kau tahu, aku memang perempuan yang selalu kesepian, tapi... bukan berarti aku mau dengan mudah bercinta dengan laki-laki lain, kan?”

Sanda mengangkat tubuhnya, hingga duduk di sebelahku.

“Tapi ketika engkau datang, aku merasa lain. Entahlah, bersa-mamu sepertinya sangat berbeda. Kau... terlalu mencintai istrimu. Dan aku merasa kau tak tertarik lagi pada perempuan lain.”

“Kau mendramatisir keadaan.”

Sanda menggeleng. “Kau mungkin tak tahu, tapi kadang aku memakai baju-baju berdada rendah ke kantor. Dan ini selalu mem-buat laki-laki diam-diam mencoba melirik-liriknya. Bahkan Pak



Amir, yang selalu berpikir sambil menundukkan kepala, kurasakan lebih lama berpikir ketika menjawab pertanyaanku.”

Aku tertawa.

“Tapi... kau berbeda, Patta. Kau tak pernah melakukan itu. Bahkan sekarang pun, saat istrimu sudah jelas-jelas meninggalkanmu, kau tak tampak berubah.”

Sanda menarik napas panjang. “Kadang aku berpikir sebagai laki-laki kau terlalu baik Patta, tapi kadang aku kerap berpikir kau... sangat payah.”

“Kau lebih sering mengatakan aku payah daripada baik.”

Sanda tertawa kecil.

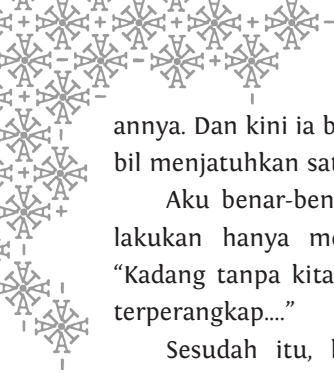
“Hmm, tapi soal pakaianmu yang berdada rendah tadi,” ujarku dengan nada serius. “Kenapa aku luput mengetahuinya ya? Ada baiknya lain kali kau harus menato namaku di situ, jadi aku pasti akan memperhatikan baik-baik.”

Sanda langsung mencabut rumput-rumput dan melemparkan padaku. Aku menghindarinya dengan mengangkat tubuh dan duduk di sampingnya.

Sambil menyelesaikan tawa kecil kami, kami duduk dalam diam. Suasana masih hening, dengan bintang-bintang yang belum selesai berkedip-kedip. Sanda kemudian sudah menyenderkan kepalanya pada pundakku dan aku membiarkan saja keadaan ini sampai lama.

“Kita ini, sepertinya benar-benar salah mencintai seseorang ya?” suara Sanda terdengar pelan. “Andai cinta boleh memilih, aku mungkin... tak ingin mencintainya. Kadang... aku merasa sangat lelah menunggunya....”

Aku tak menyahut. Dalam hati, aku sedikit tertegun mendengar ucapan yang nyaris tak terdengar itu. Sungguh, selama aku mengenal perempuan ini, tak pernah sekalipun aku mendengar keluhan dari bibirnya tentang suaminya, ataupun tentang pernikahan-



annya. Dan kini ia berucap padaku, bagai berucap pada angin, sambil menjatuhkan satu-dua tetes airmatanya di bahunya.

Aku benar-benar tak tahu harus berkata apa. Yang bisa aku lakukan hanya menyentuh kepalanya lembut sambil berujar, “Kadang tanpa kita inginkan, kita memang membiarkan diri kita terperangkap....”

Sesudah itu, kembali hening yang terasa. Perasaan kami bergerak sendiri-sendiri, tanpa lagi menyisakan kata-kata. Sampai kemudian tanpa terasa kami lihat bintang-bintang mulai bergerak, dari tempat sebelumnya kami lihat.

“Ah, sudahlah, apa kita akan sampai pagi di sini?” Sanda buru-buru bangkit sambil tersenyum seperti biasanya. Sambil menepuki celananya yang penuh dengan rumput-rumput dan tanah dengan satu tangannya, tangannya yang lain terulur padaku.

Tapi aku tak langsung meraihnya. Aku malah berujar pelan padanya. “Semakin lama, aku merasa begitu dekat denganmu. Tapi sungguh, engkau... janganlah terlalu percaya padaku.”

Kening Sanda berkerut, “Kenapa?”

“Engkau... hanya mengenalku sebagian saja.”

“Tentu saja aku tak mungkin mengenalmu seutuhnya, Patta,” ujar Sanda cepat. “Tapi bukan berarti itu membuatku tak boleh percaya padamu, kan?”

Aku tertegun. Entah mengapa ucapannya yang terdengar begitu ringan ini, sanggup menembus ke dalam relung hatiku. Membuatku tertegun memandangnya. Namun sebelum ia berkoментар apa-apa, aku cepat menggeleng-gelengkan kepala. “Kau ini, memang berlidah belut, sulit sekali bicara denganmu.”

Lalu sambil menuju mobil, kami berdua tertawa.



## Isara

Dalam jarak sebuah meja kecil bernomor 7, kami duduk diam beberapa saat. Membiarkan sebuah tembang lama milih Lionel Richie mengalun pelan, bersamaan aroma *capucino* yang mulai meruapi ruangan.

Aku memperhatikan dirinya dengan kedua mataku yang merasakan semakin rentan dengan air mata. Ia masih tak jauh berbeda dari yang terakhir terekam dalam ingatanku. Ada beberapa perubahan memang. Ia tampak lebih kurus dan potongan rambutnya terlihat lebih rapi. Pakaiannya pun tak lagi memakai kaus oblong biasa, namun memakai kemeja yang digulung sesiku. Satu yang tetap terasa sama seperti dulu adalah tatapan matanya yang masih seteduh dulu. Dan itu yang membuatku selalu merasa menjadi gadis kecil yang sulit berkata-kata di bawah tatapannya.

“Aku senang engkau mau datang, Hasha,” ujarku. “Engkau masih seperti dulu.”

“Aku juga sedang bertemu denganmu lagi, Isara.”

“Maafkan aku terlambat mengetahui apa yang terjadi padamu dua tahun lalu,” suaraku memelan.

“Sudahlah, Isara, itu masa lalu,” ujarnya. “Aku sendiri... ingin sekali melupakannya.”

Aku mengangguk, mencoba mengerti keadaannya. Kasus penganiayaan itu memang tak pernah selesai sampai di situ. Komnas HAM dan beberapa elemen yang mendukung diusutnya kasus pembunuhan Fudin ini memang berhasil membawa pejabat yang diungkap ke meja hijau, namun ia divonis bebas karena kurangnya bukti. Sampai sekarang pihak berwenang masih mencoba terus menemukan bukti-bukti baru.

“Aku sebenarnya ingin sekali bertemu denganmu di kontrakanmu dulu,” ujarku lagi.



Hasha tersenyum. “Tentu saja, aku sudah tak lagi di sana.”

“Aku tahu. Tapi aku suka tempat itu. Kemarin, aku bahkan sempat melewatinya.”

Hasha memandangu tak percaya.

“Aku masih sering teringat bila dulu aku sering merepotkan kalian.”

“Engkau tak merepotkan kami.”

Aku tersenyum. “Itu karena engkau terlalu baik, Hasha. Tapi Chang, lebih sering pergi kan setiap aku datang?”

“Itu karena—” Hasha terdiam tiba-tiba, seakan tersadar akan menjawab sesuatu yang salah. Cepat-cepat ia berujar kembali, “Chang saat itu memang sedang begitu sibuk, Isara. Kau tahu kan ia bekerja sambilan di warnet?”

Aku mengangguk.

“Lalu, bagaimana dengan... Kurani?” tanyaku setelah beberapa saat diam. “Sudah lama sekali aku tak bertemu dengannya. Tapi aku masih mengingatnya dengan jelas kebaikan-kebaikannya.”

Hasha mengangguk. “Ya, ia memang sangat baik.”

“Engkau... beruntung ia memilihmu Hasha.” Aku mencoba tersenyum. Namun, entah mengapa, bibirku terasa kaku. Senyum tadi seakan menjadi senyum yang tak benar-benar kuselesaikan.

Dan Hasha berucap pelan, “Ya, aku memang beruntung, Isara.”

Setelah itu keheningan cukup lama ada di antara kami. Aku hanya memandangi buih-buih putih dalam *capucino*-ku, dan Hasha melakukan hal yang sama. Namun ia tampaknya cepat menyadari kediaman yang berlebihan ini.

“Apa rencanamu di sini?” tanyanya kemudian.

Sejenak aku terdiam. “Aku berencana ke Kaliurang.”

“Ke rumah Pakde dan Budemu yang dulu pernah kita datangi?”



Aku mengangguk. “Sekaligus ke rumah orangtuaku.”

“Sekarang?”

Aku mengangguk lagi.

“Sudah hampir sore, kau akan sampai di sana malam hari. Apa perlu aku menemanimu?”

Aku tersenyum. “Ya, tentu saja. Dari tadi aku ingin memintamu.”



Malam itu juga, kami sudah berjalan di setiapak di belakang rumah besar itu. Karena sudah bukan lagi milik keluarga Isara, kami terpaksa harus sedikit mengambil jalan memutar untuk sampai di halaman belakangnya. Sepanjang perjalanan embusan angin dingin terasa menusuk, membuat kami hanya diam tanpa bicara, sama seperti diamnya bulan yang tampak retak di samping kiri kami.

Walau sinarnya begitu redup, hingga kami kadang bagai 2 orang buta yang mencari pijakan, namun setidaknya ia tetap bisa mengantarkan langkah kami ke bawah sebuah pohon di mana ada sedikit gundukan di depannya.

Di situ aku berjongkok dan mulai mencabuti rumput-rumput liar yang ada. Hasha yang ikut berjongkok di sampingku, juga melakukan hal yang sama.

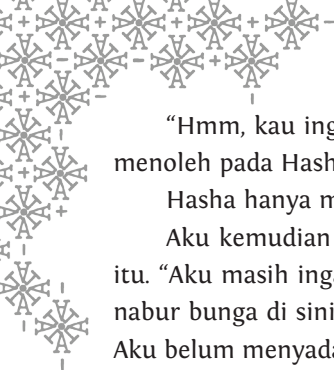
Sebenarnya ini sedikit berlebihan. Sekarang sudah cukup malam, dan kami malah membersihkan sebuah gundukan kosong, yang jelas tak ada siapa-siapa di dalamnya. Tapi tetap saja aku melakukannya, tanpa merasa melakukan sesuatu pun yang salah.

“Aku... merindukannya,” ujarku pelan. “Kau tahu, sudah begitu lama aku tak ke sini.”

“Ia pasti sudah berada di tempat yang terbaik, Isara.”

“Semoga saja, Hasha, semoga saja.”

Aku terdiam sejenak.



“Hmm, kau ingat saat dulu kita pernah ke sini?” Kembali, aku menoleh pada Hasha.

Hasha hanya mengangguk.

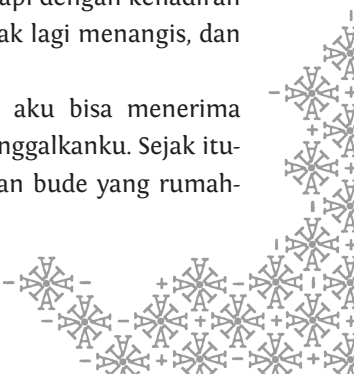
Aku kemudian duduk di atas sebuah batu di dekat gundukan itu. “Aku masih ingat, dulu aku berkata pada kalian bila ingin menabur bunga di sini. Namun ternyata epitaf itu sudah tak ada lagi. Aku belum menyadari bila Pakde dan Bude akhirnya mencabut epitaf itu, kala rumah ayah dan ibu akan dijual. Waktu itu aku menangis tak mengerti, dan engkau yang kemudian menghampiriku dan menghiburku. Kala itu aku begitu takut bila teman-teman kita berpikir yang tidak-tidak tentangku. Mereka pastilah mulai tak mempercayai ucapanku. Tapi engkau malah berkata, kalau kau percaya pada semua ucapanku.”

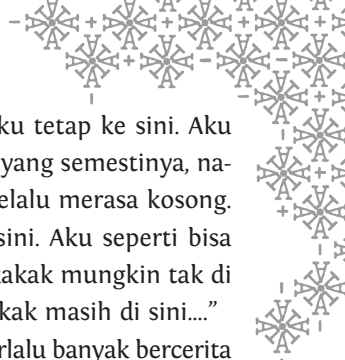
Hasha tersenyum. “Kau masih mengingatnya begitu detail, Isara.”

Aku terdiam. Dalam hati sebenarnya aku ingin berkata; tentu saja aku masih mengingat semuanya. Kala itu aku begitu bingung dan tatapannya yang begitu dekat pada wajahku, entah mengapa begitu saja menenangkan aku. Tapi tentu saja aku tak lagi punya keberanian untuk mengucapkan itu.

“Sebenarnya, aku sudah tahu bila *epitaf* ini seharusnya memang tak ada di sini. Dulu kakakku meninggal tak jauh dari sini. Dan aku begitu dekat dengannya. Maka agar aku tak terlalu berse-dih, ayah dan ibu membuatkan sebuah epitaf di sini agar aku dapat terus merasa dekat bersama kakak. Tapi tentu aku sebenarnya telah tahu bila kakak memang tak dikubur di sini. Tapi dengan kehadiran epitaf di sini, aku menjadi lebih tenang. Aku tak lagi menangis, dan yang pasti, aku tak lagi merasa sendirian....”

Aku terdiam sejenak. “Namun sebelum aku bisa menerima keadaan ini, ayah dan ibu terlanjur pergi meninggalkanku. Sejak itu-lah aku kemudian pindah mengikuti pakde dan bude yang rumah-





nya pun tak jauh dari sini. Itu yang membuatku tetap ke sini. Aku tahu sekali kakak sudah dikuburkan di tempat yang semestinya, namun entah mengapa setiap aku ke sana, aku selalu merasa kosong. Tak ada yang kurasakan. Berbeda bila aku di sini. Aku seperti bisa merasakan kehadirannya. Aku berpikir tubuh kakak mungkin tak di sini, namun perasaanmu selalu menganggap kakak masih di sini....”

Aku menarik napas panjang. “Ah, apa aku terlalu banyak bercerita padamu?” Baru kusadari aku membuat Hasha terdiam begitu lama.

Namun Hasha menggeleng. “Dulu kau tak pernah bercerita tentang ini, hingga kami semua tak tahu....”

Aku mengguguk membenarkan. Aku sadar bila saat itu, aku memang tak banyak menceritakan tentang kisah ini. Kupikir karena aku tak mau mengumbar kesedihanku. Kami kemudian memutuskan untuk mulai menuruni setapak.

“Engkau masih menulis, Hasha?” tanyaku mencoba membuka keheningan.

“Ya, aku menulis beberapa artikel.”

“Masih menulis... sajak?”

Hasha terdiam. “Sepertinya... aku sudah tak pernah lagi menulis sajak, Isara.”

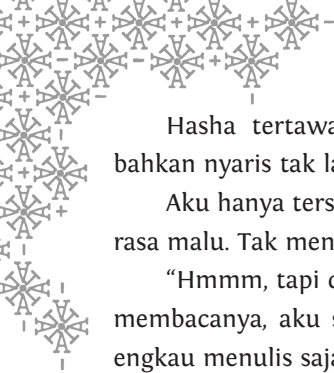
“Aku masih ingat sajakmu dulu,” ujarku. “Sajak yang terjatuh di meja panjang itu. *Kepada Perempuan Penyampai Sajak.*”

Hasha tersenyum. “Ah, itu. Sepertinya sudah lama sekali.”

“Aku masih hafal kalimat-kalimatnya.”

Hasha menatapku tak percaya.

Dan aku tiba-tiba saja sudah mengambil satu langkah lebar di depannya, sedikit membuat jarak, dan mulai berucap perlahan, “Ah, tak tahukan engkau, aku adalah sang pembaca sajak, kau hanya perlu merapat padaku dan menaburkan bulir-bulir keringatmu, tanpa perlu mengucapkan satu per satu kata padaku, dan aku akan merajahnya menjadi sajak yang tak lekang dari bibirmu....”



Hasha tertawa. “Ah, engkau membuatku malu, Isara. Aku bahkan nyaris tak lagi mengingatnya.”

Aku hanya tersenyum. Tanpa ia tahu, aku sebenarnya pun merasa malu. Tak menyangka bisa seberani ini di depan dirinya.

“Hmmm, tapi dulu.” Aku kembali bersuara, “Setiap aku selesai membacanya, aku selalu bertanya-tanya, untuk siapa sebenarnya engkau menulis sajak ini?”

Hasha terdiam.

Aku cepat-cepat tersenyum mencoba mengembalikan suasana. “Kalau engkau tak mau menjawabnya, tak apa-apa kok.”

“Engkau... tahu untuk siapa sajak itu, Isara,” suara Hasha terdengar pelan.

Aku menggeleng dengan gerakan tak yakin. “Bila tak langsung ku-dengar dari mulutmu, tentu selamanya aku tak akan pernah yakin.”

Hasha menatapku sejenak sebelum berpaling ke arah kegelapan di depan kami. Aku rasakan sekali ia mencoba menenangkan dirinya dengan menatap di kejauhan, sebelum akhirnya kembali melabuhkan kedua matanya padaku.

“Dulu,” suaranya terdengar lebih parau. “Aku menulisnya... untukmu, Isara.”

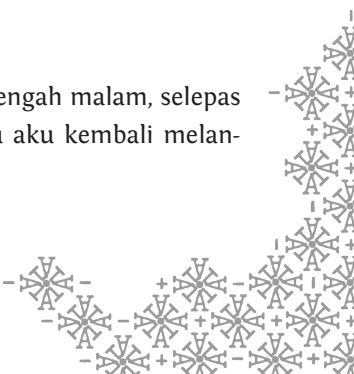
..~&~..

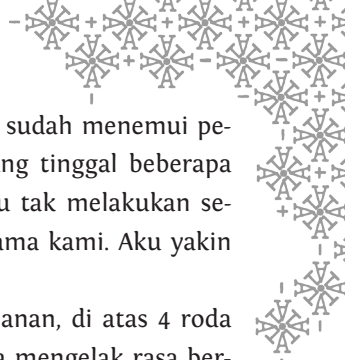
## Hasha

*Goodnight....*

*Sweetdream....*

SMS itu kukirimkan pada Kurani menjelang tengah malam, selepas aku mengantarkan Isara ke hotelnya. Setelah itu aku kembali melanjutkan perjalanan menuju Solo.





Sedikit aku merasa bersalah pada Kurani, sudah menemui perempuan lain menjelang pernikahan kami yang tinggal beberapa hari lagi. Namun kuyakinkan diriku kalau aku tak melakukan sesuatu yang berlebihan. Isara adalah sahabat lama kami. Aku yakin ia pasti akan setuju.

Namun entah mengapa, sepanjang perjalanan, di atas 4 roda yang terus berputar kencang, aku tak lagi bisa mengelak rasa bersalah itu. Semua anganku tiba-tiba saja tak lagi bisa kukendalikan. Dan semuanya hanya memunculkan satu sosok saja: Isara.

*Hmmm, tapi dulu, setiap aku selesai membacanya, aku selalu bertanya-tanya, untuk siapa sebenarnya engkau menulis sajak ini?*

*Kalau engkau tak mau menjawabnya, tak apa-apa kok....*

Aku tentu tak mau memungkiri dengan menganggap dirinya bukan siapa-siapa bagiku. Ialah yang sanggup membuatku kembali menginjakkan kaki di Yogyakarta seorang diri, setelah sekian lama nyaris melupakannya. Ya nyaris kulupakan. Hingga dulu, saat lamaran keluargaku pada keluarga Kurani di pinggiran kotanya pun, aku hanya menginjaknya begitu singkat saja.

...

*Engkau... tahu untuk siapa sajak itu, Isara....*

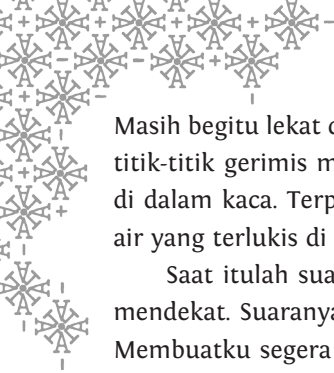
...

*Dulu, aku menulisnya... untukmu, Isara....*

...

Sungguh, aku benar-benar tak lagi bisa mengelak kalau dulu aku pernah mencintai dirinya teramat dalam!

..-&-..



Masih begitu lekat dalam ingatanku, malam itu, dari kaca kamarku, titik-titik gerimis mulai melukis dirinya. Aku seakan terperangkap di dalam kaca. Terpantul dan mencoba menyatu dengan titik-titik air yang terlukis di sana.

Saat itulah suara-suara tapak di teras rumah mulai kudengar mendekat. Suaranya bagai degupan jantungku, satu-dua, satu-dua. Membuatku segera beranjak ke ruang tengah dan memandang ke arah pintu. Dari situ kulihat bayangan di bawah celah pintu diam sejenak, maka sebelum pintu itu terketuk, aku telah melangkah membukanya.

Dan Isara telah berdiri di situ, dengan tangan kanan yang menggantung untuk mengetuk pintu.

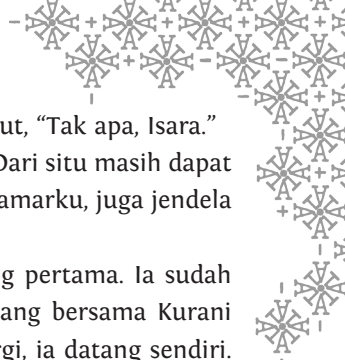
Ia tampak begitu basah, begitu pucat, dan begitu menggigil. Namun ia tak henti menatap diriku tanpa berkata-kata.

Aku tahu sekali bila ia tak dapat berlama-lama dengan tetesan air hujan yang dingin. Walau dirinya mencoba kuat, tapi tubuhnya tak bisa mengelak. Hanya beberapa detik kami berdiam di ambang pintu, sudah cukup membuat bibirnya membiru dan gemetar.

Aku segera menggeser tubuhku ke samping, memberinya jalan untuknya masuk. Ia segera melangkah dengan gamang, setelah melepas sepatunya yang basah di ambang pintu. Ia langsung berjalan menuju ruang tengah dan duduk di sofa panjang usang kami yang ada di depan televisi.

Ia menggerai rambutnya, membiarkan titik-titik air yang tersisa di sana jatuh di sofa. Sementara matanya dibiarkan langsung terpaku pada layar televisi, seakan-akan ia sudah menontonnya sejak tadi.

Sebenarnya belasan pertanyaan menggantung di ujung bibirku, namun melihat kondisinya yang tampak rapuh, aku memilih menahannya. Baru beberapa saat kemudian, ia menoleh padaku dan berkata pelan, “Maaf, aku datang begitu malam....”



Dan aku hanya tersenyum untuk menyahut, “Tak apa, Isara.”

Aku duduk di sofa yang ada di depannya. Dari situ masih dapat kulihat jendela yang berlukis titik-titik air di kamarku, juga jendela yang penuh titik-titik hujan di belakang Isara.

Ini memang bukan kedatangan Isara yang pertama. Ia sudah berkali-kali datang kemari. Dulu ia selalu datang bersama Kurani untuk tugas-tugas kuliah. Dan saat Kurani pergi, ia datang sendiri. Kadang menemuiku, kadang menemui Chang, kadang menemui kami berdua. Namun selama ini, tak pernah sekalipun ia datang selarut ini, dalam kondisi yang seperti ini pula!

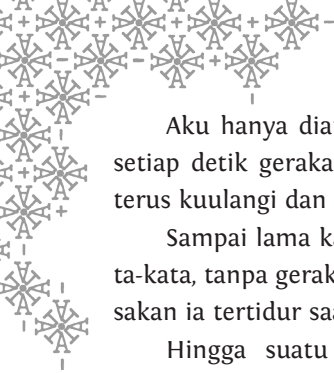
Itu mungkin karena Isara tahu, kalau aku tak akan menolak kedatangannya. Rumah ini, di setiap sudutnya, telah menjadi bagian darinya. Bekas jejak-jejaknya, selembat-dua lembar rambutnya yang lepas, dan aroma ruangan bekas embusan napasnya, semuanya telah mengenalinya dengan baik.

Namun di kedatangannya kali itu, kami lebih banyak terhan-nyut dalam keheningan. Seakan-akan mencoba ikut terbawa dalam tayangan televisi, tanpa aku mengerti apa cerita dari tayangan itu.

Isara akan berkali-kali berpaling padaku. Hingga akhirnya berucap, “Tidak bisakah... engkau duduk lebih dekat padaku, Hasha? Di sini, dingin sekali.”

Dan aku hanya bisa mengangguk, sambil membawa diriku pindah ke sofa di mana dirinya duduk. Membuat jarak kami jadi begitu dekat, hingga aku bisa mencium aroma basah yang tersisa di rambutnya.

Sejenak kami membiarkan diri kembali hanyut dalam kehe-ningan. Entah kemudian dalam jeda yang ke berapa, dalam putar-an waktu yang ke berapa, Isara perlahan menggeser tubuhnya ke belakang, dan mulai menyenderkan kepalanya di bahunya. Ia juga membenarkan posisi tanganku yang tertekuk, dan meletakkannya di belakang pinggangnya.



Aku hanya diam membiarkan. Tapi sungguh, aku menikmati setiap detik gerakannya. Bagai sebuah sebuah adegan yang ingin terus kuulangi dan kuulangi lagi.

Sampai lama kami terdiam dalam posisi seperti itu. Tanpa kata-kata, tanpa gerakan-gerakan berlebih. Aku bahkan sempat merasakan ia tertidur saat mendengar suara napasnya yang teratur.

Hingga suatu saat, Isara membetulkan posisinya dengan menarik tubuhnya sedikit ke depan, di situlah aku lihat setitik air bergerak di pipinya. Semula aku mengira itu adalah sisa air hujan di rambutnya. Namun ternyata bukan. Rambutnya telah cukup kering sejak tadi, hingga kuduga itu adalah titik keringat yang muncul karena cuaca yang mulai berubah tak lagi dingin.

Dan gerakan titik keringat yang bagai titik embun di sehelai daun, membuatku tertegun. Bergerak begitu perlahan, menuju ujung bibir Isara. Seperti tengah menunjukkan sesuatu.

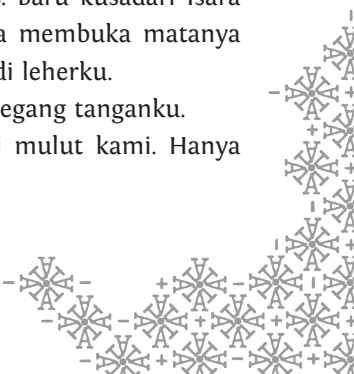
Jantungku terasa berhenti. Tak bisa kupungkiri sekian lama kedua mataku telah memilih kedua matanya, sekian lama sekat-sekat pikiranku memilih bayangannya untuk hadir, sekian lama apa pun yang ada pada dirinya menjadi setiap kata dalam sajak-sajakku. Maka, entah dari mana datangnya keberanian itu, tiba-tiba saja aku sudah menguatkan pelukanku di pinggangnya, dan menarik tubuhnya lebih mendekat padaku, hingga. Lalu, dengan gerakan perlahan, aku sudah mendekatkan bibirnya....

Waktu seakan terhenti.

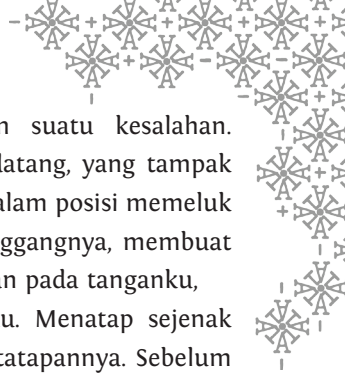
Bibirku terasa bergetar. Tanganku bergetar. Juga tubuhku. Kuhirup udara yang tiba-tiba terasa terbatas. Baru kusadari Isara memejamkan matanya sejak tadi. Dan tanpa membuka matanya lebih dulu, ia sudah menjatuhkan kepalanya di leherku.

Kurasakan tangannya semakin erat memegang tanganku.

Tak ada lagi kata-kata yang keluar dari mulut kami. Hanya keheningan dan dua napas dari hidung kami.







Sejenak aku berpikir telah melakukan suatu kesalahan. Terlebih saat mengingat keadaannya ketika datang, yang tampak begitu rapuh. Maka dengan perlahan, masih dalam posisi memeluk dirinya, aku mengendurkan pelukanku di pinggangnya, membuat dirinya pun kemudian mengendurkan sentuhan pada tanganku,

Ia mengangkat kepalanya sekilas padaku. Menatap sejenak untuk meninggalkan sebuah *puzzle* atas arti tatapannya. Sebelum kembali menyandarkan kepalanya pada bahu.

Dan sampai lama aku hanya bisa membiarkan dirinya di situ. Hingga aku mendengar suara napasnya yang teratur. Saat itulah aku bangkit dan merebahkan dirinya di sofa serta menyelimuti tubuhnya. Kupandangi wajahnya sekali lagi, sebelum aku masuk ke dalam kamarku.



Namun keesokan paginya, aku tak lagi menemui Isara di atas sofa usang kami. Yang kutemui malah Chang, yang duduk diam, dan tak henti memandangiku.

“Chang?” aku bertanya heran.

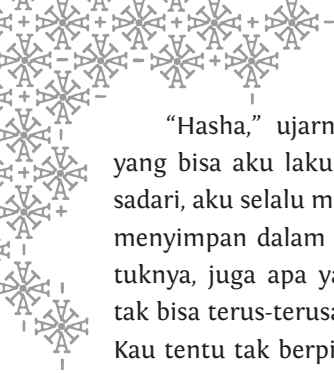
“Ia sudah pulang menjelang dini hari tadi,” Chang seakan tahu apa yang kutanyakan.

Aku hanya mengangguk lemah. “Semalam ia kehujanan dan tertidur di sini.”

“Aku tahu,” ujar Chang dengan nada biasa. “Aku ada di luar sejak tengah malam tadi.”

Aku terkejut. “Kau seharusnya masuk saja. Tak ada apa pun yang terjadi.”

“Aku tahu....” Chang bangkit mendekatiku. Sejenak ia tampak berpikir, mencari kata-kata yang tepat.



“Hasha,” ujarnya kemudian, “Aku sudah melakukan semua yang bisa aku lakukan untukmu. Selama ini, mungkin tanpa kau sadari, aku selalu memberimu waktu berdua saja dengannya. Selalu menyimpan dalam hati saja apa yang diam-diam kau lakukan untuknya, juga apa yang diam-diam ia lakukan untukmu. Tapi aku tak bisa terus-terusan seperti ini. Malam ini, ia datang lagi padamu. Kau tentu tak berpikir bila ia hanya sekadar ingin berteduh di sini saja, bukan?”

Aku diam.

“Sudahlah, aku tahu kau menyukainya,” ujar Chang lagi. “Dan sekarang kupikir waktumu untuk mengucapkan itu.”

Aku tetap terdiam.

Chang menyerahkan kunci motor tuanya padaku. “Pakai motorku. Susul dia dan ucapkan sekarang juga!”

Sejenak, aku menatap Cahang dan kunci motornya bergantian. Lalu, dengan gerakan tak yakin, aku menerima kunci motor itu. Chang langsung meninggalkanku begitu saja. Namun aku memanggilnya ketika ia hendak memasuki kamarnya.

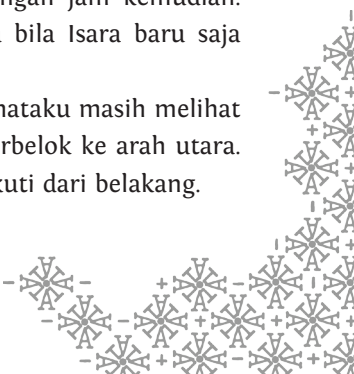
“*Thanks*,” ujarku tak tahu lagi harus berkata apa.

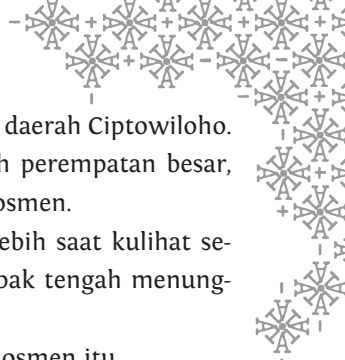
Chang hanya tersenyum, “Cepatlah!”

Maka aku segera pergi dengan menaiki motor Chang menuju Gejayan. Perjalanan terasa cukup lama dengan motor tua itu, apalagi rumah kontrakan kami memang cukup jauh letaknya, karena hanya di tempat yang jauhlah kami bisa mendapatkan kontrakan dengan harga murah.

Dan aku tiba di kos Isara hampir setengah jam kemudian. Namun dari salah satu temannya, aku tahu bila Isara baru saja pergi beberapa detik yang lalu.

Maka aku mencoba mengejarnya. Ekor mataku masih melihat bayangan dirinya di atas motor bebeknya, berbelok ke arah utara. Dengan gas yang maksimal, aku terus mengikuti dari belakang.





Aku lihat motor Isara bergerak menuju ke daerah Ciptowiloho. Terus ke arah utara. Hingga sampai di sebuah perempatan besar, kulihat ia masuk ke dalam pelataran sebuah losmen.

Tentu saja ini membuatku tertegun. Terlebih saat kulihat seorang lelaki dengan helm tertutup rapat tampak tengah menunggunya di atas motor.

Aku menghentikan motorku di seberang losmen itu.

Motor laki-laki itu begitu kukenali. Juga orang yang kemudian membuka helm cakilnya....

Goza!



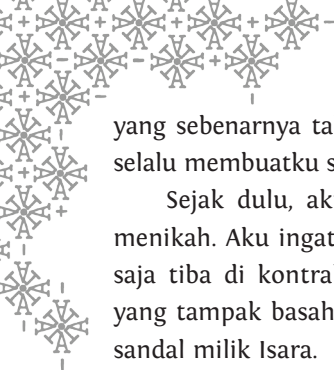
## Chang

*Ada kalanya engkau tak ingin melihat  
Ada kalanya engkau tak ingin mendengar  
Ada kalanya engkau tak ingin berkata apa-apa  
...kau hanya ingin diam bersamanya!*

Bersama dirinya dalam keheningan adalah keinginanaku satu-satunya di akhir-akhir ini. Aku tak tahu kenapa keinginan itu begitu melandaku. Aku hanya ingin diam dalam ruang doa, menghirup bau dupa tanpa henti, dan menghantarkan doa-doa tiada henti untuknya. Hanya itu....

Aku sadar terlalu banyak tugasku di sini. Namun kehadiran 5 orang di rumah ini, sedikit banyak sudah sangat membantuku. Sepasang suami istri, jemaat pertamaku di sini, mungkin sudah mengambil alih 50% tugasku. Keduanya cekatan, penuh inisiatif dan tetap selalu tampak penuh cinta.

Hal terakhir itulah, yang membuatku berpikir tentang sesuatu



yang sebenarnya tak penting. Sungguh, melihat tatapan keduanya, selalu membuatku selalu kembali teringat pada Isara dan Hasha.

Sejak dulu, aku selalu berpikir mereka pada akhirnya akan menikah. Aku ingat malam itu, saat gerimis datang, dan aku baru saja tiba di kontrakan, aku melihat sepasang sandal perempuan yang tampak basah tergeletak di depan pintu. Aku tahu sekali itu sandal milik Isara.

Kucoba melongokkan kepalaku ke jendela. Tirai yang tak sepenuhnya tertutup membuatku dapat melihat Hasha dan Isara duduk di sofa yang ada di depan televisi.

Aku kedinginan kala itu. Namun aku tahu pintu sialan ini, terlalu tua untuk diam bila kubuka. Bisa kubayangkan kekagetan keduanya bila aku memaksa masuk.

Maka aku pun memutuskan menunggu saja di luar. Duduk menempel pada tembok, agar tempiasan gerimis yang makin lama menjadi hujan, tak mengenai diriku. Kelelahan yang kemudian membuatku tertidur di situ.

Dan ternyata derit pintu itu juga yang kemudian membuatku terbangun. Saat itu, keadaan jelas masih malam, dan aku begitu terkejut ketika melihat sosok Isara telah berdiri di ambang pintu.

Ia tampak pias melihatku. Ada air mata yang dicoba dihapusnya cepat-cepat.

“Chang? Engkau tidur di sini?”

“Aku... lupa membawa kunci,” jawabku sekenanya.

“Tapi, pintu ini tak dikunci?”

Aku berpura-pura menepuk kepalaku. “Ah betapa bodohnya aku. Tak mengeceknya lebih dulu. Tapi sekarang... mau ke mana engkau?”

“Aku ingin pulang.”

“Tapi sudah lewat tengah malam?”

Isara mengeluarkan kunci kontaknya. “Aku berani, Chang.”



Aku menjajarinya hingga menuju motornya di halaman.

Saat Isara mulai menaiki motornya, kulihat ia menatapku dengan ragu. Sikapnya benar-benar tidak tenang. Sekali, bahkan kulihat tangannya menghapus airmatanya yang menggenang.

“Engkau tak apa-apa, kan?” aku merasa khawatir. “Apa aku perlu mengantarmu?”

Ia menggeleng.

“Tak perlu, Chang,” ujarnya sambil mulai memasukkan kunci kontak. “Tapi kalau boleh aku menitip pesan, katakan pada Hasha, untuk berhati-hati. Sangat berhati-hati!” Selepas mengucapkan kalimat itu, aku lihat airmatanya luruh di pipinya, mengawali dini hari yang sebentar lagi rekah.





## 8

Dan ibu memandangi anaknya dengan tatapan khawatir, “Sayang, engkau tak boleh bermain sendirian di sana!”

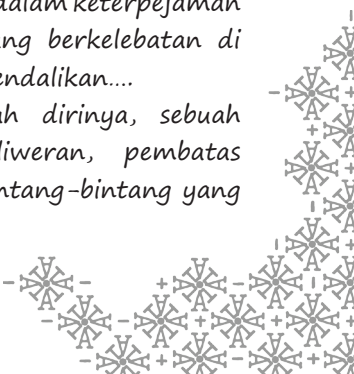
Tapi sang anak, gadis kecil dengan rambut panjang itu, malah menatap ibunya dengan sinar mata takut-takut. “Tapi... aku tidak sendirian, Bu.”

Ibunya terdiam dengan mata berkaca. Ia kembali memeluk anaknya untuk kesekian kalinya, sambil tak henti membelai rambutnya dengan lembut. Lalu, sambil memegang dua tangan anaknya ia berkata, “Engkau harus merelakannya, Sayang.”

Dan gadis kecil itu hanya bisa terdiam tak menyahut. Ia memejamkan matanya dalam diam, tanpa mencoba mengeluh.

Saat itulah dalam kediamannya dan dalam keterpejaman matanya, ia mulai melihat bayang-bayang berkelebatan di angannya. Bergerak cepat tanpa bisa ia kendalikan....

Sebuah epitaf, rumah tua, wajah dirinya, sebuah minimarket, mobil-mobil yang berseliweran, pembatas kereta api, sebuah truk, wajah ibunya, bintang-bintang yang



bersinar, wajah ayahnya, lampu sirine, orang-orang hiruk-pikuk, sebuah kecelakaan....

Tubuh gadis kecil itu tiba-tiba menggigil. Ia seperti ingin berteriak, tapi kerongkongannya seperti tercekak. Seiring hatinya bertanya tak mengerti.

Apa ini, Marga?

Dan angin kemudian seperti menggelitik telinganya. Bayang-bayang yang semula bergerak cepat di angannya dan terus berulang-ulang itu, perlahan-lahan mulai menampilkan bayangan yang berulang....

Sebuah kecelakaan!



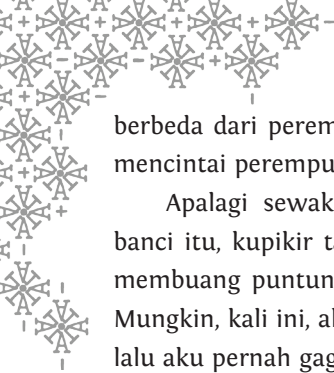
## Goza

Ini sudah rokok terakhir yang kuhabiskan untuk menunggu di sini.

Tapi selama itu, aku tetap tak tahu apa sebenarnya tujuanku kemari. Rasanya begitu aneh. Bertemu seorang teman lama, tentu tak masuk dalam kamus hidupku! Itu terlalu sentimentil. Apalagi sekian tahun kami tak lagi bertemu. Sejak di wisuda, ia seperti pergi dari hidupku. Ah, tidak, tidak, aku yang pergi dari hidupnya. Walau aku masih mendengar kabar pernikahannya dengan banci itu, aku memang tak pernah lagi bertemu dengannya.

Jadi sebenarnya untuk apa aku ke sini? Hanya karena pertemuan tak sengaja dengan seorang teman yang masih mengena-liku, aku tiba-tiba mengingat masa lalu tak penting ini?! Terutama tentang Isara, perempuan yang sebenarnya menjadi alasanku berta-han selama itu berkumpul dengan teman-teman lainnya!

Tapi aku merasa layak untuk mengingatnya. Mungkin bisa jadi dulu aku jatuh cinta padanya. Karena ia memang cantik dan



berbeda dari perempuan lainnya. Tentu tak ada alasan untuk tak mencintai perempuan seperti itu, bukan?

Apalagi sewaktu aku tahu kalau ia telah bercerai dengan banci itu, kupikir tak ada salahnya aku bertemu dengannya! Aku membuang puntung rokok setelah isapan panjang yang terakhir. Mungkin, kali ini, aku bisa menidurinya, setelah sekian tahun yang lalu aku pernah gagal melakukannya!

Aku tersenyum melihat kemungkinan itu. Kini aku sudah menjadi laki-laki yang berbeda dibanding dulu. Seorang bedebah paling tampan. Dan ia perempuan yang baru bercerai. Ini adalah kombinasi yang mudah untuk bercinta!

Aku yakin, tak akan butuh lama menaklukkannya!

Sambil terus berniat menunggu, aku beranjak ke tepi jalan untuk mencari toko rokok. Namun saat baru akan menyeberang, kulihat sebuah mobil memasuki pelataran parkir hotel. Aku menunggu sebentar, sampai seorang perempuan turun dari dalamnya.

Isara!



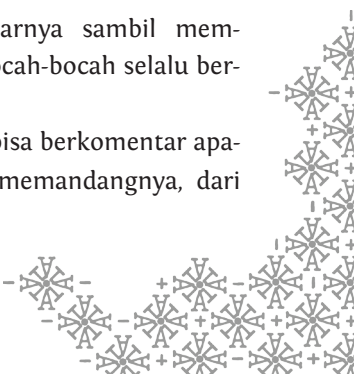
Isara mengajakku masuk ke dalam kamarnya. Ia bilang, “Ada sofa di kamarku, kita bisa mengobrol di sana.”

Tentu saja aku setuju.

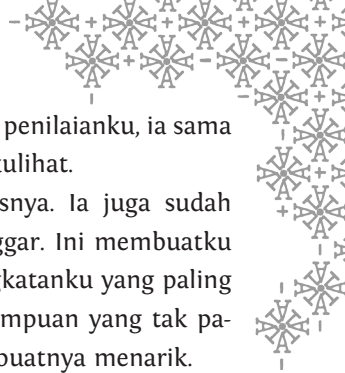
Maka untuk sejenak aku menunggu di sofa itu sambil membiarkan dirinya membersihkan wajah.

“Jogja itu seperti kunang-kunang,” ujarnya sambil membawakan 2 botol minuman ringan. “Semua bocah-bocah selalu beresbutan datang padanya!”

Aku hanya tersenyum padanya. Aku tak bisa berkomentar apa-apa atas ucapannya. Mataku terlalu sibuk memandangnya, dari







ujung rambutnya, hingga jari-jari kakinya. Dan penilaianku, ia sama sekali tak jauh berbeda dari yang dulu kerap kulihat.

Kini, ia sudah menghapus *make up* tipisnya. Ia juga sudah mengganti pakaiannya tadi, dengan kaus longgar. Ini membuatku teringat, bila dulu ia adalah perempuan di angkatanku yang paling sering kulihat memakai kaus, tentu juga perempuan yang tak paling banyak berdandan. Kupikir itu yang membuatnya menarik.

Walau jujur saja, soal pakaiannya yang longgar-longgar seperti itu, kerap membuatku senewen. Aku jadi tak bisa membayangkan sebesar apa dadanya. Di zaman *tank top* seperti ini, aku selalu bisa menebak ukuran dada para perempuan itu hanya dengan sekali melirik. Tapi pada Isara, aku tak bisa. Sekian tahun, dadanya seperti terus menjadi misteri bagiku yang tak terpecahkan.

“Bagaimana kau bisa menemuiku di sini, Goza?” Ia duduk di sebelahku.

“Aku tak sengaja bertemu dengan Maninjar di warung lotek tempat kita dulu selalu berkumpul.”

“Ah, tempat itu juga bagai kunang-kunang bagi kita,” Isara tersenyum lagi.

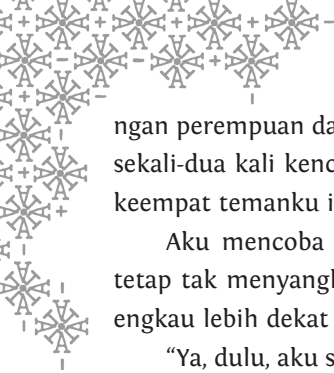
Aku hanya bisa mengangguk setuju.

“Ah, sudah lama sekali kita tak bertemu. Aku sampai lupa kapan terakhir kali kita bertemu,” ujarnya.

“Ya, memang sudah lama sekali. Mungkin sejak wisuda itu, kita tak lagi bertemu. Aku sebenarnya ingin datang di pernikahanmu dengan Patta. Tapi kau tahu, skripsiku yang paling *keteter* dibanding kalian semua!”

“Karena kau terlalu sibuk mengejar perempuan-perempuan, Goza!!!” Isara tertawa.

Aku menggaruk kepalaku yang tak gatal. Bagaimana ia bisa menyimpulkan begitu? Kupikir dulu aku tak banyak terlibat de-



ngan perempuan dalam jangka waktu lama? Aku hanya melakukan sekali-dua kali kencan yang tak penting. Dan kuyakin tak ada dari keempat temanku itu yang mengetahuinya.

Aku mencoba terbatuk untuk mengalihkan tema. “Tapi aku tetap tak menyangka kau akan menikah dengan Patta. Sepertinya engkau lebih dekat dengan Chang atau Hasha.”

“Ya, dulu, aku sendiri tak menyangka,” ujar Isara mencoba santai. “Tapi jalan hidup tak pernah kita tebak, bukan?”

Aku mengangguk setuju,

“Dan sekarang, engkau mungkin juga sudah mendengar kalau aku sudah berpisah dengan Patta?”

“Ya, Maninjar juga sempat menceritakan padaku. Dan aku ikut prihatin untuk itu Isara.” Aku menatapnya lekat-lekat.

Isara tersenyum. “Aku sudah melewati masa beratnya, Goza. Sekarang aku sudah bisa menjalani dengan lebih ringan.”

“Kuharap begitu. Sama seperti yang kuharap pada Patta. Kudengar ia juga sangat sukses di Jakarta? Ia menjadi salah satu staf ahli di Senayan dan kupikir kariernya akan sangat bagus.”

Isara mengangguk, “Kupikir ia memang layak mendapatkan itu.”

Sejenak Isara terdiam. Ia membuka minuman ringannya dan minum beberapa teguk.

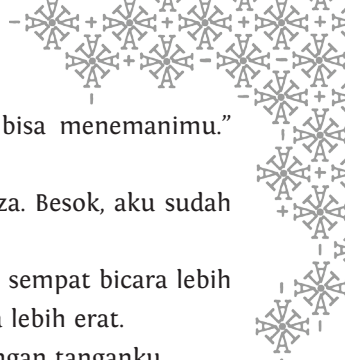
“Oya, aku juga sudah bertemu dengan Hasha.”

“Ah, bagaimana kabar penulis kita itu? Kudengar terakhir ia menjadi wartawan?”

“Sekarang sudah tidak lagi. Ia menjadi penulis lepas. Kemarin ia menemaniku ke Kaliurang.”

“Ke rumah Pakde dan Budemu itu? Yang dulu pernah kita datang ramai-ramai?”

Isara mengangguk.



“Ah, kalau kau ingin ke sana lagi, aku bisa menemanimu.”  
Secara halus kusentuh tangannya.

Isara menggeleng. “Cukup sekali saja, Goza. Besok, aku sudah kembali ke Jakarta.”

“Ah, kenapa secepat itu Isara? Kita belum sempat bicara lebih panjang.” Aku mulai menggenggam tangannya lebih erat.

Isara terdiam sesaat. Dilepaskannya pegangan tanganku.

“Aku akan menemanimu ke mana saja engkau mau,” ujarku sambil kembali meraih tangannya.

Kali ini Isara melepaskannya dengan gerakan lebih tegas.

“Goza, engkau... kenapa?” Ia menatapku tajam. “Kau... mencoba... merayuku?”

Aku tentu saja terkejut mendengar ucapannya. Tak kusangka ia secepat itu menuduhku. Tapi aku buru-buru tersenyum padanya. “Tentu saja tidak, Isara. Aku sahabatmu, kan?”

Isara tak menyahut.

“Aku sangat prihatin dengan keadaanmu Isara,” aku kembali mencoba menyentuh tangannya. “Kau tahu, kedua orangtuaku juga bercerai, dan aku tahu betapa kehilangannya ibuku.”

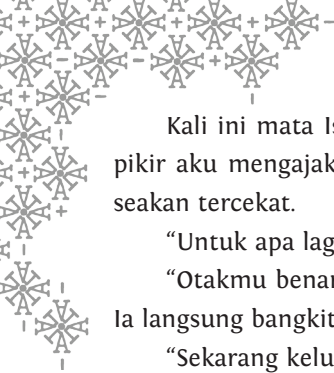
Tapi kembali untuk kesekian kalinya, Isara melepaskan sentuhan tanganku.

“Aku punya alasan sendiri untuk berpisah dengan Patta, Goza,” suaranya terdengar tegas. “Kau tak perlu terlalu prihatin padaku.”

Kali ini, ia bangkit dari duduknya. Bergeser ke sofa kecil yang ada di sebelah sofa panjang ini.

Kali ini, aku mengembuskan napas dengan sedikit jengkel.

“Kau ini sangat kekanak-kanakan, Isara. Kita sudah sama-sama dewasa kali ini, tak seperti beberapa tahun lalu, saat kita berada di losmen itu.”



Kali ini mata Isara melebar. “Ya Tuhan, Goza. Kau masih berpikir aku mengajakmu ke losmen itu untuk—” suaranya terhenti, seakan tercekat.

“Untuk apa lagi?” aku balik bertanya.

“Otakmu benar-benar rusak!” suara Isara terdengar meninggi. Ia langsung bangkit dari sofanya dan membuka pintu lebar-lebar.

“Sekarang keluarlah kau, Goza!” ujarinya tegas.

Aku memandangnya tak percaya.

“Kenapa engkau begitu marah, Isara? Kenapa pula kalau otakku rusak? Dulu kau sendiri yang mengajakku ke losmen itu, bukan? Kau juga yang membiarkan aku menciummu!”

“Keluaaaar!” suara Isara setengah berteriak.

Aku terpaksa melihat kemarahannya. Dengan gerakan berat, aku bangkit dari sofa dan melangkah ke arah pintu. Kupandangi dirinya sekali lagi. Mencoba menyentuh dua tangannya erat-erat. Hingga ia tak lagi bisa melepaskannya.

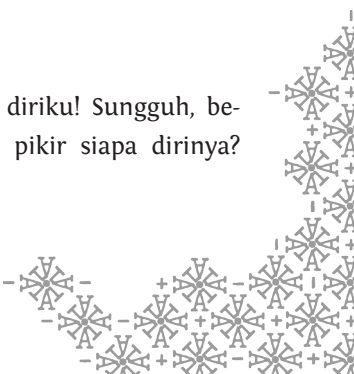
“Maafkan kalau malam ini ucapanku terlalu kasar,” ujarku tanpa peduli ia berpaling dari tatapanku sambil menutup matanya kuat-kuat. “Tapi aku lakukan ini, karena sejak dulu aku sudah tergi-la-gila padamu.”

Isara menjawabnya dengan sentakan tangannya, “Tak perlu bicara lagi, Goza!” ia berucap dengan gemetar. “Kalau kau tak keluar sekarang juga, aku akan panggil *security*!”



Perempuan itu tak lebih dari pelacur!

Mengusirku begitu rupa? Merendahkan diriku! Sungguh, benar-benar membuat darahku mendidih. Dia pikir siapa dirinya? Secantik apa dia?





Aku mengisap rokokku dalam-dalam untuk kesekian kalinya.

Sundal! Aku tak henti memaki-makinya. Tapi tetap saja di antara semua kemarahan ini, perlu kuakui bila ia memanglah perempuan yang tak biasa. Tapi tetap saja ia tak bisa berlaku bak perempuan suci? Sudah syukur, aku tak menceritakan pada banci itu tentang pertemuan kami di losmen itu sekian tahun lalu. Aku yakin, bila aku ceritakan, pastilah banci itu tak akan mau menerimanya sebagai istri!

Aku masih ingat dengan jelas, pagi itu, ia tiba-tiba meneleponku dan memintaku menemuinya di sebuah losmen yang cukup jauh dari kosnya. Ia tak bicara apa-apa lagi selain itu, tapi tentu saja aku tetap datang menemuinya.

Di sana tanpa bicara, ia *check in* dan langsung mengajakku masuk ke dalam kamar.

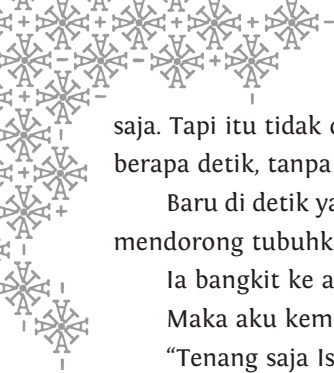
"*Please*, jangan berpikir macam-macam tentang ini, Goza," ia menyuruhku duduk di kursi, sementara ia sendiri duduk di tepi pembaringan. "Aku hanya ingin berdiam di sini, beberapa saat saja!"

Dan tentu saja aku setuju. Mana ada perempuan yang mengajak laki-laki ke sebuah losmen dan mengatakan terus terang ingin bercinta, bukan? Bahkan pelacur pun tak mengatakan ucapan serendah itu!

"Tapi, sebenarnya apa yang sedang terjadi, Isara?" aku berpindah duduk ke sampingnya. Pelan-pelan kusentuh dua tangannya dengan lembut, bagai seorang sahabat yang peduli.

Dan ia tak langsung menjawab pertanyaanku itu. Ia hanya mejamkan matanya, seakan tak mendengar.

Kediaman itulah yang kemudian membuatku berani menciumnya. Dan sungguh, ia hanya terdiam beberapa saat menerima ciuman itu. Sekali lagi kutegaskan, bila bukan ini tujuannya, ia pastilah langsung mendorong tubuhku ketika bibir kami bertemu sedetik



saja. Tapi itu tidak dilakukannya. Aku bisa menciumnya hingga beberapa detik, tanpa ia berusaha menolaknya sama sekali.

Baru di detik yang kesekian, ia seperti tersadar dan cepat-cepat mendorong tubuhku kuat-kuat, “Apa yang kau lakukan, Goza?”

Ia bangkit ke arah pintu. Tapi sama sekali tidak membukanya. Maka aku kembali bergerak mendekatinya.

“Tenang saja Isara, kita melakukannya pelan-pelan.”

Dan wajahnya kali ini benar-benar tampak pias, “Sudah katakan padamu, Goza, bukan ini tujuanku membawamu kemari! Kita hanya perlu di sini saja hingga beberapa menit. Itu saja!”

Aku terdiam. Aku lihat matanya yang tampak ketakutan. Juga tubuhnya yang tampak menggigil.

Jelas sekali bila ia memang belum siap melakukannya. Maka aku hanya mengangguk pelan padanya. “Tentu, Isara, tentu. Kita di sini saja tanpa melakukan apa-apa.”

Di ujung ingatanku tentang peristiwa itulah, ponsel di tasku tiba-tiba berbunyi mengejutkan.

Itu dering ponsel yang seharusnya tak lagi berbunyi.

Saat kuangkat, sebuah suara langsung terdengar, “Datanglah ke Museum Jogja Kembali, seorang akan membawakan sesuatu padamu.”

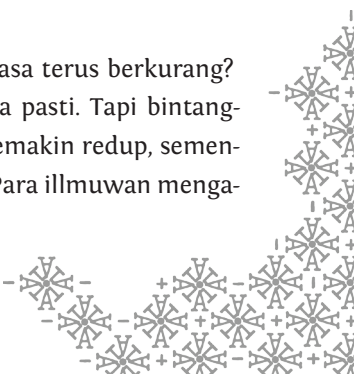
Lalu panggilan itu terputus.

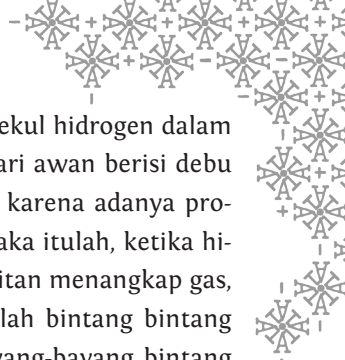
—❧—

## Isara

Sadarkah engkau bila jumlah bintang di angkasa terus berkurang?

Aku tentu tak pernah menghitung secara pasti. Tapi bintang-bintang yang berumur tua tentu cahayanya semakin redup, sementara bintang-bintang baru tak lagi terbentuk. Para ilmuwan menga-





takan hal ini terjadi karena berkurangnya molekul hidrogen dalam galaksi. Padahal bintang-bintang terbentuk dari awan berisi debu dan gas yang sangat besar sehingga bersinar karena adanya proses pembakaran hidrogen menjadi helium. Maka itulah, ketika hidrogen menipis, galaksi-galaksi menjadi kesulitan menangkap gas, hingga tekanan pun akan menurun. Saat itulah bintang bintang lama-kelamaan akan mati. Dan di antara bayang-bayang bintang yang meredup dan mati itulah, aku pernah melihatnya mati!

Ia tergeletak dengan wajah dan tubuh penuh darah. Beberapa lelaki berbadan besar terlihat di sekelilingnya. Seorang di antara mereka kemudian menendangnya ke selokan, dan meninggalkannya begitu saja!

Awalnya aku tak yakin itu adalah dirinya, karena wajahnya tak begitu jelas terlihat. Terlebih bayang-bayang yang hadir padaku bergerak begitu cepat, berganti dari satu bayangan ke bayangan lainnya....

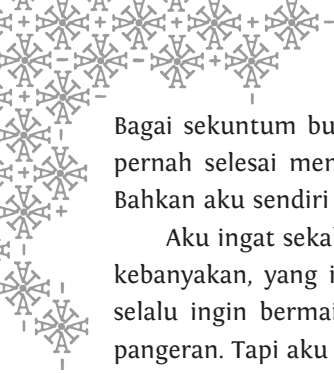
*Bintang-bintang yang meredup, koran-koran yang bertumpuk, seorang yang tengah mengetik, jalanan yang sepi, mobil-mobil yang berpacu kencang, sebuah angkringan, jalur hijau yang panjang, wajah-wajah orang yang tak kukenal, botol-botol minuman, sebuah pom bensin, wajahku, mobil tanpa plat nomor, orang yang tampak mabuk, dan dirinya yang tergeletak, sebuah selokan tak berair....*

Terus berulang dan berulang....

Dan butuh waktu berapa lama agar aku bisa sedikit mencerna bayang-bayang itu. Seperti mencoba untuk lebih jelas melihat. Dan saat itulah aku sadar bila tubuh yang tergeletak dalam selokan itu adalah dirinya!

Seketika tangisku pecah!





Bagai sekuntum bunga dengan kelopak-kelopaknya, kau tak akan pernah selesai mencabuti kelopak-kelopak yang ada pada diriku. Bahkan aku sendiri mungkin tak akan mampu melakukannya!

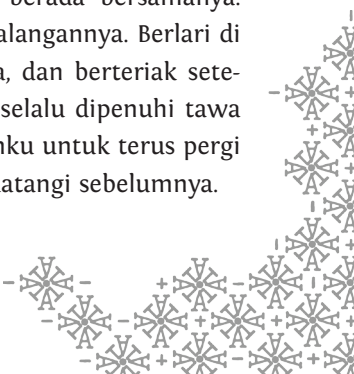
Aku ingat sekali, dulu, aku adalah gadis kecil biasa. Gadis kecil kebanyakan, yang ingin memiliki dua kepang di rambutnya, dan selalu ingin bermain boneka-boneka serta bertemu dengan sang pangeran. Tapi aku tak pernah menjalani keinginan seperti itu. Ibu tak pernah punya waktu untuk mengepang rambutku, dan sang pangeran entah pergi ke mana. Hanya ayah yang masih selalu membelikanku boneka-boneka terbaru. Namun semakin lama, aku tak lagi memainkannya.

Hari-hariku hanya diisi bermain bersama kakakku, Marga.

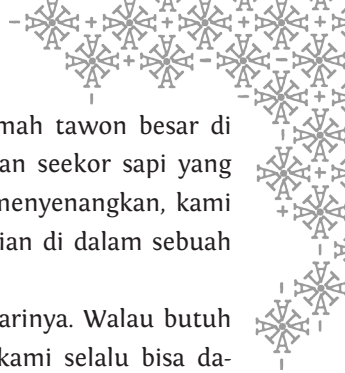
Ia akan selalu berujar padaku untuk pergi ke tempat-tempat baru, untuk berpetualang. Dan aku hanya menurutinya saja saat ia selalu menarik tanganku untuk pergi dari rumah. Setidaknya, walau sedikit tak setuju, ia selalu membiarkanku membawa satu bonekaku bersama kami.

Dan aku menikmati hari-hariku bersamanya. Usia kami sebenarnya hanya terpaut 3 tahun. Tapi ia kerap berpikir bila usianya beberapa tahun lebih tua lagi. Sehingga ia akan selalu mencoba melindungiku dan bersikap seperti seorang dewasa. Walau aku tahu kadang kelakuannya tak jauh berbeda dengan kelakuanku. Tenaganya tak jauh berbeda dari tenagaku. Dan ketakutannya tak jauh berbeda dari ketakutanku.

Tapi aku diam selama ini. Aku menikmati setiap perlakuan-nya untukku. Terlebih aku merasa tenang berada bersamanya. Aku menjadi bayangannya dalam setiap petualangannya. Berlari di belakangnya, melompat setelah lompatannya, dan berteriak setelah teriaknya. Hari-hari kami benar-benar selalu dipenuhi tawa riang. Marga akan terus menggandeng tanganku untuk terus pergi ke tempat-tempat yang belum pernah kami datangi sebelumnya.







Maka kami bisa menemukan sebuah rumah tawon besar di pohon belakang rumah, kami bisa menemukan seekor sapi yang mati entah karena apa, bahkan yang paling menyenangkan, kami bisa menemukan sebuah tempat persembunyian di dalam sebuah rumah tua yang kosong.

Di situlah kami berniat bermain setiap harinya. Walau butuh hampir setengah jam menuju ke sana, tapi kami selalu bisa datang ke sana. Namun saat Marga berniat membuat gantungan tali untuk tempat meluncur dari lantai dua ke lantai satu, ia terjatuh. Kepalanya patah karena terbentur lantai. Dan aku tiba-tiba saja harus kehilangan dirinya.

Sejak itulah hidupku berubah!

Bayang-bayang itu mulai hadir begitu saja.



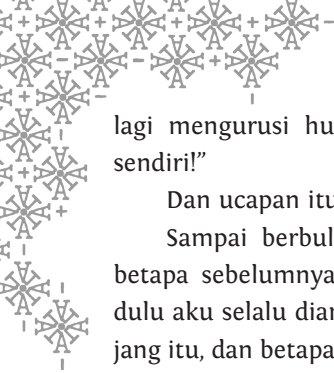
## Hasha

Ada kesalahan terbesar yang pernah aku lakukan pada Isara. Dan itu kusesali hampir sepanjang hidupku.

Sejak melihatnya di losmen itu bersama Goza, aku begitu terpuruk. Semua harapanku padanya tiba-tiba hancur, dan aku membiarkan perasaan tak menentu itu terus ada tanpa pernah sekalipun mencoba untuk berpikir positif.

Apalagi, sejak hari itu pun Isara seperti tiba-tiba menjauhiku. Dan ini tentu saja mempermudah untuk menjauh darinya. Aku tak perlu menanyakan; ada apa dengan kita? Aku cukup diam di antara diam yang ada padanya.

Hanya Chang yang terus-terusan bertanya tentang kami. Dan aku akhirnya begitu lelah mendengar pertanyaannya, hingga aku kemudian menjawabnya dengan sedikit ketus, “Sudahlah, jangan



lagi mengurus hubunganku dengan Isara! Kau uruslah dirimu sendiri!”

Dan ucapan itu membuat Chang berhenti bertanya lagi.

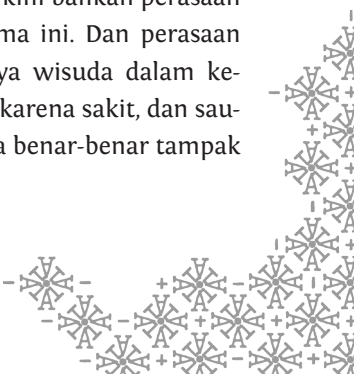
Sampai berbulan-bulan seperti itu. Aku tak lagi mengingat betapa sebelumnya selalu ada dirinya dalam hari-hariku. Betapa dulu aku selalu diam-diam mencoba menatap dirinya di meja panjang itu, dan betapa diam-diam aku mulai merangkai kata-kata tentangnya.

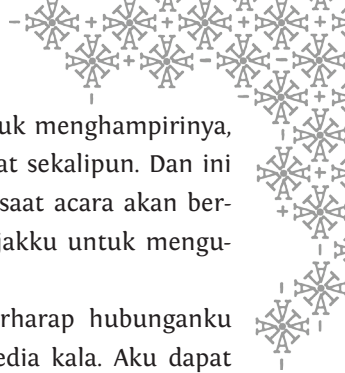
Sekarang semuanya tidak lagi! Aku bahkan mencoba untuk meniadakannya.

Walau yang terjadi kemudian, tanpa kusadari, adalah aku kerap terlelap selepas tengah malam, seakan-akan menunggu seseorang datang seperti malam itu. Ini benar-benar membuatku kalah. Untunglah, setelah beberapa bulan lewat, aku tak lagi melakukan kebiasaan buruk ini.

Chang masih mencoba mengumpulkan kami di meja panjang warung loteak itu. Sampai beberapa kali kami masih tetap datang seperti biasa. Namun kedatangan kami seperti dalam kebisuan yang lebih kentara. Hingga Chang dan Goza yang selalu berusaha tampak lucu, tak lagi bisa melakukan apa-apa selain ikut terdiam. Banyolan Goza bahkan membuatku ingin muntah. Sungguh, kini hanya dengan memandangnya saja sudah membuatku ingin menghajarnya!

Sampai akhirnya kami pun lulus satu demi satu. Tapi keadaan tetap seperti ini. Namun tentu waktu selalu melunak. Waktu selalu membantu meredakan. Sejak kelulusan Isara dan Patta, sebenarnya kemarahanku telah berangsur sirna. Yang ada kini bahkan perasaan bersalah karena telah bertingkah kerdil selama ini. Dan perasaan ini semakin menjadi-jadi saat aku melihatnya wisuda dalam kesendirian. Pakde dan budenya tak bisa datang karena sakit, dan saudaranya yang lain pun tak terlihat. Sungguh, ia benar-benar tampak sendiri di antara keramaian yang ada.





Tapi aku tetap tak punya keberanian untuk menghampirinya, walau itu sekadar memberikan ucapan selamat sekalipun. Dan ini membuatku benar-benar tersiksa. Untunglah saat acara akan berakhir, Chang tiba-tiba menarikku dan mengajakku untuk mengucapkan selamat padanya.

Sungguh, sejak itu, aku benar-benar berharap hubunganku dengan Isara kembali menjadi baik seperti sedia kala. Aku dapat menangkap di sinar matanya, bila ia pun berharap seperti itu. Namun di saat perasaan itu mulai tumbuh membaik, SMS Patta datang padaku.

Datang ya di meja panjang milik kita.

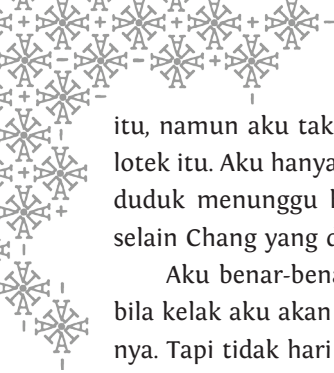
Ada kabar baik dariku dan Isara yg akan kukabarkan pada kalian.

Dan aku dapat menangkap arti SMS itu. Beberapa kali aku sudah mendengar gosip-gosip tentang hubungan keduanya. Beberapa teman bahkan telah memergoki keduanya tengah makan berdua di tempat-tempat romantis. Perasaanku kembali terpuruk. Tapi cepat-cepat aku menepisnya.

Telah sekian lama berlalu, bukankah seharusnya aku bisa melupakan kejadian itu? Pertemanan yang telah terjalin sekian lama, apa harus aku korbankan hanya karena perasaan kerdilku? Bukankah begitu mudah bagiku untuk datang di pertemuan itu, tersenyum dan memberinya selamat? Bukankah selama ini, ia sudah cukup memberikan perasaan menyenangkan bagiku? Perasaan yang belum pernah kualami sebelumnya?

Maka kuyakini diriku untuk datang di hari itu. Toh, walau bagaimanapun Isara dan Patta adalah sahabat-sahabat terbaikku. Dan aku seharusnya bahagia atas semua pilihan keduanya.

Namun tetap saja, sisi lain diriku yang menolak berlaku seperti itu, tak bisa kukalahkan. Aku memang tetap datang di kala



itu, namun aku tak punya keberanian untuk mendekat di warung lotek itu. Aku hanya bisa melihat dari kejauhan Isara bersama Patta duduk menunggu hingga sore menjelang. Tak ada yang muncul, selain Chang yang datang di saat-saat terakhir.

Aku benar-benar meminta maaf untuk itu. Kuyakinkan diriku bila kelak aku akan mengucapkannya secara langsung pada keduanya. Tapi tidak hari ini. Tidak hari ini....

Hari ini, aku hanya mampu menuliskan semuanya dalam kata-kata di kamar temaramku. Walau itu pun, setelah jadi, hanya ku-biarkan di atas mejaku, hingga angin membawanya terbang keluar jendela....

*nanti pada akhirnya  
kau tak lagi mengulurkan jemarimu pada jemariku  
dan aku akan mengerti  
seperti selama ini: aku mengerti*

*engkau akan tetap tersenyum padaku  
tapi tak lagi membiarkanku mengecup titik keringat  
yang menuju ujung bibirmu  
dan aku akan selalu mengerti*

*karena nanti, kau akan mencoba mengaburkan jejakmu  
dan membuat setapak baru yang tak kukenali  
dan aku tak akan mencoba mencarimu  
aku akan memilih jalan menikung  
yang mungkin terlalu rentan terlukis di peta*

*nanti, ya nanti....  
hingga suatu saat, kita akan berdiri dengan jarak  
beberapa kotak keramik: sebagai tempat kenangan kita  
hanya saling menatap, dan mungkin tersenyum*

*membiarkan satu titik keringat tetap jatuh di ujung  
bibirmu  
tak lebih... tak lebih....*

Itu adalah sajak terakhirku untuknya.  
Dan sejak itu, aku tak lagi menulis sajak.

..~&~..

## **Patta**

Lelaki dengan wajah murung itu duduk di depanku dengan gerak tubuh yang teramat kaku. Latar kafeteria yang sepi, di mana kursi-kursi tampak kosong, dan beberapa pramusaji duduk diam menunggu, membuat kekakuannya begitu mencolok.

“Bapak Patta,” ujarinya ramah. “Ada yang mesti aku sampaikan pada Bapak. Ini pesan langsung dari Bapak Wirajja.”

Aku mengangguk dengan gerakan perlahan. Sehari sebelumnya Bapak Wirajja memang sempat mengirim SMS padaku, sesuatu yang tak pernah dilakukan sebelumnya, dan mengatakan ada seorang utusannya yang akan bicara padaku.

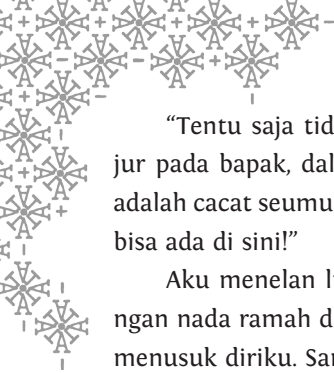
“Apa yang akan Bapak Wirajja sampaikan?”

“Tentang tugasmu, tentunya,” ujar laki-laki bermuka murung itu. “Bapak Wirajja ingin kembali mengingatkan tentang keberhasilan tugasmu.”

Aku mengangguk. “Tentu saja. Selama ini, bukankah aku tak pernah gagal?”

Ia tersenyum. Walau tak berkata apa-apa, aku dapat mengira ia telah tahu bila aku pernah sekali terjerumus sebelumnya.

“Setidaknya kegagalan sekali tidak menjatuhkan namaku, bukan?” aku meralat ucapanku.



“Tentu saja tidak,” ia kembali tersenyum. “Tapi aku harus jujur pada bapak, dalam pekerjaan seperti ini, kegagalan sekali saja adalah cacat seumur hidup. Kupikir... Bapak hanya beruntung masih bisa ada di sini!”

Aku menelan ludah. Ucapan laki-laki ini walau diucapkan dengan nada ramah dan dengan diiringi sebuah senyum, tetap terasa menusuk diriku. Sangat penuh ancaman!

Setelah itu ia pergi. Meninggalkanku sendiri dalam kafe yang baru saja buka itu, tanpa sempat kutanya namanya.

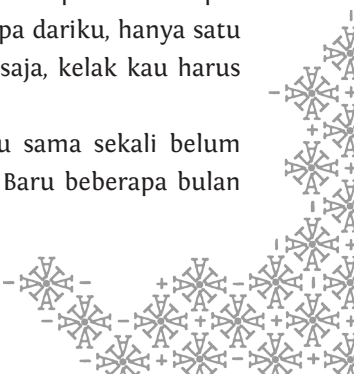
Itu adalah kejadian siang tadi. Namun sampai malam menjelang, gema suaranya terus menggantung di telingaku, juga senyumnya yang menusuk. Sepertinya ia terus meneror keberanianku. Menyudutkan, tanpa aku bisa berkulit.

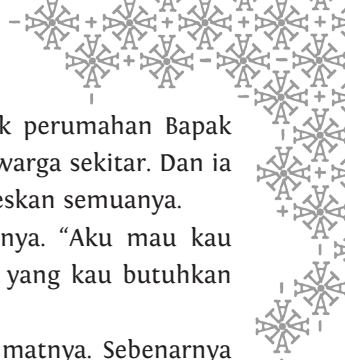
Namun semua permainan memang harus ada akhirnya!

Aku tahu sekali itu. Namun apakah kali ini permainanku yang sudah kulakukan hampir 3 tahun ini, akan berakhir pula?

Aku ingat pertemuan pertamaku dengan Bapak Wirajja. Waktu itu aku masih bekerja membantu seorang temanku di perusahaan konstruksinya. Saat itulah aku menolong Bapak Wirajja dalam sebuah proyek perumahan yang dia buat. Mengurus perizinan dan tetek-bengek lainnya, termasuk mengurus beberapa preman kampung yang meminta jatah uang keamanan. Entah apa yang dilihatnya padaku, tetapi ia tertarik dengan cara kerjaku. Maka ia kemudian menawarkan satu posisi padaku sebagai staf di Senayan. Tentu saja aku menerimanya dengan suka cita. Aku seperti mendapat durian runtuh. Terlebih ia tak meminta apa-apa dariku, hanya satu kalimat ucapannya sebelum ia pergi. “Tentu saja, kelak kau harus tetap membantu aku.”

Dan aku mengangguk saja kala itu. Aku sama sekali belum berpikir tentang arti kata *membantu* di situ. Baru beberapa bulan





kemudian aku akhirnya tahu. Kala itu proyek perumahan Bapak Wirajja yang baru, mendapat penolakan oleh warga sekitar. Dan ia tiba-tiba saja menghubungiku untuk membereskan semuanya.

“Ada beberapa provokator di situ,” ujarnya. “Aku mau kau memberi mereka pelajaran. Berapa pun dana yang kau butuhkan akan kusediakan.”

Pelan-pelan, aku mencoba mencerna kalimatnya. Sebenarnya aku bisa menyelesaikan persoalan ini secara halus, seperti yang dulu aku lakukan untuknya. Namun kata *pelajaran* di sana, tak dapat kuartikan seperti itu!

Dan Bapak Wirajja memang tak menginginkan penyelesaian seperti biasanya. Masih dengan nada tinggi ia berujar lagi, “Aku butuh seorang bajingan yang mau melakukan itu! Kau uruslah soal ini, Patta!”

Sejak itu, tanpa kusadari aku masuk ke dalam lingkarannya. Aku seperti tak bisa menolak, atau tak mau menolak. Entahlah. Tapi kata *bajingan* seperti menggantung begitu saja di otakku. Dan aku langsung berpikir pada seseorang!

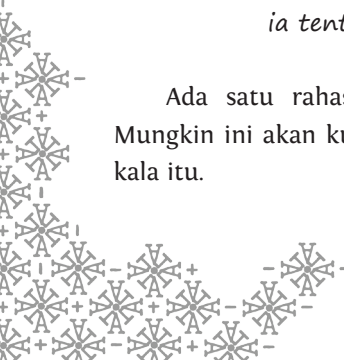
Ya, selama hidupku, aku memang hanya mengenal 1 bajingan. Maka aku menghubunginya!



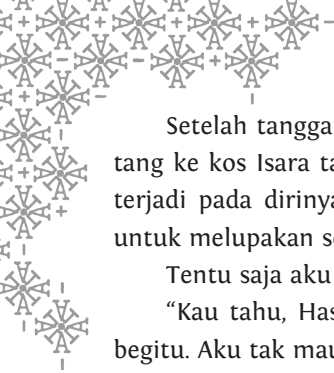
## Chang

*berpikir sederhana saja!*

*bila Tuhanmu memerintah dirimu melukai seseorang,  
ia tentu tak lebih dari manusia juga!*



Ada satu rahasia yang terus kusimpan sampai sekarang. Mungkin ini akan kubawa sampai mati, seperti janjiku pada Isara kala itu.



Setelah tanggapan marah Hasha di hari itu, aku langsung datang ke kos Isara tanpa ia tahu. Kutanyakan apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya dan Hasha. Namun Isara malah memintaku untuk melupakan semuanya.

Tentu saja aku tak bisa.

“Kau tahu, Hasha adalah sahabat terbaikku dan engkau pun begitu. Aku tak mau kalian seperti ini!”

“Tapi keadaan ini memang harus seperti ini, Chang!”

“Semua bisa diperbaiki.”

Isara menggeleng lemah. “Ada... yang tak bisa, Chang!”

“Katakan padaku apa itu! Dan bila itu benar, aku tak akan bertanya-tanya lagi!”

Dan Isara hanya bisa terdiam untuk beberapa lama. Aku jelas melihat kebimbangan di wajahnya. Tapi aku akan menunggu sampai ia bicara. Isara tahu betapa kerasnya aku akan keinginan itu.

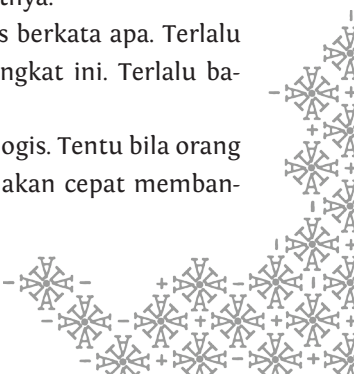
Maka mulailah aku dengar dari bibirnya sebuah kisah yang begitu sulit kupahami. Tentang bayang-bayang yang hadir padanya, dan diyakininya sebagai bayang-bayang masa depan.

Aku tentu saja hanya bisa mendengar semuanya tanpa tahu harus berbuat apa. Terlebih saat ia bicara tentang malam itu, saat ia tidur di kontrakan kami, dan mulai menyentuh tangan Hasha untuk melihat bayang-bayang yang ada pada Hasha.

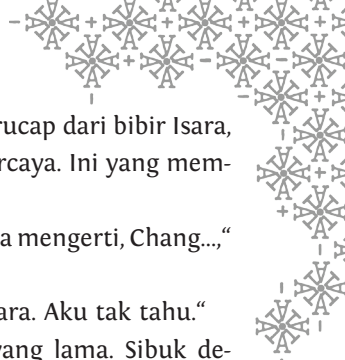
Dan itulah yang membuatnya begitu ketakutan malam itu. Ia berpikir kalau dirinya dapat menjadi sebab apa yang akan terjadi pada Hasha. Maka itulah ia kemudian meminta Goza untuk menemuinya di sebuah losmen, agar Hasha melihatnya.

Sungguh, aku benar-benar tak tahu harus berkata apa. Terlalu banyak hal tak masuk akal di waktu yang singkat ini. Terlalu banyak kejadian yang ada di luar logikaku.

Selama ini aku adalah orang yang sangat logis. Tentu bila orang lain yang menceritakan semua kisah ini, aku akan cepat memban-







tahnya dengan mudah. Tapi cerita-cerita ini terucap dari bibir Isara, salah satu sahabat terbaikku yang paling kupercaya. Ini yang membuatku bimbang.

“Kalau engkau tak mempercayai, aku bisa mengerti, Chang...,” suara Isara terdengar lemah.

Aku menggeleng lemah. “Aku tak tahu, Isara. Aku tak tahu.”

Dan kami hanya terdiam untuk waktu yang lama. Sibuk dengan pikiran masing-masing.

Isara kemudian hanya memintaku untuk tak menceritakan apa-apa pada Hasha. Aku pun mengangguk menyanggupinya.

Namun saat aku pulang, aku kembali menatapnya. Kebimbangan masih terus ada dalam benakku, maka dengan suara tak yakin aku kemudian berujar padanya.

“Kalau apa yang kau ceritakan itu benar, dapatkah engkau melihat apa yang akan terjadi padaku nanti?”

Isara tertegun. “Aku tak mau bermain-main dengan ini, Chang! Apa kau tak tahu ini menakutkan bagiku?”

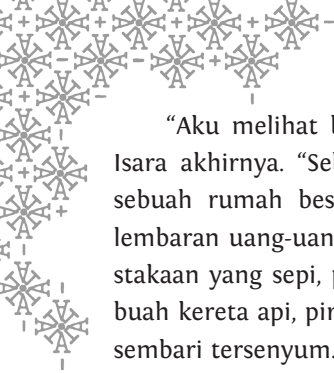
“Lakukan sekali lagi padaku, Isara. Dari situlah nanti aku bisa meyakini apa yang kau ceritakan tadi.”

Isara terdiam. Menatapku dengan keraguan yang begitu kentara. Lalu setelah menelan ludahnya sekali, ia berujar pelan, “Ulurkan tanganmu!”

Aku cepat-cepat mengulurkan tanganku, membiarkan Isara menyentuhnya sambil memejamkan mata.

Aku menunggu dengan jantung yang berdetak lebih cepat. Semakin lama dapat kulihat napas Isara semakin memburu. Kerut wajahnya tampak tak tenang, seperti sebuah ekspresi seseorang yang bermimpi buruk. Beberapa titik keringatnya bahkan dapat kulihat muncul begitu saja di kening dan di lehernya.

Sampai akhirnya, ia melepaskan pegangan tangannya. Aku menunggu bicaranya dengan perasaan yang tiba-tiba tak tenang.



“Aku melihat banyak bayang-bayang padamu, Chang!” ujar Isara akhirnya. “Sebuah ponsel, api dengan asap membumbung, sebuah rumah besar dengan pagar tinggi, sebuah surat kabar, lembaran uang-uang yang lusuh, dupa-dupa yang menyala, perpustakaan yang sepi, perempuan separuh baya berpakaian putih, sebuah kereta api, piring-piring makanan, dan... dirimu yang terlelap sembari tersenyum....”

Isara menatap matak. “Aku tentu tak bisa menyimpulkan bayang-bayang itu secara pasti, Chang. Tapi kurasa engkau akan bahagia kelak. Bayangan saat kau tersenyum dalam tidurmu terus berulang muncul....”

Dan ucapan itulah yang sampai sekarang masih kuingat.

Seiring jalan hidupku yang terus bergerak, aku mulai percaya pada apa yang Isara ucapkan. Bayang-bayang yang diucapkannya kala itu, perlahan-lahan satu demi satu mulai terwujud dengan jelas....

Sebuah surat kabar....

Dupa-dupa yang menyala....

Perpustakaan yang sepi....

Perempuan separuh baya berpakaian putih....

Semua seakan membuatku untuk percaya. Tak hanya atas apa yang telah terjadi padaku, juga atas apa yang dilakukannya kala itu pada Hasha.

Ya, saat itulah aku baru benar-benar mengerti atas apa yang dilakukan Isara kala itu. Pertentangan batin seperti apa yang terjadi dalam dirinya. Dan itu membuatku merasa sangat bersalah, karena dulu tak sepenuhnya meyakinkinya.

Sungguh, aku hanya bisa menyisakan satu doa untuknya di penghujung doa-doaku. Satu doa untuk pengorbanannya dan harapan bila kelak ia bisa bersama dengan Hasha....





# 9

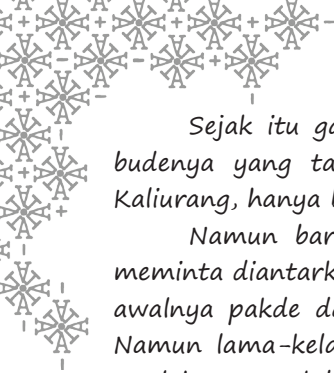
Gadis kecil itu sudah menunggu di atas tangga ketika rombongan mobil memasuki pekarangan rumahnya. Dilihatnya pakde dan budenya turun dari mobil, juga beberapa saudara lainnya. Mata mereka semua tampak merah.

Gadis kecil itu tahu kalau semuanya baru saja menangis. Ia sendiri telah menangis sejak mobil ayah ibunya keluar pekarangan beberapa jam sebelumnya.

Tanpa berkata-kata semua kemudian memeluknya. Budenya bahkan menciumi pipinya berkali-kali, bibirnya bergetar sewaktu berkata, “Nduk, ayah ibumu baru saja kecelakaan.”

Dan gadis itu hanya mengangguk lemah. “Aku sudah tahu, Bude,” ujarinya. “Marga... sudah mengatakan padaku.”

Semua keluarganya hanya saling berpandangan tak mengerti. Tapi kesedihan yang kemudian melupakan kata-kata itu.



Sejak itu gadis kecil itu pindah ke rumah pakde dan budenya yang tak begitu jauh dari rumah itu. Masih di Kaliurang, hanya berbeda kilometer saja.

Namun baru beberapa hari tinggal di situ, ia selalu meminta diantarkan ke rumah orangtuanya yang dulu. Tentu awalnya pakde dan budenya selalu menuruti keinginan itu. Namun lama-kelamaan mereka tampak keberatan. Terlebih setelah tamu pakdenya yang seorang dokter berujar, “Peristiwa ini terlalu berat bagi gadis sekecil dia. Di beberapa kasus, ada korban yang menciptakan teman imajinasinya sendiri, untuk sekadar dapat saling bercerita. Dan itu akan berlangsung beberapa lama, sampai ia dapat menerima kepergian itu....”

Gadis itu masih terlalu kecil untuk mengerti ucapan itu. Yang ia tahu, sampai bertahun-tahun lewat, kakaknya masih terus hadir kapan pun ia memanggilnya.



## Patta

daripada sakit hati, lebih baik sakit gigi ini....  
biar tak mengapa, rela, rela, rela aku relakan....

Aku mengangkat ponselku.

“Jadikah kita makan malam ini?” suara Sanda terdengar di seberang.

“Sepertinya jangan malam ini. Aku harus menyelesaikan satu laporan.”

“Aku ingin malam ini!” Sanda berujar dengan suara lebih keras. “Ada sesuatu yang ingin kubicarakan.”

Aku terdiam. Berpikir sejenak.

“Oke kalau engkau begitu ngotot. *Den Hag Cafe* pukul 22.00?”



“Oke.”

Klik.

Sebenarnya malam ini, aku sedikit malas bertemu dengan Sanda. Selain 1 laporan yang menyebalkan itu, *mood*-ku juga sedang tak menyenangkan. Tapi sudah beberapa hari ini kami memang tak bertemu, jadi kupikir ada baiknya juga bicara dengannya. Biasanya aku bisa sedikit lebih ringan setelah bicara dengannya.

Dan ia sudah menungguku, saat aku tiba di kafe itu.

“Apa yang ingin kau bicarakan, San?” ujarku sambil duduk di depannya.

Ia terdiam sejenak. “Engkau sudah dengar bila Wirajja akan maju dalam pemilihan gubernur tahun ini?”

Aku terkejut. “Berita dari mana itu?”

“Itu sudah jadi perbincangan di kantor.”

Aku hanya menggeleng-geleng tak percaya. “Terlalu banyak gosip di sana, kadang aku tak memperhatikan semua!”

“Patta bukankah kau seharusnya senang melihat ia akan menjadi orang penting?”

Aku mengangguk. “Tentu saja.”

“Kau tak tampak seperti orang senang?”

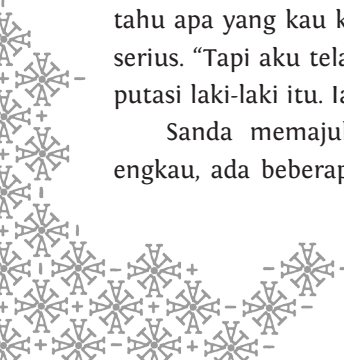
“Aku senang!”

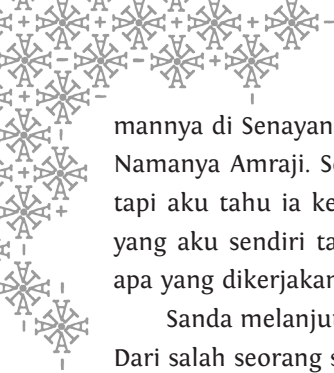
Bibir Sanda sedikit mencibir menanggapi jawabanku.

“Kenapa sih tiba-tiba kau bicara soal Wirajja? Seperti tak ada pembicaraan lain saja,” aku menoleh pada daftar menu. “Pesanlah sesuatu!”

Tapi Sanda seperti tak menggubris ucapanku. “Patta, aku tak tahu apa yang kau kerjakan bersama Wirajja,” suaranya terdengar serius. “Tapi aku telah 10 tahun bekerja di sini. Aku tahu sekali reputasi laki-laki itu. Ia adalah sosok iblis dengan senyum malaikat!”

Sanda memajukan kepalanya mendekat padaku, “Sebelum engkau, ada beberapa orang yang dibawa Wirajja pada teman-te-





mannya di Senayan. Namun ada satu orang yang sangat istimewa. Namanya Amraji. Semua orang hanya tahu ia sebagai staf di sini, tapi aku tahu ia kerap membantu Wirajja di pekerjaan-pekerjaan yang aku sendiri tak terlalu tahu secara pasti. Aku... bisa meraba apa yang dikerjakannya karena kerap berbincang dengannya.”

Sanda melanjutkan, “Hingga suatu kali ia tiba-tiba saja lenyap. Dari salah seorang staf lainnya kami hanya tahu ia dipindahkan ke daerah. Tapi aku tak pernah benar-benar yakin atas kepindahan itu. Nomornya tak lagi bisa dihubungi, keluarganya pun tak tahu keberadaanya. Ia... benar-benar lenyap.”

Setelah mengucapkan kalimat itu, Sanda terdiam sejenak. Diperhatikannya reaksiku sejenak. Namun karena aku hanya diam, tanpa bereaksi berlebihan, ia kembali berujar, “Patta saat kita berkenalan, aku berharap kau benar-benar stff biasa yang dibawa oleh Wirajja. Dan aku begitu sedih saat tahu engkau kerap membantunya di luar pekerjaan ini.”

“Sanda, aku hanya—”

“Kau tak perlu membantah! Bila pun aku salah tentang ini, kau tak harus membantah!”

Sanda memegang tanganku kuat-kuat. “Namun bila engkau benar-benar melakukan hal-hal buruk deminya, kau harus mulai berhati-hati, Patta.”

Beberapa detik aku menatap matanya, sebelum ia kembali melanjutkan ucapannya, “Ia orang yang sangat mengerikan dan upayanya mencalonkan diri menjadi orang nomor satu di kota ini, bisa jadi membuatnya lebih mengerikan lagi,” suara Sanda terdengar tercekat. “Aku yakin sekali, bila ia pasti akan membersihkan noda-noda masa lalunya.”





## Isara

Ketakutanku memuncak!

Angin membawa desir yang berbeda pada tubuhku. Sejak kecil aku telah begitu akrab dengan embusannya. Aku hafal lakunya saat ia tak menginginkan kehadiranku. Tamparan-tamparannya di wajahku, juga debu-debu yang dikirimnya pada mataku yang rapuh. Namun semua berubah saat ia menginginkan kehadiranku. Tamparan-tamparannya seakan menepi dan debu seakan mengendap. Ini selalu menjadi pertanda baik bagiku. Dan aku akan mendapatkan ketenangan di sana. Juga keberanian.

Tapi tidak kali ini!

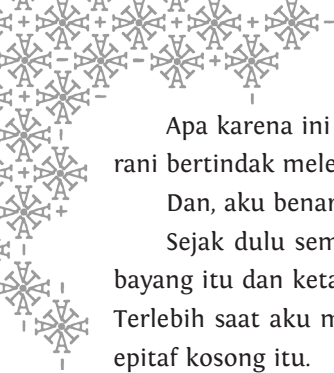
Angin seperti telah berkhianat padaku. Ia membawa terbang seluruh udara yang ada di ruang kosong di sekitarku. Mengumpulkannya dengan paksa dan memaksa mereka menuju ke arahku hingga membuat napasku terasa sesak.

Semua seakan bersekutu!

Semua bergerak cepat, berputar-putar di sekelilingku seakan lisus yang mengejek. Lalu menerpaku tak habis-habisnya. Butiran-butiran aspirin seakan tak lagi cukup ampuh untuk menenangkannya.

Sejak dulu telah kuyakini, aku adalah perempuan yang kuat. Aku telah merasakan kepedihan paling dalam saat bocah-bocah lain tengah bersenang-senang. Aku kehilangan orang-orang yang paling kucintai, nyaris seluruhnya, sebelum aku benar-benar mengerti apa arti air mata sebenarnya. Itu yang mungkin membuatku tegar. Itu pula mungkin yang membuatku tak lagi bisa menangis karena kesedihan.

Namun ketakutanku kali ini sungguh berbeda. Ketakutan ini dapat memaksa airmataku kembali luruh.



Apa karena ini semua akibat kesalahanku? Aku yang telah berani bertindak melebihi apa yang seharusnya boleh aku lakukan?

Dan, aku benar-benar tak bisa menjawab pertanyaan itu.

Sejak dulu semua seperti datang begitu saja padaku. Bayang-bayang itu dan ketakutan-ketakutan itu. Semua tanpa bisa kuelak. Terlebih saat aku masih datang ke rumah kosong itu, ataupun ke epitaf kosong itu.

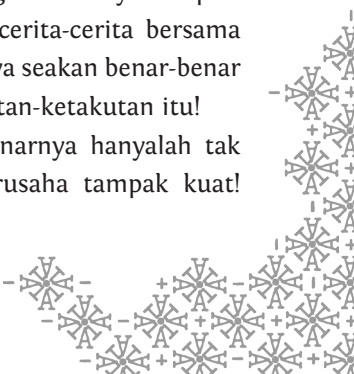
Aku pernah menceritakan semuanya pada pakde dan bude. Mereka kemudian bahkan memutuskan untuk pindah dari Kaliurang. Tapi sejak itulah, aku tiba-tiba seperti meninggalkan semuanya: bayang-bayang itu dan ketakutan-ketakutan itu. Atau... ia yang sebenarnya meninggalkan aku? Entahlah, entahlah. Yang kuingat, sejak kepindahan itu, bayang-bayang itu memang tak lagi pernah hadir. Dan aku pun tak lagi pernah mencoba untuk memanggilnya hadir. Semua seakan berjalan seperti seharusnya. Hingga bertahun-tahun.

Itu adalah saat-saat aku menjalani hidup dengan tenang. Sisi batinku bahkan sempat meyakini seperti apa yang belasan tahun lalu kudengar dari dokter teman pakde.

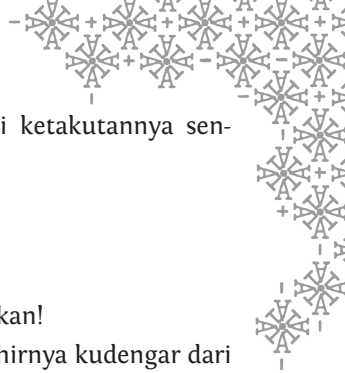
*Peristiwa ini terlalu berat bagi gadis sekecil dia. Di beberapa kasus, ada korban yang menciptakan teman imajinasinya sendiri, untuk sekadar dapat saling bercerita. Dan itu akan berlangsung beberapa lama, sampai ia dapat menerima kepergian itu....*

Ya, aku tiba-tiba seperti telah melakukan sesuatu yang bodoh selama ini. Menciptakan sendiri sesuatu yang seharusnya tak pernah ada. Memainkannya bagai memainkan cerita-cerita bersama boneka-bonekaku. Lalu, membiarkan semuanya seakan benar-benar merasuk dalam diriku hingga muncul ketakutan-ketakutan itu!

Sungguh, kini aku sadari bila aku sebenarnya hanyalah tak lebih dari perempuan labil yang selalu berusaha tampak kuat!







Perempuan yang sekian lama... selalu diliputi ketakutannya sendiri!



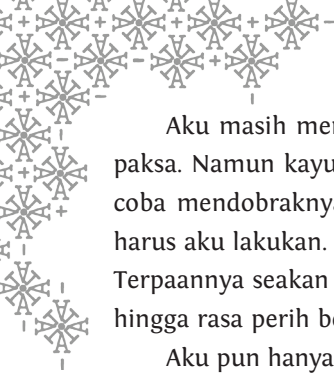
Tapi semua berubah kembali secara mengejutkan!

Berita tentang dibelinya rumah tua itu akhirnya kudengar dari bude yang tengah datang menilikku di kos-kosan. Itu yang membuatku memutuskan untuk kembali ke Kaliurang, dan datang ke rumah tua itu. Bude mencoba berusaha keras menahanku. Tapi aku seperti tak mendengarkan ucapannya.

Saat itu, entah mengapa, tiba-tiba saja aku merasa sangat bersalah pada Marga. Sekian tahun aku nyaris tak pernah lagi menengoknya. Aku bahkan sama sekali tak pernah mendoakannya. Masih kuingat kedatangan terakhirku saat teman-teman kampusku menginap di Kaliurang. Tapi itu tentu tak cukup. Maka tanpa peduli larangan bude, hari itu juga, aku pergi dengan motorku, ke sana seorang diri.

Setelah menaruh motor di tempat terdekat, aku langsung menuju rumah tua itu. Meski keadaan mulai gelap, langkah-langkah masa kecilku pada setiapak masih begitu kuingat. Tanjakan-tanjakan berbatu dan semak-semak berduri, masih di tempat yang terakhir kuingat. Dan ini yang membantuku tetap sampai di sana, walau hanya ditemani sebuah lampu *emergency*.

Aku pun tiba di depan rumah itu. Memandangnya dengan perasaan tak menentu, membiarkan angin menerpa tubuhku. Di antara temaram, aku dapat melihat keadaan rumah tua ini dengan jelas. Kondisinya tak tampak berubah. Hanya saja, ketika aku mencoba membuka pintu, pintu itu ternyata telah terkunci. Begitu pula jendelanya.



Aku masih mencoba mendorongnya untuk membuka dengan paksa. Namun kayu tua itu masih terlalu kokoh bagiku. Aku mencoba mendobraknya. Aku jatuh tanpa bisa lagi berpikir apa yang harus aku lakukan. Dan, angin yang kemudian menguasai keadaan. Terpaannya seakan mengganas. Terus menampar-nampar wajahku hingga rasa perih begitu terasa.

Aku pun hanya bisa tertunduk dengan air mata menggenang.

*Maafkan aku Marga, maafkan aku sekian lama tak datang kemari....*

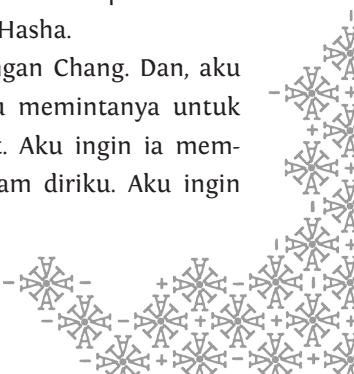
Tapi angin sama sekali tak menggubris ucapanku. Ia sama sekali tak melunak. Embusannya yang membawa jutaan debu, yang bahkan lebih kasar dari biasanya, kini seperti bergerak mengusirku. Membuat langkah-langkah mundur di kakiku. Satu per satu.

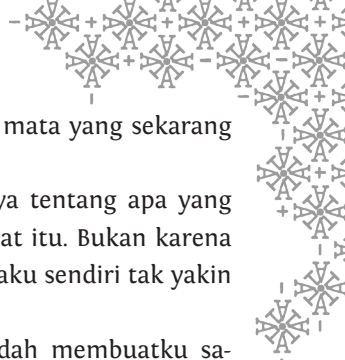
Aku merasa tak lagi bisa melakukan apa pun. Maka aku hanya bisa memutuskan untuk pulang dengan air mata yang luruh. Kupacu motorku secepat mungkin meninggalkan rumah itu. Pergi dari Kaliurang. Meninggalkan tetes-tetes air mata yang beterbangan tertiuip angin.

Aku benar-benar luruh. Aku tak tahu harus menuju ke mana malam ini. Jalanan telah begitu sepi dan kegelapan seakan tak bisa dikalahkan oleh lampu-lampu jalan. Mereka perlahan merapat mendekat padaku.

Hanya satu wajah yang kemudian muncul dalam anganku. Hanya satu tatapan yang kupikir bisa sangat menenangkan aku. Maka begitu saja, aku sudah mengarahkan motorku berpacu di atas aspal yang dingin, menuju rumah kontrakan Hasha.

Ia ada di rumah kala itu. Tapi tidak dengan Chang. Dan, aku begitu lega di bawah kekhawatirannya. Aku memintanya untuk duduk di dekatku, memeluk diriku erat-erat. Aku ingin ia membantuku menenangkan debar ketakutan dalam diriku. Aku ingin





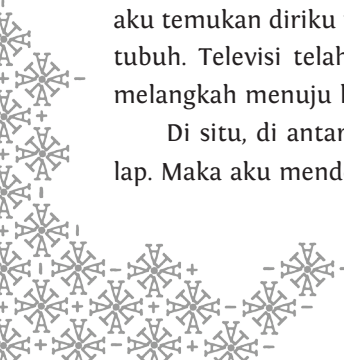
ia membantuku menghilangkan genangan air mata yang sekarang seakan tak bisa berhenti.

Beberapa kali aku ingin bercerita padanya tentang apa yang baru saja kualami. Tapi aku mengurungkan niat itu. Bukan karena tak yakin ia akan percaya padaku, tapi karena aku sendiri tak yakin dengan apa yang kualami.

Kupikir diam dalam pelukannya saja sudah membuatku sangat tenang. Semua ketakutan yang mengganggu sejak tadi seakan hilang. Air mata pun seakan terhenti. Entahlah, dalam pelukannya, aku seperti tak lagi menginginkan apa-apa, selain berada di dekatnya. Mendengarkan degup jantungnya satu demi satu, membiarkan embusan napasnya mengenai wajahku, membiarkan pelukannya mengencang di pinggangku, dan membiarkan... kecupannya yang lembut di bibirku.

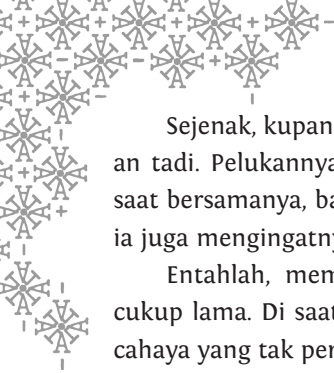
Aku seakan ingin menghentikan putaran waktu, menyimpan kejadian ini dalam kenangan khusus sembari membiarkan barisan kata-kata dalam sajak yang pernah dituliskannya menggema lirik....

*kau hanya perlu merapat padaku dan menaburkan  
bulir-bulir keringatmu,  
tanpa perlu mengucapkan satu per satu kata padaku  
dan aku akan merajahnya menjadi sajak yang tak  
lelang dari bibirmu*



Dan... aku membiarkan diriku tertidur dalam pelukannya. Namun saat aku tiba-tiba terbangun sebelum dini hari menjelang, aku temukan diriku tertidur di sofa dengan selimut yang menutupi tubuh. Televisi telah mati dan suasana begitu hening. Maka aku melangkah menuju ke dalam kamarnya.

Di situ, di antara sinar lampu 5 Watt, kulihat wajahnya terlelap. Maka aku mendekat padanya, duduk di tepi pembaringannya.



Sejenak, kupandangi wajahnya. Aku kembali mengingat kejadian tadi. Pelukannya dan kecupannya. Aku juga ingat semua saat-saat bersamanya, bahkan saat tak penting sekalipun. Tapi... apakah ia juga mengingatnya sama seperti yang kuingat?

Entahlah, memikirkan pertanyaan itu, membuatku terdiam cukup lama. Di saat seperti itulah, tiba-tiba seperti sebuah kilatan cahaya yang tak pernah dipikirkan sebelumnya, muncul begitu saja di benakku. Walau sisi diriku yang lain menolaknya, namun sisi diriku yang lain lagi seperti menertawakan: sekian lama tak ada lagi bayang-bayang yang terlihat, apa ia masih akan muncul sekarang?

Maka pada akhirnya, aku mengulurkan kedua tanganku untuk menyentuh kedua tangannya. Sambil menutup mata, kubiarkan diriku mulai berpikir tentang dirinya, juga tentang... Marga!

Maka, seperti yang terjadi dulu, bayang-bayang pun tiba-tiba mulai bermunculan. Aku benar-benar terkejut. Tapi bayang-bayang itu terlanjur bergerak dengan cepat tanpa bisa kuelakkan lagi....

Bintang-bintang yang meredup, koran-koran yang bertumpuk, seorang yang tengah mengetik, jalanan yang sepi, mobil-mobil yang berpacu kencang, sebuah angkringan, jalur hijau yang panjang, wajah-wajah orang yang tak kukenal, botol-botol minuman, sebuah pom bensin, wajahku, mobil tanpa plat nomor, orang yang tampak mabuk, dan dirinya yang tergeletak, sebuah selokan tak berair....

Napasku seakan tercekak. Bayang-bayang itu terus bergerak. Sangat cepat. Membuat ketakutan-ketakutan yang selama ini kuenyahkan kembali muncul. Namun aku tetap mencoba memegang kedua tangannya erat-erat.

Hingga perlahan, seakan lelah, bayang-bayang itu mulai terasa semakin pelan dan pelan....

*...koran-koran yang bertumpuk, wajah-wajah orang yang tak kukenal, wajahku, mobil tanpa plat nomor, tubuh yang tergeletak penuh luka, sebuah selokan tak berair....*

Terus semakin pelan....

*...wajahku, tubuh yang tergeletak penuh luka...*

Saat inilah aku tercekat. Pegangan dua tanganku terlepas begitu saja, seiring napasku yang seakan terhenti.

Tubuhku tiba-tiba menggigil.

Kenapa ada bayang wajahku saat kulihat dirinya tergeletak penuh luka? Kenapa?

Aku seakan tercekik. Ingatanku seakan terlempar pada bayang-bayang yang pertama kali kulihat saat ibu menyentuh tanganku. Sungguh, masih begitu lekat kuingat bayang-bayang wajahku di antara bayang-bayang sebuah kecelakaan yang dasyat!

Aku terjatuh di lantai. Ketakutan memuncak. Tanpa berpikir lagi, aku sudah meninggalkan Hasha begitu saja saat dini hari belum juga muncul.

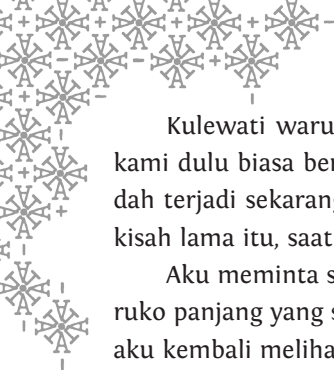


Sebenarnya aku masih ingin lebih lama di Yogyakarta. Namun tak ada lagi yang dapat kukerjakan di sini. Sempat aku berpikir untuk menunggu hari pernikahan Hasha dan Kurani, namun itu masih beberapa hari lagi. Terlalu lama untuk menunggu seorang diri di sini. Terlebih... perasaan tak yakin sanggup menghadapi keadaan itu, membuatku berpikir bila memang lebih baik aku tak datang.

Maka kupesan tiket pesawatku untuk esok.

Untuk membuang waktu, aku memilih mengelilingi Yogyakarta sekali lagi. Kali ini aku melakukannya dengan taksi agar dapat melalui jalan-jalan yang tak lagi kuingat.

Aku duduk di belakang dan meminta sopir taksi untuk menye-  
tir pelan-pelan. Kulewati jalanan Yogyakarta yang padat dalam ke-  
heningan. Membayangkan bila dulu aku pernah menjadi bagian  
mereka semua.



Kulewati warung lotek itu, mengamati meja panjang tempat kami dulu biasa bersama. Ada sedikit lara mengingat apa yang sudah terjadi sekarang. Sepertinya ingin aku kembali pada lembaran kisah lama itu, saat semuanya masih begitu dekat.

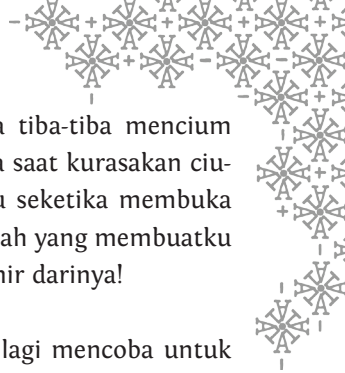
Aku meminta sopir taksi itu menuju ke utara. Menapaki ruko-ruko panjang yang sepertinya terus berganti-ganti nama. Di situlah aku kembali melihat sebuah losmen kecil di perempatan jalan itu!

Tiba-tiba napasku tertahan sejenak. Aku ingat sekali losmen itu. Dulu aku pernah bersama Goza berjanji bertemu di situ, selepas ketakutanku melihat bayang-bayang yang ada pada Hasha. Entahlah, saat itu aku merasa begitu buntu. Bayang-bayang itu begitu menakutkan bagiku. Aku tak mau Hasha mengalami hal-hal seperti yang terjadi pada ayah dan ibu. Maka kupikir, satu-satunya jalan untuk mengelak adalah dengan tak lagi berhubungan dengannya! Membuatnya pergi karena aku!

Dan hanya cara ini yang kemudian terpikir olehku. Tapi Goza ternyata berpikir lain. Aku sebenarnya tahu ia merupakan sosok yang paling tak bisa dipercaya dari semua temanku. Tapi aku tak punya pilihan lain. Aku tahu ia menyukaiku dan akan datang begitu aku memintanya, tanpa aku merasa bersalah!

Namun saat itulah, ia menggenggam kedua tanganku, hingga aku kemudian berpikir untuk melihat bayang-bayang apa yang ada pada dirinya. Toh, selama ini, kusadari tak banyak yang kutahu tentang dirinya. Maka aku pun menutup mata dan membiarkan bayang-bayang hadir....

*...sebuah telepon, sebilah belati, wajah perempuan, dua orang yang tengah bercinta, wajah perempuan lainnya, darah yang berceceran, setapak sepi, seorang perempuan dengan dahi lebar dan mulut lebar, wajah perempuan lainnya, sebuah baretta, tubuh orang yang mati, alat kemaluan laki-laki, lembaran uang, wajah perempuan lainnya, jalanan sepi, sebuah pistol, sebuah gedung besar....*



Saat dalam keadaan seperti itulah, Goza tiba-tiba mencium bibirku beberapa saat. Aku baru menyadarinya saat merasakan ciuman itu semakin keras menekan bibirku. Aku seketika membuka mata dan mendorong tubuhnya kuat-kuat. Itulah yang membuatku tak sempat melihat bayangan-bayangan terakhir darinya!

Tapi itu sudah cukup bagiku!

Entahlah sejak itu, aku merasa tak akan lagi mencoba untuk melihat bayang-bayang milik siapa pun. Aku tak mau ketakutan-ketakutan seperti dulu kembali hadir. Ini membuatku tak tenang.

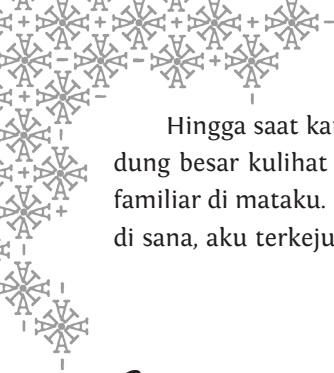
Namun, saat Patta meminangku, aku tak bisa membendung keingintahuan itu. Aku melihat bayang-bayangnya tanpa ia sadari. Dan hanya bayang-bayang tentang diriku yang menyita pandanganku. Itulah yang kemudian membuatku memutuskan menerima pinangannya.

Maka sejak itu, aku kemudian berjanji untuk tak lagi mencoba melewati batasku sebagai manusia biasa. Ini dapat kujalani hingga 1 tahun lewat. Namun kemurungannya sejak setahun pernikahan kami membuatku merasa sangat tak nyaman. Maka saat ia tertidur, diam-diam aku kembali mencoba menyentuh dua tangannya.

Kali ini bayang-bayang yang ada padanya begitu membuatku bingung. Bayang tentang diriku memang masih begitu dominan di sana, namun ada satu wajah perempuan lain yang sekilas terlihat di antara lembaran-lembaran uang yang begitu banyak. Sungguh, aku benar-benar tak mengerti. Terlebih saat ada wajah Goza di sana!

Sampai sekarang aku tak pernah bisa menangkap apa yang ada di sana. Inilah yang membuatku selalu tak tenang. Sehingga setelah 2 tahun mencoba tetap bertahan bersamanya, aku memintanya bercerai.

Aku menyenderkan tubuhku perlahan. Dalam keheningan, taksi terus membawaku berputar. Seseekali suara *intercome* berbunyi, namun aku seperti tak merasakan suara-suara itu. Entahlah aku merasa begitu kosong.



Hingga saat kami berhenti di sebuah lampu merah. Sebuah gedung besar kulihat dari balik jendela. Gedung yang tampak begitu familiar di mataku. Namun begitu aku membaca nama yang tertera di sana, aku terkejut!



## Goza

Setelah menerima tas yang diberikan seseorang di *Monumen Jogja Kembali*, aku berjalan cepat-cepat. Kedua kakiku seakan mencoba saling menyusul meninggalkan orang itu di belakang sana.

Aku hanya butuh beberapa detik saja di sini. Aku bahkan tak perlu melihat wajah pembawa tas itu. Aku tak peduli.

Entahlah, belakangan ini aku merasa sedikit heran. Semua terasa lebih misterius dan lebih merepotkan. Seakan-akan seperti dalam tayangan sebuah film. Selama ini perintah yang datang padaku selalu wajar. Mendatangi kafe pada jam tertentu, bertemu di *foodcourt* sebuah mal, atau bahkan bertemu di pinggir jalan! Tapi kupikir ini cukup. Orang-orang di negeri ini terlalu egois untuk mau memperhatikan hal-hal remeh yang terjadi di sekitarnya!

Maka itulah perintah kali ini kurasakan berlebihan. Bagaimana bisa mereka memilih sebuah tempat seperti museum? Apakah karena mereka berpikir tempat itu sepi?

Sungguh benar-benar naif. Apa mereka tak sadar bila ini semakin mencurigakan?

Aku membanting rokokku.

Dasar orang kaya pengecut yang goblok!

Cepat-cepat aku kembali menuju hotel. Kubuka tas itu dengan terburu. Ada sebuah revolver kaliber 44 di sana, dengan beberapa kotak pelurunya. Juga sebuah pesan....



Gedung Dharma Wanita.  
Tanggal 14 Maret pukul 19.00 WIB  
Target: mempelai pria.

Aku mengerutkan kening tak percaya.

Apa mereka memintaku membunuh seorang pengantin di saat pernikahannya? Sungguh, ini benar-benar perintah yang keterlaluan!

..~&~..

*Chang*

*aku kerap melalui jalan gelap,  
namun selalu ada tuntunan cahaya di hatiku....*

Di bawah bola lampu 24 Watt, kami berlima berkumpul dalam meja makan. Meja yang sebenarnya masih terlalu besar untuk kami berlima, sehingga hanya kami gunakan 1 sudutnya saja.

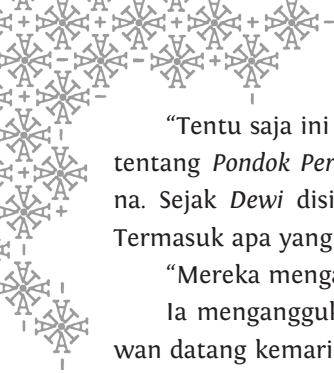
Aku duduk di satu sisi dan 4 yang lainnya duduk di 2 sisi sebelahku. Kami makan dengan suasana hening. Makanan sederhana buatan sendiri. Bahan-bahannya memang masih kami beli dari pasar terdekat, namun kelak akan kami upayakan semuanya sendiri. Kami sudah menanam halaman depan dan halaman belakang dengan berbagai sayuran dan buah-buahan, yang kelak aku yakin, semuanya dapat kami panen sendiri.

Selesai makan, seorang di antara mereka meminta izin bicara, "Bapak Indiray, bolehkan aku bicara?"

Aku mengangguk, sambil mengelap mulutku.

"Sehari yang lalu, aku dengar suara-suara orang-orang yang tak menyukai kehadiran kita di sini."

Aku berkerut kening. "Bagaimana bisa? Kita belum melakukan apa-apa di sini?"



“Tentu saja ini sesuatu yang mungkin terjadi,” ujarnya. “Kabar tentang *Pondok Pertobatan* sudah terdengar sampai di mana-mana. Sejak *Dewi* disidang, semua gerak-gerik kita seperti diawasi. Termasuk apa yang kita lakukan di sini.”

“Mereka mengawasi hingga ke Jogja?” aku masih tak percaya. Ia menggeleng. “Aku bahkan pernah melihat seorang wartawan datang kemari bertanya-tanya.”

Aku hanya bisa menggeleng tak percaya.

“Aku merasa, mereka memiliki jaringan untuk terus memantau kegiatan kita.”

Kali ini aku tak bicara lagi.



## Hasha

Secara mengejutkan, Isara tiba-tiba muncul di depan pintu rumah. Berdiri diam menatapku, dengan mata sembab yang tak bisa disembunyikan.

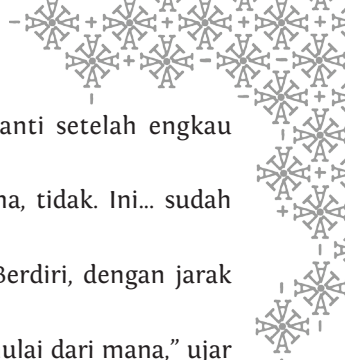
“Engkau mengejutkanku, Isara.” Aku segera menyuruhnya masuk. Saat pertemuan di Yogyakarta kemarin, aku memang memberikan alamat kontrakanku di Solo. Tapi aku sama sekali tak menyangka, ia akan benar-benar mendatanginya 2 hari setelahnya!

“Aku ingin bicara denganmu, Hasha.”

“Apa kemarin ada yang terlewat kita bicarakan?” aku membimbingnya menuju sofa, dan langsung membuatnya segelas teh hangat.

Namun Isara tak melangkah ke arah sofa, ia hanya berdiri beberapa langkah ambang pintu. “Ada sesuatu yang kemarin tak kuceritakan padamu.”

Aku mengerutkan kening. Kulihat dirinya memandangu dengan sinar mata yang tak bisa kuterjemahkan. “Santai saja,



Isara. Kau duduklah dulu. Kita bisa bicara nanti setelah engkau tenang.”

Tapi Isara mengeleng lemah. “Tidak Hasha, tidak. Ini... sudah sekian lama kupendam.”

Kali ini, aku yang terdiam di depannya. Berdiri, dengan jarak beberapa kotak keramik.

“Hasha sungguh, aku tak tahu harus memulai dari mana,” ujar Isara lagi. “Tapi semua mungkin sudah kuceritakan pada Chang!”

“Chang... tak menceritakan apa-apa padaku.”

Isara menunduk. “Aku yang meminta itu padanya.”

Aku semakin tak mengerti. “Ada apa sebenarnya, Isara?”

Isara menengadahkan padaku. “Hasha tahukah engkau alasanmu tiba-tiba datang malam itu ke kontrakanmu?”

Aku tentu masih mengingat malam itu dengan lekat. Tapi aku sama sekali tak pernah menanyakan alasannya. Maka aku mengeleng dengan pelan. “Engkau tak pernah mengatakannya padaku, Isara. Dan aku pun merasa... engkau tak membutuhkan alasan apa-apa.”

“Malam itu, aku baru saja pulang dari Kaliurang, Hasha.”

“Semalam itu?”

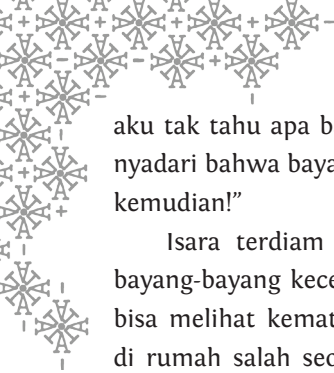
Ia mengangguk. “Kau masih ingat epitaf Kakakku di sana, kan?”

Aku mengangguk.

“Namanya Marga. Walau sudah belasan tahun lalu ia me-ninggal, namun sepertinya... ia tak pernah benar-benar meninggalkanku, Hasha.”

Keningku berkerut tak mengerti.

“Kau mungkin tak akan mudah percaya dengan apa yang akan kuceritakan, tapi entah mengapa, sejak ia meninggal, mulai muncul bayang-bayang, yang entah apa, di kepalaku. Setiap aku menyentuh tangan seseorang dan berpikir tentang orang itu dan tentang Marga, bayang-bayang itu seperti berlomba muncul. Awalnya tentu



aku tak tahu apa bayang-bayang itu, tapi lama-kelamaan aku menyadari bahwa bayang-bayang itu adalah sesuatu yang akan terjadi kemudian!”

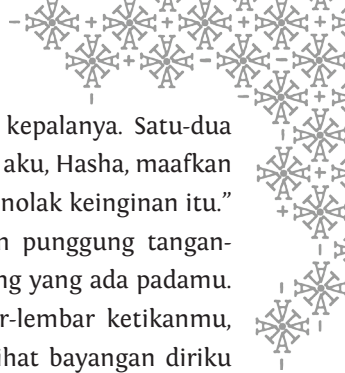
Isara terdiam sejenak. “Itu yang membuatku bisa melihat bayang-bayang kecelakaan yang terjadi pada ayah-ibuku. Aku juga bisa melihat kematian guruku, atau juga kebakaran yang terjadi di rumah salah seorang saudara. Sungguh, semua yang menyentuh tanganku seperti dapat kulihat semua. Dan ini semakin menakutkanku.”

Isara memberi jeda. “Untunglah semenjak aku pindah dari Kaliurang, aku tak pernah lagi melihat bayang-bayang itu. Semula kupikir, bila semua yang terjadi hanyalah halusinasi saja. Kesedihanku yang memuncak karena kehilangan Kakak yang kusayang. Tapi malam itu, saat aku mendapat kabar bahwa rumah tua tempat Kakak meninggal akan di beli seseorang, semuanya seperti kembali padaku. Aku datang ke sana malam itu juga, namun yang kudapati hanyalah pintu rumah yang tertutup dan angin yang menerpa tubuhku tanpa henti. Saat itu aku merasa Kakak seperti tak memaafkanku karena sekian lama melupakannya.”

Isara menerawangkan matanya ke salah satu sudut rumah. Dapat kulihat air mata mulai menggenang di situ.

“Malam itulah aku ke rumahmu. Aku tak tahu harus ke mana lagi kala itu. Aku benar-benar bingung dan tak ingin sendirian. Dan hanya engkau yang kemudian kuingat. Namun saat aku melihatmu terlelap, tiba-tiba saja aku ingin menyentuh dua tanganmu. Lepas dari aku ingin mencoba apakah aku benar-benar bisa melakukan hal itu, aku juga ingin melihat apa yang ada padamu kelak, apakah... ada diriku di sana?”

Aku tertegun. “Engkau... melihat apa yang akan terjadi padaku Isara?”



Isara mengangguk sambil menundukkan kepalanya. Satu-dua airmatanya luruh membelah pipinya. “Maafkan aku, Hasha, maafkan aku. Tapi entahlah, aku sama sekali tak bisa menolak keinginan itu.” Ia cepat-cepat menghapus airmatanya dengan punggung tangannya. “Dan saat itulah aku melihat bayang-bayang yang ada padamu. Tempat kerjamu, teman wartawanmu, lembar-lembar ketikanmu, semuanya Hasha, semuanya. Aku bahkan melihat bayangan diriku sendiri di situ, juga tubuhmu yang penuh luka di selokan....”

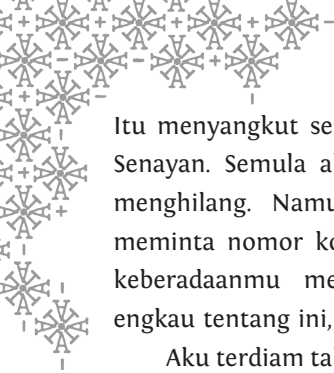
“Sungguh, melihat itu aku tiba-tiba menjadi sangat takut. Aku masih ingat dulu aku juga melihat bayangan diriku pada bayang-bayang Ibu. Begitu jelas, sejelas bayangan kecelakaan yang kulihat!”

Isara menarik napasnya. “Maka itulah aku pergi malam itu juga, Hasha. Aku benar-benar tak ingin menjadi penyebab apa yang terjadi padamu. Aku juga kemudian membuat janji dengan Goza di losmen itu, dengan harapan kau melihatnya, dan pergi meninggalkan aku....”

Aku tertegun. Benar-benar tak percaya dengan apa yang baru kudengar. Semua kejadian kala itu seperti terulang begitu jelas. Namun ketika aku akan mengucapkan sesuatu, Isara kembali berkata, “Dan kemarin, tanpa sengaja, aku bertemu dengan Goza. Tanpa sengaja pula aku bisa menyentuh tangannya, dan melihat bayang-bayang yang muncul padanya. Sungguh, semula aku tak peduli. Dulu pun aku pernah melihatnya, dan itu yang membuatku mempunyai penilaian buruk tentangnya. Namun... kali ini berbeda, Hasha. Kali ini aku tak bisa untuk tak peduli. Karena di situ, aku lihat... gedung pernikahanmu dengan begitu jelas!”

Aku mengerutkan kening tak mengerti.

“Aku sudah membaca semua berita tentangmu beberapa hari ini. Aku tahu apa yang engkau tulis bersama temanmu dulu.



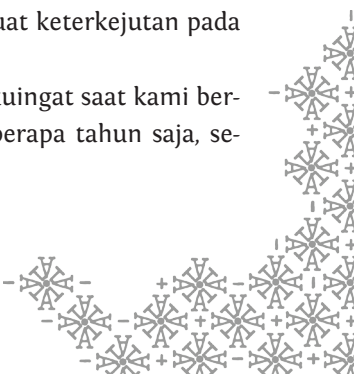
Itu menyangkut seseorang yang berpengaruh di sini dan juga di Senayan. Semula aku bingung kenapa berita tentangmu seakan menghilang. Namun ketika aku datang ke kantormu untuk meminta nomor kontakmu, aku baru menyadari bila selama ini keberadaanmu memanglah sengaja disembunyikan. Sadarkah engkau tentang ini, Hasha?”

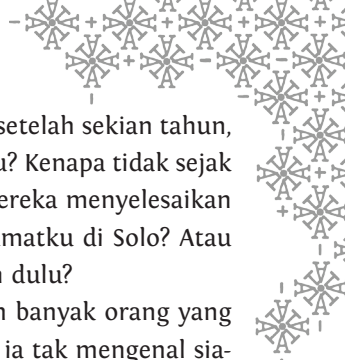
Aku terdiam tak langsung menjawab. Aku ingat beberapa se-ni-orku di koran itu memang menyuruhku meninggalkan Yogyakarta untuk beristirahat dulu di Solo. Mereka tetap meminta tuliskan, namun tak pernah mengizinkanku memakai nama asliku. Dan aku menuruti mereka semua, karena aku tahu posisiku, terlebih aku menyadari bila laptopku masih berada di tanganku. Di situ kusimpan beberapa tulisan yang belum pernah kurilis sebelumnya. Kelak, bila keberanianku telah muncul, aku siap merilis semuanya!

“Lalu secara mengejutkan, Goza tiba-tiba muncul di sini. Sejak aku melihat bayang-bayangnya beberapa tahun lalu, aku yakin bila selama ini ia adalah seorang.. pembunuh bayaran. Bayang-bayangnya begitu jelas memperlihatkan itu. Orang-orang yang mati, darah yang bercecer, dan lembar-lembar uang, terlihat jelas. Maka itulah aku kemudian terus bertanya-tanya untuk apa ia datang ke sini? Ia jelas bukan tipe orang yang akan mengenang masa lalu, kan?” suara Isara tampak meninggi. “Dan semua pertanyaanku seakan terjawab saat aku mengingat bayang gedung di mana kau akan menikah pada salah satu bayang-bayangnya....”

Aku makin terdiam, tak bisa mengucapkan satu kata pun. Sungguh, ucapan-ucapan Isara seakan membuat keterkejutan pada diriku tak pernah selesai.

Semua seperti sebuah kebetulan. Masih kuingat saat kami berlima ada di meja panjang itu, dan hanya beberapa tahun saja, sepertinya semua itu menjadi tak berarti.





Sungguh aku masih tak bisa percaya, bila setelah sekian tahun, mereka kembali merencanakan sesuatu padaku? Kenapa tidak sejak tahun itu mereka menyelesaikanku, seperti mereka menyelesaikan Mas Fudin? Apa mereka kesulitan mencari alamatku di Solo? Atau mereka ingin membuat suasana aman terlebih dulu?

Lalu, kenapa mesti pula Goza? Dari sekian banyak orang yang kuyakini bisa dibayar, kenapa dirinya? Apakah ia tak mengenal siapa yang akan dibunuhnya? Atau apakah karena ia mengenalku? Sehingga lebih mudah baginya bila ia mendatangkiku selayaknya kawan lama, dan melakukannya rencananya?

Sungguh, ini benar-benar mengejutkan. Nyaris tak bisa dipercaya!

“Aku tak tahu harus berucap apa, Isara. Ini semua benar-benar mengejutkanku.”

Isara mengangguk. “Aku sendiri kadang tak yakin dengan semua yang kuucapkan ini, Hasha.”

“Tapi aku... tak ingin seperti dulu lagi. Hanya bisa berlari karena rasa takut. Hingga butuh waktu tiga tahun untuk bisa mengetahui apa yang terjadi padamu kala itu! Tiga tahun....”

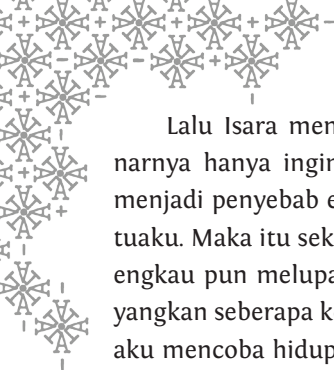
Isara menggeleng-gelengkan kepalanya seakan tak percaya dengan apa yang diucapkannya. “Tiga tahun... tanpa aku bisa melakukan apa-apa....”

Aku terdiam menatapnya. “Maafkan aku Isara, tak mengatakannya. Tapi aku sendiri... ingin melupakan hal itu....”

“Aku mengerti, Hasha. Aku tak menyalahkanmu. Aku hanya berpikir apa ini semua merupakan hukuman bagiku karena... telah pergi begitu saja darimu?”

Aku menggeleng menolak ucapannya. “Saat itu pun aku menghindar darimu.”

“Tentu. Karena yang engkau lakukan hanyalah akibat dari apa yang aku lakukan, Hasha,” ujarnya lagi.



Lalu Isara menundukkan kepalanya dalam-dalam. “Aku sebenarnya hanya ingin engkau baik-baik saja, Hasha. Aku tak ingin menjadi penyebab engkau terluka, seperti yang terjadi pada orangtuaku. Maka itu sekian lama aku mencoba melupakanmu, berharap engkau pun melupakan aku. Engkau mungkin tak pernah membayangkan seberapa keras aku melakukan itu. Selama bertahun-tahun aku mencoba hidup bersama seseorang dan bukan dirimu. Aku tak pernah benar-benar bisa... menepikan engkau.”

Aku tertegun mendengar ucapannya.

“Maafkan aku, Hasha,” ujarnya buru-buru kembali menghapus airmatanya. “Seharusnya aku tak bicara seperti ini.”

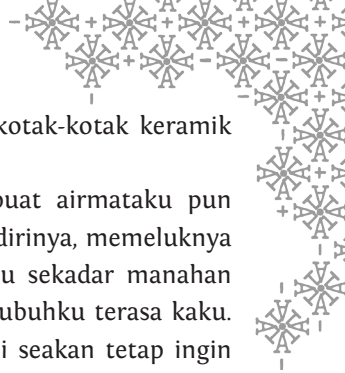
Aku menggeleng lemah. “Tidak Isara, tidak. Aku yang seharusnya mengucapkan terima kasih padamu. Aku sama sekali tak menyangka kalau engkau sudah melakukan banyak hal untukku, tanpa aku menyadarinya.”

“Tapi bila itu semua engkau lakukan hanya karena engkau melihat bayang dirimu pada bayang-bayang yang ada padaku, engkau tentu berlebihan, Isara,” aku menelan ludah, menguatkan perasaanku yang akan kuubah menjadi kata-kata. “Bayangan tentangmu... tentu selalu muncul padaku, Isara. Dan itu... tanpa bisa kuelak. Kau mungkin tak pernah membayangkan, bila dulu... hanya engkau yang terus kupikirkan.”

Aku memberi jeda sejenak, sekadar mengatur deru jantungku. “Hubungan kita begitu kaku di saat-saat terakhir engkau meninggalkan Jogja. Dan ini terus menggangguku hingga bertahun-tahun lewat sekalipun. Sungguh, selama itu, aku tak pernah berhenti berpikir tentangmu, Isara. Bahkan di saat penganiayaan itu terjadi pun, aku masih... memikirkan engkau....”

Isara terdiam. Kali ini, wajahnya yang tampak tak percaya mendengar ucapanku. Bibirnya kulihat bergetar mengucapkan sesuatu, yang tak cukup bisa kudengar. Hanya airmatanya tak lagi





bisa terbendung. Luruh satu-satu menjatuhkan kotak-kotak keramik tempat kami berpijak....

Sungguh, melihatnya seperti itu, membuat airmataku pun mengenang. Tiba-tiba saja aku ingin meraih dirinya, memeluknya erat-erat. Sekadar untuk menguatkannya atau sekadar manahan airmatanya agar jatuh di pundakku. Namun tubuhku terasa kaku. Kotak-kotak keramik yang ada di antara kami seakan tetap ingin memberi jarak pada tubuhku dan tubuhnya.

Dalam tatapan yang tak lagi pernah lepas itulah, angin tiba-tiba berembus lebih keras. Pintu depan yang semula hanya tertutup tanpa terkunci, tiba-tiba tersentak, karena pegangan pintu yang telah rusak.

Suara berdebam yang mengejutkan membuat kami berdua kemudian berpaling ke arah pintu.

Dan... di situlah aku lihat Kurani berdiri dengan tubuh yang goyah.





# 10

Setelah lulus SD, pakde dan budenya memutuskan untuk pindah dari Kaliurang. Awalnya, gadis kecil itu tentu saja menolak. Namun, pakde dan budenya berkeras. Ia pun tak punya pilihan lain.

Di hari terakhir di Kaliurang, ia ke rumah tua itu, sekadar datang untuk terakhir kalinya. Kali ini, ia tak lagi setakut dulu. Seorang diri, ia melangkah menaiki bukit di mana rumah tua itu berada. Dan, ia merasa rumah tua itu pun sudah seperti mengenalinya. Tak ada lagi angin yang menerpa tubuhnya dan embusan debu-debu pun seperti menepi darinya.

Sejenak gadis itu hanya berdiri di depan tempat persembunyian mereka dulu. Walau tampak diam, tanpa berucap apa-apa, ia terus bicara di hatinya.

Aku akan pergi, Marga. Mungkin aku tak lagi bisa datang sesering dulu....

Jaga dirimu baik-baik, seperti engkau menjaga diriku selama ini....

Aku berjanji akan terus datang setiap aku sempat....

Sampai lama ia berdiri mematung di situ. Membiarkan airmatanya jatuh perlahan, satu demi satu. Sampai ia kemudian merasakan embusan angin yang begitu lembut di wajahnya, seperti mengusap airmatanya....

Saat itulah, ia mulai melangkah pergi.



## Hasha

Aku melihat dua perempuan itu bertatapan sejenak, dalam dua pasang mata yang berair. Tak ada kata-kata di antara keduanya. Namun Isara yang kemudian berkata pelan, “Maafkan aku, Kurani.”

Lalu setelah mengucapkan kalimat itu, ia pergi meninggalkan kami, bagai angin yang berembus hilang begitu saja.

Kini kudapati ruangan ini, hanya tinggal sepasang mata bening Kurani yang menatapku dengan pandangan yang tak pernah terbentuk sebelumnya. Sungguh, sepanjang aku bersamanya, dari ribuan tatapan yang telah terjadi di antara kami, tak pernah ia menatapku seperti ini.

“Kurani,” aku mencoba mendekat.

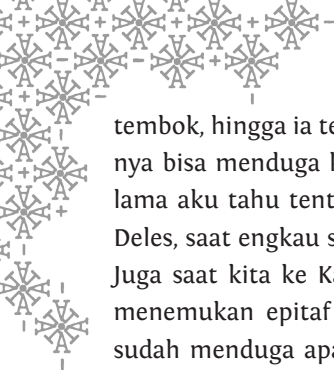
Namun kepalanya menggeleng lemah. “Aku sudah mendengar semuanya, Hasha.”

Dan ucapan itu membuatku terdiam tanpa bisa berkata-kata lagi. Kulihat Kurani melangkah perlahan tanpa melepas tangannya pada pintu, seakan menahan tubuhnya yang gamang.

“Semua bisa kujelaskan, Kurani,” ujarku.

Namun... Kurani tetap menggelengkan kepalanya.

“Sudahlah, Hasha, sudahlah. Engkau tak perlu menjelaskan apa-apa padaku. Aku mengerti apa yang ada di antara kita bertiga.” Lalu dengan gerakan perlahan, Kurani meluruskan tubuhnya pada

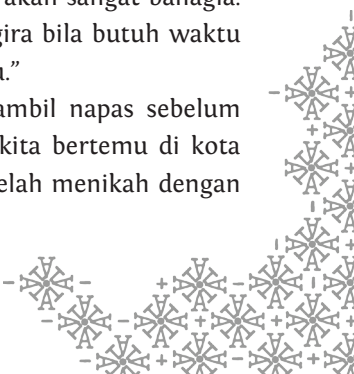


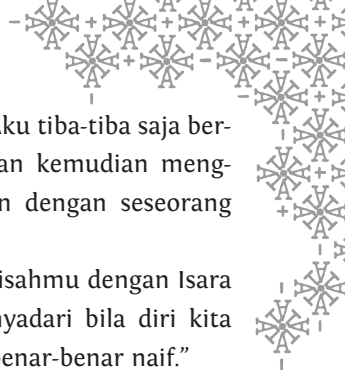
tembok, hingga ia terduduk begitu saja di lantai. “Aku yang seharusnya bisa menduga kejadian seperti ini akan terjadi padaku. Sekian lama aku tahu tentang kalian. Sejak pertemuan pertama kalian di Deles, saat engkau sesekali menatapnya di malam pengakraban itu. Juga saat kita ke Kaliurang dan kau menenangkannya saat ia tak menemukan epitaf yang seharusnya ada. Sungguh, sejak itu aku sudah menduga apa yang akan terjadi kemudian. Walau waktuku hanya setahun saja di antara kalian, tapi sungguh, aku tahu akan ada sesuatu di antara kalian kelak.”

Kurani memejamkan matanya kuat-kuat, menahan airmatanya untuk sejenak. “Dan aku semakin yakin saat mendapati Isara menemukan selebar sajakmu yang terjatuh di meja panjang itu. Kau tak akan bisa membayangkan bagaimana ia membaca sajak itu. Tapi aku melihatnya berkali-kali kala itu. Ia memang selalu cepat-cepat menyembunyikannya begitu aku memasuki kamarnya, tapi aku tahu apa yang dipegangnya. Sejak itu, aku rasakan ia jadi kerap menatap dirimu. Dari sebelahnya duduk, aku bahkan kerap pula melihat ia mulai menulis namamu di lembar-lembar *loosleaf*-nya.”

Kurani menarik napasnya. “Kau mungkin bertanya bagaimana aku bisa mengamati semuanya? Tapi engkau mungkin tak menyadari bila sejak awal aku memang sudah memperhatikanmu. Aku sudah menyukaimu. Ini yang membuatku merasa tak nyaman, walau sungguh, aku bisa menerimanya. Maka itulah ketika aku mendapat tawaran di STAIN, aku memutuskan untuk pergi. Aku pikir mungkin aku akan sangat sedih saat itu. Tapi aku yakin kelak aku akan bahagia melihat kalian berdua. Sungguh, aku akan sangat bahagia. Tapi sekian tahun aku melalui, aku tak mengira bila butuh waktu begitu lama untuk sekadar melupakan dirimu.”

Kurani terdiam sejenak. Kembali mengambil napas sebelum melanjutkan ucapannya, “Dan tiba-tiba saja kita bertemu di kota ini. Aku baru mengetahui darimu bila Isara telah menikah dengan





Patta. Dari situlah semua kemudian bermula. Aku tiba-tiba saja berpikir untuk mendapatkan engkau. Aku bahkan kemudian mengakhiri hubunganku yang susah payah kujalin dengan seseorang sebelum ini.”

“Kala itu aku hanya berpikir bila semua kisahmu dengan Isara adalah masa lalumu. Tanpa aku pernah menyadari bila diri kita adalah bagian dari masa lalu itu sendiri. Aku benar-benar naif.”

Kurani menunduk dalam. Dibiarkannya kepalanya jatuh di lututnya.

Aku masih terdiam bebarapa saat. Memilih-milih kata untuk berujar. “Sungguh, aku terkejut dengan semua ceritamu, Kurani. Tapi engkau tak bisa memposisikan masa laluku seperti ini.”

Kurani mengangkat kepalanya. “Tentu saja aku tak bermaksud memposisikan masa lalumu, Hasha. Aku hanya ingin menempatkan diriku dalam dirimu, apakah aku masih memiliki tempat di hatimu.”

“Tentu saja, Kurani. Dari semua yang sudah kulewati bersamamu, engkau tahu jawabannya.”

Tapi Kurani menggeleng lemah. “Aku tak tahu, Hasha. Kini, aku... sama sekali tak tahu....”

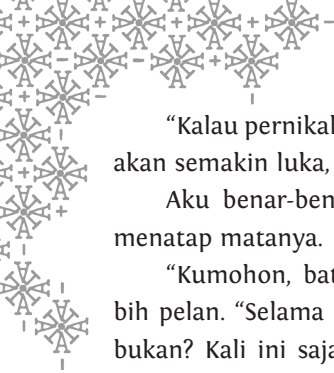
Hatiku bergetar mendengar jawabannya. Semua kata di ujung lidahku seakan lenyap. Aku tak tahu lagi bagaimana cara untuk meyakinkannya.

“Sebaiknya... kita batalkan pernikahan kita,” ujar Kurani kemudian.

Aku tersentak, wajahku pias mendengar keputusannya. “Engkau tak bisa begitu Kurani! Waktunya... tinggal beberapa hari lagi.”

“Tentu kita bisa, Hasha.”

Aku menggeleng keras-keras.



“Kalau pernikahan ini tetap kita lakukan,” ujarnya pelan. “Aku... akan semakin luka, Hasha. Cobalah engkau mengerti.”

Aku benar-benar tak lagi bisa berkata-kata, selain mencoba menatap matanya.

“Kumohon, batalkan saja,” ujar Kurani lagi dengan suara lebih pelan. “Selama ini, aku tak pernah memohon apa-apa darimu, bukan? Kali ini saja, aku memohon padamu, Hasha. Kali ini saja. Kumohon.”

Dan aku luruh mendengar ucapannya. Airmataku sudah jatuh. Terlebih saat dirinya mulai bangkit dan melangkah gamang meninggalkan diriku.

Aku hanya bisa berdiri terpaku di antara kotak-kotak keramik yang diam. Masih kucoba memanggil namanya, namun suaraku seakan tercekat. Terbawa oleh deru angin yang seperti membawanya pergi.

Aku memurukkan diriku di situ.

Masih kucoba mencari kata-kata yang seperti hilang dariku. Tapi aku sama sekali tak lagi bisa menemukannya. Ya, apa lagi kata yang harus aku rangkai? Apa lagi kata yang harus aku katakan padanya? Bila semuanya telah kuucapkan padanya selama ini?

Sungguh, kali ini aku seperti terhempas dalam ruangan gelap tanpa bisa melakukan apa-apa. Ruangan gelap, tanpa lampu-lampu, tanpa lilin-lilin.

Ya, tanpa lilin-lilin....

Aku memejamkan mata kuat-kuat, seiring ingatanuku pada puluhan pertanyaan-pertanyaanku pada lilin-lilin tentang Kurani dulu....

*Apakah ia perempuan yang kucari selama ini? Apakah ia sehelai jiwaku yang selama ini kosong? Apakah ia yang kelak menjalani hidup bersamaku dalam sedih dan bahagia? Apakah ia yang akan menghabiskan waktu bersamaku sampai tutup usia?*

Dan sesering pertanyaan itu kulontarkan, aku sama sekali tak pernah melihat lilin-lilin itu bergerak sedikit pun.

Mereka tetap diam.

Hanya diam.



## Goza

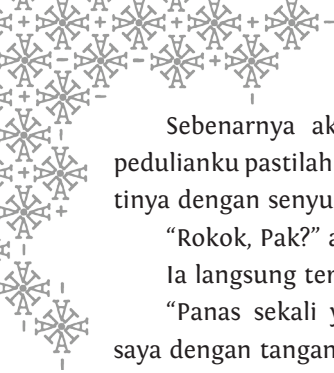
Hari bergerak sangat lambat, bahkan lebih lambat dari gerakan ingus yang turun dari hidung!

Ini membuatku tak sabar. Tak tenang. Terlebih perintah kali ini masih saja tak bisa kuterima dengan ikhlas. Tak sebanding! Terlalu bodoh! Terlalu tolol! Seperti sebuah film *action* buatan lokal yang tak bermutu!

Tapi aku tentu tak mungkin mundur. Aku merasa, bisa jadi ini hanya sekadar sebuah tes atas kembalinya aku ke dunia ini. Ya, sepertinya itu yang dapat menjelaskan semua ketidakbiasaan ini. Jadi aku cuma memang tak punya pilihan lain. Selain menjalaninya!

Maka itulah, sejak menerima pesan itu, sudah belasan kali aku mengamati daerah di sekitar gedung ini. Aku sudah hafal apa pun yang ada di sekitarnya. Jalanan 2 jalur yang sepi. Tempat bus-bus berhenti agak jauh di depan sana. Pos polisi di perempatan jalan bagian utara. Jalan berlubang yang cukup dalam dengan batu-batu tajam. Bahkan jarak tempuh ke jalan bagian utara dan ke timur. Semua sudah tercatat dengan baik di kepalaku.

Aku bahkan mengamati kebiasaan orang-orang di sekeliling tempat itu. Saat itulah baru kusadari, seorang lelaki penyapu sampah tampak... memperhatikanku. Aku baru ingat bila kemarin ia pun sepertinya ada di situ melihatku.



Sebenarnya aku tak ingin peduli. Tapi aku tahu ketidakpedulianku pastilah malah membuatnya curiga. Maka aku mendekatinya dengan senyum seramah Pangeran William.

“Rokok, Pak?” aku menawarinya.

Ia langsung tersenyum menyambutnya.

“Panas sekali ya, Pak?” Aku berlagak mengipas-ngipas leher saya dengan tangan.

“Nggih, Mas, *pancen lagi sumuk-sumuk’e niki*.”

Ia menyalakan sebatang rokok yang kuberi. “*Lah, Mas’e lagi ngopo teng mriki?*” ia menanyakan keberadaanku di sini. Berarti memang betul dugaanku bila ia memperhatikanku!

“Ini saya lagi menunggu teman, Pak” jawab saya.

“Ooooh, kok nunggu di sini? *Mbok*, nunggu di sana saja, Mas!” sambil mengganti bahasa Jawanya dengan bahasa Indonesia agar aku memahami ucapannya, ia menunjuk sebuah warung tenda. “Bisa sekalian sambil minum es.”

Aku tersenyum. “Ah, *ndak* papa di sini saja, Pak.”

Kami kemudian merokok berdua.

“Hmmm, biasanya gedung ini ramai ya, Pak?” tanya saya berusaha dengan nada sambil lalu.

“Yaaa, kalau ada yang lagi *gawe*, ramai, Mas!”

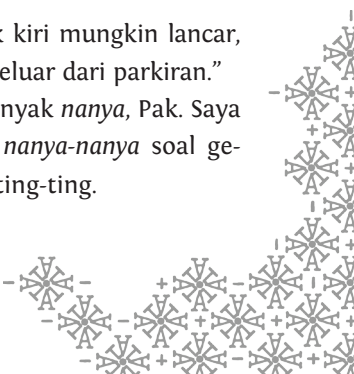
“Apakah parkir pengunjung sampai di jalan-jalan ini?” Aku menunjuk jalanan di jalur lambat.

Ia mengangguk. “Parkir motornya juga di jalan-jalan ini.”

“Oh, begitu. Berarti memang padat sekali kalau ada yang *gawe*. Lalu, apa jalan ke sana bisa lancar, Pak?”

Pak tua itu berpikir sejenak. “Kalau belok kiri mungkin lancar, Mas. Tapi kalau terus, ya mesti nunggu yang keluar dari parkir.”

Aku mengangguk-angguk. “Wah, maaf banyak *nanya*, Pak. Saya memang sudah *pengen* sekali menikah. Jadi *nanya-nanya* soal gedung ini,” aku langsung bergaya bak perjaka ting-ting.





“Oh, bagus itu. Nikah di sini aja, Mas. Katanya *ndak* mahal kok.”  
Pak tua itu tampak antusias.

Aku jadi tersenyum sendiri menyadari aktingku yang menawan. “Oh iya Pak, biasanya tamu dari keluarga laki-laki apa masuk lewat jalur lambat ini juga?”

Pak tua itu mengangguk. “Ya, khusus untuk keluarga *besan*, parkirnya memang di situ, Mas, di dekat gerbang. Jadi nanti mereka ngumpul di situ dulu sebelum *serah-serahan*.”

Aku memandang semuanya sekali lagi. Sekilas kubayangkan mobil-mobil di sana, juga motot-motor dan semua yang hadir.... Sungguh, ini membuatku tersenyum. Sama sekali tak kusangka hasil niatan tak ikhlas terhadap bapak penyapu sampah ini malah mendapat banyak informasi.

Maka... aku segera kembali ke hotel.

Otakku tak lagi bisa dihentikan. Ia bergerak liar membayangkan semuanya. Kali ini dengan begitu detail.

Parkir motor ada di tempat paling ujung. Bila aku berada di situ, tentu jarak parkir keluarga *besan* masih merupakan jarak yang sangat ideal untuk sebuah tempakan. Bisakah aku melakukannya dengan cepat hanya dengan sekali tembak saja?

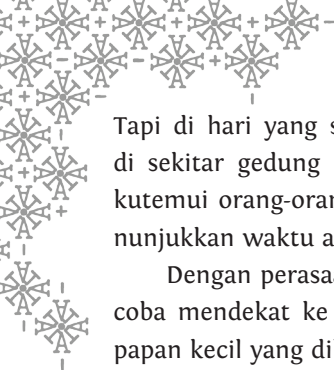
Darahku berdesir.

Setelah itu, sudah kubayangkan terpacunya motorku melalui jalur lambat, belok ke kiri menghindari lubang jalan, lalu terus ke arah utara. Di salah satu tempat yang ramai, aku akan siapkan sebuah motor kedua berikut sebuah jaket untuk langsung kabur kembali ke dalam kota.

Sepertinya semua terasa begitu mudah.

Ini membuatku tersenyum membayangkannya.





Tapi di hari yang sudah ditentukan, aku tak melihat keramaian di sekitar gedung itu. Berkali-kali aku melewatinya, namun tak kutemui orang-orang yang datang ke sana, walau jam sudah menunjukkan waktu acara seharusnya di mulai.

Dengan perasaan tak mengerti, aku memarkir motorku, mencoba mendekat ke arah gerbang. Di situlah baru kulihat sebuah papan kecil yang diletakkan tepat di tengah-tengah gerbang.

**MOHON MAAF,  
ACARA PERNIKAHAN HARI INI  
DIBATALKAN**

Aku tertegun tak percaya.

Sialan! Lelucon apa ini?

Di tengah ketidaktakutian itu, seorang satpam mendekatiku. “Pernikahannya dibatalkan, Mas,” ujarinya menyangka aku salah satu tamu yang akan datang.

“Dibatalkan? Kenapa, Pak?” aku benar-benar tak bisa menyembunyikan ketidaktakutianku.

Ia mengangkat bahu. “Pasangannya belum ketemu kali, Mas, hehehe....”

Aku hanya bisa ikut tersenyum pahit mendengar guyonannya. Namun dalam hati aku tak henti memaki-maki.

Bagaimana bisa sebuah pernikahan yang sudah dirancang sekian lama batal begitu saja hanya dengan satu pengumuman kecil seperti ini? Benar-benar tak masuk akal. Lalu, bagaimana dengan perintah untukku? Apa aku harus mencari di kediaman target secara langsung?

Sungguh, ini gila! Aku bahkan tak tahu wajah laki-laki itu!

Aku masih terus menggerutu. Namun entahlah, tiba-tiba saja

sebuah pikiran seperti berkelebat begitu saja di kepalaku. Sebuah pikiran yang membuatku terdiam kaku....

*Apakah mereka memang sengaja membuat sebuah perintah yang tak mungkin aku lakukan? Karena mereka menginginkan keagalanku?*

Aku menggeretakkan gerahamnya. Aku tentu tak yakin dengan jawaban apa pun di kepalaku.

Kini, yang bisa kulakukan hanyalah pergi dari tempat ini. Namun baru saja aku menyalakan motorku, tiba-tiba saja dua buah mobil berwarna hitam sudah berhenti di depan dan di belakangku. Membuatku tak bisa menggerakkan motor yang telah kunaiki.

Beberapa orang berpakaian hitam tiba-tiba saja keluar dari dalam 2 mobil itu, dan langsung mendekat padaku.

“Tak usah melawan!” Satu di antara mereka berujar padaku. “Kita dari kelompok yang sama.”

Aku hanya bisa terdiam. Kupandangi mereka sejenak sambil berpikir sesuatu. Namun keadaan ini memang membuatku tak bisa melawan sama sekali. Aku hanya bisa menurut saja ketika seorang dari mereka mulai menarikku dari atas motor.

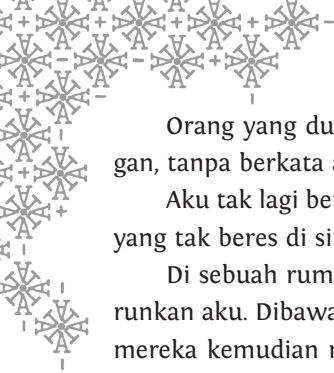
Perlakuan ini tentu saja langsung membuatku curiga. Tak mungkin bila mereka dari kelompok yang sama memperlakukanku seperti ini.

Maka kejadian dulu, ketika aku tertangkap pertama kali di kota yang selalu ditutupi mendung, langsung kembali teringat olehku. Semuanya seperti memiliki frame yang sama!

Orang-orang berpakaian hitam itu membawaku pergi meninggalkan motor yang sudah seminggu ini kusewa, dengan mobil mereka. Lalu, mereka mengendarainya ke arah selatan secara beriringan.

Itu arah menuju ke luar kota.

“Mau ke mana kita?” tanyaku mengamati.



Orang yang duduk di sebelahku hanya melirikku dengan enggan, tanpa berkata apa-apa.

Aku tak lagi bertanya. Namun perasaanku kini mulai yakin ada yang tak beres di sini!

Di sebuah rumah tua yang ada di pinggir kota, mereka menukarkan aku. Dibawanya tubuhku dengan kasar ke dalam. Di situlah mereka kemudian mengikatku di kursi. Benar-benar sama, seperti kala aku tertangkap di kota yang selalu ditutupi mendung itu.

“Apa-apaan ini? Kau bilang kita dari kelompok yang sama?”

“Tentu saja,” laki-laki itu tersenyum dingin. “Tapi kau pasti tahu bukan, kalau hari ini kau sudah gagal melakukan tugasmu?”

“Tentu saja aku gagal,” aku membantah cepat. “Kalian lihat sendiri, pernikahannya batal!”

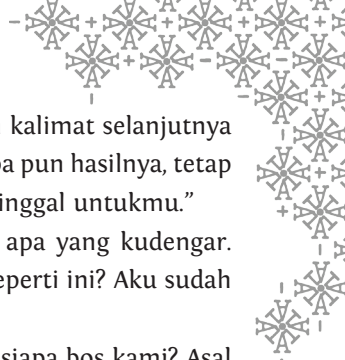
“Itu bukan alasan.”

Aku mulai merasa dipermainkan. “Beri aku waktu beberapa hari lagi untuk menyelesaikannya! Akan aku cari orang yang ingin kalian lenyapkan itu.”

Ia tersenyum lagi. Kali ini sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Harus kukatakan padamu, Kawan,” ujarnya. “Sejak dulu kami sebenarnya sudah mengawasimu. Sejak engkau gagal di tugasmu dulu, kami sebenarnya sudah mencoretmu dari daftar orang-orang yang layak membantu kami. Namun kau menghilang terlalu cepat tanpa meninggalkan jejak. Dan, kami terlalu sibuk untuk sekadar mencari kroco sepertimu!”

Ia menatapku dengan tajam, sebelum melanjutkan kalimatnya, “Maka setelah kami menemukan nomormu kembali aktif, maka kami pun berusaha kembali menyelesaikan apa yang harus kami selesaikan dulu. Namun tentu saja, kami tak mau gegabah. Kami tahu, engkau tetaplah seorang yang brilian. Maka sebagai akhir dari kisahmu, kami memberi sekali perintah lagi tugas untukmu...”



Ada jeda yang sejenak terbentuk, sebelum kalimat selanjutnya terucap, “Sebuah perintah yang sulit, namun apa pun hasilnya, tetap membuat kami harus mengucapkan selamat tinggal untukmu.”

Aku menelan ludah, tak percaya dengan apa yang kudengar. “Bagaimana bisa kalian memperlakukan aku seperti ini? Aku sudah melakukan banyak untuk bos kalian!”

Ia tersenyum sinis. “Kau bahkan tak tahu siapa bos kami? Asal kau tahu, selama ini kau hanya dihubungi oleh orang yang bukan siapa-siapa!”

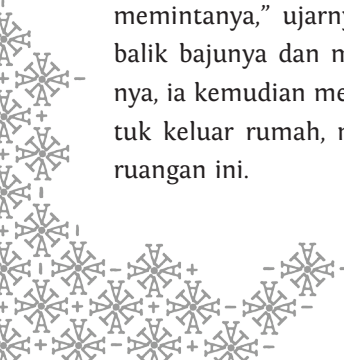
Aku kembali menelan ludah. Mencoba mencari kata-kata untuk membela diri. Menyelamatkanku dari hal paling buruk di sini.

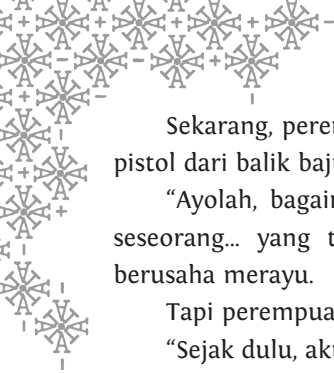
“Terlebih bos sudah menganggapmu sebuah masalah. Kau mungkin tak menyadari bila kami mengamatiimu sejak engkau kembali bisa dihubungi. Tingkahmu yang liar benar-benar membahayakan kita semua. Cepat atau lambat, orang seperti kau akan tertangkap. Maka itulah, bos kemudian menyuruh kami untuk menyelesaikanmu saja!”

Laki-laki itu kemudian mengeluarkan sesuatu dari balik bajunya. Namun sebelum ia sempat mengarahkannya padaku, seorang di antara mereka mendekat padanya. Semula aku menyangka ia seorang laki-laki. Namun saat kulihat lebih saksama, ia ternyata seorang perempuan.

“Bisakah aku yang menyelesaikannya,” ia berujar pada lelaki itu dengan suara dingin.

Laki-laki itu terdiam sejenak. “Aku tahu kau pasti akan memintanya,” ujarnya sambil kembali memasukkan pistolnya ke balik bajunya dan mundur ke belakang. Dengan gerakan tangannya, ia kemudian memerintahkan orang-orang yang ada di sini untuk keluar rumah, meninggalkan aku dan perempuan ini saja di ruangan ini.





Sekarang, perempuan berbaju hitam itu, sudah mengeluarkan pistol dari balik bajunya, dan mengarahkan pada kepalaku.

“Ayolah, bagaimana mungkin kalian akan mengakhiri hidup seseorang... yang telah banyak membantu kalian?” aku masih berusaha merayu.

Tapi perempuan itu seperti tak mendengarnya.

“Sejak dulu, aku selalu berharap akan melakukan ini padamu,” desisnya. “Kau tahu, akulah yang selama ini mengamati perilakumu di kampung itu. Sejak dulu, sebelum kau menghilang. Aku bahkan menghitung berapa perempuan yang sudah berhasil kau rayu dan kau bawa ke kamarmu. Kau tahu, selama ini, bisa kau bayangkan betapa muaknya aku padamu!”

Aku, kembali dan kembali, menelan ludah.

Moncong pistol itu telah begitu jelas mengarah pada keningku. Namun perlahan, pistol itu sudah bergerak ke bawah, ke mulut... ke dada... ke perut... dan berhenti di selangkanku.

Aku pias menyadarinya.

“Perlu kuberi waktu untuk mengucapkan selamat tinggal untuk adikmu?” ia tersenyum penuh kemenangan.

Dan tanpa perlu menunggu jawabanku, pistol itu meledak!



## Patta

Aku bagai tubuh yang tak lagi memiliki jiwa!

Sebenarnya sejak lama sudah kurasakan seperti itu. Sejak kudapati Isara duduk di pinggir pembaringan malam itu, dan mengucapkan kalimatnya....

....

*Aku ingin berpisah darimu....*

...

*Aku ingin... bercerai....*

...

*Maafkan aku, Patta, tapi sekian lama aku mencoba, aku tetap tak bisa... mencintai engkau. Maafkan aku....*

...

Jiwaku seakan telah terbang. Meninggalkan tubuhku yang kosong.

Aku kemudian hanya menjalani sesuatu yang seperti berjalan dengan sendirinya. Aku sebenarnya ingin sekali pergi jauh dari tempatku sekarang berada. Sangat jauh. Tapi aku tak mau memberi beban padanya. Aku tahu, berat baginya mengucapkan kalimat itu padaku.

Hari ini, semua seakan semakin sempurna, saat Sanda mengabarkan padaku sebuah berita mengejutkan.

“Dengarkan aku, Patta! Aku baru mendengar kabar tentang orang-orang Wirajja yang baru menyelesaikan *sesuatu*.”

Aku sama sekali tak bereaksi berlebihan.

“Aku tak tahu di mana posisimu, Patta. Tapi kalau kau membantu Wirajja untuk hal-hal yang mengerikan selama ini, ia pasti akan—”

Suara Sanda seakan menjadi dengung di telingaku. Maka aku pun menurunkan ponselku dari telinga.

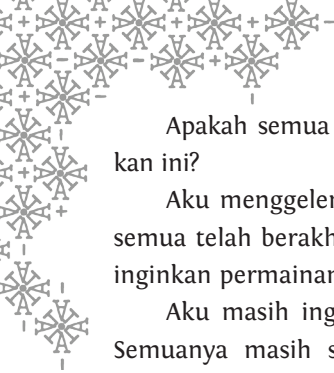
“Pattaaaa! Pattaaaa!”

Masih kudengar teriaknya di situ. Namun aku malah mematikan ponselku.

Perasaan kosong yang dulu ada tiba-tiba kembali muncul dalam diriku. Begitu terasa. Hingga membuat tubuhku terasa menjadi sangat ringan.

Aku duduk dalam kesendirian.

*Aku tak tahu di mana posisimu, Patta. Tapi kalau kau membantu Wirajja untuk hal-hal yang mengerikan selama ini, ia pasti akan....*



Apakah semua sudah berakhir? Permainan yang dulu kuciptakan ini?

Aku menggeleng tak yakin. Entahlah, aku seharusnya senang semua telah berakhir. Bukankah sejak dulu aku tak pernah menginginkan permainan ini?

Aku masih ingat kala pertama kali menelepon bajingan itu. Semuanya masih seingat kala aku tanpa sengaja menemuinya dulu tengah bersama Isara di losmen itu. Kala itu, aku bagai mati. Hidupku seakan telah selesai.

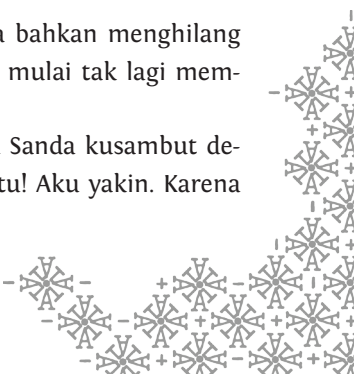
Tapi aku tetap tak bisa untuk tak mencintai Isara. Aku menikahnya dengan ingatan yang tak pernah lepas dari kejadian itu. Dan, aku terus berpura-pura di depannya. Berpura-pura seakan tak pernah melihat apa pun. Berpura-pura mengabari bajingan itu kala kami akan mengumumkan berita pernikahan kami. Bahkan berpura-pura tak melakukan sesuatu yang buruk setelah pernikahan kami.

Tapi aku sudah menciptakan permainan untuk bajingan itu. Dan Wirajja membantuku melakukan itu. Setiap perintah yang ku berikan dengan biayanya, selalu aku berdoa akan kegagalannya. Tapi bajingan itu memang terlalu lihai. Ia tak pernah gagal sekalipun.

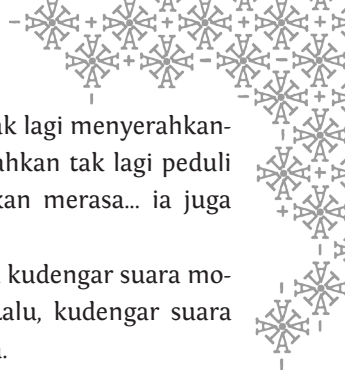
Hingga aku merasa sangat lelah, dan merasa terus terjerumus. Maka saat aku melihat ada kesempatan kecil saja ia berada di kota yang selalu ditutupi mendung, aku membocorkan data tentangnya pada orang-orang yang kupikir berseberangan dengannya. Sungguh, saat itu aku sangat berharap ia mati!

Tapi lagi-lagi iblis menyelamatkannya. Ia bahkan menghilang hampir setahun kemudian. Membuat Wirajja mulai tak lagi mempercayaku.

Sungguh, seharusnya kabar yang dibawa Sanda kusambut dengan gembira. *Sesuatu* itu pastilah bajingan itu! Aku yakin. Karena







semenjak tugas ini dimulai, Wirajja memang tak lagi menyerahkan-nya total padaku. Ia mengontrol semuanya. Bahkan tak lagi peduli dengan kebiasaan yang sudah ada. Aku bahkan merasa... ia juga mengawasiku dan juga bajingan itu!

Di tengah kesendirian seperti itu, tiba-tiba kudengar suara mobil berderit panjang tepat di depan rumah. Lalu, kudengar suara ketukan hak sepatu pada lantai yang berirama.

Tak... tak....

Tak... tak....

Tak... tak....

“Pattaaaa! Pattaaaa!” suara Sanda terdengar di antara ketukan-ketukan itu.

Ia membuka pintu dengan gerakan lambat. Sejenak dibiasakan matanya dalam gelap ruangan.

“Patta?”

“Aku di sini, San!”

Matanya yang mendapatiku, langsung membawa langkahnya mendekat.

Tak... tak....

Tak... tak....

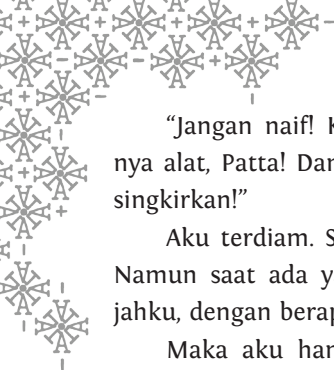
Tak... tak....

“Sedang apa kau?” ujarinya duduk di sampingku. “Kau seharusnya segera pergi dari sini! Pergi sejauh mungkin!”

Aku tersenyum. “Kenapa?”

“Jangan bertingkah bodoh! Aku kenal salah satu orang Wirajja. Ia bercerita padaku semalam. Walau tak banyak yang ia ceritakan, tapi aku yakin, ia punya maksud tertentu menceritakannya padaku, karena ia tahu aku begitu dekat denganmu.”

Aku tersenyum pahit. “Kenapa mereka menginginkan aku? Bukankah aku... termasuk dari mereka?” aku seperti bertanya pada diriku sendiri.



“Jangan naif! Kau tetaplah orang luar bagi Wirajja! Kau hanya alat, Patta! Dan saat kau tak lagi dibutuhkan, kau... harus disingkirkan!”

Aku terdiam. Sebenarnya analisa ini tentu sudah kupikirkan. Namun saat ada yang mengucapkannya langsung di depan wajahku, dengan berapi, aku tetap merasa tak percaya.

Maka aku hanya mengeluh pelan, “Kalau mereka memang menginginkan aku, aku sudah siap, Sanda.”

“Bicara apa kau! Jangan berlagak jagoan di depanku! Ayo bersiaplah, aku bantu kau berkemas! Ayoooo!” ia bangkit sambil menarik tanganku.

“Sudahlah, Sanda, sudahlah!”

“Kau harus pergi!” Ia masih berusaha menarik tanganku dengan kedua tangannya.

Aku tersenyum melihat upayanya.

“Ayooo!”

Aku malah menarik tangannya, membuatnya tubuhnya tertarik padaku. “Sudahlah! Kau tahu kan, semua pekerjaan selalu ada risikonya?”

“Tapi bukan berarti kau hanya pasrah seperti orang dungu!”

Aku tertawa pendek. Mencoba tak mementingkan kekhawatirannya.

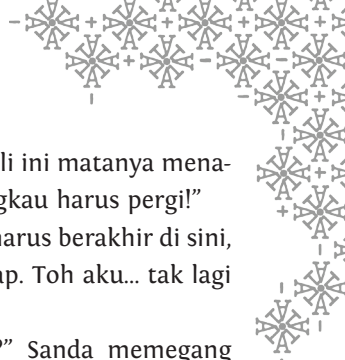
“Setidaknya... aku senang kau datang, San,” ujarku mengalih.

“Aku selalu datang bila kau meminta!”

“Mungkin... ini bisa jadi terakhir kali... kita bertemu?”

“Kau bicara apa! Kau akan baik-baik saja!”

Aku menunduk. “Selama ini aku sudah menyembunyikannya padamu. Aku memang sudah banyak membantu Wirajja menyelesaikan masalah-masalahnya. Menyelesaikan dengan cara yang buruk. Namun... aku sadar akan hal itu.”



Sanda terdiam.

“Aku tahu. Sejak dulu, aku tahu, Patta,” kali ini matanya menatapku dengan berkaca-kaca. “Maka itulah... engkau harus pergi!”

Aku menggeleng. “Kalau memang semua harus berakhir di sini, aku... sudah siap. Sejak dulu aku pun sudah siap. Toh aku... tak lagi memiliki siapa-siapa?”

“Bagaimana bisa kau bicara seperti itu?” Sanda memegang kedua tanganku. “Kau masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan semuanya kembali, Patta!”

Aku menggeleng lemah. “Tidak, Sanda, tidak,” aku berpaling menghindari tatapannya.

Dan, Sanda tak lagi bisa berkata apa-apa.

Lalu kuhembuskan napasku kuat-kuat, seakan mencoba menguatkan diri. “Sebaiknya... kau pergilah!”

“Aku baru akan pergi, kalau kau pergi!” kali ini Sanda sudah menarik bajuku. “Ayooo!”

Tapi aku bergeming.

“AYOOOO!” ia masih berusaha menarikku, namun tenaganya benar-benar tak cukup kuat, bahkan untuk membuatku bergeser sekalipun.

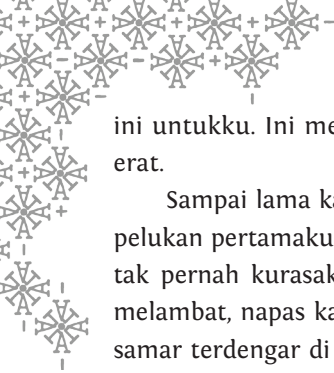
“Kau lelaki payah, Patta! Cepat sekali menyerah!” ia setengah berteriak.

Kali ini, aku memegang kedua pergelangan tangannya.

“Sudahlah!”

Dan kini, ia sudah menangis. Masih dicobanya untuk memberontak melepaskan pegangan tanganku, namun aku sama sekali tak mau melepaskannya. Hingga ia pun akhirnya menyerah, tak memberontak lagi. Dijatuhkannya dahinya di dadaku, dan melanjutkan tangisnya di situ.

Sungguh, aku sama sekali tak menyangka melihat upayanya seperti ini. Aku tahu, tak akan ada orang yang berlaku seperti



ini untukku. Ini membuat mataku berkaca. Kupeluk dirinya erat-erat.

Sampai lama kami terdiam dalam posisi seperti itu. Ini adalah pelukan pertamaku padanya. Dan aku merasakan ketenangan yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Semua degup jantung seakan melambat, napas kami seakan berirama, bahkan suara musik yang samar terdengar di kejauhan pun seakan menjadi lagu yang indah di antara kami.

Tapi aku cepat menyadari keadaan. Dengan gerakan lambat, kulepaskan pelukanku. “Sudah waktunya engkau pergi!” ujarku.

Sanda masih terdiam dalam jeda yang begitu rapat. Sambil menatapku, satu-dua airmatanya masih tak kulihat luruh.

“Aku janji,” aku membuat tanda *peace* dengan jariku. “Bila tak terjadi apa-apa malam ini, aku akan datang langsung padamu. Aku akan ajak kau ke kafe di mana kau bisa menghabiskan seluruh minuman yang ada. Lalu, kita akan di taman kota melihat lagi bintang-bintang seperti dulu....”

Sanda tak menyahut. Ia tampak ingin tersenyum, namun kesedihannya tak bisa dienyahkan. Maka ia hanya menundukkan kepalanya saja.

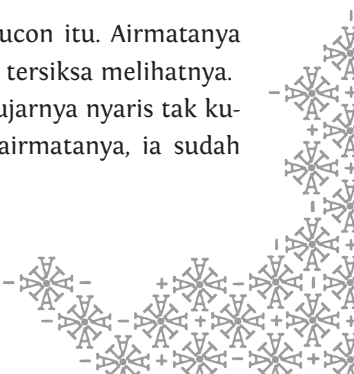
“Jadi... pergilah sekarang!” ujarku sambil mengucak rambutnya....

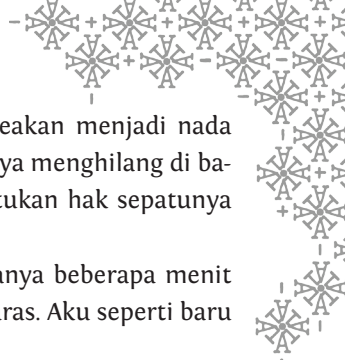
Kali ini, ia tampaknya menyerah. Perlahan ia mulai mundur selangkah dari tubuhku.

“*Missed call* aku sesempatmu, aku ingin mendengar lagu kesukaanmu,” aku mencoba berkelakar.

Tapi ia sama sekali tak bereaksi atas lelucon itu. Airmatanya masih terus luruh di pipinya. Dan, aku begitu tersiksa melihatnya.

“Semoga... engkau baik-baik saja, Patta,” ujarinya nyaris tak kudengar. Lalu setelah sekali lagi menghapus airmatanya, ia sudah berbalik cepat dan pergi meninggalkanku.





Suara ketukan hak sepatunya di lantai seakan menjadi nada penghantar kepergiannya. Aku melihat tubuhnya menghilang di balik pintu dengan perasaan hancur. Namun ketukan hak sepatunya itu seperti terus menggema di telingaku.

Sungguh, aku sama sekali tak mengira hanya beberapa menit saja kami di sini, seluruh emosiku seakan terkuras. Aku seperti baru melihat apa arti pertemanan kami selama ini.

Ini membuatku termangu lama. Membiarkan detik-detik jam yang mulai terasa berat terus bergerak.

Namun baru menjelang tengah malam aku mulai merasakan beberapa langkah di pekarangan rumah, bertepatan dengan suara ponselku yang berdering....

*daripada sakit hati, lebih baik sakit gigi ini....  
biar tak mengapa, rela, rela, rela aku relakan....*

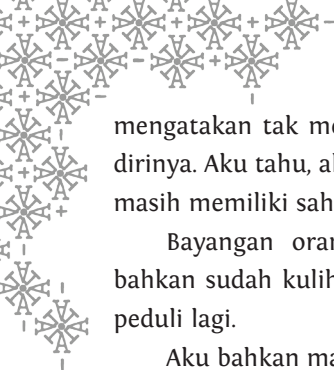
Ah, ia benar-benar *missed call* aku? Aku tersenyum sambil memandang layar ponselku. Sesaat ada keinginan untuk mengangkat telepon itu, tapi aku mengurungkan niat itu. Apalagi yang bisa aku ucapkan padanya sekarang?

Kupikir suara *ringtone* ini sudah begitu mengingatkanku padanya. Terutama dengan percakapan kami dulu setelahnya....

*Kalau kau pintar, siapa kakak Meggy Z?  
Ya, Meggi X? Gampang sekali.  
Itu emang gampang. Nah kalo adiknya Meggy Z namanya sapa?  
Nah looh... hahahaha....*

Aku kembali tersenyum mengingatnya.

Malam ini, baru benar-benar kusadari, bila ia memang sahabat terbaikku. Dan, aku tentu harus meminta maaf karena tadi sudah



mengatakan tak memiliki siapa-siapa lagi sekarang. Aku memiliki dirinya. Aku tahu, aku bisa bertahan sampai hari ini, itu karena aku masih memiliki sahabat seperti dirinya.

Bayangan orang-orang itu semakin dekat. Satu bayangan bahkan sudah kulihat di balik jendela depan. Tapi aku seakan tak peduli lagi.

Aku bahkan malah berpikir tentang sebuah doa di waktu yang sempit ini. Bukan doa untukku. Bukan juga untuk Isara. Tapi untuk Sanda.

Namun sebelum batinku berucap apa-apa, bayangan seseorang mulai merasakan berada di balik pintu, memutar gagang pintu dengan sangat perlahan. Lalu menyelinap masuk ke dalam rumah dengan sesuatu di tangannya....

Sebuah pistol!

Saat itulah, dering ponselku kembali berbunyi....

*daripada sakit hati, lebih baik sakit gigi ini....*

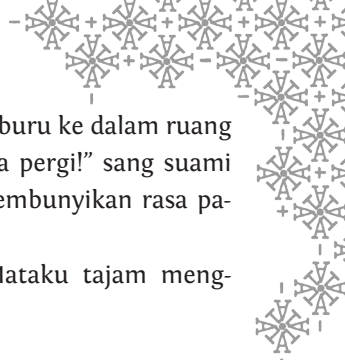
*biar tak mengapa, rela, rela, rela aku relakan....*

—&—

## Chang

*Kalau ternyata aku telah melakukan kesalahan,  
melakukan sebuah pilihan yang tak benar, biarkan ia yang  
menciptakan yang menghukumku....*

Teriakan-teriakan yang semula terdengar samar itu mulai terdangkap oleh telinga. Semula seperti suara dengung tawon, yang masih terasa jauh, namun makin lama semakin terdengar keras. Suara-suara manusia penuh kemarahan.



Tiba-tiba suami istri itu masuk dengan terburu ke dalam ruang doa begitu saja. “Bapak Indiray, sebaiknya kita pergi!” sang suami langsung mendekat padaku, tanpa bisa menyembunyikan rasa paniknya.

Tapi aku tak menggubris ucapannya. Mataku tajam mengingatkannya. “Ingatlah, ini ruang doa.”

“Tapi keadaan sangat genting,” ujarnya.

Aku terdiam tak menyahut. Aku memang seharusnya bisa mengerti keadaan ini. Aku tentu tak bisa memikirkan tentang diriku sendiri. Terlebih saat kulihat wajah-wajah ketakutan suami istri ini dan kedua wajah lainnya yang menunggu di ambang pintu ruang doa.

Aku pun mulai bangkit dan keluar dari ruangan itu.

Sejenak, kudengar teriakan-teriakan itu. Aku sudah mengalaminya beberapa kali di Jakarta. Tapi itu semua tak membuatku takut. Tapi entahlah di sini. Aku mendadak merasa gamang.

“Keadaannya ini mungkin akan memburuk,” ujarku. “Sebaiknya kalian pergi saja untuk berjaga-jaga. Biarkan aku tetap di sini sejenak!”

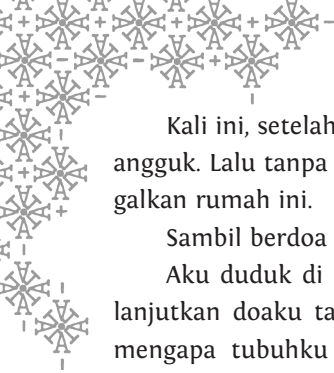
Mereka terdiam, tampak ragu.

“Jangan berpikir yang tidak-tidak. Kita sama sekali tidak melakukan kesalahan besar. Tuhan pasti melindungi kita.”

“Tapi Bapak Indiray, kami tak bisa meninggalkan Bapak sendirian di sini?” sang suami berucap.

Aku tersenyum. “Aku datang sendirian kemari, tentu saja aku bisa kembali sendirian dari sini, bukan? Di waktu yang singkat ini, aku sungguh merasa beruntung sempat bersama kalian. Sempat pula melakukan doa bersama kalian....”

Aku berjalan ke pintu belakang dan membukanya. “Kalian pergilah. Bila keadaan membaik, aku akan menghubungi kalian semua.”



Kali ini, setelah saling berpandangan, mereka berempat mengangguk. Lalu tanpa membawa apa-apa lagi, mereka sudah meninggalkan rumah ini.

Sambil berdoa untuk mereka, aku menutup pintu.

Aku duduk di pembaringanku. Sebenarnya ingin kembali melanjutkan doaku tadi yang terhenti di ruang doa. Namun entah mengapa tubuhku tiba-tiba terasa sangat lelah. Aku kemudian memilih berbaring sejenak.

Aku mencoba memejamkan mata. Suasana kurasakan begitu tenang, tapi aku tahu teriakan-teriakan di luar sana mulai terdengar semakin keras.

“Usiir! Usiir!”

“Bakaaaar! Bakaaaar!”

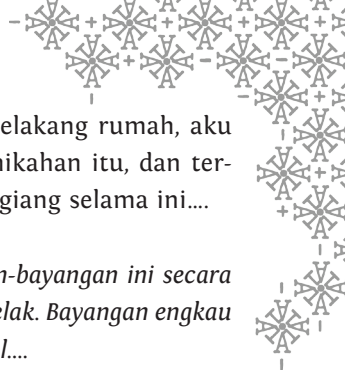
Aku tak peduli. Aku malah memejamkan mataku. Teriakan-teriakan itu pun semakin lama hanya terdengar seperti hanya suara lebah yang berdengung. Aku mungkin terlelap kala itu. Hingga tak tahu apa-apa yang terjadi di sekelilingku. Aku bahkan tak tahu ketika seseorang di antara kerumunan itu mulai melemparkan sebuah kayu berujung api ke dalam rumah.

Aku benar-benar tak tahu. Pikiranku tanpa bisa kukendalikan malah bergerak entah ke mana....

*Sebuah ponsel, api dengan asap membung, sebuah rumah besar dengan pagar tinggi, sebuah surat kabar, lembaran uang-uang yang lusuh, dupa-dupa yang menyala, perpustakaan yang sepi, perempuan separuh baya berpakaian putih, sebuah kereta api, piring-piring makanan, dan... dirimu yang terlelap sembari tersenyum....*

Suara-suara itu yang kemudian membuatku teringat kilasan hidupku sebelumnya. Aku ingat ruang perpustakaan di rumah pertobatan itu, aku ingat Dewi yang menghantarkan aku dalam doa





untuk pertama kalinya, aku ingat epitaf di belakang rumah, aku ingat wajah Hasha, aku ingat undangan pernikahan itu, dan terakhir: aku ingat ucapan Isara yang terus terngiang selama ini....

*Aku tentu tak bisa menyimpulkan bayangan-bayangan ini secara pasti, Chang. Tapi kurasa engkau akan bahagia kelak. Bayangan engkau tersenyum dalam tidurmu terus berulang muncul....*

Ya, tentu saja aku pasti akan bahagia. Sangat bahagia. Bukankah sejak aku memilih jalan hidup ini, aku tak lagi merasa kesedihan, kekecewaan, keputusan, atau semua perasaan buruk yang sebelumnya kerap kurasakan?

Aku tersenyum menjawab pertanyaanku itu. Tanpa kusadari api sudah semakin besar membakar rumah. Membuat asap hitam mulai membumbung tinggi.

Satu per satu ruangan mulai terlalap api. Dan saat ruanganku akhirnya ikut terlalap, aku pun menyatu dengan kobaran itu.

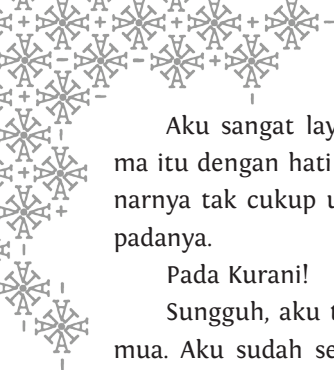
..-X-..

## Isara

Aku tentu akan berpaling pada sebuah hari yang dipayungi dengan sinar matahari hangat. Saat aku tak perlu lagi mengencangkan ikatan *sweater*-ku, atau saat aku tak perlu lagi melipat kedua tanganku untuk sedikit mendapatkan kehangatan.

Tapi tidak sekarang....

Sekarang aku akan membiarkan memilih berkawan dengan terpaan dingin yang menggigilkan tubuh. Membiarkan dirinya masuk dalam lubang-lubang pori-pori, membekukan seluruh sel di tubuh. Seutuhnya. Seluruhnya. Terutama air mata yang tak jua mau berhenti ini.



Aku sangat layak untuk beku di sini. Dan aku akan menerima itu dengan hati terbuka. Walau aku tahu dengan ini pun sebenarnya tak cukup untuk membalas semua yang sudah kulakukan padanya.

Pada Kurani!

Sungguh, aku tahu ia sama sekali tak layak menerima itu semua. Aku sudah sekian lama mengenalnya. Dan aku tahu sekali bila ia adalah perempuan yang sangat baik. Mata beningnya selalu menenangkan, membuatku terus merasa nyaman bersamanya.

Dan kini, aku menghancurkan begitu saja harapan-harapannya yang telah dibangunnya selama ini, dengan ketakutan-ketakutanku! Dengan bayang-bayangku! Dan dengan perasaan-perasaan masa lalu!

Sungguh, aku benar-benar ingin menjadi beku di sini. Biar tak ada lagi air mata yang terus luruh. Biar tak ada lagi perasaan bersalah yang terus kurasakan. Biar tak ada lagi diriku yang selalu ketakutan ini!

Maafkan aku, Kurani, maafkan aku....

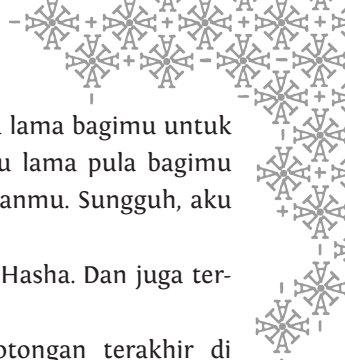
Sungguh, andai ada satu kata lagi yang lebih dalam dari sekadar kata maaf, tentu aku sudah mengucapkan itu padamu. Mengucapkannya berkali-kali padamu.

Tapi aku memang harus melakukan seperti yang kulakukan ini. Aku tak bisa lagi mengabaikan semuanya, terlebih bila itu menyangkut Hasha....

Sungguh, sekian lama aku mencoba menepikan bayang-bayang yang ada padanya. Sekian lama aku seperti bersembunyi dari dirinya. Sekian lama aku seakan tak peduli dengan apa yang terjadi padanya. Aku benar-benar tak bisa lagi melakukannya itu kali ini.

Sungguh, aku tak bisa.

Aku tak mau berlari lagi kali ini!



Aku hanya berharap bila tak butuh waktu lama bagimu untuk terluka karena kehadiranku. Tak butuh waktu lama pula bagimu untuk merasa sedih karena batalnya pernikahanmu. Sungguh, aku sangat berharap itu.

Karena aku yakin, ini yang terbaik untuk Hasha. Dan juga terbaik untukmu. Kali ini. Aku yakin. Aku yakin.

Karena aku masih menyimpan satu potongan terakhir di bayang-bayang yang muncul saat aku menyentuh tangan Hasha selepas kami akan berpisah dua hari yang lalu. Satu bayangan yang sebenarnya tak pernah ingin aku lihat. Satu bayangan yang selalu ingin aku ingkari ada.

*...lilin-lilin, ruang temaram, tetes-tetes air mata, ruang kosong, pesawat terbang di angkasa, sebuah sajak pada carik kertas, dan dua orang manusia yang sedang bertatapan wajah....*

Aku memejamkan mata kuat-kuat

Ya, wajah yang sedang bertatapan....

Wajah... milik kalian.





# Epilog

*That's not the beginning of the end  
That's the return to yourself  
The return to innocence*

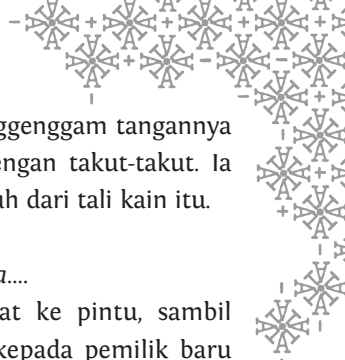
Tahun berlalu, bagai langkah-langkah pada anak tangga menuju langit yang tak pernah berakhir. Rumah tua itu masih di sana, tanpa ada tanda-tanda seseorang yang pernah datang.

Dari orang-orang sekitar, gadis kecil itu, yang kini telah beranjak dewasa, telah tahu bila pemilik baru rumah tersebut berniat menghancurkan rumah itu, untuk kembali dibangun menjadi bangunan yang lebih modern. Sebuah vila peristirahatan.

Inilah yang membuatnya kembali datang ke sini, dan berdiri di situ, di tempat dulu ia bersama kakaknya berdiri menatap rumah tua itu. Semuanya terasa begitu sepi, namun ia sudah bisa membayangkan tukang-tukang yang ada di sana, mencopoti satu demi satu bagian rumah itu. Ia membayangkan material-material berdatangan dan memenuhi halaman yang selama ini hanya berisi daun-daun kering. Ia membayangkan bentuk rumah itu yang berbeda dari keadaannya sekarang.

Pelan-pelan airmatanya menggenang.

Ia masih begitu ingat kala pertama kali bersama kakaknya menemukan tempat persembunyian di salah satu sudut di rumah itu. Ia



masih begitu ingat betapa kuat kakaknya menggenggam tangannya saat keduanya mulai melangkah ke dalam dengan takut-takut. Ia masih begitu ingat bagaimana kakaknya terjatuh dari tali kain itu.

Kali ini setitik airmatanya mulai jatuh.

*Maafkan aku telah sekian lama pergi, Marga....*

Ia kemudian mulai melangkah mendekat ke pintu, sambil mengeluarkan kunci yang tadi dipinjamkan kepada pemilik baru rumah ini.

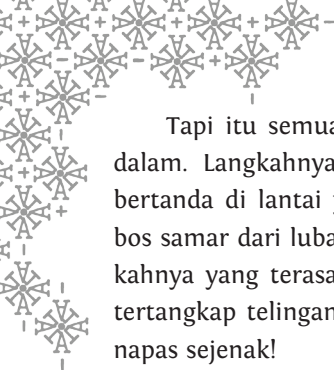


Ruangan itu terasa senyap.

Hanya ada sepi dan dirinya yang masih berdiri diam di ambang pintu, menatap sudut-sudut gelap. Matanya seakan telah terbiasa dengan celah-celah ruang hingga ia bisa melihat perabot-perabot rumah yang tertutup debu tebal. Sofa tua dan mejanya yang tak jauh dari tempatnya berdiri. Kursi santai dan lemari jati di ujung ruangan. Sebuah lukisan di dinding yang sedikit miring karena angin. Juga meja makan besar dengan taplak yang terurai sampai ke bawah.

Sejenak, ia masih berdiri mengencangkan jaketnya. Sejak tadi, di perjalanan menuju ke rumah ini, embusan angin kencang yang membawa hawa dingin tak henti menampar-namparnya.

Untunglah, angin seperti berubah rupa saat ia sampai di ambang pintu rumah. Tembok tua rumah ini memang masih bisa menahan terpaannya, namun dari celah-celah sempit jendela, pintu dan lubang angin, sebagian tetap berhasil lolos. Kali ini tak hanya mengembuskan hawa dingin, tapi juga debu-debu yang menebali seluruh isi rumah ini. Bahkan, angin yang berhasil melalui celah-celah sempit itu, kemudian menimbulkan bunyi-bunyi seakan siulan panjang yang tak henti-henti.



Tapi itu semua tak urung membuatnya terus melangkah ke dalam. Langkahnya sangat perlahan, seakan tak ingin jejaknya bertanda di lantai yang berdebu. Beberapa garis cahaya menerobos samar dari lubang-lubang angin, seakan ingin menuntun langkahnya yang terasa rapuh. Ya rapuh, hingga suara apa pun yang tertangkap telinganya, selalu membuatnya terhenti dan menahan napas sejenak!

Kini, ia menghentikan langkahnya di depan meja makan besar yang taplaknya terurai hingga di lantai. Lalu, di antara temaram di sekelilingnya, dipandangnya lekat-lekat meja itu, seakan-akan ada sesuatu yang terlihat di sana.

Tanpa disadarinya, angin yang sejak tadi berembus menaburkan debu dan menimbulkan siulan-siulan panjang, tiba-tiba terhenti. Semua seakan menepi. Namun entah mengapa, di saat seperti itulah tubuhnya mendadak terasa menggigil.

Tangannya yang berusaha terangkat, ingin menyentuh meja yang masih selangkah di depannya, tampak bergetar. Airmatanya begitu saja menggenang di pelupuk matanya.

Dan seiring luruhnya satu titik air mata membelah pipinya, bibirnya bergetar.

*Marga... engkau masih di sini, bukan?*

Dan, ia diam sejenak seakan menunggu jawaban. Tapi hanya ada keheningan yang menjawab. Keheningan yang dalam.

Dalam jeda itu, ia kembali memandang sekitarnya. Seakan memasukkan kembali semua yang ada dalam memorinya. Karena ia tahu, ini adalah kedatangannya terakhir kemari, sebelum esok rumah ini akan dirobohkan. Itulah tadi yang membuat pemilik rumah baru ini mengizinkannya untuk melihat terakhir kali rumah ini.

Ia kemudian kembali membatin....

*Aku datang untuk berpamitan denganmu, Marga.*

Ia kembali memberi jeda, membiarkan keheningan yang menjawab.

*Aku mohon... jangan datang lagi padaku.*

Masih hening.

*Jangan pula... engkau kirimkan bayang-bayang apa pun padaku.*

Tetap hening.

*Kumohon....*

Kali ini ia memberi jeda lebih lama. Dan tak ada apa pun yang terjadi. Namun ketika ia berniat untuk berbalik, angin yang semula tak terasa, tiba-tiba berembus. Berputar-putar, menerbangkan debu-debu ke segala penjuru.

Wajahnya mulai terasa tertampar-tampar. Matanya mulai terasa perih. Tapi ia tetap mencoba berdiri tegar di depan meja persembunyian itu, seiring terulangnya kembali semua kejadian lalu bersama kakaknya.

Tempat persembunyian itu... genggaman tangan itu... tubuh kakaknya yang terjatuh... juga angin yang selama ini telah begitu ramah sejak kejadian itu....

Dan airmatanya pun kembali luruh untuk kesekian kalinya. Satu-satu jatuh di pipi, satu-satu jatuh di baju, dan satu-satu jatuh di lantai, tanpa sesuatu ataupun seseorang, yang berusaha menghapusnya.

Sungguh, kali ini ia tiba-tiba merasakan kesendirian yang begitu dalam di antara deru angin yang tanpa henti menerbangkan debu-debu menerpa seluruh tubuhnya.

Dan ini yang membuat tubuhnya kemudian luruh seperti airmatanya, jatuh di atas lututnya, seiring tangisnya yang seakan tak terhentikan.

*Maafkan aku Marga, maafkan aku....*

..❧..



# Tentang Penulis

**Yudhi Herwibowo**, menulis beberapa buku, di antaranya; *Lama Fa*, *Menuju Rumah CintaMu*, *Pandaya Sriwijaya*, *Untung Surapati*, *Perjalanan Menuju Cahaya*, *Mata Air Mata Kumari* (sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Spring of Kumari Tears*), *[Un] affair*, *Miracle Journey*, dan lain-lain.

Bukunya yang akan segera terbit: *Panggil Aku Hoegeng*.

Bisa dihubungi melalui:

Facebook : ***yudhi herwibowo 2***

Twitter : ***@yudhi\_herwibowo***

Untuk melihat daftar buku-buku yang sudah ditulisnya:

***yudhiherwibowo.blogspot.com***

Untuk melihat tulisan-tulisan lainnya:

***yudhiherwibowo.wordpress.com***

Blog buku-bukunya:

***pandayasriwijaya.blogspot.com***

***untung-surapati.blogspot.com***

***un-affair.blogspot.com***

***novelmiraclejourney.blogspot.com***





*Kisah ini memang tentang mereka berlima....  
Dan satu di antara mereka,  
menyimpan rahasia yang menakutkan....  
...ia dapat melihat jalan hidup yang lainnya!*



Kelimanya kerap duduk bersama di bawah sebuah pohon besar yang ada di sebuah warung lotek di dekat Kanisius, Yogyakarta. Tanpa pernah saling mengetahui, ternyata mereka menyimpan rahasia masing-masing.

Hasha adalah seorang penulis yang lebih banyak diam. Ia suka bicara pada lilin-lilin dalam temaram. Saat kuliah ia sebenarnya memendam perasaannya pada Isara.

Isara, perempuan satu-satunya semenjak Kurani pindah.

Ia seperti membalas perasaan Hasha.

Namun sebelum sempat mengungkapkannya, ia tiba-tiba menjauh dari laki-laki itu. Setelah lulus, ia bahkan memilih menikah dengan Patta.

Patta, merupakan laki-laki ideal bagi semua perempuan. Pintar, menarik, dan berkarier cemerlang. Sepanjang hidupnya, ia hanya pernah mencintai satu orang perempuan, Isara.

Chang, atau Indiray, merupakan sosok yang ingin menghapus masa lalunya. Ia telah menemukan sebuah tempat yang selama ini dicarinya. Namun ia selalu teringat pada sahabat-sahabat masa lalunya, terutama Hasha.

Goza, sosok yang selalu dapat mencairkan suasana dengan joke-jokenya. Namun sebenarnya merupakan bedebah di antara kelimanya. Kelak ia memilih jalan paling mengerikan: menjadi pembunuh bayaran.



PT Gramedia Widiasarana Indonesia  
Kompas Gramedia Building  
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270  
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305  
Fax: (021) 53698098  
www.grasindo.co.id  
Twitter: @grasindo\_id  
Facebook: Grasindo Publisher

gramedia  
iana

ISBN 978-602-251-192-2



GWI 703.13.1.056  
NOVEL